SIMBAAK PROUDLY PRESENTS A STORY

Sepantasnya USAI

When the perfect marriages doesn't exist

Sepantasnya USAI

Penulis: Simbaak
Editor: Ayuwening Tyaswuri
Designer sampul: Ila (annccake)
Penata letak: Simbaak
Ilustrasi isi: Freepik, Simbaak
Diterbitkan secara mandiri oleh: Simbaak

Cetakan ke-1, Februari 2024

509 hlm; 14 x 20 cm

Akun Media Sosial:

Wattpad: @simbaak
Instagram: @mbakstory
E-mail: simbak1016@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Untuk
Kesayanganku . . .

Sindrom

happy
reading ya ♡

1. Teman *Serumah*

Why *do people get married?*

Atau dalam hal ini ....

Why did she want to marry him?

Maula bahkan seharusnya merasa trauma. Dia sudah dua kali menghadiri acara pesta pernikahan yang digelar mantannya. Seperti Giri yang malah masih berstatus sebagai pacarnya, ketika *ujug-ujug* memberikan sepucuk undangan. Meninggalkannya tanpa pamit untuk menikah dengan wanita lain. Seolah enam tahun kebersamaan mereka, hanya pariwara iklan yang bisa dengan mudahnya diabaikan.

Sementara, Ezio ....

Pria itu memang tidak pernah secara *de facto* maupun *de jure* mengemban predikat sebagai kekasihnya. Namun, tetap saja itu tidak lantas menggugurkan fakta, kalau pernikahan pria itu juga sempat—fatalnya mungkin justru masih—membuat Maula sakit hati. Di samping itu, meskipun bukan mantan pacar, tapi Ezio tetaplah mantan *first crush and kiss*-nya.

"Kaos polo ijo kenapa gak langsung ditaruh di keranjang cuci?"

"Baru sekali dipakai."

"Ya terus mau lo pakai lagi?"

"Iya."

"Ih, jorok banget. Bau asem kali! Keringat dan bakterinya walau dipakai cuma sekali, tuh, tetap nempel. Nggak usah dipakai lagi. Pakai yang lain aja!"

"Oh."

"Dan ini juga kolor birunya si Teddy, ya?"

Satu-satunya lelaki di rumah ini, hanya melirik malas ke arah Maula yang barusan terdengar emosi. Dia tetap santai duduk anteng di sofa. Berhadapan langsung dengan layar laptop yang menyala. Detik berselang, dia bahkan sudah langsung sibuk kembali ketak-ketik. Memperdengarkan suara sentuhan *keyboard* yang cukup berisik. Namun, ternyata Maula masih bersemangat mengomel.

"Kenapa gak dia bawa balik aja, sih?"

"Nanti gue yang nyuci."

"Ya bukannya perkara lo yang nyuci. Lagian siapa juga yang mau nyuciin celana dengan banyak lendir keringnya begitu!"

"*That was pre-cum*, Maula."

Dari depan pintu kamar, Maula refleks memberi *gesture* muntah. "Bodo amat! Lagian, kenapa pacar lo kebiasaan banget ninggalin bekas percintaan begini, sih? Biar apa coba?!"

"Gue nanti yang cuci. Oke?"

"Bodo!" Maula menanggapinya dengan menjejalkan secara kasar handuk basah—yang tadi berhasil dia temukan di atas kasur kamar bawah—ke dalam keranjang baju-baju kotor.

Perempuan yang masih mengenakan piyama berukuran

dua kali lebih besar dari tubuh kurusnya itu, nyaris berlalu ke ruang *laundry*. Namun, sontak berhenti, karena dari arah sofa dia mendengar lelaki itu kembali mengajaknya bicara.

"Oh, ya. Semalam nyokap lo nelpon."

"Gue punya hape. Mama bisa nelpon ke nomor gue sendiri."

"*I know*. Tapi untuk acara *anniversary* orang tua lo, Mama juga berharap gue datang." Lelaki itu mengatakannya tanpa sedikit pun berhenti dari kegiatannya. Bahkan tanpa menoleh ke arah orang yang diajaknya bicara.

"Nggak usah. Lagian acaranya barengan sama ultah pacar lo. Bukannya kalian udah janjian mau ke Bali?"

"Teddy yang bilang?"

Maula mengedikan bahunya. "Nanti gue cari alasan. Mungkin bisa pakai alasan bisul di bokong lo lagi dalam kondisi kritis dan mau pecah."

"Gue bisulan di bokong dan mau pecah?" Kali ini lelaki itu menoleh ke arah Maula. "*Seriously*? Nggak ada yang lebih *proper*? Tahun lalu lo udah pakai alasan itu."

"Gue pakai alasan lo mati aja gimana?"

Lelaki itu memutar bola matanya. "Kenapa lo udah sensi banget pagi-pagi? Kan, udah biasa juga si Teddy menginap. Lo cemburu?"

"Cemburu?" Maula sampai ternganga mendengar kata itu keluar. "Bodo amat gue mah sama si Teddy! Hubungan kalian nggak ada urusannya sama gue!"

Dia lantas mengibas-ngibaskan tangan ke wajahnya yang terasa panas. Mungkin gara-gara kesal. "Udahlah. Gak usah datang. Di

tempat Mama, nanti lo ketemu Bang Miko malah jadinya runyam. Dia masih gak percaya lo nikahin gue tanpa alasan terselubung. Sekali lihat lo aja, dia pasti bakal langsung tahu apa yang lo sembunyiin."

"Gue? Bukannya kita?"

"Ya ... pokoknya gak usah datang!"

"Oke. Nanti gue transfer ke elo buat beli kadonya Mama sama Papa."

Maula hanya diam. Mau menolak, tapi tidak mungkin dia harus membeli dua kado menggunakan uangnya sendiri. Apalagi demi menciptakan *framing* 'menantu idaman' untuk lelaki itu. Rugi bandar yang ada. Ditambah gajinya juga agak telat turun bulan ini. Terus, kalau dibiarkan tanpa ada kado dari menantunya, malah nanti keluarga besarnya—khususnya Mbah Nung—akan curiga. Tahun lalu saja sebagai pengantin baru yang ke mana-mana sendiri, dia dikuliti habis-habisan sama para bude yang *super* julidnya.

"Lo nggak ngajar?" Lelaki yang kalau diperhatikan telah bersiap ke kantor, dengan kemeja katun klimis berwarna *army*-nya itu, tiba-tiba bertanya. Mungkin sehabis *nananina* dia langsung bergegas mandi. Maula tidak ingin berpikir jam berapa kira-kira, yang pasti semalam pacarnya datang. Begitu Maula bangun, dia sudah tidak lagi menemukan kehadiran batang hidung cowok itu di rumah ini.

"Gue mau ke tempat Bang Miko." Maula lantas menjawabnya secara terus terang.

"Ngapain?"

"Kayak biasa. Dia mau nitip Kaisar."

Lelaki itu manggut-manggut. Sementara Maula yang masih

menggotong keranjang, lantas berjalan ke arah jendela. Mungkin gara-gara suhu tubuhnya mendadak naik saat berdebat, sehingga dia sekarang merasa pengap. Ditambah tirai-tirai di rumah tak kunjung dibuka, meski jelas-jelas pagi mulai menjelang. Maula segera menyibak helaian tirai yang membingkai rapi jendela ruang depan, dengan sebelah tangannya yang bebas. Di detik ketika seluruh cahaya menyerbu masuk ke dalam rumah, mata perempuan itu sontak membelalak.

"Kenapa lo gak bilang?" Maula nyaris menjerit. Sedangkan lelaki di depannya spontan menaikkan sebelah alis, yang berarti dia lagi bertanya. Sehingga Maula lanjut berkata, "Kalo kita tetanggaan sama Ezio!"

"Ezio? *Who*?"

"Itu tetangga depan rumah!" Jari Maula mengacung tegang. Menunjuk salah satu rumah dari balik jendela.

"Oh."

"Kenapa cuma 'oh'?"

"Ya mana gue tahu."

"Kenapa lo bisa gak tahu?"

"Memangnya gue di sini pejabat RT? Mana gue tahu kalau ternyata kemarin banyak mobil *box* di depan itu bukan sibuk ngebawain barangnya Pak Tirta."

"Rikas," Maula menyebut nama lelaki itu, "harusnya kita belajar dari pernikahannya Bang Miko."

"Belajar apa? Kita, kan, cuma teman serumah."

Maula mendesah panjang. Nggak bisa mendebat, karena apa

yang barusan dikatakan oleh Pramadaya Rikas Harsodjo memang kenyataan.

Maula sekali lagi melirik ke rumah yang jauh lebih besar dan megah di seberang jalan. Ada sosok tinggi Ezio—dari betapa necis penampilannya pagi ini, agaknya dia hendak berangkat ke ME *entertainment* atau justru rumah sakit—beserta seorang wanita yang berdiri saling bersisian persis di depan pagar.

Bagaimana Maula yakin jika itu Ezio? Padahal jarak rumah mereka dipisahkan oleh jalanan kompleks?

Percaya deh, meski jarak yang memisahkan itu ada satu kilometer, Maula akan tetap mengenali Ezio. Siluetnya bahkan telah dia buntuti sedari remaja. Tak mungkin Maula bisa lupa pada postur Ezio yang tetap terpatri abadi dalam kepalanya hingga bertahun-tahun kemudian. Bahkan setelah mereka sama-sama sudah menikah, Maula ternyata masih saja lebih payah ya?

Ezio yang minim ekspresi. Yang dulu dia goda sampai dirinya hampir mirip reog, tapi pria itu malah kalem saja. Siapa sangka jika sekarang dia bisa elus-elus rambut wanita dengan lembut, seperti yang saat ini sedang Maula saksikan. Ezio sama sekali tidak malu melakukannya. Sama sekali tidak terlihat kaku apalagi terpaksa.

Eh, tapi kok bisa Ezio di sana? Bukannya terakhir kabarnya mereka menempati rumah Tante Ane? Apa harus Maula korek info dari Bang Miko atau Bang Rega sekalian? Tapi buat apa? Kalau dia tahu, memangnya terus mau apa? Memangnya Ezio bakal pindah? Memangnya rumah itu bisa batal diisi oleh Ezio dan istri? Apa bisa tetap dihuni Pak Tirta yang sudah uzur? Yang sering menawarkan Maula pergi '*jogging* pagi ala-ala' bareng, sambil pulangnya tak lupa

mampir membeli bubur ayam depan kompleks.

"Heh, Ula!" Panggilan tersebut bikin Maula menoleh malas-malasan. "*Why*?" tanya Rikas. Dahinya yang selalu digosok *skincare high end* tampak samar terlipat.

"Kenapa lo nggak pernah usap-usap rambut gue?"

"*What*?"

"Kita udah menikah setahun setengah. Jangankan usap rambut, pegang tangan gue aja lo nggak pernah!"

"Hah?"

"Dasar lo Pramadaya Rikas Bencong Mampang jahat!"

Maula segera meninggalkan Rikas, yang mungkin bertanya-tanya kenapa teman serumahnya itu mendadak menuntut diperlakukan layaknya istri sungguhan. Sesuatu yang sejak awal mereka berkenalan tak pernah Rikas tawarkan.

"Ula ... mau gue antar ke rumah Miko nggak?"

"Gue ogah naik mobil bekas lo *nananina*!"

Dan Rikas—yang tanpa merasa ada masalah—kembali mengetik.

2. First Kiss

Setelah ditinggal menikah pacar terakhirnya, Maula pikir nasib baik percintaannya belum tentu berakhir. Dia pun mulai nekat menebar harapan baru. Meski kemungkinannya kecil, bisa saja dia punya kesempatan untuk berjodoh bersama Ezio. Biar pun Miko selalu mengkonfrontasinya. Mengata-ngatainya gila, karena bagi seorang Miko, Maula dan Ezio adalah dua hal yang mustahil bersatu. Tapi memangnya Miko itu Tuhan? Menasihatinya saja yang jago. Giliran menasihati diri sendiri? *Zero*!

Tak peduli mulut Miko berbusa mengingatkannya—bahwa dia bisa terluka kalau terus memaksa mengembangkan perasaannya terhadap Ezio—sedari remaja. Maula bahkan pernah berambisi untuk berciuman sama Ezio sampai megap-megap, lalu berlanjut dengan menikah. Kalau mereka cukup beruntung, Tuhan kasih dua anak yang dingin-dingin gemesin seperti pria itu. Namun, nyatanya sekarang, Ezio memang menikah. Hanya saja bukan Maula pengantin wanitanya.

Setahun saja berselang, Maula mengikuti jejak Ezio untuk menikah. Sayangnya, tidak seperti Ezio dan istrinya yang terlihat *happy*, pernikahan Maula justru mengantarkannya untuk terdampar menempati sebuah kamar sendirian. Ruangan yang

letaknya tepat bersebelahan dengan kamar laki-laki yang telah resmi mengikatnya dalam ikrar suci *super* sederhana di gereja. Yang lebih menjengkelkan lagi, di saat Ezio mungkin bisa tidur bersama istrinya, Maula malah harus melihat kalau suaminya tidur dengan orang lain.

Apakah ini karma gara-gara Maula kebanyakan mantannya?

Walau ada lima, tapi semua putus dengan alasan yang dirasa sangat merugikan wanita itu. Maula yang selalu ditinggalkan, lantas masa dirinya juga yang mesti kena karma? *Double combo* karma dong namanya!

"Melamun melulu." Seorang pria tiba-tiba datang menegur. Masih mengenakan *snelli* di luar setelan kemeja biru yang membungkus tubuh berotot liatnya.

Maula yang duduk di bangku ruang depo farmasi Rumah Sakit Amera, sontak terhenyak. Kemudian refleks menyeletuk, "Galaliel, kita nikah, yuk!"

Lelaki yang barusan disapa Galaliel itu, lantas mengempaskan badannya pada kursi kosong di sisi kiri Maula. "Nanti saya resepin *paracetamol*, ya."

"Dih, ngapain?"

"Kamu lagi 'panas' kayaknya, ya? Jadi ngaco."

Maula mencebik. Tangannya kemudian bergerak menepuk-nepuk pelan punggung Kaisar yang tertidur di atas dadanya. "Gue boleh curhat soal rumah tangga gak?"

"Memangnya kamu pasien?"

"Gue daftar, deh."

"Boleh saja. Tapi sama yang lain, ya. Pasien saya sudah banyak yang mengantre soalnya."

"Dih, sombongnya!" decih Maula. Bibirnya yang berpulas warna merah muda langsung maju mengerucut.

Melalui matanya yang terbingkai kacamata, Galaliel sejenak melirik Kaisar yang tampak pulas dalam pelukan Maula, lalu bertanya, "Kemana abang kamu?"

Anyway, Maula memang lagi menunggu obat. Tadi saat Maula menjemput Kaisar di rumah abangnya, anak itu masih sehat-sehat saja. Hanya saja, ketika sampai di tempat orang tua Prita—oma dan opanya Kaisar, yang sesuai kesepakatan bersama Miko, kalau dalam satu bulan setidaknya anak itu minimal harus memiliki waktu tiga hari untuk menginap di sana—Kaisar yang terlalu antusias untuk bertemu oma dan opanya, langsung saja berlari kencang. Kemudian terjatuh di halaman berbatu. Membuat lututnya terluka.

Lukanya tidak terlalu parah. Hanya saja orang tua Prita yang terlalu parno—karena setelah kehilangan Prita, hanya Kaisar satu-satunya yang tersisa di garis keturunan mereka—langsung mengutus Maula untuk mengantar Kaisar ke *Amera Center.* Agar mendapat perawatan intensif.

Menanggapi pertanyaan Galaliel, Maula menjereng segaris senyum sumir menyebalkan. Tak mau diam, alisnya yang lebat alami bahkan dia naik-turunkan dengan *banter* sambil berujar, "Mau tahu aja apa mau tahu banget?"

Galaliel refleks menggeleng dibuatnya.

"Tapi serius, deh. Nyari selingkuhan di mana, ya?" gumam Maula. Terselip kesan ganjil dalam nada bicaranya, yang sayangnya

tak semua orang dapat dengan mudah mengartikan.

Galaliel mungkin hanyalah salah satunya. Sambil mendesah panjang, pria itu membalas, "Yang jelas bukan saya."

"Kenapa begitu?"

"Soalnya saya orangnya setia."

Maula kontan merotasikan sepasang bola mata sehitam biji kopinya. Setelah saling kenal selama dua tahun dengan psikiater beken Amera bernama Galaliel Tandiono, dia tahu makna setia yang baru saja diucapkan oleh lelaki itu.

Dari balik *counter* kasir, nama Kaisar terdengar dipanggil. Saat Maula akan pamit pada Galaliel, pria itu berpesan, "Salam buat abang kamu, ya."

"Ogah, ah. Kasih sendiri aja, tuh, salam kalo berani," tukas Maula lalu memeletkan lidahnya. Persis bocah.

Dasar Maula Jenar Kadewi!

"Tumben lo lowong?" Itu adalah kalimat pertama Maula, begitu dia masuk melalui pintu kiri bagian depan *Hyundai Kona* putih, yang belum lama ini muncul menjemputnya di pelataran lobi Amera.

"Nggak lowong, sih. Memang habis rapat di sekitar sini aja."

Mendengarnya, Maula mencebik.

"Mau ditaruh *car seat*?" tawar Rikas yang memang semenjak Kaisar sering dititip oleh Miko pada Maula—entah inisiatifnya sendiri atau memang lelaki itu kelewat *gabut*—mobil putih ini jadi dilengkapi banyak perkakas tambahan, yang bisa memudahkan

Maula saat harus membawa Kaisar.

"Jangan, deh," tolak Maula. "Kai kalau sakit suka banget dipeluk-peluk."

"Udah serasa mamanya, ya, lo?"

Mendengar cibiran itu, Maula hanya mendelik.

Lagipula apa urusannya? Tumben-tumbennya juga dia komentar. Biasanya juga dia nggak ngurus kok. Mau Maula menghabiskan seluruh harinya buat *ngerumatin* Kaisar, lelaki itu nggak pernah tuh *giving attention.* Terus, satu lagi soal menjemput. Apa tadi katanya? Ada rapat? Mana bisa dia percaya. Maula bukan bocah kemarin sore yang baru lahir seperti Kaisar!

Amera Center ada di Menteng. Dan jelas-jelas firma arsitektur tempat Teddy berkantor tidak jauh dari sana. Pastilah si Kutu Busuk ini baru saja melancarkan aksi ngapel pagi. Mungkin semalam mereka masih kurang sayang-sayangannya. Hadeh!

"Kenapa lo lihatin gue?" tanya Rikas.

Maula bahkan tidak sadar kalau sambil sibuk melamun, matanya tetap tertuju lurus menatap sisi kiri figur wajah Rikas yang beningnya sudah seperti oppa-oppa Korea.

Maula mendesah, sembari mengusap rambut lebat Kaisar yang terlihat tentram merebah di dadanya, sewaktu memutuskan menggumam, "Kenapa orang ganteng sukanya sama yang ganteng juga, sih?"

Dari balik kemudi, Maula bisa mendengar suara Rikas yang sedikit serak terkekeh. "Jadi gue ganteng, nih?"

Maula mendesah dan melengos ke arah Rikas yang kini tampak serius menyetir. Jari tengah Maula spontan teracung ke hadapan

laki-laki berkemeja warna *army* itu. “Awas lo kalau sampai naksir abang gue!” desisnya sinis.

"Kai sesekali boleh nggak diajak main ke tempat Mami?" tanya Rikas yang sengaja *mempetikemaskan* bahasan apa pun yang sebelumnya dia bicarakan bersama Maula.

"Mami lo?"

Rikas mengangguk. Dia bahkan bela-belain menoleh ke arah Maula duduk.

"Jangan, deh," tolak Maula.

Tentu saja Rikas dibuat gemas sehingga menuntut penjelasan. “Kenapa?”

"Nanti yang ada mami lo *mupeng* minta cucu. Bingung, kan, lo ngasihnya," ujar Maula *to the point* melalui nadanya yang terkesan julid.

Herannya, Rikas tak tersinggung. Dia malah masih bisa membalas melalui intonasinya yang seolah hendak menggoda. "Gue nggak impoten *anyway*."

"Tapi nggak bisa berdiri juga di depan perempuan."

"Di depan perempuan memang nggak. Tapi di depan lo belum dicoba."

"Dih, najis!"

Maula buru-buru mengintip waswas ke arah Kaisar. Beruntung bocah itu tidak terganggu meski barusan suara Maula terhambur sedikit meninggi. Kemudian melanjutkan ucapannya dengan sedikit memelan, "Silakan persembahkan aja buat Teddy. Gue, sih, ogah."

"Lo yakin bisa tahan selamanya?"

"Apa harus, ya, gue cari selingkuhan?" gumam Maula. Pandangannya memanjang, mengamati motor-motor yang berseliweran menyalip laju mobil mereka. "Tapi *sorry,* sayangnya kelas gue nggak murahan."

Bukannya tersindir atas kata-kata sarkas Maula, Rikas malah mesem-mesem. Seolah apa yang baru sajaMaula katakan itu betul-betul menghiburnya. Di lampu merah, saat mereka hampir sepuluh menit mengaspal di jalanan, tiba-tiba Rikas melontarkan tanya yang sama sekali tidak Maula sangka.

"*So, who is* Ezio?"

"Lo percaya nggak kalau gue bilang, dia mantan *first kiss* gue?" Ada senyum kecut yang mati-matian Maula telan ketika dia memutuskan mengutarakannya di hadapan Rikas.

“Memangnya lo bisa ciuman?"

"Heh, jangan sembarangan, ya, ngana! Gini-gini mantan gue ada lima!" Maula menepuk-nepuk dadanya sendiri seakan itu prestasi.

"Kelimanya udah pernah ciuman?"

"Kepo lo!"

Dan untuk ke sekian kalinya, Rikas hanya menutup obrolan di antara mereka dengan kekehan.

"Ngomong-ngomong, rencananya lo mau kasih apa buat Mama sama Papa?"

"Kasih mantu baru aja kali, ya?" jawab Maula asal.

Rikas sendiri—entah sengaja atau tidak—dia berlagak membalasnya dengan menebar satu klakson nyaring, ke satu motor yang mendadak menyalip dari kiri secara ugal-ugalan. Kaisar

bahkan sampai bergerak gelisah dalam dekapan hangat Maula. Membuat wanita itu secara otomatis menepuk-nepuk bokong bocah itu, agar bisa kembali tenang. Mengingat perjalanan mereka bisa jadi akan panjang jika terlanjur terhadang jam makan siang.

"*Anyway*, lo sama Teddy kalau ketemuan mesti *begituan*, ya?" Entah gara-gara barusan kepalanya kepentok pas mobil disalip, atau diam-diam selama ini Maula menahan seluruh rasa keinginan tahuannya. Yang jelas, barusan dia benar-benar mengatakannya secara lugas di depan Rikas.

Rikas dengan santai menimpali, "Nggak usah tanya."

"Kenapa?"

"Nanti lo jadi pengen. Siapa yang mau kasih coba?"

Bah! Lagi-lagi Maula hanya pura-pura muntah. Bila perlu, dia muntah beneran. Biar mobil Rikas kotor. Sudah kotor gegara bercinta, kotor juga karena muntahan Maula. Namun, sialnya Maula tidak bisa setega itu. Bahkan di hari pertama pernikahan mereka, Maula tetap bisa menahan diri. Dia justru harus mendengar dari dalam kamarnya suara-suara Rikas yang bermalam bareng pacarnya hingga pagi. Huh!

Namun, bukannya ini memang pilihannya di dua tahun lalu? Risiko ini sudah Maula sadari sejak awal dan dia tetap menerimanya. Lantas, apa yang mau disesali sekarang? Apa karena dia merasa tidak bahagia? Apalagi di saat orang yang ingin dia lupakan justru terkesan sangat bergembira dengan hidupnya. Kenapa tidak pernah ada satu hal pun yang berjalan lancar dalam hidup Maula Jenar Kadewi? Bukan hanya soal karir dan hidup, tapi juga percintaan. Sungguh sialan sekali!

Tambah-tambah terasa sialan waktu tiba-tiba Rikas menyeletuk, "Lo masih belum *move on* dari Ezio, ya?"

3. Pacar Maula

"Rikas itu jeruk makan jeruk!"

"Pramadaya Rikas Harsodjo dari Alpha Returns? Doi, mah, lekong, Cyiinn!"

"Nyari istri? Cih, buat kedok doang paling!"

"Berani sumpah poci, deh. Rikas itu *gay ultimate* anjing!"

Serta ratusan kalimat lain dengan inti yang tak jauh berbeda. Bahkan Miko selalu mewanti-wanti Maula kalau Rikas mulai menunjukkan gelagat menebar jala, untuk sok-sok menawari berhubungan serius. Miko harus jadi orang pertama yang tahu. Biar dia bisa menangkalnya lebih dulu. Dikira petir mungkin pakai ditangkal. Lagian, apa yang mau ditangkal sih? Hati Maula tidak akan terluka juga, andai kata Rikas tidur dengan seribu cowok ibukota.

Sederhananya begini, karena Rikas butuh istri agar dia bisa bebas dari tuntutan tiada akhir dari keluarganya, di saat usianya sudah menginjak pertengahan tiga puluhan. Sekaligus bagai mendayung dua pulau. Pernikahan itu juga bisa digunakan Rikas demi menepis gosip-gosip perihal orientasi seksualnya yang tersebar di luar. Padahal memang benar kan? *But, living in this society,* lebih aman untuk menjunjung *majority rule.*

Dalam pernikahan ini, Rikas jelas lebih banyak mendapat untungnya. Gosipnya habis. Sebagian memang masih tersisa tipis-tipis. Terlebih dalam *circle*-nya. Tapi setidaknya dia masih tetap bisa eksis tebar jaring dan berpacaran kinyis-kinyis. Nikmat mana yang mau dia dustakan!

Kemudian bagaimana dengan Maula?

Adakah manusia yang gagal tes CPNS lebih dari sepuluh kali? Oke, mungkin ada. Tapi mereka tentu bukan cucunya Panungki Ageng Hasmoko. Yang anak-mantu-cucu-cicitnya pada sukses semua. Mulai dari *tukang bangun gedung* macam Pakde Kuncoro. Papanya yang berhasil mengelola salah satu usaha logistik, serta bongkar-muat yang menjadikannya salah satu perusahaan paling mahsyur di seantero Jakarta. Belum lagi abangnya yang sudah naik tahta sebagai *marketing director* dari dua tahun lalu. Dibanding keluarganya sendiri, Maula bahkan hanya seperti serpihan upil yang dikorek, karena mengganggu. Rekor buruk itu betul-betul mencoreng tak hanya mukanya, tapi juga keluarganya.

Parahnya, gajinya mengajar les di Jakarta sama sekali tidak pernah mencukupi. *Please*, apa-apa mahal. Mana muridnya sebulan hanya dua orang. Dia cukup beruntung masih hidup dengan suplai uang dari Mama dan Papa. Padahal usianya sudah lewat dua puluhan. Maula saat didekati Rikas sudah tiga puluh mendekati tiga puluh satu. Kata bude-bude julidawati, rahimnya bahkan sudah di masa-masa nyaris mengering. Kalau tidak menikah dia mau apa? Kerja saja nggak becus. Mending tenaganya dipakai ngulek sambel di rumah mertua. Masih ada gunanya. Sungguh jahatnya!

Jadi, dalam pernikahan ini bisa dibilang, Maula juga dapat manfaatnya. Meski, setelah satu setengah tahun, ada hari-

hari di mana dia mempertanyakan manfaat itu. Betulkah sungguh *sebermanfaat* itu pernikahan ini untuk Maula?

Dia hanya seperti pindah menumpang tidur dan makan. Dari rumah Mama saat remaja ke Malang. Terus balik ke tempat Mama lagi. Lalu berakhir di rumah Rikas. Kayak musafir merangkap hamba sahaya. Bergantung hidup sama orang lain melulu.

Di dapur rumah Rikas yang kelengkapannya hampir-hampir menyaingi dapur mamanya, Maula yang malam ini lagi masak nasi goreng petai lantas mendesaukan udara kasar dari dalam mulutnya. Membaui aroma wangi petai yang khas menggelitik masuk ke tepi hidung, menggantikan karbon dioksida yang barusan dibuangnya. Entahlah, belakangan intensitas melamunnya makin sering saja rasanya.

Mungkin karena rumah ini sepi jadi enak buat nostalgia ala-ala. Rikas sendiri biasa pulang lewat tengah malam. Pulang jam sebelas masih terhitung sore bagi laki-laki—terakhir pas Maula dipaksa Mami nganter bekal makan siang ke kantornya—yang masih menduduki kursi VP *Strategic Planning* di AlphaReturns. Sebuah *software house* yang lumayan beken di Jakarta.

Maula mematikan kompor. Nasi goreng kelebihan kecap favoritnya sudah matang. Dia menaruh seluruh isi wajan ke piring. Setelah itu mengambil satu botol air dingin dari kulkas, sebelum akhirnya berjalan ke sofa yang sering diduduki Rikas kalau dia lagi kerja di depan laptopnya. Mengempaskan tubuhnya yang seharian lelah berkeliaran di luar. Maula meneguk air langsung dari botol saat matanya berlari ke sisi jendela yang tirainya belum tertutup. Jendela rumah Rikas yang besar seolah memajang seluruh pemandangan di luar. Termasuk rumah di seberang yang lampunya

menyala benderang.

Range Rover hitam yang tadi pagi dikendarai Ezio udah terparkir di *carport* sejak sekitar jam lima sore. Maula yang tadi sore lagi menyiram kembang di kebun kecil depan rumah, sempat melihat pria itu pulang dari balik daun pohon jambu biji—yang ditanamnya saat awal-awal dia pindah ke tempat Rikas—tempatnya buru-buru menyembunyikan diri. Malam ini Ezio pasti lagi makan bersama istrinya. Sambil mengobrol dan sesekali balas melempar senyum seperti yang tadi pagi Maula saksikan dari balik jendela.

Sedangkan Maula?

Dia melirik piring di pangkuannya. Dia bisa masak, meski tidak sejago mamanya. Nasi goreng boleh dibilang salah satu *comfort food*-nya. Maula yang telah terbungkus piyama kelonggaran andalannya, menelan satu sendok nasi goreng yang lebih mirip nasi kecap itu, yang untungnya tidak keasinan. Kalo asin lengkap sudah kenelangsaan dalam hidupnya hari ini.

Maula sedang mengunyah sembari menunduk memandangi bulatan-bulatan petai di piring, ketika telinganya yang sensitif mendengar suara mobil Rikas menggilas keramik pelataran. Maula cepat-cepat melempar arah pandang macam laser ke arah jam dinding di balik punggungnya. Baru jam delapan lebih dikit. Rikas sudah balik? Kok bisa?

Maula tak perlu tergopoh-gopoh berlari ke pintu, karena Rikas bisa buka sendiri. Seperti pagar utama yang tidak pernah mereka tutup. Rikas selalu pergi dengan kunci cadangan di sakunya. Maula juga tidak perlu beribet-ribet ria menyiapkan air hangat, karena Rikas lebih senang mandi air dingin. Apalagi kalau dia

gagal *nananina* sama ayangnya, pasti butuh banget mengguyur diri pakai air dingin. Jadi, Maula tetap lanjut makan dengan tenang. Merasakan manis kecap di ujung lidahnya.

Hanya saja dia kaget bukan main ketika tak lama setelah hadirnya suara pintu yang ditutup, justru menyusul suara serak Rikas yang khas tiba-tiba terhambur begitu rapat dengan cuping telinganya.

"Malam, Sayang," ucap Rikas yang dibarengi aroma bir tercium dari mulutnya.

Kayaknya sih lagi hancur. Khususnya dunia Pramadaya Rikas Harsodjo. Laki-laki itu tiba-tiba bergabung duduk, lalu mengalungkan lengannya yang rajin dilatihnya di tempat *gym*—*actually*, dia juga ketemu Teddy di tempat *gym*—ke bahu Maula sambil mengadu dengan berkata, "Putus."

Maula yang hatinya sekeras cobek rumah mertua cuma mendengkus. Pengennya sih sambil mengimbuhi, 'Syukurin lo, CONG!', tapi Maula takut karma. Jadi dia simpan aja kejulidannya dalam hati.

"Aaaa ...." Dengan tampang tak berdosanya, Rikas langsung mangap lebar-lebar. Menunjukkan goa berisi gigi-giginya yang tertata rapi dan bersih. Sekaligus lidah merah mudanya yang panjang, yang mungkin sering dipakai *ngelomotin* barangnya si Teddy.

Maula sontak memutar bola matanya macam gasing. "Manja banget, sih. Anak siapa lo?"

"Anaknya Mami Ursula. Suaminya Maula."

"Pacarnya?"

"Pacar Maula aja. Mau nggak?"

Maula langsung menoyor kepalanya. Bikin Rikas terkekeh. Ya, setidaknya malam ini mereka berdua sudah seperti Ezio di depan sana. Maula tidak makan sendirian.

*

4. Tongue *Exercises*

"Perlu ditemenin beli kadonya nggak?"

Maula yang sedang memasukan beberapa buku-buku bahan ajar ke dalam tas mendongak, lalu menggeleng. Sepagian ini *mood*-nya jelek. Rasanya dia tidak ingin ngomong apa-apa sama siapa pun. Apalagi hari ini dia berencana mau melamar di salah satu lembaga bimbel. Selain itu, dia juga sudah mengatur janji bareng temannya yang kemarin sempat kasih info soal keponakannya yang lagi butuh guru les. Siapa tahu cocok. Daripada Maula *golar-goler* rebahan di rumah. Bisa-bisa duit di dompetnya semakin tipis. Bahkan lebih parahnya, dia malah dikira menghamburkan duitnya Rikas.

Tentu tidak ada yang tahu perihal Maula kehilangan pekerjaan untuk ke sekian kalinya. Termasuk Rikas. Saking seringnya, dia jadi malu kalau mau cerita. Rasanya tak jauh berbeda seperti kehilangan harga diri. Tapi untuk masalah tidak cerita, mesti dianulir deh kayaknya. Sebab, abang dan kakak iparnya sudah tahu lebih dulu. Kemarin pagi saat menjemput Kaisar, Maula sempat mengobrol dengan iparnya. Termasuk menyinggung soal dia yang kena *cut off.*

"Kemarin siang gue udah transfer duit kadonya. Udah lo cek? Cukup nggak segitu?" tanya Rikas yang lagi minum kopi sambil mengutak-atik laptop. Dia ternyata belum menyerah untuk

mengajaknya bicara.

Sejujurnya, sebagai salah seorang *Strategic Planning*, Maula tidak terlalu paham mengenai apa sesungguhnya yang Rikas kerjakan. Yang jelas—kalau kacamata kerjanya dibuka—ada hari-hari di mana kantong mata Rikas terlihat membandel. Meski kalau dibandingkan sama rekan kerjanya di *AlphaReturns*, kantong mata Rikas masih tergolong wajar.

Sedangkan uang yang ditransfer Rikas ada dua puluh lima juta. Seharga *new arrival Louis Vuitton Speedy 25* di Banananina. Ditambah sedikit bisa mendapat *Dior Diorever Silver*. Mama belum punya. Tahun lalu Rikas yang masih menjabat sebagai menantu baru menghadiahkan *Carter Shrunken*. Kalau jadi uangnya dibelikan *LV* atau *Dior* tahun ini, maka pamor Rikas sebagai menantu royal, tentu akan langsung melejit bak selebriti jalur viral di grup-grup *ghibah* keluarga Hasmoko.

Jadi, agaknya tahun ini sebaiknya memang begitu saja. Bukan agar si Rikas Kupret kelihatan seperti menantu idaman, tapi biar Maula tidak harus dibuat ribet berpikir lagi. Maula saja belum kepikiran mau kasih apa sebagai kadonya sendiri. Sehingga untuk apa juga dia membuang waktu mengurus kadonya si Rikas.

Anyway, kenapa kenapa nggak kasih satu dan diakui milik berdua. Kan mereka ini suami istri. Mamanya tentu nggak akan masalah. Sebenarnya, tidak diberi hadiah juga tak masalah. Lebih dari empat puluh tahun menikah, kado yang kedua orang tuanya terima dari rekanan dan kerabat, bahkan sudah punya satu ruangan penyimpanan tersendiri di rumah. Beberapa ada yang Mama sumbangkan juga di acara lelang *charity.*

Namun, bagaimana dengan bude-budenya? Ogh! Peduli setan sih sebenarnya congor mereka mau komentar apa. Yang jelas mereka pasti akan gencar menguliti Maula. Dia bakal dibilang numpang hidup doang. Sudah cukup deh gelarnya sebagai 'Manusia Tukang Numpang'. Maula tidak ingin *tittle*-nya bertambah lagi.

"Cukup." Maula buru-buru menjawab begitu Rikas mendongak ke arahnya, saat dia tak kunjung mengeluarkan suara.

"Sakit?" Pria itu menyelidik. Bola mata di balik lensa beningnya bahkan menyipit.

"Nggak."

"Kok, lemes amat lo?"

"Belum makan." Maula beralasan asal.

"Ya makan sini bareng gue. Ngapain cuma nonton? Nanti gue antar, deh, kalau takut telat ke tempat ngajar."

"Bisa sendiri."

"Iya percaya. Istriku, kan, mandiri."

"Bacot lo!"

"Bu Guru, kok, ngomongnya kasar, sih?"

Malas berdebat, Maula langsung menderapkan langkah dari dapur. Kemudian membanting bokongnya tepat di atas kursi ruang makan di seberang Rikas duduk. Menyerobot satu tangkup roti bakar isi telur. Rikas memang doyan sekali sarapan pakai roti. Jadi sebagai *orang numpang* yang baik, tadi pagi dia memanggang beberapa tangkup roti untuk lelaki itu. Maula lantas menelan bulat-bulat roti bakar—yang masih sedikit hangat—sambil mendelik sengit pada Rikas yang tertawa.

"Kenapa lo putus sama Teddy? Jangan-jangan malah udah balikan lagi pagi ini?" tanya Maula sambil menenggak susu. Sebetulnya, dia tidak betul-betul ingin tahu. Hanya saja, tampangnya si Rikas Perkutut kesannya memang meminta untuk ditanya-tanya. Jadi, sebagai *orang numpang* yang baik, Maula coba mengabulkannya.

"Belum."

Maula memutar bola matanya. "Ajak *make-up sex* aja. Biasanya, kan, luluh."

"Berisik. Kunyah yang bener. Nanti kelolotan!" Malah Rikas yang marah-marah seperti anak perawan. Dih, dih, dih!

Kendati tak setuju, Maula tetap menurutinya. Maksudnya, mengunyah roti dalam mulutnya dengan lebih lambat. Toh, dia memang sedang malas ngomong kan.

"Ezio nikah kapan?" Bak Kim Jong Un yang suka *ujug-ujug* menembak rudal balistik di perbatasan Korea Utara, Maula justru mendengar munculnya tanya itu dari mulut Rikas.

Sehingga, layaknya pemimpin negara yang wilayahnya terkena tembak rudal, Maula pun mengegas, "Ngapain lo nanya-nanya?"

"Nggak papa. Cuma tadi pagi pas gue balik dari *jogging,* sempat papasan dan lihat anaknya ternyata udah gede."

Ah, Lamda. Itu anak Sora bareng lelaki lainnya. Bukan Ezio. Namun, sejak Lamda masih kecil, Ezio sudah menganggap seperti anaknya sendiri.

Bagaimana Maula bisa tahu? Jika pun diadu sama rumus diskon, sepertinya Maula tetap lebih hapal rumus soal Ezio. Tapi, serius! Saat Maula menghadiri pernikahan keduanya beberapa tahun lalu, Lamda memang sudah ada. Sementara Sora sedang hamil lagi yang

kedua, dan itu baru anaknya Ezio. Sayangnya anak itu tidak sempat lahir. Dengar-dengar gugur saat kandungannya berusia lima bulan.

"Kenapa? Naksir anaknya lo?" Kali ini, giliran Maula yang menembak dengan ugal-ugalan.

Rikas berdecak kasar. "Nggak!"

"Masa? Atau ... malah pengen ikutan punya anak?"

"Belum kepikiran. Tapi nanti kalau gue mau, lo mau jadi mamanya, kan?"

"Ngomong aja sama lobangnya si Teddy yang lo tusukkin!"

"Kasarnya."

"Bodo!"

Kemudian, hanya ada helaan napas jengkel milik Rikas yang terdengar mengudara di antara mereka. Tak lama namanya kembali dipanggil.

"Ula."

Maula hanya menjengitkan alis samar. Tangannya memutar-mutar cangkir teh di sebelah gelas susu yang mungkin tadi diseduh Rikas berbarengan dengan kopinya. Maula merasa tidak melakukannya.

"Mau ikut ke Bali nggak?"

"Buat nontonin lo *honeymoon* sama Teddy?"

"Udah bubar."

"Oh, jadi gue ban serep? Malas, ah. Memangnya lo nggak ada gebetan baru? Cari aja. Masih ada waktu dua minggu, kan."

"Kalau nggak ketemu, berangkat bareng lo, ya?"

"Mama sama Papa *anniversary*."

"Kita ajak Mama dan Papa sekalian. Gimana?"

"Nggak usah *flexing* jadi mantu idaman!"

"*Flexing* apaan, sih? Orang gue lagi serius."

Maula mengibaskan telapak tangannya macam mau mengipasi sate. Setelahnya, justru terdengar suara pintu rumah diketuk, yang memecah debat di antara mereka. Ada yang bertamu pagi ini. Tapi siapa kira-kira? Apa Teddy yang sudah ngebet mau balikan?

Atau ....

Maula melempar kepalanya ke arah jendela. Rumah Ezio di depan sana menguasai secara sempurna manik matanya. Mereka belum saling berkenalan dan saling sapa sebagai tetangga. Apa hari ini? Tapi, ini bukan *weekend*. Lagipula seharusnya Ezio sudah berangkat ke kantor bila dilihat dari jam berangkatnya kemarin.

Maula masih duduk di kursi makan, saat Rikas bangkit menuju daun pintu. Menyisakan Maula di kursinya yang mulai sibuk melakukan hitungan mundur.

5

4

3

2

...

Maula pun ternganga tatkala Rikas berhasil menguak pintu utama rumah mereka.

5. Hello Past

Cekikikan Rikas masih samar-samar terdengar. Dari getar suaranya yang kayak tawa kunti, sudah bisa ditebak kalau dia lagi kesenangan bukan main. Seperti habis menonton orang lari terbirit-birit lengkap sambil terkencing-kencing gegara diserbu penampakan. Membuat Maula—yang sejak masuk ke kabin *Hyundai Kona* milik Rikas memilih pura-pura tertidur—akhirnya merasa jengah.

Oleh sebab itu, Maula langsung menyemprot Rikas, "Udah, sih, kalau mau ngakak. Ngakak aja!"

Itu bukan kalimat perintah. Maula sedang sarkas. Tapi Rikas mungkin justru menganggapnya restu sehingga dia langsung tertawa beneran setelah itu. Dia baru berhenti terpingkal-pingkal bak Kaisar kalau lagi digelitik manja, sewaktu mobil mereka berhenti sejenak di lampu merah. Seraya menyeka air mata yang menggenang di sudut mata gara-gara *overdose* tertawa, Rikas lantas menoleh ke arah Maula.

"Itu tadi yang namanya Sore?" tanyanya lancar. Selancar arus lalu lintas jalanan Jakarta di setiap libur lebaran.

Maula berdecak, sebelum dengan malas mengoreksi, "Sorak Sorai. Sora!"

"Jadi itu dia orangnya?" tanya Rikas dengan nada menginterogasi.

"Kan, tadi lo juga ikut kenalan. Hilang ingatan?" Maula bertanya sinis.

"Masih aja sensi."

Kali ini, mobil mereka sudah kembali melaju. Namun, tetap masih seperti siput belum makan rumput. Mau habis bensin apa gimana sih? Memangnya si Rikas ini nggak lagi buru-buru? Sudah jam sembilan lewat. Memang dia nggak takut telat? Belum lagi kalau mesti menclokin bunganya dulu di Menteng sana. Tapi apa peduli Maula?

Wanita itu hanya mendesah sebelum akhirnya menimpali culas, "Ya terus?"

"Pantas aja Ezio nikahin dia. Orangnya masih muda dan bening gitu, walau anaknya udah dua."

Sepasang netra Maula yang semula layu, bak disiram sesumur air. Terbelalak lebar kala memelototi Rikas sembari menyembur galak, "Terus menurut lo gue nggak bening?!"

Rikas mengedikan pundaknya yang kokoh. Tidak heran kalau dia mungkin *seme* favorit di kalangannya. Meski kadang tingkahnya mirip bencong, tapi Maula tidak mau *denial* kalau paras Rikas ini memang macho. Terlebih sewaktu suaranya yang serak-serak merdu berbisik, "Lo manis, sih."

Tapi maaf dia sedang emosi. Jadi, dibanding berlama-lama menikmati bekas suara Rikas yang bikin badan kedut-kedut, Maula justru memberingas.

"Halah ... sabda lambe buaya bencong! Lagian, Ezio bukan tipe orang yang menilai seseorang *based of their appearance* doang!"

Rikas mengangguk. "*Make sense.* Senyumnya si Sore juga ramah."

"Namanya Sora! Lagian senyum gue juga nggak kalah ramah!" seru Maula. Lengannya terlipat defensif di depan dada.

"Tapi senyum lo di depan gue sinis terus," debat Rikas.

"Iya, karena lo yang selalu cari gara-gara!"

"Gara-gara apa, sih? Orang cuma tanya. Cemburu banget, ya, sama Sore?"

Maula mendelik. *Sore mulu deh! Kupingnya keseringan diisep apa gimana?*

"Tapi jangan jadi pelakor, ya, La. Kasihan anaknya udah dua," imbuh Rikas dengan kentalnya nada menasehati.

Yang mau jadi pelakor juga siapa? Dia kali tuh yang suka rebutin lakinya orang buat diajakin naik ranjang!

"Udah, deh. Mending gue turun di sana aja," putus Maula sambil menunjuk ke arah belokan pertama di depan mereka. Rasanya kesabarannya sudah tandas tanpa sisa. Dipaksa duduk di sana setengah jam lagi, yang ada batinnya merana tersiksa.

"Kok, di sana? Mau ngajar di tempat Agra, kan?" tanya Rikas sok tahu, yang malah membuat Maula refleks memicingkan mata curiga.

"Lo, kok, inget Agra?" tuding Maula waspada.

"Hah?"

"Lo naksir murid yang les sama gue?"

"Ya ampun!" Rikas sampai mengerem mendadak mobilnya. Sehingga mendapat klakson dari mobil-mobil di bekangnya,

sebelum akhirnya dia perlahan kembali meloloskan gas. Tak lupa sambil membalas Maula dengan tegas, "Enggaklah! Bukan berarti setiap ada cowok, gue akan selalu suka!"

"Emangnya gue percaya?" tantang Maula.

"Harus percaya. Karena begitulah kenyataannya."

Mau sampai kapan pun, sosok Rikas di mata Maula hanyalah seonggok bencong sejati.

"Kok nggak jadi diturunin?" protes Maula, karena belokan pertama yang dia tunjuk sudah terlewati. Tanduk tak kasat mata sudah terpasang di puncak kepalanya yang hari ini tampil dalam gelungan asal. Toh, dia memang tidak ada jadwal mengajar. Rikas saja yang tak tahu.

"Ya jangan di pinggir jalan nggak jelas gitu. Sebut aja destinasinya. Gue antar."

"Ini udah jam berapa? Udah turunin di mana aja. Noh, ada belokan lagi!" Dengan menggunakan jarinya yang ramping, Maula menunjuk satu ruas jalan di sisi kiri—yang masih lumayan jauh dengan pemberhentian lampu merah.

"Gue bukan sopir angkot. Jangan minta turun seenaknya di sembarang tempat." Entah perasaan Maula saja atau bukan, tapi Rikas mengatakannya dengan amat datar dan kaku.

"Ya ampun ... ribetnya! Tinggal turunin doang!"

"Nggak."

"Rikas!"

"Sebut yang benar. Gue antar. Lo istri gue."

"Mohon diralat. Kita hanya *teman serumah*."

"Istri juga *teman serumah*, kan?"

Bodo amat!

Sudahlah, semaunya Rikas saja. Bisa ubanan dini Maula kalau mengurusinya.

Kafe Saturnus di Rabu pagi tampak lengang. Maka, begitu melangkah masuk, Maula langsung bisa menemukan Erika. Salah seorang teman Maula di SMA, yang juga merupakan seorang *beauty enthusiast* dengan dua ratus ribu *followers* di Instagram. Semalam dia menghubungi via *chat Whatsapp*. Katanya, anak bungsu kakak sepupunya mau les Matematika. Anaknya masih SD kelas dua. Menurut Erika, Maula akan cocok untuk mengajarinya. Namun, itu terdengar seperti dia lagi merendahkan Maula nggak, sih? Padahal Maula pernah juga mengajar anak SMA.

Namun, Maula memang lagi butuh. Sungguh, saat ini dia lebih butuh kerjaan daripada konfrontasi. Apalagi menambah masalah dengan tarung jambak-jambakan bareng teman SMA, yang dulu sempat menuduhnya mengembat calon gebetannya. Padahal, jangankan calon gebetan, satu-satunya cowok yang Maula sukai sedari dia puritan ya cuma Ezio Nauerlino seorang. Tapi tahan saja deh. Namanya juga bersakit-sakit dahulu demi bersenang-senang kemudian. Meski Maula sakit melulu dan tak kunjung mendapat senang perasaan. Namun, Erika tidak sefrontal Rikas. Bisa jadi niatnya memang tulus. Maula nggak boleh *suudzon*!

Erika yang rambutnya dicat biru, mudah sekali dikenali. Dia melambaikan tinggi tangannya. Seolah ingin memberi tahu Maula

jika dialah yang sedang duduk di sofa ujung jendela. Maula bergegas ke meja yang sedang diduduki cewek cantik itu. Sejenak bercipika-cipiki ria bareng Erika. Sampai Maula memundurkan kembali tubuhnya dan kemudian menyadari bahwa Erika tidak sendirian.

Di meja itu Maula juga berhasil menemukan seseorang yang membuatnya reaktif menyeru, "Lho, kok, ada Mas Linggar?"

"Siapa, ya?" Pria berjambang yang kini telah berdiri itu bertanya, sebelum akhirnya malah tertawa sendiri.

Dih!

Kenapa banyak banget cowok *prik* di bumi ini? Maksudnya di buminya Maula?

Benar-benar petaka!

6. Hepi Menit Katanya

"Jadi, Erika adalah cucunya anaknya adeknya nyokap dari nyokap lo? Eh? Gimana, sih? Gitu, kan? Apa, sih, sebutan *simple*-nya? Masa gak ada? Rasanya otak gue mengeriting dengarnya tahu!"

Hanya dua orang yang tinggal di salah satu meja Kafe Saturnus. Erika pergi lebih dulu karena terlanjur ada jadwal perekaman konten. Maula sendiri selepas bertanya langsung menggaruk-garuk rambut wangi, hitam, nan tebalnya, yang sejak masuk Kafe Saturnus tadi sengaja dia gerai—bagaimana pun dia bakal ketemu Erika, walau cewek itu terancam jadi calon Bosnya seandainya Maula diterima ngajar, ya walau nggak Bos secara langsung juga sih, tapi kan ya tetap aja dia terancam berjasa dalam karir yang Maula punya, di mana pas dulu zaman SMA jelas-jelas dia sering banget menuduh-nuduh Maula udah ngerebut gebetannya, *of course* Maula nggak mau tampil kelewat belangsak, masa udah mah pengangguran, tampilannya juga kucal dan kumal sih! Malu dong dengan fitnahan label *pergetanrangny*a yang sempat tersiar ke SMA-SMA tetangga dulu!

Oho! Dan, ada satu hal yang lumayan menyenangkan dari pernikahan ala-alanya bersama Rikas yaitu cowok itu ternyata langganan make *shampoo cucok marucok* berharga bombastis yang suka

Maula curi-curi pakai dan *surprisingly* cocok! Kendati Rikas suka mendumal sendiri karena keheranan *shampoo*-nya yang dua juta-an sebotol itu sering kali habis sebelum waktunya, tapi klaim *blend of chamomile, grape geed, rosemary, nettle, burdock, and sage* yang mampu *gives the sexy, full, shiny-smooth hair in just one use* di badan botolnya memang terbukti joss sih!

"Lebih tepatnya, nenek kami yang bersaudara."

Mas Linggar duduk sambil melipat kaki tingginya yang dibalut pantopel tersemir klimis macam CEO novel Wattpad. Memandangi Maula seperti Christian Grey melirik Anastasia Steele di perjumpaan pertama mereka.

Bercanda. Mana ada lah. Mas Linggar bahkan sepertinya tidak tertarik melihat rambut badai Maula. Dia tetap asyik menghunjamkan garpu ke *classic dark chocolate cake* pesanannya. Sesaat mengingatkan Maula tentang aktivitas yang mungkin sering kali digeluti Rikas sama Teddy di kasur. Sudah hampir seharian mereka putus. Kemungkinan nanti sore, Rikas bakal pulang dengan membawa kabar bahwa mereka sukses balikan. Seperti yang sudah-sudah.

"Lo nggak masalah kalau ngajar di rumah gue?" Mas Linggar kembali bersuara ketika Maula sibuk melamun.

Tak ayal membuat Maula tersentak, dengan mata mengerjap. "Hoh?"

"Ngajarnya di rumah gue. *Deal* nggak?" ulang Mas Linggar.

"Oh ...." Maula mengedikkan pundaknya. "Gue bisa di mana aja. Asal rumah lo nggak di Pluto."

Maula nggak bermaksud melucu, tapi tepat di seberangnya Mas

Linggar dengan semangatnya tertawa. Dia bahkan sampai keselek kue yang tadi dikunyahnya. Maula spontan membantu mendorong gelas es kopi milik pria itu, yang memang masih terletak di tengah meja.

"Lo nggak berubah, ya," komentar Mas Linggar selepas urusan keseleknya usai.

"Iyalah. Lo kira gue *Power Rangers*?"

"Lo, sih, *fans*-nya The Changcuters. Masih nggak?" Mas Linggar melempar satu sorot yang bak menggelundungkan paksa Maula ke suatu hari *super-crowded* di Taman Prabuwangi beberapa tahun silam.

Memang bener hukum alam. Semakin kita tak ingin bertemu, semakin sering kita dipertemukan. Seakin kita ingin melupakan, malah orangnya yang muncul di depan mata. Seolah tidak rela untuk dipetikemaskan.

"Gue ke sini bukan untuk nostalgia," halau Maula seraya menyeruput *ice latte*-nya.

"Oke, deh, yang roman-romannya udah *happy* banget sama kehidupan *permeritannya*."

Entah menyindir atau bukan, Mas Linggar kemudian melampiri satu kedipan mata di sela tuturannya. "Suami lo Rikas Harsodjo, kan?"

Kenapa mendadak tanya-tanya? Memang sekadar kepo aja atau ....

Nggak mungkin, kan, dia tahu sepak terjangnya Rikas? Tapi Mas Linggar itu dari VER. Yang mana kalau di VER dia beken dengan gelarnya sebagai Raja Gosip. Apa mungkin gosip Rikas juga telah

dia kantongi?

"*Software house*-nya makin gede aja. VER kayaknya mulai tertarik buat ngejajakin dan ngajak kerja sama."

Ternyata, bukannya *spill tea-spill tea* mengenai gosip Rikas yang terindikasi jeruk makan jeruk, Mas Linggar justru menginfokan hal profesional yang selama ini tak terlalu Maula ingin tahu.

"Wow." Maula lantas hanya meresponnya demikian sambil menyengir kuda.

Maula tidak mau kebanyakan bicara tentang pekerjaan Rikas. Takut ternyata salah. Apalagi dia memang tidak begitu paham dengan yang sesungguhnya laki-laki itu kerjakan di kantornya. Bahkan Maula sempat mengira Rikas itu sejenis *hacker.* Gara-gara komputer Rikas isinya bahasa *codingan* yang *njelime*t.

"Jadi, kalo *next* mau nonton The Changcuters bisa langsung minta di-*invite.* Nggak perlu lagi beli tiket tiga ratus ribuan dan berakhir hujan-hujanan nonton di lapangan."

Mas Linggar memang kepala batu. Tak gampang menyerah atas apa yang dia mau. Namun, Maula benar-benar sudah menutup pintu dari masa lalunya. Jadi, dia hanya mendengkus singkat, sebelum buru-buru mengalihkan arah pembicaraan.

"Rumah Mas Linggar masih yang di Pasar Minggu?"

Sambil menyesap kopinya, Mas Linggar mengangguk membenarkan. "Masih yang dulu. Belum ganti. Rencananya baru ganti kalo udah kawin. Tapi nggak ada yang mau dikawinin."

"Bukannya lo tiga kali seminggu juga pasti ada jadwal kawin?" timpal Maula retoris.

Mas Linggar lagi-lagi tergelak. "Itu dulu pas muda. Sekarang

udah tua. Rasanya nggak pengen lagi sekadar kawin. Pengennya menikah kayak lo. Iri gue sama pernikahan *happy-happy* lo."

Maula sok memasang ekspresi sinis, tapi tiba-tiba ponsel yang dia simpan dalam saku tas terdengar berbunyi.

Bang Miko's calling ....

Melalui jarinya, Maula mengisyaratkan hendak mengangkat panggilan tersebut kepada Mas Linggar.

Dari ujung sambungan telepon, suara ngegas Miko terdengar menyambar, "BURUAN BALIK! INI LIHAT APA YANG SUAMI LO UDAH BIKIN!"

Mas Linggar bahkan sepertinya bisa mendengar. Kopinya langsung muncrat saat Maula refleks menjauhkan ponselnya dari sisi telinga.

Lantas apa coba yang dimaksud Miko barusan? Kok dia sampai *mention-mention* soal rumah? Jangan bilang dia tiba-tiba datang mau menitipkan Kaisar? Jangan bilang juga kalau Rikas beneran melakukan usul Maula buat *make up sex* bareng si Teddy di rumah? Di siang bolong begini? Apa mereka nggak bisa menunggu seminggu *break*-nya?

7. Extremely Shit

Rumah Rikas bukanlah jenis kawasan perumahan elit seperti punya mama Maula. Kendati bangunannya terdiri dari dua lantai, itu bahkan tidak ada apa-apanya kalau disandingkan dengan rumah Miko di Senopati. Rumah itu sudah dihuni Rikas sejak dia masih lajang. Dengar-dengar dari Mami Ursula, sedari kuliah Rikas yang memaksa untuk hidup terpisah. Hingga akhirnya dibelikan satu rumah untuk ditinggali. Kemudian sewaktu dia mulai bisa mendapat duit sendiri, dia lalu membayar Mami Ursula agar dapat sertifikat rumah atas namanya.

Omong-omong soal Rikas dan rumahnya, Maula baru saja melewati mobil M4 merah milik abangnya yang terparkir di tepi jalanan depan rumah. Mengingat *carport* sudah terisi sesak oleh *Hyundai Kona* putih milik Rikas, yang tadi sempat men-*drop* Maula di jalanan dekat Kafe Saturnus. Maula bahkan masih ingat mobil itu tadi putar balik. Dia kira akan dipacu ke kantor *AlphaReturns*. Namun, sepertinya malah dipakai untuk menemui si Teddy.

Maula sudah berhasil mendorong pintu utama. Dia celingak-celinguk, sebab ruang tamu dalam kondisi kosong. Mendadak alarm tak kasat mata penanda bahaya itu menyala terang di kepalanya. Jangan-jangan, Rikas digerebek abangnya di kamar, pas lagi main

sodok-sodokan. Maula refleks menelan ludah yang pahitnya bak dia baru menenggak segelas jamu temulawak. Sial! *That's extremely true-true-true shit*!

Gimana ini? Maula mau alasan apa? Abangnya sudah curiga lama. Miko juga bukan tipikal orang bloon yang gampang saja dikibulin, kecuali oleh beberapa orang—sebab dia terlalu bucin. Jangankan sayang, Miko tuh suka jahat sama Maula. Mereka adalah lawan debat abadi di rumah. Jadi Miko pastilah bakal langsung membaca kalau Maula dan Rikas selama ini telah bersekongkol. Dia bahkan bisa saja mengadu ke orang rumah, bahwa Maula sudah mempermainkan pernikahan—seolah dia nggak pernah berbuat salah dalam pernikahannya sendiri. Namun, Maula yang sedang menjadi tersangkanya di sini. Apa pun gerak-geriknya, apa pun penjelasannya, apa pun pembelannya, akan terasa salah karena sudah terlanjur salah!

Wanita itu masih sibuk mempersiapkan diri masuk ke salah satu neraka dunia. Miko adalah neraka versi mini kalau lagi marah.

"Ula? Ngapain di situ?"

Seolah baru kena siram seember air es, Maula langsung memutar lehernya. Menemukan sosok yang bikin dia merasa nyaris dikuliti, justru tengah berdiri sambil memandanginya dengan heran. Tak percaya terhadap penglihatannya dari jarak dua meter, Maula pun berlari mendekat. Di setengah rentangan tangan yang memisahkan tubuh keduanya, Maula mampu memindai secara sempurna bekas memerah semi biru, juga lecet yang menyebar merata di hampir seluruh sudut wajah kinclong Rikas.

"Lo habis disengat apaan?" tanya Maula spontan.

Rikas yang semula bingung keheranan, sontak berupaya menyembunyikan wajahnya yang babak belur dari tatapan menyelidik Maula. Sebuah *gesture* yang telat dilakuikan, sebab Maula sudah kepalang lihat. Bahkan hingga sobekan di bagian sudut matanya pun, Maula sudah sempat lihat.

"Lo dihajar Bang Miko?" simpul Maula kemudian. Satu-satunya konklusi yang paling mungkin untuk terjadi. Disengat tawon ataupun dikecup Teddy, terlebih dibuat bonyok sama si Teddy gegara mereka putus, rasanya terlampau tidak masuk di akal.

"Hah?"

"Di sini ada si Teddy?" Maula merendahkan suaranya hingga level bukaan mulut doang tanpa bunyi.

"Hah?" Rikas lagi-lagi malah kebingungan sendiri.

"Lo *kenthu* sama Si Teddy?"

"*Kenthu* itu apa?"

Maula buru-buru mendelik, lalu berjinjit dan coba membekap mulut Rikas.

"Ada si Teddy apa nggak di rumah?" desis Maula yang kini dalam posisi memiting leher Rikas.

"Kenapa mesti di rumah? Gue sama dia, kan, udah putus," balas Rikas yang berbisik lirih.

"Ya ... siapa tahu udah balikan lo berdua. Biasa juga begitu."

"Nggak," kata Rikas yang kemudian cepat diralatnya, "Belum."

"Terus kenapa itu muka lo bentukannya begitu? Abang sampai marah-marah minta gue balik," selidik Maula yang di detik berselang langsung curiga, "Lo fitnah gue, ya? Lo ngadu ke Abang

kalo gue ngelakuin KDRT dan bikin, tuh, luka-luka?"

"Nggak," sangkal Rikas.

Namun, Maula tentu tak langsung percaya. Matanya memicing galak. Membuat Rikas lekas menggeleng dan mengulang kalimatnya dengan lebih memelas. "Nggak. Sumpah, Ula."

"Terus kenapa bisa luka?"

"Berantem."

Maula melotot. "Sama Bang Miko?" tuntut Maula hati-hati. Nggak enak juga jika ternyata abangnya yang udah berlaku kasar pada Rikas. Padahal, jelas-jelas urusan nikah main-main ini adalah salahnya mereka berdua. Dari awal Maula tahu, tapi tetap mau menerima.

Rikas menggeleng.

"Teddy?" Maula menyerukannya ragu. Dan, begitu Rikas kembali menggeleng, wanita itu refleks berdecak. "Tuh, kan. Nggak mungkin banget kalo si Teddy. Terus siapa, dong?"

"Ada."

"Iya. Tapi siapa?" Maula geregatan sendiri.

"Lo nggak kenal."

"Ena, ya. Gue nggak kenal, tapi malah gue yang kena bentak sama Bang Miko," katanya sinis. Maula enggan untuk mengulik penjelasan Rikas lebih jauh lagi, lalu bertanya, "Sekarang, Bang Miko di mana?"

"Di depan." Rikas menjawabnya dengan kalem.

"Nggak ada di teras."

"Di tempat Ezio maksudnya."

"Hah?" Maula ternganga kaget luar biasa. "Ngapain dia ke sana?!"

Rikas cuma mengedik seraya santai menyahut, "Ezio ada di rumah. Tadi abang lo malah titip pesan ke gue. Kalo lo udah datang, disuruh langsung aja ke sana."

Hih! Ogah!

Bukannya Maula tidak mau menuruti apa kata abangnya, yang kendati lidahnya suka kejam, tapi masih suka ikut menyumbang uang kepadanya yang *kismin*. Namun, ke rumah Ezio? Yang beberapa hari ini cuma berani Maula intip sosoknya dari balik dahan pohon di taman depan rumahnya.

Bukannya apa-apa, tapi Maula takut kalo dia datang sekarang dan bertemu muka bareng Ezio, realitas yang nanti justru menyergap. Maula takut kalau ternyata diam-diam hati kecilnya masih berharap. Dia cemas kalo tanpa dirinya sendiri sadari, masih ingin bersama Ezio. Lebih dari itu, Maula takut gagal untuk berpura-pura bahagia di depan Ezio. Yang kehidupan pernikahannya jelas terlihat begitu sempurna dan lebih baik dari dirinya.

Namun, ketika Rikas yang sejak tadi memperhatikannya bergeming tiba-tiba berkata, "Mau gue temenin ke sana?"

Entah kenapa Maula rasanya mau menangis. Mengingat kalau dia nekat mengajak Rikas, bukannya sukses pamer punya hidup bahagia, bisa-bisa dia malah dicap KDRT beneran sama Ezio. Jadi, dia cuma menghentakkan kaki, lalu berderap tanpa permisi menuju kamar. Meninggalkan Rikas yang tidak tahu habis berkelahi gara-gara apa.

8.
Bapak *Mertua KW*

"Kirain lo datang mau titip Kai? Kaisarnya lo kemanain?" Tanpa menawari Miko yang duduk di *stool* samping kirinya, Maula yang baru saja memboyong satu bungkus keripik pisang dari laci dapur rumah Rikas, langsung aktif mengunyah.

"Sama emaknya," balas Miko singkat. "Ezio pindah ke depan. Tapi lo, kok, nggak cerita?" alihnya dengan segera menempatkan Maula sebagai tokoh utama cerita. Yang kisahnya wajib dibahas hingga tuntas.

"Siapa elo? Mamah Dedeh? Pakai gue harus curhat segala," balas Maula enteng. Seenteng giginya yang lagi bunyiin nada 'kriuk kriuk kriuk'.

"Udah ketemu lo sama dia?" tanya Miko kemudian.

Maula yang akhirnya berhasil menelan kunyahan pertamanya, sontak menelengkan kepala malas ke arah Miko sambil berkata, "Kalo ketemu memang kenapa? Dia udah *married*. Gue juga udah *married*. Lo nggak perlu khawatir kayak dulu, kalo gue maksa deket-deket dia."

"*Have you realized it*? *Good then*," tukas Miko bernada seolah mengejek.

"Terus mau ngapain lo ke sini, tapi nggak bawa Kaisar, hah?

Mana tadi pakai bentak-bentak gue nyuruh cepet balik lagi!" sungut Maula. Keripik pisang punya Rikas yang ternyata keasinan sudah dia abaikan ke sudut meja.

"Kan, gue udah bilang, Kaisar lagi sama mamanya." Bola mata Miko yang tampak bagai jelaga berotasi jengah. "Dan kenapa itu laki lo? Bikin masalah apa? Gelut sama siapa dia?"

"Nggak tahu." Maula mengedikkan pundak. "Rebutan pacar kali."

"Maula!" tegur Miko tak senang.

"Laki-laki memang suka gitu, kan? Dulu, pas lo udah *married*, lo aja sibuk sama pacar lo," sindir Maula.

"Kapan gue punya pacar pas udah punya istri?" Miko menyahut sinis. "Kalo yang lo maksud Prita, gue nggak merasa pernah anggap dia pacar setelah gue nikah."

Maula kontan mencebik. "Iyi ... pirciyi dih simi ying miliyi."

"Apaan, sih, lo!" geram Miko yang melihat adiknya berbicara tak jelas. Dia bahkan hampir melemparinya gelas, karena sedari dia duduk tidak juga disuguhi air minum.

"Iya. Percaya, deh, sama Yang Mulia," ulang Maula yang sukses membuat Miko naik darah. Pria itu langsung mendorong kepala Maula yang memang *getok-able* sedari lahir.

"Ihhhh!" Wanita itu pun sontak meraung sembari memegangi kepalanya dalam *gesture* lebay. Bak Miko bukan mendorong pakai tangan, tapi dengan buldoser.

"Tanyain ke dia. Lukanya gara-gara apa? Kalau dia butuh cerita, lo dengerin. Itu nggak akan bikin kuping lo kurang satu."

"Hmm," respon Maula ogah-ogahan. "Jadi, lo datang ke sini mau ngapain? Dari tadi belum dijawab."

Tidak mungkin abangnya bela-belain datang, hanya untuk menengok dia sama Rikas lagi akur atau nggak. Abangnya tidak segabut dan se-*caring* itu! Oh, kecuali urusan duit. Dia memang lumayan pesedekah yang dermawan.

"Lagi lowong nggak lo? Kalo belum ada murid yang lo ajar lagi, bantuin gue cariin mbak baru buat Kaisar."

Tuh kan, abangnya selalu singgah *with a mission*. Omong-omong tentang mbak baru ....

"Emang mbak yang lama udah *fix* nggak balik lagi?" tanya Maula yang disambut gelengan mantap Miko.

Maula manggut-manggut mengerti. "Oke, deh. Gue coba cari ke yayasan yang beda dari kemarin. Nanti mau lo aja yang wawancara?"

"Istri gue yang wawancara," balas Miko.

"Sip." Maula mengangkat jempolnya tanda bahwa dia setuju.

"Apa lo nggak mau ikut bimbel, les, atau semacamnya? Mumpung tes berikutnya baru dibuka beberapa bulan lagi?" pungkas Miko. Netranya melirik Maula sekilas dengan tangan yang dia panjangkan, demi meraih bungkusan keripik yang sempat adiknya itu campakkan.

Tes yang disebut oleh Miko barusan adalah tes CPNS yang sudah lebih dari sepuluh kali diikuti Maula. Hasil akhirnya tak pernah berubah. Waktu Maula baru mulai mengisi lembaran soalnya saja, hidungnya seakan sudah dapat menghidu aroma kegagalan yang lebih kuat dari *Stella* rasa jeruk yang tergantung di dekat pendingin

ruangan.

Kemudian setelah hal tersebut terus berulang hingga satu dekade, apakah Maula tetap nggak belajar dari masa lalu? Apakah dia tidak pernah mendengar istilah 'keledai saja tidak mungkin jatuh di lubang yang sama'? Kenapa Maula masih saja tidak berhasil? Lebih daripada itu, kenapa dia masih saja *kekeuh* memaksakan diri?! Keledai saja bisa nalar masa Maula nggak bisa sih?!

"Bukan gagal. Lo cuma nggak pengen *passing the exams successfully, right*?" Sembari mengunyah keripik dalam mulutnya, Miko tiba-tiba mengudarakan tembakkan yang tak Maula sangka.

Wanita itu bahkan sontak terdiam bak batu di tempatnya duduk. Pori-pori kulitnya refleks menyempit. Punggungnya bahkan kontras mendingin. Tak hanya itu, Maula juga mendadak tak berani mengangkat matanya untuk membalas sorotan mata Miko.

"*It's totally fine*. Belum terlambat untuk cari tahu apa yang benar-benar lo mau," gumam Miko berikutnya. "Nggak punya keturunan PNS bukan berarti Mbah Nung bakal mati merana dan nggak damai."

"Bang ...."

"Kenapa dia mesti nggak damai kalo dia dikubur di *San Diego Hills*? Anak cucunya bakal nangis sampai tujuh hari tujuh malam."

"Bang ...."

"Dia yakin udah hidup berdasarkan anjuran Tuhan dan bakal masuk surga lewat jalan bebas hambatan."

"Bang ...."

Keripik Miko sudah tertelan sempurna. Dia menghela napasnya pendek, sebelum akhirnya melempar telisikan ke arah wajah

Maula. Yang di matanya terkadang masih suka tampak seperti anak berumur lima tahun. Yang di suatu hari pernah jatuh dari pohon jambu dan menangis dalam gendongan punggung Miko.

Miko otomatis mengerjap. Menemukan tubuh Maula yang tak lagi setinggi pinggangnya, juga matanya yang tak lagi sepolos kala dia masih balita, yang tak tahu apa-apa selain meminta sesuatu sambil merengek. Ternyata, saat itu telah sangat jauh berlalu.

"Udah cukup 30 tahun lo hidup buat orang lain. Jalani hidup lo sendiri," ujar Miko pasca mendesah dan kini mulai bangkit dari kursinya. "Jangan terlalu keras sama diri lo. Gue balik kantor dulu." Pria itu lantas menepuk ringan puncak kepala Maula seiring langkahnya yang terjejak menjauh.

Meninggalkan Maula di sana yang bahkan tak berani menatap punggungnya. Hanya bisa lurus-lurus memandangi bungkus keripik di tengah meja. Isinya tinggal setengah. Remahannya yang terhambur mungkin akan segera digerumutin semut. Maula sedang menimbang haruskah itu langsung dia bersihkan atau menunggu Rikas saja yang sesuai jadwal. Hari ini memang bagiannya pria itu untuk beres-beres rumah. Dia masih kesulitan memutuskan sewaktu suara berisik dari arah tangga menggoyang lamunannya. Begitu menoleh, Maula bisa melihat Rikas yang berlari menuruni undakan tangga.

Rikas hampir melewati Maula, tapi balik lagi demi berbagi laporan dalam nadanya yang terengah. "Mbok Rumi barusan telepon. Katanya, Mami dibawa ke rumah sakit."

Rikas kembali berlari ke depan rumah, kali ini dengan diekori oleh Maula yang mendadak ketularan paniknya juga.

9. Sengatan *Masa Lalu*

Maula kendati tanpa ditemani Rikas terbilang cukup sering berkunjung ke tempat Mami Ursula. Bahkan, rasa-rasanya intensitasnya jauh lebih rutin dibanding dia mampir ke rumah Mama Asmita—ibunya sendiri.

Well, a relationship antara mertua dan menantu *sometimes complex, right*? Mamanya pun dari pertama memang telah aktif mewanti-wanti. Jadi, meski Mami Ursula nggak pernah memandangnya sangsi atau bahkan hina. Namun, jika Maula nggak ada usaha lebih, dia mungkin nggak akan pernah terlihat cukup buat diterima.

Bagaimana pun dia menikahi Pramadaya Rikas Harsodjo, putra mahkota kesayangannya Mami Ursula. Kendati di mata Maula dan Rikas pernikahan mereka sekadar main-main, tapi di mata orang lain mereka tetaplah sepasang suami istri. Terlebih di hadapan Mami Ursula, Maula tetaplah satu-satunya anak menantu. Mendompleng nama beken orang tuanya belum tentu dapat selalu menyelamatkannya. Buktinya, sampai hari ini Maula banyak kurang beruntungnya.

Lagi pula, selama satu setengah tahun dia mengenal Mami Ursula, ternyata perempuan itu tak semenyeramkan apa yang suka para

budenya gosipkan. Katanya, nanti Maula bakal disuruh mengupas bawang sampai air matanya kering. Atau yang lebih parah lagi, nanti mertuanya bakal mengurung dan menyiksanya kayak Cinderella. Buktinya mana?

Itu hanya pengalaman mereka yang punya mertua macam Mbah Nung. Mami Ursula tidak ada aroma mertua durhakanya. Sebab mungkin kedurhakaan itu telah disedot seluruhnya oleh si Rikas. Bencong yang doyan membuat ribet Maula, melebihi tahta seorang ibu mertua.

Ngomong-ngomong soal Rikas, dia masih duduk sambil menunduk di bangku ruang tunggu yang tak jauh dari ICU. Maula yang berdiri di sisinya sedari setengah jam lalu, masih bingung. Haruskah dia tepuk-tepuk pundak Rikas yang sesekali tampak bergetar? Tapi kalau nanti tiba-tiba ditepis gimana? Ini tentu akan lebih mudah jika yang menemani Rikas ke sini tadi si Teddy. Walau tentu sebagai menantu, Maula jelas ingin tahu kabar terbaru tentang kondisi Mami. Maula juga ingin hadir di sini, menunggu Mami sampai bangun lagi. Sama seperti Mami yang kerap tergopoh-gopoh datang dari BSD ke rumah. Membawa banyak kudapan, setiap kali beliau mendengar kabar Maula sakit. Walaupun setelah dicek ternyata Maula hanya terserang masuk angin ringan, yang dikerok pun sudah langsung mendingan.

Actually, mendadak masuk ICU bukanlah suatu hal baru bagi Mami. Sejak lebih dari lima tahun lalu, Mami sudah divonis mengidap jantung koroner oleh dokter. Meski Rikas TIDAK mengaku, tapi agaknya itulah salah satu alasan terbesar yang mendorong dia untuk memutuskan menikah sama perempuan dan tak pernah *coming out* mengenai orientasi seksualnya. Apalagi satu tahun sebelum

Rikas menikahinya, dia baru banget mendekati Maula, berbarengan dengan Mami yang sedang menjalani lima operasi *bypass.* Bisa jadi waktu itu Rikas pikir, dia tak lagi punya jalan lain. Sama seperti Maula yang ketika itu merasa sudah mentok.

Well, dua orang *with their own desperate journey meet, and taraaaa ...* lahirlah ide gila yang jelas sangat sulit dimaklumi. Terlebih diterima oleh mereka yang tak *segila and—of course*—tak se-*hopeless* keduanya.

"Mbak Ula, Mbok udah nahan-nahan. Tapi Mas Rikas itu mukanya kenapa, toh?"

Di luar Maula serta Rikas, di sana juga masih ada Mbok Rumi. Pekerja rumah tangga di rumah Mami yang tadi bersama sopir mengantar Mami ke *Amera Center Hospital.* Maula langsung menoleh ke arah Mbok Rumi yang tubuh tambunnya begitu dekat menempelinya. Hingga aroma pedas minyak anginnya ikut kuat terhidu.

Maula meringis. "Digebukin, Mbok," bisiknya.

"Hah? Sama Mbak Maula?"

"Bukan. Sama jambret yang mau nyolong tas saya," dusta Maula.

"Owalah ... pantes kalah, *yo*, Mbak? Mas Rikas badan saja gede, tapi nggak bisa gelut-gelut begitu."

Maula mendecih dalam hati. *Nggak bisa gelut katanya? Nah, itu kalau di kasur dia ciat ciat ciat lagi tempur sama si Teddy!*

"Tapi Mbak Ulanya nggak apa-apa, kan?" Mbok Rumi tiba-tiba kembali bertanya.

"Saya? Kenapa? Maksudnya?"

"Iya, kalo Mbak juga kenapa-napa, Mas Rikas pasti sedihnya *double*."

Melalui netra yang lapisan kulit di sekitar kelopaknya berkerut termakan usia, Mbok Rumi mengawasi Rikas dengan sorot berkaca-kaca. "Semoga Ibu bisa segera siuman. Supaya Mas Rikas nggak sedih lagi. Kasihan banget, Mbak. Dari muda, Mas Rikas cuma punya Ibu. Kalau Ibu pergi, nanti Mas sendiri. Eh, tapi sekarang, kan, sudah ada Mbak Ula." Mbok Rumi lantas menepuk pelan dan lembut lengan Maula.

"Kan, ada Mbok juga," sahut Maula kemudian, nadanya tulus.

"Yo beda. Mbak, kan, istrinya Mas Rikas. Bakal selalu sama-sama. Kalau bisa sampai selamanya, ya, Mbak."

Maula tak menjawab. Dia cuma mengulas satu senyum tipis. Ya, tipis. Setipis keyakinannya akhir-akhir ini mengenai masa depan pernikahan bersama Rikas.

'*Selamanya?*'

Maula bahkan seolah masih mampu mendengar pertanyaan yang dilayangkan Rikas melalui suaranya yang serak tempo hari.

"Yakin lo bisa tahan selamanya?"

Ini belum ada dua tahun. Awalnya, Maula pikir akan gampang saja mengatasinya. Sakit hati bahkan seakan membuat Maula nggak tertarik nge-*sex*. Dia terlalu malas untuk menjalin hubungan yang *super* ribet dalam ikatan dengan sebutan *jatuh cinta.* Maula kira dia betul-betul sudah di titik di mana dia tak punya hasrat apa-apa. Namun, di pagi saat dia melihat Ezio dan Sora yang saling berbalas lirikan sarat perhatian di depan rumah mereka, entah mengapa membuat Maula mendadak sungguh iri hati. Dia tiba-tiba diguyur

oleh selusin pertanyaan yang bermula dengan kata 'seandainya'.

Seandainya satu saja cinta yang pernah Maula miliki berbalas, akan sebahagia apa hidupnya?

Seandainya dia sedikit beruntung, dia mungkin akan lulus di tes CPNS berikutnya yang digelar tahun ini. Sehingga dia tak perlu lagi menggantungkan nasibnya untuk membuat pembuktian di hadapan keluarga besarnya melalui pernikahan main-main ini.

Seandainya Maula masih punya kesempatan lain, dia sangat ingin satu kali saja dicintai.

Seandainya keseluruhan pengandaian ini terlalu mustahil untuk dia raih, maka Maula hanya ingin nggak terlihat terlampau menyedihkan di mata satu-satunya pria yang sempat amat begitu dia cintai.

Kendati waktunya untuk mengejar Ezio berakhir sia-sia, Maula nggak ingin pria itu berhasil melihat dia sebagai seseorang yang telah begitu seringnya menerima perlakuan untuk disia-siakan. Cintanya mungkin nggak selamat. Namun, setidaknya harga diri Maula masih bisa menunggu untuk coba dia selamatkan.

Dan ini mungkin sudah tiba harinya. Padahal mereka bertetangga, tapi Maula sejauh ini masih bisa menghindarinya. Namun, sewaktu di antara semua dokter serta rumah sakit yang tersebar di sepenjuru Jakarta—di mana peluangnya harusnya kecil saja—justru Ezio yang berjalan satu demi satu langkah mengarah ke arah tempat mereka saat ini tengah berada.

Apakah benar ini cuma kebetulan?

Atau ....

Justru bagian dari salah satu takdir Tuhan yang sebelumnya tak

sekali pun Maula sangka?

Maula belum paham. Dia masih berdiri bak patung selamat datang di tempatnya semula. Mbok Rumi entah berbisik apa melalui suaranya yang sumbang. Bak *kesirep,* Maula hanya mampu melihat sosok Ezio yang kian mendekat serta betapa nyaring gema sepatunya ketika beradu dengan lantai.

Tuk tuk tuk ....

Bukan di rumah sakit, Maula serasa sedang berada dalam ujung lorong salah satu koridor di SMA tempatnya dan Ezio dulu bersekolah.

Tuk tuk tuk ....

Miko sudah memperingatkannya. Namun, Maula agaknya kelewat bebal juga gegabah.

Tuk tuk tuk ....

Seluruh kilasan dari masa lalu itu hampir berulang dalam benaknya, sebelum hadir seseorang yang terasa buru-buru menarik kasar pinggangnya.

Lalu ketika Maula berhasil mengerjap. Dia kembali menyadari bahwa kini dia tak sedang berada di sekolah melainkan di rumah sakit, tepatnya di depan ruang ICU. Rikas tampak masih saja duduk di kursi. Bedanya, saat ini kedua lengan pria itu justru sedang melingkar erat-erat di pinggang ramping Maula. Menyembunyikan wajahnya yang sempat basah oleh air mata di perut cewek itu bak dia anak-anak yang butuh seluruh perhatian dan kasih sayang.

Maula nyaris terbius rayuan setan untuk mengusap rambut Rikas yang wangi *citrus* segar—macam es jeruk khas resto mewah menyodok-nyodok secara brutal dalam lubang hidungnya—kala

Ezio terlihat melintas begitu saja. Melewatinya tanpa menyapa.

Oh, helooo? Apaan nih?

Apakah Ezio nggak sempat melihat Maula? Atau parahnya laki-laki itu malah lupa sama Maula? *Seriously*? Di saat Maula bahkan rasa-rasanya mesti berjuang mati-matian buat melupakan, dia justru lupa duluan?!

Lebih daripada itu, ternyata ada yang lebih nggak adil. Yaitu sewaktu bencong dalam dekapannya tiba-tiba mendongak lengkap bersama mata melasnya dan berkata ngawur, "Bener belum *move on*, ya? Tapi jangan. Nanti lo sedih. Dan gue nggak mau ditinggal. Sama Mami atau pun sama lo. Nanti gue ... sedih, Maula."

Rikas pasti salah sebut kan? Maksudnya pasti si Teddy. Iya kan? Mulut juga bisa *typo* kan?

Oleh sebab itu, tak peduli bahwa di sana juga ada Mbok Rumi yang bisa saja mengadu ke Mami, Maula tetap memilih untuk menyentil keras dahi kinclong Rikas hingga pelukannya sontak terlepas dan cowok itu lekas merintih sambil mengibas-ngibas.

Rasain sapa suruh siang bolong malah *ketempelan*!

10. Dasar *Asu Alas*

"Nih, buat lo."

Maula sedang duduk sambil menyuwiri gorengan tempe mendoan yang tadi dia beli sekembalinya dari rumah sakit, ketika Rikas tiba-tiba keluar dapur sambil mengangsurkan kepadanya satu *cupcake pink bunny*. Maula langsung teringat *smiley frog, teddy bear, lucky rooster*, dan komplotannya. Pokoknya kue-kue gemas favorit Rikas, tergabung dalam wadah satu *box* besar yang pernah diboyong Teddy. Saat cowok itu singgah ke sini untuk sayang-sayangan sama pacarnya, *which is* sebelum mereka putus berdasarkan pengakuan sepihak Rikas.

"Lo mau selametan apaan?" todong Maula ogah-ogahan sembari menebar picingan gigu terhadap wujud *cupcake* dengan sebuah lilin menyala di tengahnya.

"Bukan gue, tapi lo."

Menggunakan telunjuknya yang berlumur minyak goreng Maula menuding wajahnya sendiri. "Gue?"

Rikas manggut-manggut. "Anggap aja ini semacam perayaan karena lo udah berhasil dapetin pelukan pertama di pernikahan kita."

Maula rasanya mau gumoh. Gorengannya yang baru tiba di

lambung bahkan serasa pengen langsung lari hingga usus besar sampai bikin perutnya mendadak melilit.

"Kemarin aja lo marah-marah nanya kapan kita pegangan tangan? Kapan gue usap-usap rambut lo? Nah, kita udah pelukan, kan, tadi?" Rikas mengedipkan sebelah matanya. Dibanding om-om genit, dia justru tampak lebih mirip sama bencong-bencong yang suka mangkal di taman remang-remang. Apalagi saat dia lanjut menitah Maula dengan suaranya yang serak-serak sok manja, "Jadi, tiup dong lilinnya!"

Maula lantas membuang napasnya hingga tak cuma api yang padam, tapi *cupcake*-nya pun sukses terjungkal.

"Ya ampun, Ulaaa!" Rikas bahkan sampai sontak berseru dan buru-buru memungut kue yang teronggok di bawah meja.

"*Anyway*, lo gak hubungin si Teddy? Siapa tahu dia mau jengukin Mami sambil bawain kue-kue kayak gitu?" Dagu Maula mengarah ke *cupcake* berbentuk kelinci yang barusan jatuh dan kini sedang coba diusap-usap oleh Rikas. Agar bersih dari debu-debu halus yang menempel.

"Berapa kali harus gue bilang. Kalau gue udah putus," sahut Rikas malas.

"Putus bukan berarti musuhan. Emangnya kalian putusnya gak baik-baik?" tanya Maula. Dia sudah kembali sibuk mengambil gorengan tempe berikutnya dari atas piring.

"Lo sama Ezio putusnya nggak baik juga?"

"Hah?" Sobekan tempe yang baru saja siap masuk ke mulut Maula mendadak tertahan di udara.

Rikas duduk di seberangnya dan lanjut berkata, "Tadi waktu

di rumah sakit. Dia ngelewatin lo begitu aja. Sama sekali nggak ada kasih teguran. Apa itu alasan lo khawatir dia pindah ke depan rumah? *Because you going through a bad breakup*?"

"Dia gak negur gegara lo yang peluk gue tiba-tiba, ya! Mungkin dia gak enak. Dikira ngeganggu. Ezio emang tipe orangnya kayak gitu, kok!" Tak cuma ludahnya yang mendadak muncrat-muncrat. Gorengan yang tadi Maula pegang telah sukses tercampakkan.

Namun, Rikas seakan nggak melihat gelagat itu. Dia malah terus mematik api emosi wanita itu dengan kembali berujar, "Nggak enak apanya? Jelas-jelas matanya nggak lihat ke arah lo!"

Lelaki itu bahkan dengan beringas menunjuk-nunjuk netranya sendiri bak hendak memberi *gesture* penegasan. "Yang ada itu, justru lo yang terkesima dan mau nubruk dia duluan. Untung aja buru-buru gue peluk sebelum lo mempermalukan diri lo sendiri!" sambungnya sembari menuding culas Maula. Mengatainya bebal meski tanpa terang-terangan bersuara.

"Ngarang aja lo!" Maula tak terima.

"*Sad, but it's all true*!"

Maula mendecih. Kendati demikian raut wajahnya malah kayak orang baru beres ditonjok. Bedanya dia nggak lebam-lebam seperti halnya Rikas.

"Sebenernya ... gue gak pernah putus sama Ezio."

"Jadi, Ezio sama si Sore, nikah waktu dia masih jadi pacar lo?"

"Soraaaa heeei! Sore-Sore-Sore mulu! Dan dia bukan pacar gue!" geram Maula.

"Lha, kemarin lo bilangnya dia mantan *first kiss* lo. Jadi lo bohong, ya?"

"Emangnya setiap *kissing* itu artinya lo pacaran?"

"Lho, iya. Gue aja cuma ciuman sama pacar, kok."

"Masa?"

"Sumpah."

"Terserah. Gue kagak kepo sama urusan dapur cium-cium lo!" halau Maula. Telapak tangannya yang masih berjejak minyak mengibas-ngibas. "Ngomong-ngomong, lo mau balik ke rumah sakit lagi habis ini?"

Rikas spontan mencebik, tahu pasti bahwa Maula baru saja membuat tanda *ending* pada bahasan mereka yang sebelumnya.

"Gue mungkin akan terus nginep di rumah sakit selagi Mami belum dibolehin pulang. *Is it okay*?"

"Oke." Maula enteng menyetujui. "Ntar gue juga bakal kabarin Mama sama Abang biar mereka nengok dan sesekali nemenin Mami."

"*Thanks*."

Di depan Rikas, Maula hanya terlihat mengangkat dua alisnya samar. Namun, detik berselang perempuan itu langsung melempari tubuh berotot liat milik Rikas dengan piring plastik berisi gorengan ketika telinganya mendengar lelaki itu tahu-tahu berujar, "Tapi Ula, kayaknya memang bukan karena nggak enak si Ezio nggak nyapa lo. Tapi Ezio melewati lo karena dia merasa nggak kenal aja. Kan, lo bukan mantan pacarnya."

EMANG DASAR ASUUU ALAS SI RIKAS!!

Mas Linggar: *[mengirim satu foto]*
Mas Linggar: RENCANANYA GW MAU JEMPUT TAPI BESOK GW MESTI KE BEKASI DARI PAGI.
Mas Linggar: DI RUMAH ADA MBAK KOK.
Mas Linggar: AGNIA BESOK PULANG SEKOLAH JAM 10. LO BISA DATANG SIANGNYA ATAU AGAK SOREAN. DIA BIASA TIDUR SEJAM AJA KALO SIANG.
Mas Linggar: KALO ADA BUTUH SESUATU JANGAN SUNGLAN NGOMONG KE MBAK DI RUMAH.
Mas Linggar: SUNGKAN MAKSUDNYA.
Mas Linggar: JANJI NANTI PULANGNYA GW ANTAR.

Maula sedang memandangi foto bangunan rumah berlantai dua yang barusan dilampirkan oleh Mas Linggar. Warna putih gading catnya ternyata betul-betul masih tampak sama persis dengan rumah yang pernah Maula singgahi dulu. Waktu dia mendadak diajak main sebelum pergi ke konsernya *The Cangcuters*.

Mas Linggar: *[mengirim satu foto]*
Mas Linggar: INI AGNIA HEHE
Mas Linggar: CAKEP YA
Mas Linggar: MANA MIRIP LO LAGI
Mas Linggar: CAPEKNYA HEHE
Mas Linggar: ANJIR MAKSUDNYA CAKEPNYA. CANTIKNYA YA ALLAH
Mas Linggar: BEDANYA LO BERISIK DAN DIA KALEM BANGET
Mas Linggar: TAPI TETEP SIH GW SUKA SIH
Mas Linggar: DUA-DUANYA WKWKWK

Maula sontak mendengkus. Selain rumahnya, ada satu hal lagi yang realitanya nggak berubah, yaitu Mas Linggar. Yang mau itu

dulu atau saat ini masih saja hobi menebar jaring rayuan najis khas *crocodile!* Beruntung Maula sistem imunnya sudah kebal. Dia juga sudah divaksin anti baper. Maka, dia hanya membaca seluruh pesan itu tanpa ada tendensi untuk meladeni. Dia bahkan baru memasukkan ponselnya ke saku dan berniat masuk kamar, saat ketukan pelan di pintu depan tiba-tiba terdengar.

Jelas itu bukan Rikas!

Pertama, Rikas nggak pernah ketuk pintu. Mengingat dia selalu membawa kunci cadangan ke mana pun dia pergi. Kedua, *chat* Rikas tadi masuk di bawah pesannya Mas Linggar, yang untuk kalau dia sudah sampai di rumah sakit. Sehingga mustahil dalam waktu kurang dari lima menit dia bisa balik lagi. Kalau begitu, tamunya siapa dong?

Ini sudah lewat jam delapan malam, *anyway*. Apa si Teddy? Tapi masa sih? Dari *update story* Instagram-nya yang tak sengaja Maula lihat, dia lagi nge-bar kok di salah satu *rooftop* hotel berbintang. Atau mungkin Sora lagi? Tapi mau apa coba dia datang malam-malam? Ya kali masa mau antar sisa menu makan malam?

Langkah Maula menuju pintu masih dipenuhi tanya. Sayangnya, matanya bahkan tak bisa untuk tak membola—*shit*! Dan nyaris melompat keluar malah—sewaktu dia berhasil mendorong terbuka daun pintu rumahnya.

11.
A Story Inside *Her Head*

Katanya, ketika kita berciuman akan ada pertukaran sekitar delapan puluh juta bakteri yang ikut serta mengancam.

But, persetan dengan gerombolan bakteri yang toh, *invisible* itu! Di eranya generasi milenial ini, di mana Presiden aja sudah jago nge-*vlog*. Di mana anak-anak SD aja sudah pada berani manggil pakai sebutan Ayah-Bunda. dD mana orang-orang sering pusing bukan karena migren, tapi bingung mikirin *caption* Instagram, *posting*-an di Snapchat, dan nge-*tweet* di Twitter.

Setelah mewabahnya semua tetek-bengek hal tersebut terus, apalah kiranya arti dari sebatas kegiatan peleburan dua buah bibir? Maula bukan cewek puritan yang kalau menjalin hubungan paling banter hanya sampai lirik-lirikan doang. *Oh, Hell!*

Dan ngomongin soal ciuman, Maula masih ingat betul dengan siapa dia melepas segel keperawanan bibirnya dulu. Peristiwa bersejarah itu terasa begitu membekas. Sulit terhapus.

Kala itu, Maula baru kelas satu SMA. Serta nggak tahu bagaimana mulanya atau siapa yang tancap gas duluan. Yang pasti, Maula nggak menyesal telah melakoni adegan *first kiss*-nya dengan Ezio Nauerlino Prakosatama, yang ketika itu masih duduk di bangku kelas tiga SMP.

Rasanya campur aduk. Ada segumpal perasaan berdosa karena udah ciuman sama anak di bawah umur meski, Maula sendiri juga belum *gede* sebab belum punya KTP. Terus ada jijiknya juga kalau ingat dulu mereka tukeran liur. Tapi di luar semua itu, satu hal yang Maula yakini hingga hari ini. Bahwa belum ada bibir laki-laki yang sanggup mengalahkan pesona dan keajaiban bibir Ezio. Bahkan hampir setengah lusin mantan yang dikoleksinya saja nggak ada yang bisa ngalahin!

Ezio itu mungkin sama seperti judul lagunya Marcell Siahaan, Tak kan Terganti. Namun, sebaliknya, Maula boleh jadi hanyalah *The Girl That Doesn't Exist* untuk seorang Ezio pastinya. Biar pun demikian, apakah itu masalah? Bukankah Maula sudah terbiasa?

Ya, Maula jelas terbiasa. Khususnya untuk melihat Ezio yang selalu memasang tampang tenang, hati-hati, sekaligus penuh perhitungan. Di masa remajanya, Maula dibuat kagum menyaksikan kontrol diri Ezio yang begitu dewasa untuk anak seusianya. Dia nggak pernah terlihat meledak-ledak macam Bang Rega—kakak sulung pria itu—seberapa pun dia merasa kesal. Dia juga bukan laki-laki kaya ekspresi layaknya Rikas. Ezio cenderung pendiam, tapi seolah menyimpan riak yang dalam. Mungkin karena hal itulah Maula menjadi terjerat serta susah bangkit dari rasa penasaran.

Dia kerap bertanya-tanya tentang ragam ekspresi Ezio. Gimana sih saat dia tertawa terbahak-bahak? Gimana saat berbunga-bunga jatuh cinta? Bahkan hingga gimana sih kira-kira Ezio andai dia kehilangan sesuatu? Panik bak dunianya mau runtuh seperti Bang Miko atau justru biasa aja?

Saat ini, tepat di tengah pintu utama rumah Rikas yang baru saja Maula buka lebar-lebar, hadir Ezio. Sosok yang tadi

siang melewatinya bagai orang asing. Padahal mereka masih saling menatap di hari resepsi pernikahan laki-laki itu. Belum juga lewat lima tahun, bisa-bisanya dia lupa. Mustahil banget! Apalagi menghapus Maula yang tukang bikin huru-hara, tentu dibutuhkan *effort* yang besar. Maula coba memercayai gagasannya tersebut.

"Rikas ada?" Lalu pertanyaan ini malah datang memutus sesi nostalgia singkat yang sempat tak tahu malunya Maula garap.

Cewek itu mengerjap-ngerjap. Apa-apaan ini? Dia tahu Rikas, tapi sok nggak kenal terhadap Maula? *Please* deh! Ini Maula Jenar Kadewi yang dari SMP sudah satu almamater dengannya. Memangnya itu masuk akal dia mendadak lupa?!

Lagipula di antara semua prolog yang bisa dipakai dalam mengawali sesi perjumpaan mereka kembali setelah bertahun-tahun nggak pernah bersemuka, kenapa juga yang dibahas duluan malah si Rikas?

"Rikasnya ada?" Karena Maula cuma diam, suara lembut Ezio yang entah mengapa nadanya terkesan buru-buru terdengar mengulang bertanya.

"Oh, Rikas?" Maula refleks berdeham keras.

Grogi dan dongkol yang semula Maula simpan di pangkal tenggorokkan, ikut luruh kembali ke pusat dada.

"Rikas ... em ... ke ... dia ... ke ... em, dia pergi ke anu ... rumah, ya ... rumah sakit!"

Namun nyatanya, lidahnya tetap kelu. Seperti rantai yang lama nggak disiram oli, ketika memutuskan menjawab tanya Ezio. Sehingga untuk menutupi rasa deg-degannya, Maula hanya meringis

perih. Semoga Ezio cuma menangkap gelagat ribet pada tangannya, yang sejak tadi garuk-garuk siku. Tanpa adanya kecurigaan berarti. Haruskah Maula sepayah ini dalam pertemuan pertama mereka? Lagian kenapa Maula nggak bisa *stay cool* terlebih saat di depannya Ezio sedang memasang wajah ketakutan?

Well, Maula tak mungkin keliru. Gurat di wajah Ezio yang sebelumnya tak pernah dia temukan adalah benar wujud dari ketakutan. Kenapa Maula bisa menyimpulkan demikian? Di saat dia jelas-jelas belum pernah menemukannya singgah dalam diri Ezio di masa lalu?

Entah. Tapi matanya yang bak jelaga—kendati tak bergerak resah—tampak memerah. Badannya juga berdiri dengan kaku tak ubahnya sebilah papan. Maula pun nggak mungkin mengabaikan kepalan tinju yang menggantung di kedua sisi badan Ezio seolah dia hendak meremukkan satu dunia dan seisinya. Dia juga terus memproduksi keringat secara berlebih di sekitar dahinya. Entah apa yang harus Maula katakan di situasi sekarang. Namun, dahi itu jika diamati dari dekat jujur saja tak sekinclong milik Rikas. Ezio punya kulit dahi khas laki-laki, bahkan ada titik noda bekas jerawat yang menjadikannya manusiawi.

"Kamu sibuk?" Tanpa diduga, laki-laki itu justru melontarinya tanya demikian.

Maula praktis tergeragap. Mulutnya terbuka, megap-megap, tetapi tak dapat mengeluarkan suara. Dia terbalap begitu saja oleh laki-laki itu, yang untuk ke sekian kalinya bergerak sigap dengan menyodorkan kunci ke hadapannya.

"Bisa tolong tinggal di sana sebentar?" tanyanya.

"Hah?!" Kali ini Maula memperoleh suaranya kembali. Sialnya dapatnya kebanyakan, jadi yang hadir malah sebuah teriakan. Lagipula, di sana tuh di mana maksudnya?

Maula tak sadar telah mengerutkan alisnya sampai hampir menyatu di tengah dahi. Dan mungkin gara-gara itu, laki-laki di hadapannya tahu kalau dia kebingungan. Sehingga tanpa perlu repot Maula minta, dia mau lekas menjelaskan.

"Tadinya saya berniat meminta bantuan ke Rikas untuk duduk di depan teras selagi saya ada urusan. Tapi Rikas tidak ada. Kamu keberatan kalau harus tinggal dan menunggui anak saya di rumah? Kebetulan dia sedang tidur. Saya janji sebentar saja saya akan langsung kembali."

Itu mungkin kalimat terpanjang Ezio yang Maula dengar di sepanjang perkenalan mereka. Isinya adalah permohonan yang tak sekali pun Maula berani bayangkan. Namun, sayangnya bukan memohon padanya karena dia berarti, melainkan memohon padanya demi orang yang dia cintai.

Maula kontan menarik sudut-sudut bibirnya tipis hingga membentuk sudut-sudut segitiga kecil.

"Soranya nggak ada?" tanyanya yang sama sekali tak lagi dibayang-bayangi grogi. Mungkin gara-gara dia sadar bahwa Ezio betul-betul tak ada kepentingan dengannya selain untuk Lamda—anaknya.

"Saya mau cari," balasnya pendek.

"Hah?"

Ezio menyugar rambut hitamnya yang terpangkas rapi. Siapa sangka jika pria ini sudah hampir berusia tiga puluh tahun. Dulu dia

baru berusia tiga belas tahun saat Maula pertama kali jatuh cinta.

"Jadi, apa kamu bersedia menolong saya?" tanya Ezio.

Maka, ketika akhirnya Maula mengangguk ragu-ragu dan diberi kunci di telapak tangannya, dia masih merasa di awang-awang. Dia betul-betul tak bisa bicara apa-apa.

Dia hanya mampu mengikuti melalui matanya sosok Ezio yang berlari ke mobilnya. Sesaat setelah berpamitan begini, "Tidak akan lama. Saya janji akan kembali."

Andai dia mengatakan kalimat itu juga saat Maula dulu mengajaknya jadian selepas Renata pergi. Apakah akan ada yang berbeda dengan kehidupan pernikahan Maula?

But, ya the past is just a story inside her head. Seribu kali pun dia berandai-andai jika takdir Tuhan nggak menyertai, apa yang mau disesali?

Cewek itu akhirnya mendesah lelah sambil segera mengunci pintu rumahnya sendiri demi menjaga Lamda di rumahnya. Yang beberapa hari ini selalu bikin dia iri.

12. Morning *Storm*

Maula seolah sedang melihat dirinya memetik bunga mawar merah yang merekah. Itu jelas sudah lebih dari satu tangkai yang berhasil Maula gasak di pekarangan rumah milik Pak Broto, yang terkenal sangat galak di sepelosok kompleks. Maula sedang tertawa membayangkan bakal berendam di *bathtub* dengan isi kelopak bunga-bunga mawar segar yang akan membuatnya lebih wangi dari sepetak kuburan baru. Namun, seekor anjing *bulldog* yang liurnya menetes tiba-tiba menggogong culas dan langsung mengejarnya. Maula menjerit-jerit sewaktu anjing peliharaan Pak Broto itu sukses menggigit ujung gaunnya yang berkibar-kibar.

Sampai akhirnya matanya terbuka lebar-lebar. Bukan di halaman rumah Pak Broto yang jaraknya bahkan lebih dari sepuluh rumah dari tempatnya tinggal. Maula sedang ada di jalanan ternyata. Tampaknya dia baru saja bermimpi. Tapi kok mimpinya *random* banget ya? Ngapain juga dia mesti nyolong kembang di rumah orang paling galak? Mana cuma buat berendam pula. Mending juga nyolong *bath foam*-nya Rikas. *Probability* ketahuannya lebih kecil. Andai pun ketahuan, Rikas nggak akan mungkin menggigitnya.

"Enak banget lo tidur sampai mimpi dan ngiler gitu."

Maula refleks menjelingkan netranya. Dia dengar suara Rikas

yang serak-serak culas. Tapi di mana orangnya? Apakah dia masih bermimpi? Karena kalau diingat-ingat lagi, Rikas kan di rumah sakit buat jagain Mami. Maula celingak-celinguk dan mendapati suasana kompleks yang masih sepi, juga gelapnya langit di atas sana. Hingga akhirnya dia merasa betisnya mendadak tercubit.

"AW!" teriakkan ini tak lagi muncul di alam mimpi. Maula meringis sampai pangkalnya dibikin kaget karena bisa-bisanya kepala Rikas yang rambutnya punya wangi mahal berada tepat di depan mukanya.

"Ngapain lo deket-deket gue?" Maula langsung memprotes. "Jauhan sana!"

"Terus gue gejretin lo aja, ya?" timpal Rikas santai. Kepalanya masih membelakangi Maula.

Wanita itu mendecih. Antara sensi melihat tingkah Rikas yang sok jual mahal nggak mau nengok, dan ditambah mendengar niatnya barusan.

"Lo dibogem aja bisa sampai bonyok. Sok-sok-an mau gejretin gue segala. Kurus-kurus gini, gue juara silat pas SMP!" seru Maula yang sedikit tersulut emosi.

"Ya udah kalau gitu, lo turun sendiri."

"Lo kata gue presiden disuruh turun segala?"

"Turun dari punggung gue maksudnya."

"Ih, ngapain juga gue di punggung lo? Orang gue lagi jalan!"

"Kaki lo napak?"

"Kalo gak napak, lo kata gue Kunti? Mana ada kaki gak nap—"

Maula terdiam. Tak ubahnya mesin habis batrai. Suaranya lenyap

bahkan sebelum dia menyelesaikan omongannya. Nggak salah, dia betul-betul merasakan suatu kehangatan ganjil di sekitar dadanya. Tapi tak bisa berkata apa-apa, saat Rikas justru tertawa. Tahu dia kembali memenangi pertarungannya terhadap Maula.

"Kenapa gue bisa digendong? Seingat gue, tadi gue masih ngawasin Lamda tidur," gumam Maula yang tetap belum beranjak kemana-mana. Dia masih nemplok kayak tas punggung.

"Ngawasin atau lo ikutan molor?" Rikas masih saja memakai suaranya yang di telinga Maula terdengar nantangin dan nyebelin.

Namun, dibanding memarahi Rikas, ada hal yang lebih esensial untuk Maula khawatirkan.

"Gue udah janji bakal tinggal sampai Ezio balik," jujur Maula tak lama. Nggak enak juga kalau dia pergi tanpa pamit. Sedangkan Lamda masih kecil. Kendati kompleks ini tergolong aman, tapi nggak mungkin anak sekecil itu ditinggal sendirian.

Maula hampir minta turun dari gendongan Rikas dan berlari kembali ke rumah tempatnya diamanatkan untuk menjaga Lamda, tatkala Rikas tiba-tiba mengutarakan, "Ezio udah balik, kok."

"Masa? Kok, gue gak tahu?" Maula terkejut. Kepalanya bergerak guna mengintip muka Rikas dari samping.

Rikas mendecih. "Kan, lo sibuk ilerin baju gue. Gimana lo bisa tahu?"

"Fitnah aja lo!"

"Nggak percaya? Endus aja bahu gue pasti bau jigong lo."

"Najis!"

Dan Rikas terkekeh ringan. Sesekali dia membenarkan tumpuan

tubuh Maula di punggungnya.

"Sora udah pulang juga?" tanya Maula hati-hati dengan tangan yang kini melingkar di leher Rikas.

"Belum."

"Kok, belum? Ezio bukannya keluar cari Sora?"

"Iya. Tapi belum ketemu. Mau lapor polisi, tapi belum ada dua puluh empat jam. Dia lagi minta bantuan kakaknya. Kakaknya itu Mas Rega dari VER, kan? Koneksinya banyak. Nanti pagi juga ketemu."

"Ke mana si Sora? Kenapa mesti tiba-tiba pergi nggak pamitan saat dia punya rumah yang nyaman?" tanya Maula.

Actually, tak sekadar nyaman sih. Maula masih ingat apa saja yang dia temukan di rumah Ezio dan keluarga kecilnya. Rumah itu kesannya hangat banget. Dominasi warnanya putih-cokelat. Perabotannya memang nggak sebanyak di tempat Mama Asmita. Namun, anehnya kelihatan penuh. Mungkin dipengaruhi letak penempatannya. Bisa juga karena banyak foto-foto berisi senyuman yang tergantung di dinding. Satu hal yang nggak bisa ditemukan di tempat yang kini Maula tinggali.

"*You know? Looks aren't everything*," ucap Rikas tanpa diundang.

"Uh, dikatakan oleh orang yang sengaja bela-belain bikin nikahan palsu supaya dicap seragam di *society*."

Maula bisa merasakan tubuh Rikas yang mendadak kaku menegang. Dia bahkan langsung menghentikan langkah yang sisa kurang dari setengah meter untuk mencapai pagar rumah. Nggak perlu jadi Bang Rega yang IPK-nya sempurna buat paham bahwa Rikas nggak senang dengan apa yang barusan Maula bicarakan.

Bukannya Maula sengaja, tapi memang mulutnya yang saringannya tipis kembali kelepasan.

Dua tahun ini Rikas memang jarang sekali marah atau bereaksi berlebih terhadap apa pun yang Maula bilang melalui mulut jahatnya. Tak peduli jika pun itu kasar, Rikas selalu punya cara untuk menertawainya.

"*Thank you for reminding me*," ucap Rikas melalui nada suara yang seakan tak ada riak-riak emosi—*which is* berbanding terbalik dengan perubahan reaksi tubuh yang mampu Maula rasakan.

Tak heran bila wanita itu cuma menyahut bingung, "Hah?"

"*This marriage is just a trick that deludes*."

Bersamaan dengan meluncurnya kalimat itu, Rikas mengurai lengannya yang semula menumpu bobot tubuh Maula. Laki-laki itu bahkan berjalan lebih dulu ke dalam rumah tanpa perlu repot menoleh ke belakang, setelah Maula sukses dia turunkan di luar pelataran.

Maula sontak melempar wajahnya hingga tengadah ke angkasa untuk menyadari jika fajar di ufuk timur telah tampak samar menyingsing.

Lho, ini udah pagi?

Pantas Rikas balik karena memang sudah pagi. Nggak mungkin dia bela-belain balik cuma demi mindahin Maula yang tidur di rumah Ezio ke rumahnya sendiri. Mustahil!

13. Cintanya Rikas

Amera Center, kabarnya punya direktur utama baru. Memang nggak penting sih untuk Maula tahu, cuma wajah awet muda Amera Hustadja—*Founder* Yayasan Amera, yang bulan kemarin baru saja dilantik jadi Menteri Kesehatan—yang terpajang di setiap tembok depannya. Baik itu di rumah sakit pusat yang kini berhasil Maula injak lobinya, atau seluruh cabang lainnya yang mengkencambah di ibukota, tentulah bakal lekas berganti.

Sayang sekali. Padahal kecetaran mukanya yang masih tampak belia kendati usianya menjelang senja adalah salah satu yang memotivasi Maula untuk ikutan rajin *skincare*-an sehingga abangnya berhenti memanggilnya serbet tukang bakso. Yang nggak bakal mungkin bisa memikat hati Ezio.

Tapi memang benar. Dulu Maula agak buluk kendati wanita itu tetap percaya kegagalannya bikin Ezio jatuh cinta bukalah disebabkan faktor itu. Lagipula, meski sejak menikah visualnya sedikit lebih baik, buktinya tetap nggak ada yang mencintainya tuh.

Maula sedang berjalan dengan tangan mendekap *paper bag* berisi bubur jagung buatannya, sembari melongok ke salah satu barisan kursi tunggu di lantai dasar yang beberapa hari lalu jadi tempatnya bertemu Galaliel. Mungkin karena gosip pergantian

direktur utama, membuat laki-laki itu jadi tampak sering mampir ke pusat. Entahlah ....

Maula sudah memasuki *lift* ketika di kejauhan sekilas dia seperti melihat kelebat seseorang yang membuatnya merasa pernah berjumpa sebelumnya. Namun dia sulit mengingatnya, tepat ketika pintu *lift* tertutup dan membawanya menanjak cepat mencapai lantai lima belas.

Siapa?

Pertanyaan itu masih ada dan terpaksa dipendamnya dalam-dalam, saat dia mulai mendorong pintu ruang rawat inap Mami di lantai lima belas.

"Lho, pagi-pagi begini sudah datang?" sambut sosok perempuan berpotongan rambut *pixie* ala Kerry Washington—bedanya punya Mami ada aksen perak dari ubannya. Padahal terakhir mereka bertemu, Maula masih bisa melihat betapa legam dan *macho*-nya rambut Mami.

Wanita itu sedang duduk di ranjang sambil memasang kacamata baca dan menyangga satu buku dengan judul *The Happiness Curve: Why Life Gets Better After 50. Honestly,* Maula nggak suka baca. Jadi dia nggak tahu dan nggak mau ambil pusing itu buku tentang apa. Satu-satunya yang bikin dia pusing di sini saat ini jelas adalah ....

"Baru banget kemarin seharian di IGD. Ini belum ada 24 jam bangun, udah capek lagi aja, ih, Mami!" gerutu Maula. Dia meletakkan bawaannya di *buffet* lebar dekat televisi, kemudian berkacak pinggang. "Kerja-kerja-kerja udah kayak anggota kabinet aja! Sini aku bacain, deh, bukunya!" lanjut perempuan itu. Langkahnya lantas terjejak mendekati ranjang. Namun, Mami

sontak menyembunyikan bukunya ke bawah bantal.

"*No*." Jari-jarinya yang dikuteks merah bergerak santai bak *wiper*. "Membaca satu-satunya kesenangan Mami di usia tua ini. Sudah sini duduk," tunjuk Mami ke kursi di samping kasur tempatnya berbaring.

Mami kemudian bertanya, lengkap dengan melampirkan satu senyum sumir mengejek. "Libur apa berhenti lagi hayooo?"

Maula meringis. "Tahu aja Mami."

"Benar jadi pengangguran?"

"Mami malu punya menantu pengangguran?"

"Kalo kamu nggak *woro*-woro pake toa sampai se-Indonesia tahu, ya nggak malu. Lagian, Mami juga pengangguran, kan?"

"Tapi, Mami sahamnya banyak."

"Kamu mau nggak Mami warisin saham?"

"Biar kalo ungkang-ungkang, tapi duit tetap ngalir, ya, Mi?" Maula menaik-turunkan alisnya yang lantas dibalas Mami dengan deraian tawa renyah.

Kenalin deh, Princess Ursula. Mungkin orang tua Mami nge-*fans* berat sama The Little Mermaid, tapi ya memang beneran nama Mami itu Princess Ursula. *Which is* dengan tempilan Mami saat ini; rambut bondol, agak-agak perak, tahi lalat kecil di dagu, memang mirip Ursula sih. Beliau seusia Papa. Lima tahun saja lebih tua dari Mama Asmita. Yang Maula tahu, Mami anak tunggal. Sempat tinggal di Madiun. Cuma kayaknya kalau dilepas di sana sekarang, Mami bakal nyasar karena hampir seluruh hidupnya dihabiskan di Jakarta, semenjak kepindahan orang tuanya. Itulah kenapa kalau ada acara keluarga seperti natalan, rumah Rikas lebih sepi dari

rumah Maula. Karena di ibukota, Mami benar-benar hanya sendiri.

Nggak heran kalau Rikas rela bela-belain bikin pernikahan palsu. Setelah ditinggal meninggal suaminya yang orang Mongolia, praktis Mami dan Rikas cuma bisa saling mengandalkan untuk saling memiliki. Apa jadinya andai Rikas mengaku kalau dia sedikit berbeda? Mami boleh jadi akan merasa terkhianati. Terlebih saat ini sewaktu Rikas sudah menciptakan satu pernikahan yang dilakukannya demi Mami. Jika sampai rahasia Rikas dan Maula terbongkar, Maula bahkan nggak bisa membayangkan mungkin tak hanya anfal, lebih parah Mami boleh jadi juga akan merasa bahwa hidupnya nggak lagi berarti. Dia sudah mentah-mentah dibohongi!

Kalau dipikir-pikir, kenapa pula Maula mau-maunya ambil bagian di rencana Rikas yang bahaya ini? Nanti kalau Mami tahu, dia tentu nggak akan sudi tertawa di depan Maula seperti saat ini kan? Rona di wajah Mami atau bahkan binar di mata kecokelatan milik Mami yang tak pernah memandang Maula sangsi, tentu nggak akan Maula temui lagi kan?

Jadi, meski sulit Maula harus tetap bertahan dan menjaga rahasianya bersama Rikas. Kalau pun Maula bisa, apakah Rikas juga bakal bisa berjuang sampai akhir? Sial! Entah dia benar jadi putus sama si Teddy atau nggak, Maula punya PR untuk mengingatkan Rikas agar lebih berhati-hati ke depannya. Mau siapa pun itu nanti pacarnya.

"Mami mau makan bubur gak? Aku bikinin bubur jagung, loh," tawar Maula masih dengan terjerengnya satu senyum kecil sisa dari tawa di bibirnya.

"Wih, mau dong! Minta bayar pakai saham nggak, nih?" balas

Mami antusias. Rekahan di bibir tipis sedikit pucat yang tadi melebar, kini tampak begitu tulus.

Tanpa sadar Maula tersenyum ketika menggumam rendah, "Sama cinta aja, deh, Mi."

"Cintanya Rikas belum cukup, ya?" goda Mami yang ternyata mendengar.

Cinta Rikas? Tuh apaan dah? Cintanya Rikas mah udah habis buat Teddy sama mantan-mantannya yang jumlah pastinya nggak tahu deh ada berapa!

Maula hanya tertawa sumbang, lalu beranjak demi membongkar bawaannya yang tadi dia letakan bersisian dengan parcel isi buah-buahan yang nggak tahu dari siapa.

"Ula," Mami Ursula memanggil.

Maula masih sibuk membuka tutup wadah *Tupperware.* Demi menemukan buburnya yang terlihat tetap lezat kendati sudah terguncang selama di perjalanan dari rumah. Dia lantas menyahut selintas, "Iya, Mi?"

"Makasih sudah datang. Mami takut subuh tadi Rikas bangun buru-buru. Katanya mau pulang sehabis terima telepon dari tetangga kalian. Rikas sampai minta Mbok Rumi datang pagi-pagi buat gantiin dia di sini. Mami kira ada masalah sama kamu."

"Hah?" Maula sontak memutar kepalanya ke arah Mami. Netranya bahkan mengerjap kebingungan.

"Dia memang begitu. Disabar-sabarin aja, ya? Nggak cuma manja. Kalau dia jatuh cinta memang norak banget kayak bapaknya. Ula jangan *ilfeel*, ya."

Tuh, kan benar. Rikas lagi jatuh cinta. Pantas dia norak dan

ribet maksimal banget belakangan ini. Memang begitu ya caranya jatuh cinta. Padahal mereka sudah bareng lebih dari dua tahun, tapi kasmarannya sudah seperti baru pacaran kemarin. Menyaksikan Rikas sungguh *tacky*, dia jelas masih sayang sama Teddy sih. Sok-sok-an belum mau balikan. Lagipula, apa salahnya coba ngajakin duluan? Maula aja pernah nembak Ezio duluan meski ditolak. Nggak ada salahnya bergerak dan mengambil inisiatif lebih dulu.

Dasar memang Rikas bencong sejati!

*

14. *Mama* Maula

Rikas: Sora udah ketemu.
Rikas: Siapa tahu lo butuh tahu.
Rikas: Gue belum denger kabar soal masalah pastinya, tapi ada yang bilang dia hamil lagi.
Rikas: Nggak usah sedih.
Rikas: Wajar hamil kan mereka udah nikah.
Rikas: *Pesan ini telah dihapus.*
Rikas: Ezio titip makasih buat lo. Karena udah jagain Lamda semalam.
Rikas: Lo sendiri mau nitip balas 'sama-sama' nggak? Ntar gue forward ke dia.

Maula: G dlu.

Lalu Maula memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku. Bertepatan dengan mbak di rumah Mas Linggar yang datang dari dapur, sambil membawa satu nampan berisi segelas jus berwarna merah muda. Mungkin berisi *strawberry* atau tomat, secangkir teh, juga satu toples camilan kacang mete.

"Nggak perlu repot-repot padahal, Mbak." Maula berbasa-basi.

Mbak yang tampak lebih muda dari Maula itu tersenyum. "Nggak, kok, Kak. Sama sekali nggak repot. Tadi sebelum berangkat,

Mas Linggar juga sudah pesan kalau Kak Maula boleh menganggap rumah ini seperti rumah sendiri."

Rumah sendiri? Boleh Maula jual juga dong? Dasar memang buaya!

"Agnia masih tidur siang, ya, Mbak?" tanya Maula seraya celingak-celinguk. Antara sedang mencari sosok gadis kecil bergigi ompong tengah, yang fotonya sempat Mas Linggar kirimkan, juga mengamati rumah bergaya minimalis yang interiornya betul-betul nggak berubah sejak lebih dari dua tahun lalu.

Dapur yang menyatu dengan ruang makan, dominasi furnitur melayang di sekitar Maula yang bikin rumah bertatanan *open space* ini tambah luas. Dari tempatnya duduk di sofa ruang tamu, Maula bahkan bisa memindai ruang kerja Mas Linggar yang *desk*-nya berantakkan di sayap kiri. Maula tak akan heran kalau di bagian belakang rumah ini ternyata masih awet berdiri sebuah ruangan yang beralih fungsi menjadi *mini soccer* buat Mas Linggar main kalau bosan. Seperti yang Maula bilang, rumah ini benar-benar masih sama dari yang terakhir dia ingat.

"Dek Nia, kan, sama Mas Linggar, Kak," jawab si mbak. Nampan yang telah kosong kini dipeluknya di dada.

"Lho? Bukannya Mas Linggar ada urusan kerja di Bekasi?" ujar Maula menyamakan info yang Mas Linggar bilang kepadanya. Bahwa laki-laki itu bakal seharian kerja di Bekasi.

"Oh, itu pagi, Kak. Jam 10 tadi Mas Linggar jemput ke sekolah buat antar Dek Nia ke tempat mamanya. Cuma karena hari ini ada jadwal les sama Kak Maula, harusnya sudah pulang, sih. Mungkin sebentar lagi sampai, Kak. Mas Linggarnya sudah menghubungi,

kan, Kak?"

Maula hanya meringis saja. Karena jawabannya belum dan Maula malas kalau terlalu sering menghubungi Mas Linggar yang punya hobi kepedean itu. Maula mengira Agnia ada di rumah berdasarkan *chat* terakhir yang dikirim oleh Mas Linggar semalam. Maula tadi bahkan langsung berangkat dari rumah sakit sehabis menemani Mami. Serta memastikan bahwa Mbok Rumi sudah di sana untuk menggantikannya. Dia betul-betul berupaya mengukur waktunya datang. Bahkan setelah sekiranya memberi waktu tidur siang yang cukup untuk murid barunya.

Kenapa Agnia nggak les di tempat tinggalnya saja dan malah di tempatnya Mas Linggar? Kan jadi bolak-balik begini. Dari rumahnya terus ke tempat Mas Linggar. Apakah tiap hari begitu?

"Mas Linggar sendirian di sini, Mbak?" tanya Maula ketimbang diam.

"Oh, nggak, kok. Mas Linggar sama Dek Nia di sini, Kak."

"Agnia nggak tinggal di tempat mamanya?" tanya Maula heran. Dan si mbak pun hanya menggeleng menanggapi.

Maula nyaris menghabiskan setengah jam menunggu di sofa, hingga telinganya sukses menangkap suara cekikikan khas anak-anak, sekaligus obrolan *ngalor-ngidul* ala Mas Linggar yang mulai terdengar mendekat.

Maula sudah berdiri dari duduknya. Kepalanya pun telah menoleh ke arah pintu yang gara-gara tatanan *open space,* langsung menghantarkannya untuk saling berpandangan dengan siapa pun orang-orang di sekitar pintu masuk utama rumah Mas Linggar.

Dan di antara semua sambutan yang bisa dipikirkan, Maula

rasanya nggak pernah berpikir atau membayangkan untuk dapat sambutan macam begini:

"MAMAAA UDAH DATAAANG!"

Menyusul kemudian kaki Maula yang rasanya seperti ditubruk. Beruntung dia nggak oleng, lalu jatuh terduduk di kursi. Maula langsung memicing galak ke arah laki-laki di depannya yang malah cengengesan nggak jelas.

Dasar kampret!

"Baru pulang ngajar?"

Maula sedang mengganti sepatunya dengan sandal teplek, ketika dari arah belakang suara Rikas—yang seraknya seperti orang baru beres bangun tidur—tiba-tiba hadir menyela.

Ditanya begitu, Maula sontak memutar leher. Dia cepat menyemburkan tanya, "Kok, lo udah balik? Dan kenapa lo bisa punya nomornya Ezio?!"

Rikas yang cuma pakai singlet dan *boxer,* terlihat lagi sibuk garuk-garuk rambut kusutnya sambil menguap lebar. Dia betul habis tidur siang rupanya.

"Gue yang tanya duluan. Lagian ini Sabtu," kicau Rikas.

"Halah ... biasanya juga lo Sabtu ngantor!"

"Tadi pagi gue memang udah ngantor, kok. Cuma balik siang. Nggak kuat. Capek banget semalam jagain Mami."

Maula mendecih. "Biasanya 7 hari 7 malam lo begadang melulu sama si Teddy, kuat-kuat aja," gerutunya. "Dan lo belum jawab. Dari

mana lo dapat nomor hapenya Ezio?" kejar Maula tak menyerah.

"Dari Ezio." Rikas lantas membalas malas.

"Kenapa dia ngasih ke elo? Lo godain, ya?"

"Maula *language, please.* Kita tetangga. Jadi wajar kalau saling punya nomor telepon."

"Tapi, kok, elo doang? Gue nggak dikasih nomornya?"

"Kalau lo dikasih, ntar lo nggak bisa *move on*. Malam-malam sebelum tidur pengennya nge-*chat*. Nggak boleh. Dia udah mau ada anak lagi."

Maula mendesau kayak kerbau sambil berlalu lebih dulu dari hadapan Rikas yang sok tahu. Namun, mungkin dia ada benarnya. Andai Maula tahu nomor Ezio, jarinya bisa jadi bakalan gatal sesuai tuduhan Rikas. Melihat Ezio di seberang rumah saja, mata Maula masih suka jelalatan kepo. Dia masih begitu kehausan guna mencuri kesempatan untuk berlama-lama memandangi sosoknya, setelah lebih dari dua tahun nggak mengerti apa-apa tentang kabar pria itu.

"Lo masih ngajar di tempat Agra?" tanya Rikas tak lama. Dari jarak suaranya, agaknya dia ikut bergerak membuntuti Maula.

"Kenapa? Lo mau nitip salam ke anak didik gue? Dia memang ganteng, tapi masih kecil! Jangan digodain!"

"*Please*, gue nggak pernah ngegodain orang."

"Ah, masa?" Maula menoleh demi memperlihatkan kepada Rikas wajahnya yang mengejek. "Hari ini lo yang masak bukan?" lanjut cewek itu saat dia justru melihat Rikas berbelok ke arah ruang makan demi mengambil minum.

"Makan di luar aja, yuk?" usul Rikas dari tempatnya berdiri sembari menuang air.

"Bukannya lo capek?"

"Kan, udah tidur."

"Males, ah. Ntar ketemu mantan lo, yang ada gue disiram kuah bakso."

"Nggak bakal. Yuk, keluar? Janji nggak makan bakso," ucap Rikas sambil mengangkat tinggi gelas minumnya bak berisi *wine*.

"Malam minggu, kan, ini. Lo nggak mau ajakin Teddy jalan apa? Biar kalian bisa cepet balikan."

"Lo pilih tempatnya mau makan di mana. Kaki lima atau *fine dining* juga boleh. Habis itu pulangnya kita mampir sebentar ke tempat Mami. *Thought*?"

"Dih, handalnya mengalihkan pembicaraan," sindir Maula. "Oke, deh. Tapi ini karena lo yang maksa, ya."

"Iya."

Maula sudah kembali berjalan dan hampir membuka pintu kamarnya, tetapi Rikas lebih dulu lantang menyela, "La, jangan sedih!"

"Hm?" Cewek itu refleks menoleh.

"Mungkin Ezio memang bukan orangnya." Rikas tampak mengedikkan bahunya pelan. "Katanya, jodoh adalah cerminan diri. Dan lo nggak ada mirip-miripnya sama Ezio."

Lalu Maula hanya mendengkus. Sebelum sosoknya yang sejak masuk terkesan lelah sepenuhnya hilang tertelan pintu. Menyisakan Rikas di sana, yang memandangi pintu itu dalam diam dan tanya.

Tanya yang boleh jadi tak akan pernah diungkapkannya.

15. *Itu* Istimewa

"Kesepakatannya tadi, kan, gue nggak harus nyetir."

Maula duduk di seberang sofa Rikas. Berkali-kali wanita itu menyibak rambutnya yang terurai. Tiada henti rambutnya berlarian ditiup ganasnya angin malam kota Jakarta di puncak gedung. Tepatnya di lantai empat puluh sembilan, tempat mereka berencana makan.

Actually, Rikas sudah membuat reservasi Skybar *hype* di kawasan Menteng, sejak beberapa hari lalu. Sehingga usulan Maula supaya mereka makan pecel lele di kaki lima nggak berlaku. Maula jadi curiga, kalau sebenarnya Rikas bukan berniat mengajak Maula, tapi si Teddy. Mengingat jaraknya nggak begitu jauh dari kantor pria itu.

Apakah tanpa Maula sadari dia lagi-lagi jadi ban serepnya Teddy?

"Memang," balas Rikas kalem. Serasa sekaligus menjawabi tanya di hati Maula.

Bikin Maula rasanya tambah geram sewaktu mulai menuntut, "Lha, terus tuh *chivas regal* mau elo eramin doang?"

Rikas berdecak. "Maula, gue bukan ayam."

Kali ini Maula menanggapi bosan dengan memutar bola

mata kecokelatannya. "Ya ... berarti mau lo minum, kan? Kalo lo minum yang nyetir akhirnya siapa? Gue nggak mau, ya, disupirin sama orang mabok! Ntar bisa-bisa nasib gue kayak Pamela yang nyusruk nubruk tiang listrik gegara mabora dan disorakin sama se-Indonesia Raya!"

"*Fine*. Cuma butuh paling tiga menitan jalan buat sampai ke Kempinski. Kita bisa nginap semalam. Apa susahnya?"

"Lo bilang, kita mau mampir tempat Mami!"

"Terus, mau lo aja yang minum?" tukas Rikas entah perasaannya saja atau bukan, tetapi bagi Maula nada bicara yang barusan Rikas gunakan agak-agak tajam.

Lagi-lagi Maula menyugar surai hitamnya yang menyeberang di wajah. Menyisirnya kasar ke arah belakang melalui jemari. Dibanding membalas perkataan Rikas yang nggak tahu kenapa bisa tiba-tiba emosi, Maula memilih memakai sebelah tangannya yang leluasa, untuk merenggut sepotong *pizza pepperoni* di meja dan menggigitnya besar-besar.

"Lo lihat juga apa yang tadi gue lihat di lobi, ya?" tanya Maula tanpa emosi.

Maula dengan santai menyandarkan punggung terbukanya di sofa. Dengan satu tangan yang menumpu bak bos besar di lengan sofa, dia masih menyuap *pizza* melalui tangan lainnya yang bebas. Sementara matanya bergerilya macam setrikaan ke arah Rikas. Hanya Rikas. Tak peduli bahwa tempat itu sedikit *crowded* di malam Minggu ini.

Rikas yang sejak datang duduk dengan bahu menegang, akhirnya merapat ke punggung sofanya. Dia bahkan tampak menumpangkan

kaki dengan enteng sebelum membalas, "Apa memang yang lo lihat?" Tangannya mengatup dan dia taruh persis di atas lutut. Dalam posisi ini Rikas jelas tak ingin kalah pada intimidasi Maula.

Namun, Maula adalah pejuang bila berurusan bersama Rikas. Setali dengan laki-laki itu, Maula tahu caranya mencuri kemenangan setidaknya dari seorang Pramadaya Rikas Harsodjo.

"Sesuatu yang sebenarnya wajar kalau bikin lo pengen nenggak sampai habis, tuh, botol *chivas regal*," ujar Maula. Netranya mengerling ke sisi botol berukuran tujuh ratusan mili yang berada dekat sekali dalam jangkauan Rikas.

To be fearless like a lionheart
And I feel it in my blood
Like the stars that illuminate the sky
There's a fire in my lungs burning tonight
And I'm fearless like a lionheart

Live house music di area *indoor,* samar-samar menerbangkan suara nyanyian tersebut persis saat Rikas memancing, "Tepatnya apakah 'sesuatu' itu?"

Maula mendengkus mendapati pertahanan Rikas yang ternyata belum roboh, tapi mungkin akan segera roboh. Sehingga dia lekas mencondongkan tubuhnya mendekati meja. Agar wajahnya bisa dengan mudah Rikas pindai di bawah gelapnya langit Jakarta. Maula mungkin nggak sadar bila aktivitasnya tersebut membuat gaun putih bertali *spaghetti,* dengan belahan dada rendah yang dia kenakan, bisa mempertontonkan bagian tubuhnya—yang biasa

tersembunyi itu.

"Pacar lo ciuman sama orang lain," bisik Maula yang bisa Rikas tangkap dengan jernih.

Maula kira cukup dengan serangan begitu saja Rikas bakal tumbang. Namun, dugaannya praktis meleset kala Rikas justru melayangkan sahutan, "Pacar gue yang mana, ya? Pacar gue bukannya itu lo, ya?"

"Najis!"

Maula langsung kembali membanting kasar tubuhnya ke belakang. Wujud Maula mungkin mirip ikan terdampar saat tak lama Rikas tahu-tahu melempar jasnya yang semula hanya dia sampirkan asal di lengan sofa ke arah Maula.

"Nggak dingin lo?" sindir laki-laki itu kemudian.

"Dingin. Lo nggak lihat rambut gue terbang-terbang dari tadi?" kata Maula sewot. Lantas dia memutuskan untuk tak menolak jas pemberian Rikas. Hampir setengah jam duduk di sana, hidung Maula sudah mulai terasa gatal.

"Rambut? Rok lo juga, tuh, kesingkap-singkap. Udah tahu di *rooftop*. Kenapa masih pakai baju kelewat pendek yang nggak ada lengannya, sih?"

"Baju pertama hasil gaji gue ngajar, nih. Belinya udah empat tahun lalu, tapi masih muat. Gue singset, ya." Maula menaik-turunkan alisnya yang indah. Meski tanpa dipulas *brow pencil*. Tampak begitu berbangga diri.

Namun, wajar saja andai pun dia bangga. Seperti yang dia bilang barusan, itu salah satu bentuk dari hasil kerja kerasnya. Rikas tak ingin mengomentari hal itu lebih jauh. Pun Maula, yang akhirnya

justru memilih untuk berhenti bersitegang.

Maula lekas memasang jas berwarna *navy* milik Rikas ke tubuhnya sendiri secara kilat. Di mana berikutnya, semerbak wangi yang mirip sama aroma *shampoo*—yang kerap dicolongnya di kamar mandi Rikas—menguar begitu rapat dengan lubang hidung Maula. Segar seperti ada citrus-citrusnya, enak dan tidak membuat mual. Lalu yang terpenting dapat juga kesan *comfort*-nya. Singkatnya, rasanya seperti lagi dipeluk. Walau jika yang memeluk langsung itu Rikas, Maula jelas akan mengelak. *Uh, no!* Nggak sudi banget jadi cadangan pelukannya Teddy!

"Jadi benar, kan, lo cemburu gara-gara tadi melihat Teddy *kissing* di lobi?" tuding Maula seraya coba mengetatkan jas Rikas, agar semakin rapat melindunginya dari hantaman kuat angin di penghujung September ini. "Ngaku aja kali. Nggak papa, deh, kalo lo butuh minum-minum. Nanti gue yang nyetir baliknya. Asal besok lo bersedia ngegantiin jadwal gue buat masak sekali lagi. Gimana?"

"Apa harus kita selalu ngobrolin soal orang lain?"

"Huh?" Maula mengerjap-ngerjapkan netranya.

Di depannya Rikas sontak mendesah, sembari sekilas melemparkan pandangan ke gedung-gedung tinggi. Bangunan tersebut berdiri acak di sekitar *rooftop*—tempat mereka seharusnya sibuk makan mulai dari *mushroom soup, grilled lamb chops*, hingga *apple pie by* Chef Victor Matteo yang *super-pricey*. Bahkan Rikas yakin, Maula bisa dapat lebih dari seratus porsi pecel lele dengan itu. Maka, apa tidak bisa mereka cukup mengunyah dengan khidmat, sambil mendengar sayup-sayup tontonan meriahnya *live music*?

"Kenapa Teddy jadi orang lain? Beberapa hari kemarin dia masih pacar lo," ujar Maula kelewat berani sewaktu dia tunggu-tunggu, tapi Rikas tak kunjung menjawab.

"*Seriously*? Teddy lagi?" timpal Rikas. Ada jengah tersirat dalam intonasinya.

"*Why*? Dua tahun ini bukannya hidup lo emang selalu penuh sama Teddy?"

"Dan lo," imbuh Rikas.

"Hm?"

"Hidup gue juga penuh sama lo. Ingat?" ucap Rikas yang membuat Maula kontan memandangnya lekat-lekat.

Kenapa Maula senang mengatai seorang Pramadaya Rikas Harsodjo banci? Tentu di samping betapa dia sering plin plan, memilih terus sembunyi hidup dalam kebohongan, tega menipu maminya sendiri. Dan juga selain ganteng, Rikas kadang bisa terlihat cantik. Serius. Kulitnya yang putih bersinar membuat Maula kalau di dekatnya tampak lebih buluk. Rahangnya tegas, tapi sama sekali tidak membuat mukanya jadi galak. Suara seraknya yang khas kalau membentak, bahkan tidak pernah semenyeramkan bentakan Bang Miko.

Rikas itu ....

"*I am fine*."

"Hm?" Bukan lagi Maula, kini giliran Rikas yang menggumam tak mengerti terhadap sahutan yang *ujug-ujug* diberikan oleh cewek itu.

"Ezio bakal punya anak dari Sora. Mereka udah pernah sekali waktu itu, walau kurang beruntung karena anaknya gagal lahir.

Tapi ini udah dua tahun. Gue udah berjalan jauh. Jadi, lo tenang aja. Gue nggak akan setega itu, kok, buat merebut seorang ayah dari anaknya. Lagi pula, gue udah nggak tertarik buat berjuang mati-matian untuk orang yang jelas-jelas nggak mencintai gue."

Maula lantas mengambil jeda singkat guna mengulas satu senyum miring untuk Rikas. "Makanya, elo juga nggak perlu segitunya menghibur gue. Cukup dengan ngajakin gue makan mewah di sini. Nggak perlu elo sampai sama-samain gue sama si Teddy segala."

"Ula?"

"Hum?"

"Lo beda dari Teddy."

Maula sontak merotasikan bola matanya, selepas mendengar perkataan Rikas. "Iyalah, kan, gue perempuan. Sementara Teddy orang yang elo suka. Dia mantan pacar lo."

"Dan lo adalah istri gue," sambar Rikas. "Lo beda dari Teddy."

Maula sempat terdiam beberapa detik hingga akhirnya lanjut mencetus rendah, "Terus, apa itu istimewa?"

"Buat gue iya. Itu istimewa."

Maula hanya mencebik. Sebab, mendadak dia tak tahu harus merespon perkataan Rikas dengan cara bagaimana.

Apakah kali ini malah dia yang kalah?

16. Bencong Kampret

Maula sudah berpisah dengan kakak iparnya sejak kurang lebih setengah jam yang lalu. Sebelumnya, mereka bersama-sama memutari kawasan *Housewares and Kitchen Supplies.* Menyita hampir empat puluh menit, dari total satu jam waktu istirahat makan siang yang dimiliki kakak iparnya. Demi menemaninya berkeliling mal.

Dia berhasil memboyong satu *standing mixer* berkapsitas lima liter yang dilengkapi fitur *3D Planetary Mixing* ala-ala *bakery*—niatnya sih bakalan dia persembahan sebagai kado di acara *anniversary* Mama. Meski kalau dibandingkan sama tas *Dior* pemberian Rikas yang Maula bantu belikan di Banananina, mungkin kadonya terkesan jomplang. Tetapi setidaknya, kado itu berasal dari jerih payah Maula mengumpulkan uang dari hasil menyisihkan gajinya mengajar.

Maula sedang berjalan sambil mengamati angka-angka yang tertera dalam cetakan struk kala telinganya yang super sensitive, seolah dapat bergerak seperti kuping kelinci sewaktu dia mendengar seruan lantang ini, "MAMA!"

Persis di depan gerai es krim dalam rotasi sembilan puluh derajat dari posisi Maula berdiri, terdapat sesosok anak kecil. Anak

itu tengah berdiri, sambil melambaikan tangan heboh ke arahnya. Seraya cuma dimesem-mesemin sama om-nya. Maula mendadak bingung. Orang-orang yang lewat di sekitarnya, beberapa ada yang sengaja menengok. Dia mau mengabaikan bocah yang masih saja memanggil-manggilnya dengan sapaan 'Mama' sembari cekikikan. Namun, Maula tidak tega.

Sama Rikas yang nggak jelas saja, dia banyak nggak teganya. Apalagi sama anak-anak. Jadi, kendati itu berat sekali, Maula tetap mengangkat satu telapak tangannya ke udara untuk balas melambai lemah. Dia kira begitu saja sudah beres. Maula bisa lanjut jalan keluar dari mal dan pulang. Namun, anak yang dia balas lambaiannya itu malah buru-buru berlari meninggalkan gerai es krim beserta om-nya, demi menyongsong cepat ke arahnya.

Maula sontak gelagapan. Dia melirik lorong di lantai dasar mal yang bisa saja dia gunakan untuk menelan dirinya agar segera menghilang dari sini. Namun, rencana hanya tinggal wacana. Maula terjebak. Kakinya yang baru beberapa hari kemarin dipeluk dengan cara yang sama, kini kembali merasakan hal yang tak jauh berbeda.

"Mama!" Dan repitisi panggilan ini, entah kenapa membuat dia merinding. Bahkan sejak kemarin-kemarin.

Lalu, bicara soal kemarin, tak ubahnya pengalaman kali pertama. Tangan Maula pun tetap menggantung kaku di sisi tubuhnya. Biar pun dia sedang dipeluk erat-erat, dia sama sekali nggak berani membalasnya. Bahkan ketika wajah bocah kecil yang memegangi kaki Maula itu tahu-tahu mendongak. Mempertontonkan ekspresinya yang begitu polos nan menggemaskan mirip Kaisar. Maula hanya menyambutnya dengan satu senyuman kecil.

"Papa bilang, Mama di *mall*. Nia gak percaya. Eh, bener ternyata, hihihi." Agnia terkikik. Hingga kelopak matanya menyipit bak bulan sabit.

Menurut penjelasan ringkas yang pernah Mas Linggar bilang padanya, Agnia memang begitu. Dia memanggil semua perempuan yang dikenalnya dengan sebutan Mama di awalnya. Nggak tahu bagaimana bisa Agnia punya kebiasaan itu. Mas Linggar tidak bercerita sebegitu rinci. Yang jelas, dia memanggil mama ke semua perempuan di lingkungannya. Bahkan ke mbak yang bantu-bantu di rumah Mas Linggar. Sampai pelan-pelan bocah itu diberi arahan serta pengertian, agar sebaiknya menggantinya dengan panggilan lain.

Maula semula nggak ingin percaya, tapi Agnia juga memperlakukan Mas Linggar demikian. Maula nggak tahu juga alasannya, kenapa Mas Linggar nggak mengoreksi Agnia yang bukannya memanggil dia om, pakde, *uncle*, tapi malah Papa—oh, entahlah.

Namun, mengingat Kaisar yang kadang juga punya kebiasaan nyeleneh. Mungkin memang begitulah anak-anak. Kalau diingat lagi, Maula bahkan pernah punya murid yang mengira dirinya sendiri adalah Transformers. Itu jelas belum ada apa-apanya bila ditambah dengan anak-anak yang bahkan memiliki kebiasaan tidur sambil megangin jeruk dan lain sebagainya. *Honestly, we can not judge.* Anak-anak beserta seluruh balon-balon imajinernya.

"Agnia udah pulang sekolah?" tanya Maula kemudian. Dia nggak melihat melekatnya seragam merah-putih di tubuh mungil gadis yang sampai sekarang tak kunjung melepaskan dekapannya.

"Nia izin, Ma," akunya.

"Agnia sakit?"

Gadis itu sontak menggeleng. "Mama Nia yang sakit. Tadi Nia jengukin. Ini baru pulang. Papa ajak makan es krim."

"Mama Nia dirawat di rumah sakit, ya?"

"Huum. Dari Nia belum masuk sekolah, Mama memang udah di rumah sakit, kok."

Otomatis membuat Maula agak tercengang. Sebab, Mas Linggar nggak ada bercerita mengenai kondisi mamanya Agnia, yang ternyata sudah diopname lama. Walau dari kacamata Mas Linggar, mungkin Maula nggak seberhak itu untuk tahu. Mengingat dia cuma guru baru yang di-*hire* untuk bimbingan belajar Matematika di rumah. Namun, tetap saja Maula dan Mas Linggar nggak seasing itu. Mereka bukan orang yang baru saling kenal.

Maula paham privasi. Jadi dia memilih untuk nggak bertanya lebih lanjut pada Agnia. Di kejauhan, Mas Linggar juga sudah terlihat keluar dari gerai es krim, sambil menenteng dua *cup* besar es—yang tadi sempat dipesan Agnia.

Maula sedang bercanda-canda kecil dengan Agnia, sembari menunjuk ke arah Mas Linggar, ketika dari arah punggungnya yang sedikit membungkuk, seseorang terasa hadir menepuk. Maula kaget. Dia hampir menjerit, tapi kakinya ternyata lebih cepat bergerak dari mulutnya. Lekas berbalik badan dan menemukan Rikas sedang memandanginya dalam tanda tanya.

"Siapa, Ma?" tanya Agnia.

"Ma?" Rikas tampak bingung.

Sorotan tajam bola mata Rikas yang mendadak mendelik, seolah

mampu mematikannya. Sewaktu Mas Linggar sampai di hadapan Maula, justru mengimbuhi granat panas dengan berkata-kata sok mesra, "Sayang, ini es krimnya."

Entah itu buat Agnia atau Maula. Yang jelas, terkutuklah wahai lambe lemes Mas Linggar!

Kenapa mendadak Maula seperti lagi ketangkap basah selingkuh? Padahal, belum lama ini dia baru di tahap berniat cari selingkuhan. Biar imbang seperti Rikas. Sayangnya, jangankan menemukan selingkuhan, niatnya bahkan *munda-mundu*.

Maula bahkan bingung harus kesal pada siapa, saat tiba-tiba dari balik bahu Rikas yang lemas, mencuat sosok Teddy yang sudah lumayan lama nggak dia lihat lagi.

Jadi akhirnya mereka balikan lagi?

Tahu gitu, Maula nggak perlu merasa bersalah. Memang dasar bencong kampret!

17: Bagai *Dimadu*

Hampir satu tahun lalu, jagat sosial media negeri ini dihebohkan dengan mencuatnya satu video selebriti beken, yang diduga kepergok berselingkuh oleh suaminya. Lalu nggak sampai tiga bulan berikutnya, Pamela Harris, si *public enemy* resmi bercerai. Kendati saat itu semua berita begitu saja berbalik bak boomerang. Menyerang sang mantan suami, yang mendadak menjadi *villain* dalam pertempuran keduanya.

Entah siapa yang sesungguhnya bersalah. Beritanya jelas lebih bombastis dari kabar tentang Ilham Kavi—seorang politisi, si pelaku KDRT, serta otak dari segelintir tragedi pembunuhan keji yang dapat remisi. Tentu bukan hanya karena Pamela adalah artis yang setiap gerak-geriknya perlu ter-*publish.* Jujur saja, perselingkuhan selalu punya tempat lebih *proper* untuk dapat atensi di *society*. Lebih mudah menemukan orang sesuara di ranah ini. Maka, andai Rikas dan Teddy ketahuan, Maula mungkin akan kebanjiran simpatisan. Namun, lebih daripada itu, Mami Ursula dan keluarganya boleh jadi akan lebih dahulu bergelimpangan pingsan.

Lagi-lagi, untuk ke sekian kalinya—nyaris sepuluh menit dia duduk di jok belakang Hyundai Kona milik Rikas—Maula sengaja mengehela napasnya keras-keras. Sayangnya, tak jauh

berbeda dari sepuluh menit yang lalu—ketika Maula pertama kali melakukannya—di dalam mobil itu yang reaktif berbalik ke arahnya, hanyalah pria berkemeja merah muda. Pria itu duduk di kursi penumpang, tepat di sebelah kursi pengemudi. Sedangkan yang mengemudikan mobil, justru tampak masih saja memperhatikan jalanan lurus-lurus. Seolah dia sama sekali tak terganggu.

"Seret, La?" Maula sedang memutar-mutar jengah bola matanya saat pertanyaan ini tiba-tiba terdengar menghunus di kesepian kabin mobil.

Seperti biasa, bom tak kasat mata dalam diri Maula pun meledak. Hingga dia refleks menyahutinya galak, "Gak!"

Namun, cowok itu malah mesem-mesem sambil mencibir dari tempatnya. "Yang tadi siapa, *betewe*? Ganteng juga. Gebetan lo? Duda, ya? Lo mau sama laki yang ada anaknya gitu?"

"Bacot lo!"

"Ihhh, orang cuman nanya juga," gerundel cowok itu sambil manyun. Bikin bibirnya yang lembab dan agak *pink-pink hello kitty*—mungkin dia olesin pelembab bibir—kilaunya bisa Maula tangkap bahkan dari jok belakang. "Lagian, gue baik. Niatnya *caring*. Mumpung lo belum serius sama doi. Jangan mau, ih, sama yang udah ada buntutnya. Ribet! Apalagi kalo cerainya bukan cerai mati. Lo bisa-bisa selalu dihantui tahu!"

Lo tuh hantu Taman Lawang! Eh, hantu bences Menteng!

Andai Maula niat mengajaknya jambak-jambakkan dalam mobil *like right now,* yang bahkan belum bisa menembus kemacetan Blok M, dia pasti sudah mulai mencaci maki. Perempuan mana coba yang sesabar Maula? Yang mau-maunya nonton suaminya duduk

bersanding sama pacarnya di dalam mobil? Sementara dirinya terasing.

Oke, pernikahannya memang main-main, tapi memangnya nggak menyebalkan kalau mendadak setelah diajakin pulang bareng dia malah dianggurin? Jangankan diajak ngobrol, dilirik aja Maula enggak. Kemarin pas putus, Rikas bisa baik-baikin Maula. Sekarang, setelah sudah sukses balikan, Maula sesingkat itu dilupakan. Dasar suami kutu busuk!

Sewaktu memergoki Pamela selingkuh, suaminya mungkin nggak hanya merasa terkhianati. Harga dirinya jug pasti terluka. Maula bahkan tahu sejak awal kalau suaminya punya pacar. Mana pacarnya bukan cewek, tapi cowok. Nggak sekali atau dua kali Maula harus terpaksa bertemu dengan pacar dari suaminya ini. Hingga rasanya Maula sampai hafal kelebat wangi, suara, dan tiap gerakkannya. Lantas, apakah karena selingkuhannya bukan perempuan membuat efeknya sedikit lebih baik? Sama sekali nggak.

Maula jujur ketika mengaku dia tak sakit hati dengan apa pun yang Rikas lakukan. Mau Rikas tidur sama segambreng laki-laki, Maula tak peduli. Namun, yang tadi terjadi di mal sudah sangat keterlaluan. Rikas menggandeng Teddy. Dan itu nggak cuma dia lakukan di hadapan Maula, tetapi juga di depan Mas Linggar!

Entah lagi se-*lovey-dovey* apa Rikas, sampai harus berlaku demikian di hadapan orang yang Maula kenal. Apa Rikas nggak cukup menerima seluruh pengertian yang Maula berikan selama dua tahun ini? Apa harus sampai dia bertingkah seolah sengaja membuat Maula terlihat menyedihkan?

Maula nggak yakin dengan apa yang dia rasakan saat ini. Apakah dia kecewa atau marah atas sikap sembrono Rikas. Atau malah Teddy yang menjelma bagai bensin, dengan *ujug-ujug* membawa bahasan soal Mas Linggar.

Maula hampir menyandarkan kepala di kaca, sewaktu gumamannya mengudara, "Yang bilang gue belum serius siapa?"

"*Shit*! Lo beneran sama, tuh, cowok tadi?!" Teddy kaget. Suara melengkingnya yang sok cantik, bikin Maula ingin segera tutup kuping karena bising. "*Honey*, lo udah tahu? Ih, bini lo masa mau pacaran sama laki yang udah ada buntutnya! Jangan bolehin, dong! Kasihan tahu!"

"Terserah Maula." Setelah terus bungkam di sepanjang jalan, akhirnya Rikas hanya berkomentar demikian.

Maula yang memang sudah menahn diri sejak di *mall* pun ikut kelepasan berang, "Iyalah terserah gue! Mau gue pacaran sama duda anak satu kek, sama gerandong kek, itu urusan gue! Rikas nggak ada hak buat larang-larang! Toh, selama ini gue juga nggak pernah, kok, ngelarang dia!"

"Yang mau melarang memang siapa?" tanya Rikas.

"Ya bagus, deh, kalo elo nyadar!"

"Ish, malah berantem. Setop-setop-setop! Tim nggak boleh saling gontok-gontokkan, ah!" Teddy kemudian menyerobot menengahi. Dia bahkan membagikan pandangan semi memperingati—persis ibu-ibu kalau anak-anaknya lagi pada brutal rebutan mainan—secara sama rata ke arah Rikas maupun Maula.

"Tapi, La. Kalo emang serius, terus lo mau ceremei gitu sama *Honey,* eh, Rikas?"

Maula belum memberi jawaban atas pertanyaan tanpa *tedeng aling-aling* yang dilontar Teddy. Namun ....

BRUUUUK!!

Semuanya terjadi begitu saja, saat *Hyundai Kona* yang Rikas kendarai di tengah kemacetan menghantam keras mobil lain yang berjalan lambat di belokan.

"Ouhhh, *shit shit shit*! Kepala gue benjol nggak, nih?!" teriak Teddy mengeluh. Maula nggak tahu. Mungkin Teddy menghantam *dashboard*. Maula sendiri hampir terlontar dari kursinya andai nggak memasang sabuk pengaman.

Maula bahkan masih mengusap-usap dahinya. Memeriksa apakah benturan yang terjadi antara kepalanya dan kursi tempat Teddy duduk, meninggalkan bekas luka atau nggak, sewaktu suara cempreng Teddy buru-buru menyeru cemas, "*Honey*? Rikas? Hoy! *Are you okay*? Rikas?!"

Maula gesit melepas sabuk pengamannya demi melongok ke kabin depan untuk mencari tahu apa yang terjadi.

"La, Rikas, kayaknya pingsan? Dia diem aja. Coba lo periksa nadinya! Jangan-jangan Rikas—"

Tanpa *babibu,* Maula langsung melompat ke kursi depan, dempet-dempetan bareng Teddy yang beraroma mirip kopi. Dibarengi tangannya bergetar dengan latar suara orang-orang di luar, yang mulai menghampiri ke arah mobil mereka. Maula menggerakkan ragu-ragu jari-jemarinya demi menyentuh bahu Rikas, yang saat ini kepalanya rebah di atas stir kemudi.

Maula susah payah berupaya menelan saliva yang mendadak sepahit kisah hidupnya. Teddy bahkan memegangi kain bagian

belakang kemeja Maula saat cewek itu mulai mengguncang pundak Rikas sambil memanggil rendah, "Rikas? Pramadaya Rikas Harsodjo? Lo masih sadar, kan?"

Maula melalui netranya menyapu kepala Rikas yang rambutnya masih tertata rapi berkat diolesi gel sedari pagi. Lalu, lamat-lamat dia turun ke bagian punggungnya yang bidang. Di mana setelahnya Maula sontak melepas lega deru napasnya ketika melihat punggung itu bergerak naik-turun dengan konstan.

Puji Tuhan! Rikas masih hidup! Hampir saja jantung Maula dibuat copot, jika lanturan Teddy terbukti benar.

Maula pelan-pelan meraih bahu pria itu. Hendak membantu Rikas untuk kembali duduk tegak, saat tubuhnya yang kebetulan tidak menumpu secara benar di dudukan kursi—yang bahkan harus dia bagi bersama Teddy—justru terasa ditubruk dengan luar biasa kilatnya. Maula bahkan sampai oleng. Untung saja dari belakang Teddy aktif menahannya agar nggak terlalu terhimpit.

Tak lama, telinga Maula justru dipenuhi oleh suara isakan milik Rikas, yang entah mengapa tiba-tiba menangis ketakutan di lekuk lehernya. Tak hanya jejak basah yang menjejak di bahu Maula, apa yang Rikas lakukan juga sukses membuatnya terhenyak dan bertanya-tanya.

What the hell happened here?!

Jangan bilang Rikas ternyata takut mengaku kalau dia yang sudah menabrak, lalu ingin meminta Maula menggantikannya untuk mengaku sebagai pelaku palsu? Jangan bilang Rikas menangis gegara hal itu? Dia mau ngerepotin Maula ketika ada pacarnya yang jelas-jelas lelaki, yang seharusnya lebih *gentle* dari Maula.

Sayangnya, Maula bahkan nggak sempat mengumpat. Sebab, kaca jendela mobil mereka sudah diketuki dari luar.

*

18. Satu Pelukan

Maula serasa berada di dua belahan dunia berbeda ketika akhirnya berhasil mendorong terbuka pintu *minimarket*. Merasakan kulit telanjangnya yang semula dingin bak dilumuri es, kembali dijilati ganasnya sinar ultraviolet kota Jakarta. Maula ingin bisa berlama-lama berdiri di depan *showcase cooler.* Namun, semakin lama dia di dalam, tentu semakin besar kemungkinan Rikas pingsan di jalanan.

Sekarang saja cowok itu tampak masih lemas. Rikas duduk di bangku yang tersebar di sekitar halaman *minimarket.* Bahu tegapnya terlihat jatuh, belum lagi kepalanya yang dia taruh secara sembarang di meja. Beberapa kali Maula bisa menangkap kalau napas lelaki itu juga terhela berat.

Kendati semua kerugian akibat kecelakaan yang tadi melibatkan mereka bisa ter-*cover* asuransi, tetapi dari pengalaman Maula sendiri yang dulu pernah belajar naik motor lalu menabrak pohon mangga di pekarangan tetangga, wajar jika Rikas merasa *shock* serta ketakutan.

Meski kalau boleh jujur, Maula masih agak dongkol karena sejak tadi Rikas hanya sembunyi di balik ketiaknya. Dia mana tahu betapa busuk bau mulut orang yang mereka tabrak, yang

ludahnya muncrat-muncrat pas mengomeli Maula. Rikas cuma bisa mengkerut kayak balon kurang ditiup, pas Maula berkali-kali minta maaf dan berjanji bakal mengganti semua kerugia. Asal mereka nggak perlu membawa pihak berwajib ke dalamnya. Teddy yang sudah kabur duluan ke kantor naik taksi *online*, berutang banyak pada Maula hari ini.

"Nih, gue beliin air sama roti. Kalau masih lemes makan dulu," ujar Maula sembari mengempaskan bobot tubuhnya yang ringan ke atas kursi kosong di depan Rikas.

Namun, kendati Maula menunggu dengan mata yang tak lepas mengawasi Rikas. Pria itu tetap bertahan dalam posisinya semula. Seolah dia nggak mendengar apa yang Maula katakan.

"Udah kelar. Tadi lo juga denger sendiri, kan, kesepakatan sama orangnya? Udah damai. Dia udah mau nerima kompensasinya. Dan janji nggak bakalan bikin drama. Jadi, bukannya sebaiknya kita pulang kalo lo emang nggak kepengen balik ke kantor?" ungkap Maula. Namun, Rikas sama sekali belum menanggapi.

Maula berpikir untuk meninggalkan Rikas saja di sana, tapi dia ingat betapa nelangsa suara tangisan Rikas yang tadi mendekapnya erat saat di mobil. Apakah itu betul-betul tangisan gara-gara dia takut menghadapi orang yang dia tabrak?

Rikas memang suka mendadak *awkward* jika mesti bersinggungan sama Bang Miko sih, tapi selama dua tahun mereka bareng-bareng, Maula rasanya nggak pernah melihat Rikas jadi sepenakut tadi. Apa jangan-jangan asumsinya keliru? Ada hal lain yang ternyata bikin Rikas mendadak ciut dan takut?

Maula masih menatap puncak kepala lelaki itu yang menunduk.

Pikirannya sontak berkecamuk. Namun, seluruh kegundahan tersebut tak berlangsung lama berkat suara deringan ponsel milik Maula yang tiba-tiba menyela.

Dengan sedikit gelagapan Maula meraba-raba kantung celana *jeans*-nya. Sebelum akhirnya dia bergerak menepuk kasar dahinya sendiri, sewaktu sadar bahwa dia menyimpan ponsel itu di dalam saku tas. Tak lagi memandangi Rikas sebagai satu-satunya pusat atensi, Maula memandang ke arah layar ponsel yang berhasil diraihnya dari dalam tas selempang—yang sejak tadi membelit badannya. Kemudian menjumpai nama 'Mami Ursula' terpampang secara nyata di daftar panggilan.

Ough, ya ampuuuun!

Maula masih sempat berdeham demi melonggarkan tenggorokan yang seperti terganjal duri ikan, sebelum akhirnya menggeser *icon* hijau di atas layar.

"Mami? Iya, ini Ula. Kenapa, Mi?" sambut gadis itu ceria. Yang mungkin berkat keceriannya itulah—atau Maula lebih percaya gara-gara dia sebut Mami di telepon—Rikas yang tadinya kayak ayam kena flu burung mendadak bugar.

Maula mengabaikan Rikas dan mendengar suara Mami di seberang sana, yang terdengar sudah sehat. Nggak heran kalau kemarin pagi, dokter sudah memperbolehkan Mami untuk pulang.

"Ula hari ini sibuk nggak? Kalau ada sedikit lowong, bisa nggak Ula mampir ke tempat Mami bentar? Ada yang Mami pengen gosipin, nih, sama Ula."

Maula sengaja menepuk mulutnya ringan. "Uhh, gosip apa, tuh?"

"Ya makanya sini. Biar kita bisa sharing-sharing." Kikikan merdu Mami lantas menyusul setelahnya. *"Oh, iya. Rikas oke, kan, La?"*

"Hm?"

"Iya, hari ini Mami hubungin Rikas. Tapi dari pagi nggak diangkat-angkat. Apa mendadak dia ada agenda ke luar kota, ya?"

Maula spontan mengerutkan ujung alisnya. Tumben Rikas nggak mau menerima telepon dari Mami. Apa karena hari ini dia sudah terlanjur berencana untuk balikan sama si Teddy, jadi dia merasa bersalah sama Mami? Tapi masa iya, sih? Biasanya juga dia oke-oke aja, kok.

Dengan menahan segala asumsi itu, Maula menggumam, "Rikas ya, Mi?" Bersama mata yang berhasil saling bertalian dengan milik Rikas—yang sejak dia menelepon dengan Mami tiada henti memandanginya awas—dia lantas menjawab diplomatis, "Nggak keluar kota, kok. Mungkin ada sibuk rapat, Mi. Ntar kalo Rikasnya udah balik, Ula ingetin deh, buat lihat hapenya. Terus hubungin Mami balik, hehehe ...."

"Oke, oke. Makasih, ya, Sayang. Oh, iya. Mami tunggu loh, ya! Agak sorean juga nggak papa. Yang penting Ula lagi lowong. Jadi, Mami nggak ngerepotin."

Maula tersenyum meski Mami tak dapat melihatnya. Setelah basa-basi singkat, Maula lantas menutup teleponnya.

Tiba-tiba suara Rikas yang lirih sekaligus serak berkata patah-patah, "Papi gue mati. Waktu gue umur empat belas tahun."

Maula sudah tahu mengenai itu. Mami banyak bercerita kala mereka baru menikah. Memperlihatkan pada Maula, album-album foto Rikas dari masih bayi hingga lulus S2.

"Gue yang udah bunuh Papi. Gara-gara kecelakaan seperti yang barusan aja terjadi."

Maula terhenyak kaget. Mami belum pernah menceritakan tentang hal tersebut. Maula melihat sekelebat kabut di mata Rikas yang memerah. Embun tipis membayang dan siap luruh. Rikas bukan menangis karena dia takut diomeli pemilik mobil yang ditabraknya, tetapi tanpa Maula sadari, dia ternyata terkena *panic attack.* Kakak iparnya, salah satu orang terdekat Maula, bahkan telah kenyang dengan ini. Mengapa Maula bisa terlambat menyadarinya?

Maula berdiri bukan untuk lari, karena mendengar pengakuan Rikas. Dibanding itu, Maula justru bergerak makin rapat demi menerima pria itu untuk kembali menyembunyikan dirinya yang hancur, dalam satu dekap hangatnya. Hanya inilah yang dapat Maula beri untuk hati yang terlanjur tersakiti dan tak sepenuhnya mampu terobati.

Sungguh, lebih dari apa pun, Maula paling tahu rasanya saat sedang terkoyak. Namun, tak ada orang yang datang menghibur, meski itu sekadar satu pelukan.

19. Netflix & *Chill*

Maula meletakkan bantal terakhir yang diangkutnya dari dalam kamar ke atas karpet bulu di ruang tengah, yang bahkan terlalu lega untuk ditiduri oleh dua orang. Namun, siapa peduli? Ini baru jam delapan malam. Setelah apa yang terjadi seharian—walau jelas sebagian besarnya adalah sesuatu yang nggak mengenakkan—rasanya jika pun dia memaksa rebah, matanya nggak akan mungkin bisa semudah itu menyerah buat rehat.

Tiba-tiba terdengar suara gesekkan telapak sandal dengan keramik yang semula hanya samar-samar terdengar kian jelas. Begitu Maula melirik ke arah tangga, Rikas yang tadi dipaksanya mandi kini sudah berdiri dengan *outfit* kaos oblong putih, celana kolor selutut, rambut sedikit basah yang belum disisir, juga tentu masih lengkap bersama bahunya yang melemas pasrah.

Hadeh!

Melihatnya, tanpa sadar Maula mengembuskan napas panjang.

He is not okay. Obviously!

"Mana handuk lo?" tanya Maula lebih dulu, seraya menggeret lengan Rikas yang malah diam mematung.

"Buat apa?" balas Rikas melalui suaranya yang udah macam baterai soak. Lirih banget dan terkesan malas.

Maula hanya memutar bola matanya sebelum berlari kilat menuju kamarnya yang pintunya masih terbuka lebar di lantai satu. Bahkan nggak ada semenit, sewaktu dia sudah kembali melesat bagai kumbang sambil memutar-mutar handuk miliknya macam *boleadoras* di depan Rikas.

“Duduk!" titah Maula. Tangannya menepuk permukaan karpet berbulu tebal yang Rikas *import* dari Belgia.

Bisa jadi kadar malas Rikas sudah di tahap kritis. Lelaki itu lantas mengempaskan tubuhnya yang beraroma citrus tepat di tempat yang ditunjuk Maula. Persis anak guguk.

"Lo pernah dikasih tahu nggak, apa yang lebih bikin pusing dari nggak punya duit?" tanya Maula. Dia sudah duduk di sofa yang memang sengaja ditata berdempetan dengan karpet. "Kata Mbah Nung, sih, habis keramas terus elo langsung tidur," lanjut gadis itu menjawab pertanyaannya sendiri sambil berdecak. "Bilang aja dia takut sarung bantalnya jamuran gegara gue basahin!"

"Tapi benar, kok. Kadang bisa bikin pusing," Rikas menyahut pelan.

"Nah, elo cocok jadi cucunya Mbah Nung!" Tawa kecil Maula berderai setelahnya.

"Memang cucu menantunya, kan?"

Maula mendecih bersama handuk di tangannya yang sudah dia angkat menuju rambut Rikas. "Gue bantu keringin, ya? Tenang nggak bayar kayak di salon, kok, hehehe ...." Kendati Rikas belum bilang 'oke', tangannya tetap mantap bergerak menggosok pelan rambut hitam Rikas, yang aromannya bikin kejet-kejet.

"Tadi ketemu Mami? Ada ngomong apa?" Rikas bertanya ketika

sesekali jari-jari Maula terasa menyisiri pada helai rambutnya.

"Mami tanya soal rencana pesta *anniversary* Mama sama Papa aja, sih. Sama minta dikasih rekomen buat kado."

"Hm. She is good?"

"*Of course*. Cuma, lagi nunggu lo kabarin. Tadi gue udah kasih alasan. Kalo lo masih ada beberapa *deadline* kerjaan. Kalo udah agak baikan, ntar sempetin hubungin Mami, ya?"

"Hm."

Maula masih berupaya menyelesaikan tugasnya ketika Rikas justru memejam. Mencoba mengais ketenangan yang membelenggu mereka malam itu. Di luar suara-suara khas malam, praktis hanya suara sapuan handuk dan rambutnya yang terdengar, selain dentum-dentum teratur dari jantung milik keduanya.

Seharian ini laki-laki itu kacau. Dia bahkan yakin malam ini bakal berakhir panjang hingga dia bisa jadi harus terjaga hingga fajar menjelang. Namun, sentuhan tangan Maula di atas kepalanya entah mengapa justru bikin dia serasa dininabobokan bagai Kaisar. Rikas tak tahu apakah dia benar-benar sempat jatuh tertidur atau nggak, tatkala telinganya mendengar suara Maula dekat sekali berbisik, "Selesai."

Dia bahkan sampai ingin ikut meringis ketika Maula tiba-tiba merusak suasana dengan berujar congkak, "*See*? Tangan gue emang seratus persen lebih jago dari *hair dryer*! Cuma, kalo urusan bikin lo merem-melek, tangan Teddy kayaknya emang jauh lebih *pro,* sih!"

Apa pula tiba-tiba dia nyambungin ke Teddy lagi? Rasanya nggak ada hari mereka yang berlalu tanpa Maula mencatuti nama Teddy. Rikas saja tidak sampai sebegitunya.

"Lo nggak niat langsung tidur, kan? Meski udah kering bukan berarti nggak bakal bikin lo pusing pas bangun besok pagi, loh," tutur Maula. Handuk yang tadi dipakainya telah dia simpan di ujung terluar karpet.

"Kenapa?" Dan Rikas hanya membalas demikian.

"Mau *netflix and chill* dulu? Ups, *literally netflix and chill,* ya, *no slang in purpose, lah*!" Maula menggelengkan kepalanya dalam *gesture* memperingati. Seolah lawannya bicara bukanlah bencong sejati yang lebih doyan main kuda-kudaan bareng si Teddy.

Rikas samar-samar mendengkus sambil kemudian terpikat untuk menukas, "Boleh."

Hanya dengan satu kata itu Maula langsung melempar bantal-bantal yang tadi disusunnya ke arah Rikas, sebagian tentu cewek itu peluk sendiri. Bersama lampu yang memang sejak awal telah diatur agar sedikit temaram, Maula meraih *remote* yang dalam satu kali sentuhan otomatis mengubah layar gelap pada televisi berukuran lima puluh lima inchi kepunyaan Rikas menjadi terang benderang.

Maula bahkan nggak bertanya mereka sebaiknya nonton film apa, seolah dia memang telah merencanakan hal tersebut sejak awal. Rikas bahkan masih memandangi wajah Maula dan bukannya layar televisi saat kalimat pembuka dari film yang mereka tonton menggema cukup nyaring di seantero ruangan.

"A girl will never forget the first boy she likes. Even if things don't quite work out."

"*Damn, that's 'he is just not that into you'*?" Rikas akhirnya

mengeluarkan sebaris tawa sumbangnya.

"Lo pernah nonton?" Maula bertanya sembari melengos ke arahnya.

"DVD *Bluray*-nya rilis pas gue semester empat. Cewek-cewek yang gue kenal pada minjem di rentalan."

"Terus lo ikutan nonton dan sadar kalo Ben Affleck lebih *hawt* dari Scarlett Johansson?!" tuduh Maula sambil tergelak.

"Lo yang bilang bukan gue."

"Tapi memang benar, kan? Atau lo lebih suka Conor? Kalo dipikir-pikir dia agak mirip Teddy, sih, memang."

"*No*."

"Kerenan Teddy?"

"*Just, no*."

"Halah!"

"Lo sendiri udah berapa kali nonton ini?" ujar Rikas. Kali ini dia sudah menghadapkan tubuhnya lurus ke depan. Menyaksikan adegan Ben sama Anna yang baru saja ketemu di depan *counter* kasir *minimarket.*

"Em, dua," balas Maula pendek.

"Pertama pas lo baru patah hati gara-gara Ezio?" tebak Rikas sok tahu. "Benar, kan?" Dan dia Memang tahu ternyata. Mungkin karena Maula memang terlalu mudah untuk dibaca.

"Kalo dipikir-pikir, Bang Miko kayak Alex buat gue," ungkap Maula dengan dagu terpangku di pangkal lututnya yang dilipat.

Rikas sendiri sontak melotot dan Maula yang kebetulan sedang melirik pun melihatnya, sehingga dia lekas memperjelas kepada

Rikas yang siapa tahu pikirannya melantur ke mana-mana.

"Maksudnya, semua yang dia lakukan. Segala peringatannya, sih, terutama. Padahal gue kayak Gigi, udah diingatin dari detik pertama kalo cowok nggak *interest* ke elo *that's mean* dia memang nggak *interest. Not playing drama*. Dia ketus, dingin, *and being a jerk*, bukan lagi usaha *getting your attention* karena dia diam-diam suka. Tapi emang nggak nafsu aja ke elo. Tapi gue tetap maksa dan malah sakit hati sendirilah akhirnya."

"*So, are you regretting it*? *I mean* perasaan lo buat Ezio dulu?"

"Ya nggak, lah."

"*Why*? Karena lo berpikir mungkin lo masih punya kesempatan buat bisa punya kisah macam ceritanya si Ben dan Anna. Tentu lengkap pakai manifestasi *ending* yang *happily ever after*?" Rikas menjeda sesaat. Matanya yang entah mengapa tak selayu sebelumnya tampak menelusuri wajah Maula. "Kalau iya, maka izinkan gue jadi *your new* Alex, *and I will say 'please, don't'*. Lo nggak akan selalu seberuntung kayak orang yang diceritain Mary ke Anna. Nggak semua orang yang menikah tiba-tiba *realezed* di tengah jalan kalau dia berjodoh dengan orang yang salah, hanya karena ketemu orang baru yang mereka pikir lebih tepat, terlebih Ezio. Tentu, bukan karena lo masalahnya, tapi Ezio sendiri *problem*-nya. *He loves* Sora. *He will be with his wife for the rest of his life*."

"Gimana lo bisa tahu? Emang sekarang lo udah temenan sama dia?"

"Memang nggak berteman. Tapi gue cowok. Dan gue pernah jatuh cinta. *I saw it in his eyes, clearly*. Sesuatu yang orang-orang percaya sebagai cinta."

"Oke." Maula lalu tersenyum kecut. "Kalo lo emang sehebat itu. Gue selalu naksir duluan entah ke Ezio atau ke mantan-mantan gue yang lainnya. Yang selama ini gue asumsikan sebagai cinta. Entah itu beneran cinta atau bukan. Dan semua berakhir buruk *to be honest*. Jadi, suatu hari kalo datang cowok yang ngaku sayang duluan sama gue, lo mau lihatin itu buat gue? Maksudnya, apakah dia punya cinta yang sama, dan keinginan *to be with me for the rest of my life*?"

"*You already have one. I will be with you here for the rest of our life*. Gue bahkan bersumpah di hadapan Tuhan," ujar Rikas setengah berbisik.

"Tapi lo, kan, nggak cinta sama gue. Jadi itu ... beda."

"*So*, lo pikir Linggar orangnya?"

"*I dunno. Let's see*, apakah gue emang bisa seberuntung Gigi yang nemuin Alex?" Maula meringis. Sedikit banyak dia lega Rikas yang sejak siang banyak diamnya akhirnya balik seperti Rikas biasanya. "Omong-omong, lo belum cerita soal Papi. *Want to share with me? I'm all ears.* Kalo elo butuh, gue juga bisa kasih sedikit peluk. *You have my word*. Kapan pun elo siap, elo boleh cerita. Oke?"

Dan, malam itu, Maula kira mereka hanya akan menghabiskan *He is Just Not That Into You* sambil duduk saling bersisian tanpa huru-hara. Namun, siapa yang tahu tentang apa yang selanjutnya bakal terjadi. Maula bahkan tak bisa meski hanya sekadar menebak.

20. Trust *Me*

Maula baru saja kembali dari dapur dengan membawa seduhan teh hangat di masing-masing tangannya, ketika sayup-sayup suara obrolan Ben dan Anna dalam film terdengar sahut-menyahut.

"Wait, stop."

"What?"

"Shit."

"What?"

"I am so into you. Seriously, I've never felt like this before. I have to actively stop my brain from thinking about you. Like, all the time."

Begitulah obrolan dua orang yang habis *nananina*. *Flirting* ala-ala nggak peduli bahwa baru saja mereka bercumbu mesra di belakang seorang istri yang mungkin didera lara. Maula hampir mencebik, sebab ingat Rikas dan Teddy juga mungkin telah berkali-kali melaluinya.

Namun, segala niat Maula itu kontan buyar sewaktu suara serak yang tidak dimiliki oleh siapa pun tokoh dalam film tiba-tiba menyela, "Lo tahu apa yang gue paling sebal dari film ini?"

"Apa?"

"*Trust me*," Rikas menjeda kalimatnya sejenak untuk membuang napas jengah, "Seolah kita nggak boleh curiga terlebih waspada."

Maula sontak mengambil satu desahan panjang. Matanya kembali memperhatikan Rikas. Pria itu menunduk, sehingga Maula tak dapat melihat ekspresi yang tertinggal di wajahnya. Selain suaranya yang terdengar memberat sewaktu lamat-lamat berkata, "*You know*? Papi gue juga mati gara-gara kalimat sialan '*trust me*' yang sempat gue percaya." Rikas mengusap kasar seluruh bagian mukanya sembari menyorotkan tatapannya ke mana pun selain ke arah Maula.

Sementara itu, Maula lantas menaruh cangkir yang digenggamnya ke atas keramik. Kemudian dia buru-buru kembali bergabung untuk duduk di karpet persis di samping Rikas. Sesuai janjinya, Maula akan mendengar baik-baik cerita Rikas malam ini.

"Gue udah bilang, kan, waktu itu umur gue 14?" tanya Rikas yang ditanggapi dengan anggukan oleh Maula.

"Mobil pertama gue TAFT GT keluaran 93. Sengaja Papi beli baru. Gue ingat teman-teman gue ngecengin. Semua suruh gue ngedorong aja itu mobil, gara-gara gue belum bisa nyetir selama satu semester penuh. Terus pas libur semester ganjil, Papi nawarin buat ngajarin gue nyetir. Gue *minor*, tapi badan gue bahkan udah lebih gede dari badan Papi waktu itu."

Maula mengamati ketika Rikas menggigit samar permukaan bibirnya yang tampak jauh lebih lembab dari miliknya. Hingga tanpa sadar, dia ikut terpana tatkala Rikas menyambung, "*He said, 'trust me*'. Gue pasti bisa nyetir sendiri pas nanti sekolah dimulai lagi. Dan lo tahu apa?"

Maula refleks menahan napasnya, saat Rikas menoleh bersama air mata yang menggenang di pelupuk. "Gue memang akhirnya bisa nyetir sendiri berkat Papi. Tapi waktu sekolah dimulai lagi, gue kehilangan Papi untuk selamanya demi membayar kemampuan itu."

Maula melihat melalui netranya sendiri sebulir air mata yang jatuh, menjalar di sepanjang wajah Rikas hingga hilang begitu saja. Menyeberangi rahangnya yang tegas.

"Gue ... udah merenggut orang yang paling Mami cintai. Gue udah bikin Mami kehilangan orang yang dia cinta. Gue ...." Rikas meremas wajahnya yang memerah. "Gue ... harusnya curiga dan waspada saat gue merasa ada yang aneh sama rem mobilnya. Atau harusnya gue nggak perlu kebut-kebutan sambil bawa Papi, cuma demi bisa pamer ke teman-teman gue. Yang di pemakaman bahkan mereka hanya bisa bilang, '*trust me*, waktu bakalan nyembuhin lo'. Faktanya? Dua puluh tahun lewat, dan gue masih sakit sampai hari ini."

Maula hidupnya mungkin sering dihadang oleh banyaknya batu sandungan. Dia merasa sangat nggak beruntung saat berkali-kali gagal di tes CPNS. Dia merasa tidak pantas dicintai saat tak satu pun dari orang-orang yang dia cintai berbaik hati untuk membalas perasaannya.

Berbeda dengan Rikas, Maula tumbuh di dalam keluarga yang sesungguhnya tidak pernah menuntutnya apa-apa. Mama dan papanya begitu membebaskan dia untuk memilih. Hingga di satu titik Maula justru salah paham. Sempat menganggap bila mereka lebih menyanyangi Miko dibanding dirinya. Itulah mengapa dulu saat kuliah, dia memutuskan hijrah untuk hidup bersama Mbah

Nung di Malang. Dia baru pulang saat akhirnya di sana pun Maula bernasib ditinggalkan. Kendati ditinggal oleh Sagara—kekasihnya yang tingkahnya kayak tahi sapi—tentu nggak akan selevel sakitnya jika mau dia membandingkan dengan Rikas yang kehilangan papinya.

Oleh sebab itu, Maula tak ingin mencela ketika tak lama dia mendengar suara tercekat Rikas yang menahan air matanya agar tak lebih deras tumpah. Maula masih memiliki keluarganya lengkap yang selalu siap sedia menyambutnya kapan pun dia merasa lelah. Namun, Rikas cuma punya Mami yang juga lebih butuh bahunya untuk tetap kuat guna dipakainya bersandar.

Maula tidak tahu kata-kata apa yang kiranya pantas dia ucapkan di situasi ini. Makanya, meski tak kunjung bicara dia tetap menggerakkan tangannya demi menangkup sekaligus menyeka air mata di wajah Rikas. Maula lanjut menjatuhkan pandangannya ke arah bibir Rikas. Matanya terpaku di sana cukup lama. Sama seperti Miko, Rikas juga tidak merokok. Setidaknya, selama satu setengah tahun mereka tingga bersama di rumah, Rikas tidak pernah tertangkap tangan merokok di sekitar Maula.

Maula belum sepenuhnya melepaskan bibir Rikas—yang tak hanya basah dan kemerahan—dari jerat matanya. Lambat laun, bibir itu justru tampak *blur* dalam pandangannya. Namun, di detik itu cukup jelas bekasnya saat terasa menempel di bibir.

Itu ....

Maula bagai disiram oleh seember air es. Tubuhnya mendadak tak hanya dingin, tapi juga kaku. Sayup-sayup suara Ben dan Anna yang lagi *make out* di kantor sirna. Maula hanya mampu mendengar

dentum jantungnya yang menggedor menyakitkan.

Rahang Maula mengetat. Meski bibir Rikas yang semula sempat *blur* kini dapat kembali dia lihat berkat jarak mereka yang kembali menjauh, Maula tetap merasa gugup. Dia bahkan dengan kuat mengepalkan buku jemarinya. Sebelum akhirnya buru-buru bangkit berdiri dan melotot ke arah Rikas.

Maula berteriak ngeri melalui bibirnya yang tiada henti gemetar. "Yaaa! Gue bukan Teddy, anjirrrrr! Dan tadi itu bukan sedikit pelukan!"

Lalu, gadis itu pun berlari. Bukan ke kamar untuk mengunci diri, tapi ke ruang depan guna membuka pintu utama rumah mereka dengan kasar. Rika berusaha mengejar, tapi Maula sudah lebih cepat keluar dari rumah ini.

21. Terjebak Nostalgia

Minimarket depan kompleks perumahannya sepi ketika Maula yang terengah-engah memutuskan untuk mendudukkan diri di salah satu bangku di pelatarannya. Pandangannya menyisir jalanan yang setiap hari jarang dilintasi mobil. Maula mendadak menyesal sudah berlarian di luar tanpa sedikit pun persiapan. Dada Maula saja masih terasa nyeri akibat dentum-dentum kaget jantungnya.

Lagian, ada apa sih sama Rikas? Rasanya Maula baru protes tentang dia yang nggak pernah diusap-usap rambutnya dalam satu setengah tahun pernikahan mereka. Lalu sekarang, Maula sudah diciumnya saja. Tentu Maula yakin kalau Rikas melakukannya gara-gara terbawa perasaan dan menganggapnya Teddy.

Tanpa sadar, Maula menjatuhkan pandangannya yang lelah ke arah kakinya yang berselonjor. Jari-jarinya seperti habis menginjak tanah becek, yang tampak mengenaskan tanpa terbalut alas kaki. Jangankan ingat pakai sendal, *wong* Maula saja baru tahu kalau dia nggak bawa dompet dan ponsel selain badannya sendiri, yang bahkan hanya pakai kaos dan nggak dilapisi jaket.

Segerombol nyamuk terdengar '*ngung ngung ngung*' di dekat kuping. Maula sesaat berpikir untuk masuk ke *minimarket,* demi

bisa menghindar dari sergapan nyamuk, sekaligus mau minta tolong menelepon kakak iparnya ke kasir *minimarket*. Namun, niat tersebut sontak urung. Netra Maula melihat sepasang *sneakers* putih tiba-tiba hadir tak jauh dari ujung kakinya. Maula mulai menebak sambil cemas dengan kemungkinan Rikas yang menemukannya. Ih, dia malu lah! Bukannya malu yang gimana-gimana, tapi Maula belum mau ketemu Rikas. Harga dirinya masih terguncang akibat dia dikira Teddy.

Sembari memicing, Maula mulai menarik naik pandangannya, agar bisa menemukan wujud celana bahan hitam. Yang seingat Maula tadi, Rikas sih koloran ya. Coba naik dikit lagi deh. Netranya yang bergerak menyipit lantas menemukan kemeja putih yang rapi terjalin di pinggang. Kayaknya nggak mungkin Rikas. Soalnya bentuk badannya agak lain. Yang ini agak jauh lebih ramping dan Maula nekat mengatrol netranya kian tinggi untuk ... *oh, Jesus Christ ... he is here.*

Mata Maula membola. Sementara seseorang di hadapannya sontak melempar tatapan yang selalu terkesan misterius tepat ke arah cewek itu, yang mendongak tanpa sedikit pun berniat mengerjap. Itu hanya sekilas saja hingga Maula duga dia cuma lagi mimpi atau berhalu ria. Begitu dia berkedip, sosok yang dia lihat ternyata sudah tak tampak di depannya. Bak tersedot oleh portal-portal tak kasat mata. Maula lalu bertanya-tanya, di antara semua orang yang bisa dia bayangkan kenapa harus orang itu coba yang datang? Apa diam-diam alam bawah sadarnya masih berharap?

Maula mendesah panjang dan nyaris mengangkat bokongnya dari kursi, demi merealisasikan niat untuk menelepon kakak iparnya. Sebelum dari belakang punggungnya, dia keburu

mendengar suara pintu yang didorong. Perempuan itu spontan menoleh. Pandangannya langsung dipenuhi oleh wujud seorang lelaki berkemeja putih. Lengan kemejanya tergulung sampai siku, bercelana bahan hitam, serta terlihat tengah menjejakkan *sneakers* putih di lantai pelataran, yang Maula kira sebatas bayang-bayang liarnya saja. Namun, realitanya memang sosok itu ada di sana.

Ogh! God! Really?

Maula buru-buru mengucek matanya. Sialnya, orang itu masih tetap di sana. Sama sekali tidak lenyap seperti tadi. Berarti dia nggak sedang berhalusinasi. Sempat terpikir oleh Maula, untuk berpura-pura nggak melihat orang itu. Seperti apa yang belum lama ini pria itu perbuat, ketika berpapasan dengan dirinya. Siapa tahu dia memang tidak ingat dan tidak ingin diingat juga sama Maula selain sebagai istri Rikas.

Akan tetapi, apa pun rencana Maula jelas kalah cepat. Laki-laki itu sama sekali tidak berhenti melangkah. Dia tahu-tahu duduk dan menunduk di dekat Maula. Tanpa aba-aba, dia menaruh sepasang sandal selop—yang masih ada labelnya—ke atas tanah yang Maula pijaki.

Mengikuti gerakannya, Maula refleks menunduk kian dalam. Kakinya kotor, jari-jarinya terlihat saling bertumpu di bawah sana. Sumpah, dia tidak pernah punya keinginan untuk tampil menyedihkan, saat akhirnya bisa bersemuka dengan cinta pertama sekaligus patah hati pertamanya. Dia selalu berharap bisa jauh lebih sukses, lebih bahagia, dan lebih mampu berbangga diri. Supaya pria itu tahu waktu mereka bertemu, bahwa Maula terisisih bukan sebab dia tidak *worthy*. Sayangnya, apakah ada satu saja dari

rencana Maula yang sukses? Rencananya bersama Rikas saja nyaris terbongkar. Andai Mas Linggar peka terhadap apa yang sempat dilihatnya di mal. Antara Maula, Rikas, dan Teddy. Kalau sampai hal itu juga terpapar di hadapan laki-laki ini, Maula akan terkesan tambah tidak berarti dan menyedihkan.

Maula diam-diam sibuk meratapi diri. Memeluk tubuh melalui lengannya. Matanya lurus-lurus menatap ujung kaki. Mendadak Maula ingin menarik kata-katanya. Lebih baik bertemu Rikas kalau begini. Tidak apa-apa sedikit malu dan dongkol. Dia tetap bisa marah melampiaskan segala keluh-kesahnya di depan Rikas. Daripada dia harus terjebak bagai korban pencopetan di sini. Di hadapan orang yang paling ingin dia beritahu, tentang betapa selama ini Maula berbahagia meski tidak laki-laki itu pilih.

"Terima kasih."

Dan pria di depan Maula yang telah kembali tegak berdiri itu pun tiba-tiba berbicara. Memecah hingga lebur gelembung lamunan Maula. Memperdengarkan suaranya yang dulu selalu jadi suara terfavorit Maula. Maula tanpa sadar meringis, mengingat masa lalunya yang kinyis-kinyis, tapi berakhir miris.

"Untuk?" balas Maula bersama suaranya yang sedikit serak. Maula lagi-lagi nggak tega untuk sok nggak kenal sama Ezio.

"Karena waktu itu, kamu sudah membantu saya dan anak saya, Lamda," jelas Ezio.

Maula melirik sandal yang belum dipakainya. "Sandal ini sebagai bayarannya?"

Di depannya, Ezio mengedikkan pundak.

"Oke, gue terima." Maula lalu memakai sandal itu, yang bikin

tingginya bermbah tiga senti. "*Anyway, you're welcome.*"

"Butuh tumpangan untuk pulang?" tanya pria itu setelahnya, yang begitu Maula terdiam guna menggigiti bibirnya beberapa detik, dia lalu menyambung, "Atau kamu mungkin punya tujuan lain?"

"Lo mau nganter?"

Kembali, Ezio mengangkat dua pundaknya acuh tak acuh. "Kalau memang searah."

Maula mendesis. *Ezio still Ezio.*

No, dia nggak lagi *flirting* ala-ala kayak Mas Linggar. Ezio memang begitu tabiatnya. Dia baik ke semua orang. Sampai kadang bikin orang salah paham dan berujung kebaperan. Maula boleh jadi hanya salah satu korbannya. *Who knows,* jika di luar sana juga banyak yang merasakan hal serupa.

"Gue mau balik, kok," ujar Maula kemudian, yang sepertinya memang tidak ada pilihan lain. Lebih baik tidur di rumah daripada nekat luntang-lantung di jalanan. "Lo bawa mobil?" tanya Maula.

"Di sana." Ezio menunjuk sesuatu di bahu jalan.

Begitu Maula menengok untuk mencari tahu, yang ada bukan mobil di sana. Namun, sepeda ontel dengan keranjang warna kuning yang masih *cling cling,* sedang terparkir dengan ciamik.

Oh, shit! Ini? Arghhhh! Gitu banget sih Tuhan Yesus ngasih ujiannya! Huhu!

Sumpah, Maula takut imannya belum kuat dan malah menjilat ludahnya sendiri. Namun, meski sudah berpikir begitu, Maula tetap nekat mengekor di belakang punggung Ezio untuk pulang.

22. Beautiful Goodbye

Time flies so fast, but the memories stay forever. That's probably not just a memes.

Maula nggak pernah membayangkan kalau harapannya dulu saat masih puritan untuk dibonceng Ezio di atas motornya yang gagah, ternyata baru bisa terkabulkan hari ini. Meski bukan MV Agusta putih nan perkasa yang Ezio kendarai, tapi siapa peduli. Yang jelas salah satu doanya dulu akhirnya dijawab oleh Bapa di Surga.

Ezio yang duduk di depan, terus mengayuh sepeda ontel yang Maula duga milik Sora. Meski dengan tinggi tubuhnya, Maula jelas bisa menduga sepegal apa lutut Ezio yang ditekuk di sepanjang jalan, tapi dia sama sekali tak terlihat susah payah. Mungkin karena Maula sendiri adalah manusia golongan kutilang. Sehingga membonceng dua karung beras tentu akan jauh lebih sulit daripada membonceng Maula. Entah cewek itu harus bangga atau sebaliknya, sebab dada dan bokongnya begitu rata dalam beratnya yang sekarang.

Jalanan mulus kawasan kompleks terasa mudah dilalui, sehingga Maula tak perlu mengarahkan tangannya untuk berpegangan. Kendati siapa sih yang nggak ingin merangkul cinta pertama? Saat Maula masih sekolah, dia selalu membayangkan kira-kira seperti

apa wangi Ezio kalau mereka berdekatan.

Hari ini akhirnya Maula juga tahu bahwa wanginya segar, sesuai prediksi Maula. Bukan yang sedikit menusuk hidung seperti harum citrusnya Rikas. Aroma parfum Ezio lebih kalem. Serupa kayu pohon muda yang diserut. Maula hampir dibuat semakin jauh melayangkan gelembung ingatannya. Ke masa di saat tiada hari Maula bagai cacing kepanasan setiap kali melihat Ezio

"Saya tahu kamu." Ezio bersuara.

Maula kontan mematutkan pandangannya ke tengah-tengah punggung bidang Ezio. Punggung itu terlihat kuat. Sampai semua hal pasti bisa dihadapi andai berlindung di balik punggung itu.

"Gue gak ngerti," gumam Maula.

"Kamu ... 'Saya datang, mau minta pertanggungjawaban Anda' kan?"

Maula sontak gagal menahan dengkusannya. Di antara semua hal yang sudah berlalu, haruskah Ezio hanya mengingat momen itu?

Maula saat itu sungguh memompa habis-habisan keberaniannya. Dia datang ke klinik tempat Ezio praktik sebagai dokter umum. Nggak lama setelah dia tiba kembali di Jakarta dari Malang. Niatnya semula adalah untuk memanfaatkan situasi mengajak Ezio kondangan bareng ke Malang. Rasanya itu bisa disebut sebagai menejebak juga sih.

Waktu itu dia naik mobil jemputan dari bandara Soetta. Kemudian ditabrak oleh pengendara wanita yang ternyata menyupiri mobil milik Ezio. Ide untuk minta tanggung jawab langsung muncul di kepala Maula, yang memang lagi lumayan *desperate*. Setidaknya,

kalau niat liciknya saat itu berhasil, hitung-hitung dia bisa sekalian membalas dendam ke Sagara, yang begitu saja memutuskan menikah dengan selingkuhannya saat Maula masih jadi pacarnya.

Singkat cerita, Maula gagal mengajak Ezio yang amat teguh berpendirian. Sampai dia harus berakhir datang ke Malang dengan ditemani oleh Miko. Mereka berdua bahkan nggak pernah saling bertemu lagi selepas itu. Ezio kabarnya sibuk sama pendidikan spesialisnya sedang Maula luntang-lantung sana-sini demi dapat kerja.

"Gak ada yang lebih spesifik?" timpal Maula dalam nada setengah bercanda. Dia sama sekali nggak berharap jika Ezio bisa ingat lebih dari itu. Percaya deh, sesuatu hal yang nggak penting emang nggak sepatutnya dikenang. *And, it was her. She's nothing*. Setidaknya bagi Ezio dan hidupnya.

"'Selamat menikah. Semoga hari lo Senin terus', itu kamu juga, kan?"

Kali ini Maula spontan terkekeh. Lagi-lagi Ezio justru mengingat hal yang nyeleneh. *But, ya, it was her*. Berdoa jelek di hari pernikahan orang yang dia cintai. Serta kebetulan nggak balik mencintainya. Maula akui, tindakannya itu sungguh nggak dewasa sekali. Kalau dipikir-pikir, Rikas ada benarnya. Mau diulang berapa kali pun, Ezio pasti bakal memilih Sora sebagai istrinya. Meski dia lebih muda beberapa tahun dari Maula, tapi gadis itu rasa-rasanya punya pemikiran yang jauh lebih dewasa.

Maula melempar pandangannya ke arah jajaran bangunan rumah megah. Angin malam yang dingin, tiada henti menampar kulit wajah gadis itu. Namun, sama sekali tak menyurutkannya

mengatakan sesuatu yang malah membuat hatinya kian dingin menggigil.

"Lo tahu juga kalo gue naksir berat sama elo dari SMP?"

Sumpah! Maula nggak punya niat apa-apa. Terlebih dalam tendensi yang buruk. Dia hanya ingin mengatakannya. Sama sekali tidak berharap bahwa apa pun yang diucapkan akan berhasil menggoyah hati Ezio—sesuatu yang jelas mustahil sebetulnya.

Namun, bukan jawaban *straight to the point*—iya atau nggak—yang lumrahnya Ezio berikan. Maula justru mendapati pria itu—tanpa sedikit pun perubahan dari nada bicaranya—justru bertanya dengan santai, "*Why*?"

"Hum?" Maula jelas tak langsung mengerti. Dia sampai menggaruk ujung alisnya yang tak gatal.

"*Why you have crush on me*?"

Satu pertanyaan yang tak pernah Maula duga diarahkan oleh Ezio kepadanya. Satu pertanyaan yang juga sukses membangkitkan memori terpendamnya yang mestinya sudah lapuk dimakan zaman serta kekecewaan. Akan tetapi, bagaimana mungkin Maula lupa kalau hari pertama MOS SMP berhasil mengantarkannya bertemu adik kelas, yang *charming* dan juga *caring*.

Es Batu, nama yang tertera di atas nomor punggung empat puluh lima seragam olahraganya. Maula yang waktu itu sudah kelas tiga, menonton rangkaian acara MOS via teropong. Rasanya pengen tertawa di kantin sambil ngemilin bakwan. *To be honest,* dari ekspresi mukanya yang cenderung datar, Maula pun berpikir kalau dia memang sedingin es. *His name really really represent the character of himself so well*. Dingin dan keras. Tipe *bad boy* yang *red*

flag. Teman-teman Maula yang baru mulai puber rata-rata keranjingan sama cowok model begitu. Pada awalnya Maula nggak seperti teman-temannya itu. Hanya saja di MOS hari ke dua, dunia Maula mendadak dibikin gonjang-ganjing.

Maula kerap mendengar hal-hal puitis maupun hiperbolis dari Erika di kelas—yang gemar banget membaca novel picisan. Dia yang baru mulai coba-coba pacaran suka berkhotbah di depan kelas, menyiarkan soal ayat-ayat cinta. Yang di telinga para remaja, terkesan sungguh manis.

Erika sesumbar bahwa di salah satu buku yang dibacanya tertulis sebaris kalimat romantis ini, 'Jatuh cinta itu sangat sederhana. Lebih sederhana dari 1/2 di Matematika'. Orang-orang di kelas langsung bersorak-sorai menyambutnya. Mengelu-elukan seolah mereka yang paling tahu. Mungkin memang hanya Maula yang saat itu nggak tahu maknanya. Hingga dia tiba-tiba mendapatkan datang bulan untuk pertama kalinya dalam hidup. Harus terjebak di ujung lapangan *super-crowded,* tanpa bisa bergerak ke mana-mana. Semua mata pasti bisa dengan gampangnya melihat—ketika itu darah sudah menembus hingga kain terluar rok seragamnya yang berwarna putih—andai dia berani berdiri dari posisi duduknya di ubin teratas tribun.

Maula yang suka disebut sebagai cewek urakan di kelas, untuk pertama kalinya ingin menangis siang itu. Dia baru sadar, kalau dia nggak punya teman untuk dimintai tolong. Mau minta tolong ke abangnya pun bakalan sia-sia. Cowok itu lagi nggak masuk sekolah. Maula bisa saja nekat lari menerobos kerumunan. Hanya saja, dia takut nggak tahan kalau sisa tiga tahunnya di SMA, akan habis dengan dia dipelonco habis-habisan.

Hingga kemudian, tahu-tahu Es Batu datang dari belakang punggungnya. Maula ingat, dia takut-takut meraih lengan anak itu. Ragu-ragu memberi tahu kalau dia perlu bantuan. Maula pikir Si Es Batu nggak mau memberi bantuan, karena dia *bad boy*. Namun, dia bahkan sigap menyodorkan jaket olahraganya ke Maula. Membantu melilitkannya di pinggang dan menggandengnya untuk menyingkir dari keramaian. Lalu ketika Maula sibuk berganti di toilet, dia juga membawakan Maula pembalut dan rok seragam baru. Entah dia dapat dari mana.

Setelah Maula selesai dengan segala aktifitasnya, dia pun melihat si Es Batu dihukum di tengah lapangan, gara-gara ketahuan kabur dari kegiatan MOS dan nggak lagi memakai atribut lengkap. Sejak hari itu, Maula rasa dia telah sepenuhnya mengerti—layaknya Erika atau pun teman-teman sekelasnya. Maula kira dia memang sudah jatuh cinta dengan sederhana. Lebih sederhana dari 1/2 dalam Matematika, yang bahkan begitu dibencinya.

Maula sedikit mengulum senyum sewaktu terbebas dari lamunan singkatnya. Kemudian membalas tenang, "Karena gue pikir, dulu lo lebih sederhana dari 1/2 di Matematika."

"Hah?" Ezio menggumam tak mengerti.

"Ya namanya remaja." Maula menyahut nggak jelas. Jujur, dia agak sedikit salah tingkah, tapi nggak sampai *blushing*. Dia cuma malu, karena Ezio mampu membaca pikirannya. "Lo pasti tahu. Jadi nggak butuh banyak alasan. Dulu elo ganteng. Jadi gue suka. Sesederhana itu aja."

Ezio diam cukup lama. Maula kira sampai tiba di rumah nggak akan ada obrolan lagi di antara mereka. Namun, saat mereka sudah

berjarak sekitar tiga rumah saja sebelum sampai, Ezio tiba-tiba berkata lugas, "*Sorry*."

"Hum? *Sorry* buat?"

"*I can not love you back*."

Maula tertawa pelan. "*It's fine*. Namanya juga cintanya anak-anak."

"*Hope your marriage going well*."

Maula tersenyum tipis sambil memandangi sandal pemberian Ezio yang terpasang di kedua kakinya. "*You too. I really hope so. Congrats* juga ya buat calon dedeknya Lamda."

"*Thanks*."

Begitulah akhir dari perjalanan nyaris tujuh menit mereka. Maula berdiri sembari melambaikan tangan ringan di depan pagar rumahnya. Mengamati Ezio yang memasuki rumah sambil menuntun sepeda.

Rasanya aneh. Meski baru ditolak, tapi Maula sama sekali nggak sedih. Maula justru merasa lega. Bahkan sangat lega. Dia nggak tahu kenapa.

But, ya it feels like the most beautiful goodbye right?

Dan lagi-lagi, Rikas yang sok tahu itu mungkin memang benar. *Ezio loves Sora*. Kini Maula betul-betul menyadarinya. Dia melihatnya dari dekat. Caranya memandang Maula jauh berbeda dari cara pria itu memandangi istrinya di pagi pertama kepindahan mereka—yang sempat Maula sendiri saksikan dari jendela rumah. Kehangatan yang betapa pun Ezio baik kepada semua orang, tapi nggak mampu setiap orang itu dapatkan.

Sewaktu sosok Ezio Sudah tak terlihat dari pandangannya, wanita itu pun berbalik badan. Siap menyusun rencana memberi balasan ke Rikas. Tetapi, pintu rumah malah sudah keburu dibuka oleh Rikas yang berjalan terburu-buru. Sudah nggak pakai *boxer*. Cowok itu tampil rapi sambil membawa kunci mobil. Maula tentu heran. Sebab, ini hampir menyentuh pukul sepuluh malam.

"Mau ke mana?" tanyanya tak tahan.

"Ada urusan."

"Urusan apa?"

"Ada."

"Ya, ada apa?"

"NGGAK USAH NANYA-NANYA TERUS BISA NGGAK, SIH?!"

Rikas tergesa-gesa mengeluarkan mobil dari *carport*. Meninggalkan Maula di sana yang hanya bisa mengerucutkan bibir dengan penuh tanya dan curiga.

23. Cold War

+62 818-0452-2790: Cu at apollo
+62 818-0452-2790: dont be late

Maula melihat *pop-up* pesan tersebut di ponsel Rikas yang tertinggal di atas karpet depan televisi, saat si empunya buru-buru pergi. Dan itu sudah terjadi sekitar lima hari lalu.

Awalnya, Maula nggak peduli-peduli amat. Seperti yang dia tahu sedari awal, Rikas memang punya pergaulannya sendiri. Serupa Rikas yang nggak pernah ribet dengan siapa pun kalau Maula pergi main. Maula juga sudah tahu Rikas suka banget ke sana-sini bareng Teddy. *And it's totally fine*, asal mereka nggak sampai ketahuan keluarganya. Namun, betapa pun Rikas bucin sama Teddy, rasa-rasanya lelaki itu nggak pernah seketerlaluan seperti beberapa hari belakangan ini.

Tak hanya pulang lebih larut, dia bahkan nge-*skip* jadwalnya buat beberes rumah. Maula saja nyaris muntah waktu mengangkat baju kotor Rikas, yang nggak kunjung pria itu taruh di *laundry*. Mana dia juga nggak pernah lagi mencuci piring bekas makan atau minum kopi. Dia taruh begitu saja semua perabotan habis pakai di *sink.* Hingga Maula merasa risih dan mau nggak mau sekalian mencuci alat makan bekas Rikas. Gimana Maula nggak senewen

coba? Iya kalau sehari-dua hari, atau kalau laki-laki itu kebetulan lagi sakit sampai nggak bisa beraktifitas, Maula tentu masih bisa maklum. Nah, ini nyatanya enggak. Sudah hampir seminggu penuh kelakuan dia begitu.

Maula bahkan sedang sibuk batuk-batuk saat sedang menyedot debu ruang tamu—tak lupa dengan keringat segede-gede biji jagung menyebar di dahi, bukti kerja kerasnya bak upik abu sedari subuh—yang dibiarkan Rikas menggunung sepanjang pecan. Laki-laki itu terlihat berlari dari arah tangga, melewati Maula bak dirinya hanya seonggok sampah rumah tangga, lalu berakhir hilang bersama mobilnya yang melaju dengan menggila.

Maula hanya geleng-geleng, sambil terus lanjut membereskan segala kekacauan yang telah Rikas ciptakan di rumah ini. Gara-garanya, Rikas menerima pesan dari nomor asing untuk singgah ke salah satu *night club gay friendly*. Mungkin malam itu—saat dia tergesa-gesa meninggalkan Maula—dia akhirnya berhasil menemukan pengganti Teddy, atau malah masih sama lelaki itu juga?

Entah deh.

Maula setia memboyong *vaccum cleaner* di tangannya. Dia tiba di lantai dua, setelah memastikan bahwa lantai satu sudah terbebas dari hama-hama durjana dan kembali kinclong. Niat Maula tadinya ingin langsung saja menyedot karpet di ruang baca, tapi kamar Rikas yang sudah sejam ditinggal oleh pemiliknya, kebetulan sedang terbuka pintunya. Terlanjur penasaran, Maula lantas

menderapkan langkah ke sana. Melongokkan kepalanya sekilas ke bagian dalam kamar yang luas. Bahkan lebih luas dari kamar Maula di lantai satu yang belum lama ini dia tempati—karena dia terlalu malas bersebelahan terus dengan kamar Rikas yang suka ada suara berisik sarunya. Setidaknya kondisi kamar Rikas nggak macam kapal pecah. Mungkin laki-laki yang lagi ketempelan hantu malas *plus* bucin itu, selama ini tetap membereskan kamarnya sendiri. Mengingat muka saja dia jaga supaya bersinar. Tak ubahnya matahari di awal pagi.

Maula hampir kembali menggiring dirinya ke ruang baca di pojokan lantai dua sesuai niat awal, sewaktu koper merah di sudut pintu kamar Rikas tiba-tiba terpindai dan sukses menarik atensinya. *Actually*, besok acara *anniversary* Mama dan Papa. Maula bahkan sudah berencana tiba di rumah orang tuanya pagi-pagi, demi bisa ikut kegiatan icip-icip. Artinya, besok Rikas juga kalau sesuai jadwal, seharusnya akan terbang ke Bali. Mengingat besok hari ulang tahunnya Teddy—andai mereka benar balikan lagi.

Maula rasa agaknya mereka memang balikan sih. Sebab, setelah menawari Rikas untuk ikut ke Bali, lelaki itu nggak ada menyinggung soal itu lagi. Berdasarkan kesepakatan, berarti Rikas sudah menemukan orang yang akan dia ajak pergi. Maula nggak keberatan, karena dari awal dia memang nggak ada niat menerima tawaran Rikas untuk ikut pergi. Hanya saja, setidaknya Rikas bisa mengabarinya kalau memang sudah balikan sama Teddy. Biar Maula nggak mirip orang bodoh kurang info.

Pintu kamar Rikas sudah berhasil ditutupnya rapat-rapat, saat ponsel di dalam saku Maula terasa bergetar singkat.

Mas Linggar: SIANG INI NGAJAR AGNIANYA BOLEH DI LUAR

NGGAK?

Mas Linggar: IYA SIH NGGAK ETIS BANGET MINTA BEGINI PADAHAL KAN JANJINYA DI RUMAH AJA

Mas Linggar: CUMA KEBETULAN GW ADA DI RS

Mas Linggar: BELUM BISA BALIK. AGNIA NGGAK MAU BALIK KALO NGGAK SAMA GW

Mas Linggar: TERUS AGNIA JUGA GW TAWARIN LIBUR DULU TAPI NGGAK MAU

Mas Linggar: KATANYA MAU KETEMU MAMA HIHIHI MAAF YA LAMBENYA MEMANG MASIH KELAS SD HUHU PADAHAL GW UDAH BILANG SURUH PANGGIL BU GURU. MOHON PENGERTIANNYA YA

Mas Linggar: TAPI KALO LO OGAH NGGAK PAPA SIH

Mas Linggar: GUE JUGA KOK YG SALAH

Mas Linggar: JADI BIAR AGNIA GW SURUH LIBUR AJA HARI INI YA?

Entah sekadar modus ala-ala atau bukan—seperti kebiasaannya Mas Linggar, tetapi Maula pikir akan seru juga kalau mengajar di luar hari ini. Toh, dia juga lagi suntuk banget akibat hal-hal yang terjadi belakangan. Sehingga lebih baik kalau dia mengajar Agnia yang menggemaskan setiap menjawab soal Matematika, daripada sibuk mengurus Rikas yang belakangan sok-sok *cosplay* menjadi *manusia paling sulit dimengerti.* Macam rumus diventri.

Maka, tak butuh jeda lama bagi Maula guna mengetikkan balasan.

Maula: Oke. Kirimin aja alamatnya ya, Mas.

Bahkan nggak ada semenit, saat balasan lain dari Mas Linggar kembali datang dengan antusias.

Mas Linggar: SERIUSSSSSS? LO BISAAAA?
Mas Linggar: SUMPAH GUE PENGEN JEMPUT TAPI NGGAK BISA KELUAR RS
Mas Linggar: MAU MINTA SOPIR JEMPUT TAPI NGGAK PUNYA SOPIR. KALO GUE PESENIN GRAB DARI SINI GIMANA?

Maula nggak begitu tahu kenapa Mas Linggar ada di rumah sakit, karena mereka terakhir bertemu sekitar tiga hari yang lalu, di mana Maula sampai dibuat cemas. Takut Mas Linggar *ngeh* dan menyinggung perihal yang dilihatnya di mal. Pasti merasa aneh ketika ada seorang suami bukannya menggandeng tangan istri, tapi malah tangan rekan kerjanya. Laki-laki pula.

Namun, belum pasti apakah benar Mas Linggar lihat atau nggak siang itu—meski Maula masih yakin jika Mas Linggar sebetulnya lihat sih—tapi dia sama sekali nggak ada membahas di pertemuannya dengan Maula kemarin. Berkat itu, Maula merasa agak tenang. Meski rasa was-was juga ada. Yang jelas, Mas Linggar terkesan makin getol tebar pesona terhadapnya. Dan mengirim jemputan adalah salah satu usahanya. Untung Maula sudah kebal. Tanpa ragu dia tangkis saja di awal.

Maula: g usah.

Bagaimanapun, sudah cukup banyak masalah di rumah tangganya yang diciptakan Rikas. Maula nggak mau menambah masalah lagi. Urusan Ezio yang sempat bikin hatinya gonjang-ganjing baru saja kelar. Bukannya apa-apa, Maula masih khawatir sama Mami. Sampai hari ini belum ada yang cerita, bahkan Mami sendiri alasannya anfal terakhir kali. Semoga bukan gara-gara Rikas deh.

Doa Maula mungkin belum menembus troposfer, ketika *handphone*-nya berdenting. Lalu, nama Rikas muncul di layar sebagai pengrim pesan.

Rikas: *[mengirim foto]*

Dan Maula pun nggak bisa untuk tak langsung melotot terkejut begitu membuka lampirannya.

24. Rahasia Rikas

Mama: Barusan Rikas mampir.

Mama: Boleh Mama telpon?

Pesan tersebut Maula terima setelah hampir tiga jam berselang dari datangnya pesan Rikas. Dia sudah duduk di salah satu kursi plastik warna-warni ruang *Kids Kafe.* Dekat cabang Rumah Sakit Amera di sekitaran Mampang.

Di depan Maula, Agnia yang rambut panjangnya dikucir dua, tampak anteng menunduk sembari coba mengerjakan latihan soal dari materi yang Maula ajarkan hari ini. Meski terlihat fokus serta seceria biasanya, Maula terlalu peka untuk dapat menyadari jejak air mata mengering tertinggal di wajah gadis cilik itu.

Entah apa yang sebenarnya terjadi. Namun, satu hal yang pasti, orang yang dirawat di sana bukanlah Mas Linggar, tapi mamanya Agnia. Jika merunut cerita dari Agnia, mamanya jelas tidak menderita sakit biasa. Mengingat dia sudah mendapat penanganan medis, sejak usia Agnia masih sangat belia.

Maula membalas pesan mamanya dengan cepat.

Maula: lgi ngajar ma. He^2

Dia hendak menelungkupkan kembali ponselnya di atas meja, tapi urung. Jujur, hati terdalamnya merasa penasaran. Dia nggak

tahu apakah dia akan bisa tahan kalau harus menunggu sampai jam makan siang, agar bisa mengobrol bareng Mama—yang sepertinya mau member tahu *something serious*. Rikas bahkan nggak ada nge-*chat* dia lagi, setelah terakhir kali lelaki itu mengirim gambar berisi kondisi rumah orang tua Maula. Sudah terdekorasi sedemikian rupa, dengan banyak sekali bunga-bunga mawar putih favorit Mama di halaman.

Jangan bilang Rikas mendadak datang ke sana untuk bicara yang enggak-enggak. Jangan-jangan dia telah mengakui kalau selama ini dia cuma menikah palsu sama Maula. Tapi masa sih? Gimana sama Mami Ursula coba jika Rikas sampai nekat melakukan hal itu?

Namun, melihat tingkah laku Rikas belakangan ini—di mana laki-laki itu sering menghindari Maula—apa diam-diam dia sudah mencapai kesepakatan bareng si Teddy? Bisa saja mereka benar-benar jadi balikan dengan syarat *coming out*. Terus, sekarang pernikahan Maula dan Rikas gimana? Apa pernikahan mereka akan berakhir tepat di hari *anniversary* pernikahan orang tuanya? *Seriously*?

Kalau memang ingin bersatu secara terang-terangan bareng Teddy, mestinya Rikas ngomong dulu kek ke Maula. Bukannya malah sok-sok-an trabas sana-sini serta membiarkan Maula merasa waswas sendiri.

Maula tanpa sadar menghela napasnya. Mungkin kelewat kencang, sampai-sampai Agnia langsung mendongak keheranan.

"Nia salah ngisinya, ya, Ma?"

"Hah?"

Agnia tampak mengerucutkan bibir. "Yang ini ...." Telunjuk kecil

anak itu menunjuk pada soal nomor dua. "Paman itu apa, sih? Perasaan Nia nggak punya paman, deh, Ma. Terus ngapain paman ke rumah Nia? Berangkat jam 6? Ih, Nia mau sekolah. Nggak boleh pasti sama Papa. Kata Papa, yang main Bebi sama Nanda aja, Ma."

Maula tak bisa menahan diri untuk tak tertawa. Kalah terhadap keinginan menggebunya untuk kembali mengirim pesan pada mamanya, Maula pun sukses menyimpan ponselnya di meja. Matanya yang awas membalas sorot ingin tahu milik Agnia, sambil kemudian mulai bicara menjelaskan sesederhana yang ia mampu, "Oke. Paman itu cowok saudaranya mama atau papa. Bisa juga temannya. Tapi kalau Agnia mau, kita bisa ganti pamannya pakai papa aja, ya?"

Agnia manggut-manggut, tampak mengerti. Semoga saja. Mengingat dia bahkan masih tetap memanggil Maula dengan sebutan Mama, setelah beberapa kali mereka saling bertemu untuk belajar.

"Kalau Papa ke rumah Nia jam 6, nyampenya jam 8. Berarti Papa naik mobilnya, eum ... 6, 7, 8, em ... 2 jam nggak, sih, Ma?"

Maula bertepuk tangan ringan. "Betul. Selisihnya dari delapan dikurangi enam sama dengan dua. Agnia memang pintar."

"Yeaaaay! Ma, kasih soal yang ada Papa-nya lagi dong, ya, ya, ya?"

Maula tersenyum dan mengangguk setuju. Kemudian keduanya pun kembali larut membahas soal-soal lainnya, yang sejak tadi sudah berhasil Agnia selesaikan.

Selepas setengah jam berlalu, seharusnya waktu les mereka berakhir. Hanya saja Mas Linggar belum terlihat datang menjemput

ke kafe. Jadi, sambil menunggu Agnia meminta makan es krim dulu. Maula yang masih menemani anak itu duduk, lantas mengeluarkan ponsel demi mengetik pesan buat Mama yang tadi sempat tertunda.

Maula: mama sibuk? katanya tadi mau ngomong?
Maula: tpi, chat aja yak he^2
Maula: blm pulang ngajar

Sembari menunggu pesannya dibaca oleh Mama, Maula reaktif membantu Agnia mengelap sudut bibirnya yang belepotan kecokelatan terkena lelehan es menggunakan tisu.

"Makasi, Ma," kata gadis itu sambil senyum-senyum ke arah Maula.

"Sama-sama, Agnia."

"Pengen, deh, dielap-elap sama Mama," ujar Agnia tiba-tiba. Nadanya berubah murung.

Maula sontak mengerjap bingung. "Ini ... barusan Ib—em ... Mama elapin Agnia, kan?" Maula saja bingung mau menyebut dirinya apa. Mau sebut 'bu guru', tapi kata Mas Linggar jangan dulu.

"Bukan Mama, tapi mamanya Nia yang lagi bubuk di rumah sakit."

Maula lantas ber-oh panjang.

"Tahu nggak, Ma? Masa mama Nia bubuk terus. Nggak bangun-bangun. Kapan Nia bisa dielap-elap?"

Maula tak bermaksud sok tahu, tetapi kalau menyimpulkan dari sekilas cerita yang Agnia bagi, entah mengapa terdengar seperti kalau mamanya sedang koma. Benarkah? Namun, Mas Linggar nggak ada ngomong apa-apa. Erika bahkan juga nggak ada menyinggung soal itu.

Maula masih bertanya-tanya dengan tangan yang kini ia arahkan untuk mengusap pelan kepala Agnia. Bocah itu kembali lahap memakan es krimnya. Seolah sejenak lalu, dia tak sedang kecewa. Tak lama berselang, terdengar suara getar ponselnya yang mengantar balasan dari Mama Asmita. Maula lekas membuka kolom obrolannya bareng Mama.

Mama: Dia kasih Mama sama Papa tiket ke Bali.

Mata Maula membola. Tiket ke Bali? Maksudnya, Mama dan Papanya disuruh menyaksikan secara *live* Rikas dan Teddy *honeymoon* gitu?

Maula dan segala asumsi liarnya, langsung dihajar oleh Mama dengan pesan berikutnya.

Mama: Rikas bilang kalian mau langsung berangkat ke Bali besok sore. Jadi, dia izin cuma bisa ikut acara di rumah siangnya aja. Kok kamu nggak ada omongan sama Mama sih?

Maula: sapa yg ke bali?

Mama: Kamu sama Rikas lah. Wong Rikas bilang mau pergi sama istri. Ya kali Rikas punya istri berapa? Kan cuma kamu istrinya.

Haduh, ini bisa-bisa Mama salah paham! Siapa tahu yang dimaksud Rikas itu si Teddy. Bukan Maula!

Maula: sapa tahu dia punya gebetan di luaran ma he^{2}

Mama: Maulaaaa bercandanya jangan begitu ya. Apalagi kalau di depan Mami. Nggak setiap orang ngerti kalau kamu lagi bercanda. Mana katanya, kemarin Mami Ursula sempat ribut sama orang kan yang bercandain soal Rikas.

Maula: gimana, ma? mami ribut apa?

Mama: Pas Mama jenguk di RS, Mami ada cerita kalau ada yang datang ngefitnah Rikas.

Maula: sapa yg datang?

Mama: Mama nggak tahulah. Nggak enak kepo-kepo begitu.
Mama: Yang pasti orangnya datang bawa-bawa masa lalu Rikas. Kamu tahu apa masa lalu Rikas?

Maula: dia punya tunggakan utang paylater ma

Mama: Maulaaa
Mama: Tapi Rikas nggak mungkin kan punya hal-hal yang disembunyiin kayak Abang kamu dulu?

Maula: tahu deh

Mama: Kok tahu deh. Kalian komunikasinya lancar kan?
Mama: Jangan kayak Abang, Sayang.

Maula: nnti aku tanya mksudnya ke rikas

Mama: Oke. Have fun in Bali ya. Nggak minta oleh-oleh sih, tapi kalau dapat cucu ya nggak papa. Nggak nolak juga. Langsung kabarin kalau ada kabar baik ya.

Maula: ya kalo rikas yg hamil g pa^2

Mama: Maulaaa bercandanya tolonglah

Maula tak membalas lagi, karena bertepatan dengan itu, matanya keburu menangkap sosok Mas Linggar yang memasuki kafe sambil berlari. Wajahnya terbias tegang. Jejak kesedihan yang tadi Maula jaring di muka Agnia saat ini, juga ada di muka Mas Linggar. Dan begitu matanya menyorot Agnia, pria itu langsung merengkuhnya erat-erat di dada.

Ada kabar buruk apa kira-kira?

25. Tragedi *Kamar Mandi*

Duka yang Maula duga benar adanya. Mamanya Agnia berpulang untuk selamanya. Kabar tersebut Mas Linggar bagikan kepada Maula, yang akhirnya diajak menemani ke rumah sakit bersama Agnia. Tentu Maula telah bersiap semisal nanti Agnia tantrum dan menangis. Kendati tak bisa mengurangi kadar kesedihan akibat kehilangan, Maula bertekad akan memberi Agnia pelukan seerat yang dia mampu agar anak itu tahu bahwa dia tak sedang bersedih sendiran.

Namun, hampir dua jam Maula duduk sambil memangku Agnia—yang anehnya sama sekali nggak menangis—tidak tampak satu pun keluarganya yang datang untuk membantu Mas Linggar. Pria itu sibuk mengurus segala sesuatunya sendirian.

Maula nggak tahu apa yang sesungguhnya terjadi. Normal atau tidak semua ini. Mengingat Maula tumbuh di lingkungan yang memiliki banyak anggota keluarga. Jangankan jika ada yang meninggal, sekadar pesta *barbeque*-an saja mereka suka kumpul-kumpul dengan meriah. Lagi pula Maula nggak ingin terlalu dini menilai. Dia bahkan nggak tahu terlalu banyak soal Mas Linggar. Namun, ada satu hal yang dia akhirnya dapat mencuri dengar. Ternyata mamanya Agnia adalah adik dari Mas Linggar—menurut

penuturan suster yang tadi saling berbagi info sambil melintas.

Soal adik Mas Linggar, Maula kira akan dilakukan proses kremasi. Maula bahkan sempat berpikir setelah jasadnya selesai dimandikan, mungkin lanjut dipulangkan ke kampung halamannya, karena keluarga Mas Linggar nggak ada yang bisa ke Jakarta. Akan tetapi, seluruh anggapan tersebut keliru. Nyatanya, jasadnya langsung dikebumikan hari itu juga di salah satu TPU yang berlokasi dekat dengan tempat tinggal Mas Linggar.

Maula terus menggendong Agnia hingga prosesi tabur bunga yang sangat sederhana itu usai. Dihadiri tak ada sampai sepuluh orang, termasuk di dalamnya Mas Linggar, Agnia, dan dirinya. Maula tiada henti dibuat mengkerutkan dahi kebingungan, sewaktu Mas Linggar yang berpakaian hitam dan tampak lelah itu, tiba-tiba menghentikan langkah di parkiran area pemakaman. Sambil menoleh ke arah Maula, Mas Linggar berkata lirih, "Makasih, ya?"

Maula sontak menepikan seluruh kebingungannya. Jelas bukan waktu yang tepat untuk bertanya-tanya. Dan apa yang dilakukan Maula bahkan bukan apa-apa. Semua dari menyelesaikan administrasi rumah sakit, menghubungi ustaz di lingkungannya, sampai menyiapkan pemakaman, Mas Linggar yang mengurus sendiri. Maula sejak tadi hanya menemani Agnia. Memastikan anak itu tak terlalu banyak melamun dan berpikir yang aneh-aneh. mMngingat dia bahkan baru enam tahun.

Jadi, menanggapi ungkapan tulus Mas Linggar, Maula hanya tersenyum kecil sembari mengarahkan tangannya menepuk pelan lengan Mas Linggar. Tak yakin harus menyertainya dengan kalimat penghiburan macam apa. Maula memilih untuk nggak banyak bersuara.

"Oh, habis ini gue mesti nyiapin acara tahlilan. Agnia ...." Mas Linggar menjeda ucapannya guna mengarahkan matanya pada sosok Agnia yang ternyata sedang tertidur di gendongan punggung Maula. "Maaf kalo Agnia ngerepotin lo."

"Gak, kok," sangkal Maula cepat. Biar pun punggungnya mulai terasa pegal, tapi dia sungguh nggak ada merasa keberatan hadir di sana demi membantu.

Di hadapannya, Maula melihat Mas Linggar sedikit membasahi kawasan bibirnya yang beberapa jam belakangan ini selalu melengkung ke bawah. Dia mungkin sedang menimbang untuk mengatakan sesuatu. Dari ekspresi mukanya, juga kedut-kedut samar yang timbul di kelopak matanya, semua seolah sudah tergambarkan secara nyata. Setidaknya bagi Maula—yang orang-orang kira kurang peka.

Takut Mas Linggar merasa nggak enak, Maula lantas memutuskan bertanya lebih dulu, "Lo butuh gue bantu buat melakukan sesuatu yang lainnya?"

Laki-laki itu sontak tersenyum keki—*actually*, senyum pertamanya hari ini—bak dia baru saja dikuliti.

"*Sorry*," Mulainya hati-hati, "tapi boleh nggak kalo gue nitip Agnia semalam aja di tempat lo? Besok pagi-pagi gue jemput. Kalo nanti beresnya nggak terlalu malam, gue bakal langsung jemput. *Is it too much*?" Mas Linggar tampak khawatir.

"Gak." Maula kontan menggelengkan kepalanya. "Gue akan jagain Agnia. Gak usah cemas. Besok pagi lo bisa jemput dia. Tahu rumahnya Rikas, kan?" lanjut Maula kali ini dia sengaja buat sedikit bergurau melalui nada bicaranya yang mendayu.

Mas Linggar menanggapi hal itu dalam satu senyuman yang lebih lebar. "Tahu. Gue pernah sekali main ke sana dulu."

Mata Maula melotot. "*Really*?"

"Dia salah satu anggota di klub *fun football* yang sama bareng gue dulu."

Maula jelas baru tahu info ini. Rasanya ingin sekali mengulik lebih dalam. Namun, Mas Linggar sudah ditelepon duluan. Sehingga Maula hanya bisa menahan rasa keponya entah sampai kapan.

Baru di saat bada magrib, Maula akhirnya tiba di rumah diantar taksi *online*. Tadinya Mas Linggar mau meminjamkan mobilnya, tapi Maula merasa terlampau letih kalau menyetir sendiri. Agnia juga masih nyenyak tidur dalam gendongannya. Kalau Agnia dipaksa duduk sendiri, bisa-bisa dia malah terbangun dan kaget. Kalau kagetnya sambil menangis meraung-raung, nanti justru Maula yang pusing menenangkannya.

Maula berjalan melintasi ruang tamu sembari mengelus punggung Agnia. Supaya tidak terjaga, tatkala di depannya kini ada Rikas menghadang. Mulutnya bahkan terlihat nyaris berteriak menyambut Maula, sewaktu wanita itu lekas mengeluarkan ultimatum berupa delikan peringatan agar dia jangan sampai berani untuk melakukannya.

"Siapa?" Akhirnya Rikas hanya berbisik.

"Anak gue. Percaya gak lo?" balas Maula tak kalah lirihnya.

"Tapi, kan, kita belum ngadon," ujar Rikas yang bikin Maula melotot beringas.

"Bukan elo bapaknya!" geram perempuan itu tak terima.

"Ya udah. Besok gue bisa jadi bapaknya, kalo kita bikin adiknya."

"Emang dasar sinting lo!" Maula berniat menubruk bahu bidang Rikas yang menghalangi jalannya, tapi dia keburu ingat kalau dia lagi menggendong Agnia. Jadi, Maula lanjut berjalan ke kamarnya, sembari tak lupa memberengutkan wajah. Tanda bahwa dia masih kesal kepada Rikas. Kemudian Maula meletakkan Agnia di atas ranjangnya.

Maula sedang santai membenahi selimut yang membebat tubuh kecil Agnia, saat Rikas—yang ternyata membuntutinya—tiba-tiba berbicara dekat sekali di kupingnya.

"*We need to talk*."

"*Definetly*. Tapi gue mandi dulu," sahut Maula seraya menoleh. Bikin wajahnya dekat sekali dengan wajah Rikas. Sehingga tanpa disuruh lelaki itu spontan menarik diri lebih jauh.

"Oke."

"Dan sementara gue bebersih, lo lihatin Agnia bentar, ya? Kalo-kalo dia kebangun."

"Kalo kebangun, gue mesti ngapain?"

"Ya lo puk-puk biar tidur lagi."

Entah setuju atau nggak, Rikas tampak mencebik. Maula jelas tak ambil pusing. Dia buru-buru bergerak ke arah lemari pakaiannya.

"Dia beneran anak lo?" tanya Rikas. Suaranya terdengar dari ambang pintu.

Maula yang sudah berhasil mendapatkan satu setel baju gantinya dari dalam lemari, lalu melengos. Rikas terlihat tengah

berdiri bersandar, sambil melipat lengan di kusen pintu kamar yang dibuka lebar-lebar.

"Kalo iya, lo mau menceraikan gue?" tanya Maula kemudian. Matanya memicing ke arah Rikas.

"Nggak akan. Lagian gue kayak pernah lihat anak ini."

"Pas lo lagi pacaran sama si Teddy?"

"Oh, yang di mal. Anaknya Mas Linggar, ya?"

Maula memutar kedua bola matanya. "Sok tahu!" Sembari meraih handuk tubuhnya langsung hilang ditelan pintu kamar mandi.

Rikas tak lantas pergi. Dia memperhatikan sekali lagi anak yang sedang tidur di ranjang Maula—yang bahkan belum pernah Rikas duduki kasurnya. Kemudian pandangannya beralih mengamati pintu kamar mandi yang samar-samar mengeluarkan suara air.

Nggak mungkin kalau Maula lagi dekat sama Mas Linggar. Kalau pun benar, apakah Maula juga tahu kalau selain dirinya, Mas Linggar juga punya rahasia yang sama besarnya?

Rikas mendengkus kasar. Walaupun dia ingin tahu, tapi mulutnya tak mungkin berani bertanya dengan terus terang kepada istrinya. Hingga tiba-tiba, ketika Rikas yang sedang mengetuk-ngetukan telapak kaki di lantai—untuk mengobati kebosanannya—dikejutkan oleh bunyi debaman. Menyusul kemudian jerit kesakitan dari arah kamar mandi.

"HADUUUH ... BOKONG GUE!"

Tentu saja Rikas bergegas memacu langkahnya untuk mengecek apa yang gerangan terjadi. Rasa cemasnya bahkan membuat tangannya seolah bergerak sendiri. Demi cepat-cepat mendorong

daun pintu yang ternyata nggak ... *shit*, itu nggak kekunci!

Dan Maula yang lagi nggak pakai apa-apa di dalam sana, langsung melempar sebalok sabun dengan brutal kea rah Rikas.

*

26. You Want Me To ....

"Lupa." Rikas mengangkat dua jarinya. Ragu-ragu membentuk tanda *swear*. "Udah lupa," imbuhnya kelewat cepat.

Namun, Maula tampak tak percaya.Wanita itu terus saja menyipitkan matanya ke arah Rikas, hingga membuat pria itu tak nyaman. Rikas merasa sedang dikuliti dan akhirnya menyerah terhadap bantahannya sendiri.

"Mungkin masih perlu sedikit waktu buat lupa." Rikas meringis kaku.

Masih untung tadi Rikas hanya dilempari sabun. Menilik dari tabiat Maula, Rikas kira akan diberi bogem mentah. Gara-gara secara tak sengaja telah menyaksikan bagian paling rahasia dari tubuh wanita itu tanpa izin.

Shit! Lagi pula bagaimana mungkin belum ada selang sepuluh menit, tapi Maula berharap dia bisa semudah itu untuk lupa. Rikas punya ingatan yang tajam. Dia bahkan masih ingat semua menu yang mama mertuanya hidangkan di kali pertama mereka mengadakan acara makan bersama—sebagai perayaan untuk Rikas yang resmi menjadi bagian dari keluarga Maula. Dia bahkan belum lupa corak batik pring sedapur warna biru, yang dikenakan oleh Mbah Nung malam itu. Lantas sekarang, bagaimana caranya Rikas bisa tiba-

tiba melupakan penampakan dada Maula yang menggan—*for God's sake*, mati saja lah Rikas.

"Lo baru pertama melihat perempuan bugil?"

"Hah?"

Rikas refleks mengerjapkan matanya. Dia nggak salah dengar kan? Kenapa Maula malah mendadak bertanya begitu?

Rikas masih tercengang kebingungan, sementara Maula yang telah rapi berpakaian menumpuk dua lengannya di dada sembari sesekali meringis nyeri. Bagian di sepanjang kaki hingga pinggulnya yang tadi jatuh menghantam keramik kamar mandi gara-gara terpeleset. Namun, belum diolesinya dengan salep. Tentu saja, karena salep yang Maula perlukan saat ini, masih dipegang oleh Rikas.

"Lo selama ini kalo nonton mesum, yang *gay porn*, kan? Belum pernah melihat barangnya cewek, kan?"

"*Astagfirullah ... Maula language, please*!" Rikas menebarkan pandangannya dengan ngeri ke sepenjuru ruangan. Termasuk ke arah kamar Maula, di mana ada Agnia yang masih tidur dengan pintu dibiarkan terbuka.

"Tapi benar, kan?" tuntut Maula bersama cengiran beraroma mengejek yang amat menjengkelkan.

"Terserah. Gimana lo mau menanggapinya aja, deh."

"Oke, gue maafin. Karena itu pengalaman pertama elo. Udah gitu nontonin *sisy sama miwmiw* cewek, kan, nggak bikin lo tegang ini. Mirip-mirip kayak lagi nontonin gedebok pisang, ya? Sama-sama telanjang, tapi nggak bikin *horny*."

Rikas rasanya ingin mengurut dahinya sendiri. Pakai cangkul

kalau perlu. *Sisy? Miwmiw?* Bagaimana mungkin ada perempuan seperti Maula, yang menyamakan dirinya dengan gedebok pisang?

"*So*, tunggu apa lagi?" tanya Maula yang sejak tadi duduk dengan posisi selonjoran di sofa dan hanya menyisakan sedikit ruang untuk Rikas duduk di pojokan.

Rikas yang ditanya tentu dengan reaktif mendongak. Membalas tatapan Maula yang seolah menunggunya melakukan sesuatu.

"*You want me to* ...." Pria itu tanpa sadar mengeja perkataannya. Sedang, Maula hanya menelengkan kepala. Menanti Rikas menyelesaikan kalimatnya atau bergerak demi menuruti apa yang dia mau. Dan Rikas memilih untuk meneruskan kalimatnya.

"S-sisy and miw—"

Maula berdecak sebelum Rikas selesai dengan asumsinya. "Ngapain lo ngurusin *sisy* sama *miwmiw* gue? Ini, loh!" Wanita itu dengan gemas menggerak-gerakan kaki kanannya. Tanpa bicara dia meminta Rikas segera mengoleskan salep pereda nyeri yang sedari tadi hanya lelaki itu genggam. Syukur-syukur kalau sekalian diurut sebelum keseleonya makin menjadi.

"Ooh." Rikas tergeragap. Bisa jadi, karena wajahnya yang terlalu putih atau lampu rumah yang terlalu terang. Sehingga Maula sekilas seperti melihat wajah Rikas bersemu kemerahan.

"Lo ke rumah Mama? Kenapa nggak ngomong dulu ke gue?" Maula sudah menahannya seharian. Namun, karena Rikas diam saja sembari sibuk melumuri pergelangan kakinya dengan salep, Maula memutuskan untuk mengambil alih kendali lebih dulu.

"Gue udah kasih tahu lo lewat *chat* tadi pagi," jawab Rikas beralasan.

"Maksudnya, sebelum elo berangkat. Kenapa nggak diskusi dulu ke gue? Kenapa mendadak elo muncul di sana terus menebar omong kosong di depan Mama?"

"Omong kosong apa?" tanggap Rikas lirih. Pandangannya masih mengarah secara penuh pada kaki Maula yang kini mulai dia pijat.

"Soal Bali. Siapa yang elo maksud mau ke Bali? Udah pasti Elo sama Teddy, kan? Jangan bikin Mama gue salah paham, dong!"

Kali ini, Rikas tak menahan diri untuk tak mengangkat tinggi dagunya. Wajahnya yang tadi menunduk, tampak sepucat biasanya—mungkin sebab belakangan intensitas terkena mataharinya juga kurang, mengingat dia selalu pulang menjelang pagi kalau kerja. Maula tanpa sadar meneliti hati-hati seluruh pemandangan itu.

"Teddy apa, sih? Teddy aja terus. Lama-lama lo kayak *Penyembah Teddy*. Nggak ada hari lo nggak menyebut namanya," kritik Rikas yang bikin Maula ternganga.

"Kan, Teddy pacar lo! Kenapa malah gue yang dituduh nyembah?" omel Maula tak terima.

"Berapa kali gue harus ngaku putus? Kenapa lo nggak ngerti-ngerti?" ungkap Rikas melalui nadanya yang gregetan, tapi tetap dia kontrol agar terdengar sabar. "Dan udah jelas kalo istri gue cuma lo orangnya. Gue izin sama Mama ke Bali bareng lo. Sesuai sama kesepakatan kita."

"Kesepakatan apa?" tuntut Maula keras.

"Kalau gue nggak punya gebetan baru, lo yang bakal pergi sama gue ke Bali. Ingat?"

Maula masih ingat. Pembicaraan mereka itu baru lewat sekitar

hampir dua minggu yang lalu. Namun, kayaknya dia nggak ada mengeluarkan kata sepakat. Cuma ....

"Yakin lo nggak balikan sama si Teddy?"

Rikas mendesis. Kedua netranya bahkan berotasi dengan bosan. Sebosan kupingnya, karena harus mendengar Maula mengulang pertanyaan yang sama.

"*No. And never*." Rikas pada akhirnya masih meladeni melalui nadanya yang lelah.

Sayangnya, Maula masih terus menatapnya sangsi. Cewek itu juga terdengar belum menyerah menginterogasi. "Terus, kemarin di mal itu apa? Kalian gandengan. Bukan tanda kalo kalian udah balikan?"

"*I have no excuse* untuk yang itu. *Sorry*. Gue mungkin bikin lo kesulitan di depan Mas Linggar. Tapi sumpah, nggak ada balikan."

Maula sontak mendesah. Punggungnya yang bersandar di lengan sofa juga terlihat melunglai. "Sebenarnya balikan atau nggak, *it's not a big deal. You know? I don't care.* Cuma, gue sebel. Kenapa lo mesti gandengan di depan matanya Mas Linggar juga? Kalo dia curiga terus cari tahu dan bocorin semua ke Bang Miko, Mama, Mami, bahkan keluarga gue ... bisa mati tahu!"

Rikas tampak menyesal. Bibirnya menipis saat menggumam, "Maaf. Gue nggak akan ulangi."

"Oke. Ingat baik-baik. Ke depannya lo mesti lebih hati-hati. Mau sama siapa pun elo berhubungan."

"Jadi, lo ikut ke Bali, kan?" tanya Rikas berharap.

"Besok *anniversary* Mama."

"Kita berangkat sorenya. Siangnya kita bisa datang ke tempat Mama dulu. Gue juga udah minta pengertian dan izin Mama, kok, tadi. Mau?"

"Gue ...." Maula menggaruk ujung hidungnya yang nggak gatal. "Kalo Mas Linggar nggak datang ngejemput besok, gue mungkin harus jagain Agnia."

"Nah, itu. Kenapa lo harus jagain dia? Kenapa Mas Linggar bisa titip anak itu sama lo? Memangnya kalian akrab?"

"Meski nggak akrab, gue tentu bakal tetap bantuin selagi gue bisa bantu. Mas Linggar hari ini udah repot," jelas Maula.

"Repot apaan? Kencan?" serobot Rikas menuduh.

Maula pun sontak melotot sebelum menuding curiga. "Lo emang musuhan sama dia?"

"Bocah kali musuhan."

"Terus, kalo nggak musuhan berarti lo dikabarin gak kalo adiknya Mas Linggar siang tadi meninggal?"

Rikas memupuk kedua alisnya yang tebal di tengah. "Adik apa? Mas Linggar nggak punya adik," sanggahnya kemudian. Terdengar meremehkan.

"Emangnya lo seberapa kenal sama Mas Linggar?"

"Cukup kenal untuk main di tim bola yang sama selama hampir setahun penuh."

"Serius dia nggak punya adik?" tuntut Maula.

"Hm." Tak ada sedetik lelaki itu udah langsung mengangguk yakin. "Dia cuma punya satu kakak cowok. Tapi udah meninggal sekitar 6 atau 7 tahunan lalu."

"Terus Agnia ...."

Maula saling berpandangan dengan Rikas. Berbagi asumsi masing-masing melalui mata meski tanpa suara.

"Lo nuduh," simpul Maula sesaat berikutnya setelah merasa mengerti dengan apa yang ingin Rikas ungkapkan.

"Terus, lo sendiri punya alasan logis apa buat menjawab kenapa anak itu mirip banget sama Mas Linggar?" Kali ini sepasang alis Rikas terlihat terangkat, seolah sedang mengancam.

"Menuduh tanpa bukti itu fitnah tahu!"

"Lo serius mau coba berhubungan sama dia?"

Maula membasahi bibirnya sejenak. "Terus, elo pikir gue bisa mencoba berhubungan sama siapa lagi? Sama elo?"

Mendadak hawa di sekitar mereka bak mendingin. Membuat keduanya spontan berubah *awkward*.

27. Keluarga Cemara

"Nggak apa-apa kita bawa dia?" tanya Rikas. Dia bahkan sengaja berdiri tepat di belakang Maula—yang sedang melakukan sapuan terakhir lipstik ke atas bibirnya di meja rias.

"Terus menurut elo, kalo nggak dibawa mau dikemanain?" balas Maula sengit. Kulit-kulit di sekitar matanya yang dia warnai otomatis mengerut. Rikas menyaksikan hal itu tanpa berkedip dari pantulan kaca yang juga tengah memuat sosoknya.

"Kenapa Mas Linggar harus tiba-tiba ke Lampung?" Rikas masih berbisik tak puas.

"Ya mana gue tahu. Emangnya gue emaknya? Kan, elo yang sohibnya."

Mendengar serangan Maula yang kental akan nada menyindir, Rikas lantas berdecak.

Actually, tadi subuh-subuh Mas Linggar datang ke rumah. Rikas sudah siap dengan setelan *training*-nya untuk pergi *jogging*—keliling jalanan kompleks seperti biasa. Namun, saat dia membuka pintu, justru menemukan laki-laki itu memboyong satu koper di sisi tubuhnya dan langsung *to the point* berkata, "Boleh gue lihat Agnia sebentar?"

Bertahun-tahun nggak saling tegur, lalu tiba-tiba berkata begitu.

Andai Maula nggak segera berjalan menghampiri dan menyapa ramah, Rikas mungkin sudah langsung menutup pintu rumahnya kembali. Tak peduli kalau pria itu mau menengok anaknya ataupun membawakan baju gantinya. Rikas paling malas sama orang yang datang kalau hanya ada butuhnya saja. Sayangnya, persepsi Rikas tidak sama dengan persepsi yang dimiliki Maula. Pada akhirnya, Rikas hanya bisa mengekori Maula yang senang-senang saja menggiring Mas Linggar mengecek Agnia yang masih pulas tertidur di ranjangnya.

Shit! Rikas kira hanya di sana akhirnya. Sesuai keterangan Maula semalam, Mas Linggar akan datang dan menjemput Agnia pulang. Namun, kenyataannya dia seenaknya minta *extend stay* untuk Agnia. Seperti lagi menginap di hotel. Maula malah dengan santainya menyanggupi untuk lebih lama menjaga Agnia. Tak peduli dengan muka Rikas yang keberatan, sebab mereka berdua harus berangkat ke Bali nanti sore.

Namun, Rikas nggak bisa marah juga. Nggak mungkin dia mau marah-marah sama Agnia. Bocah itu sudah didandani Maula dengan *dress* selutut yang mengembang di bagian roknya. Ber-*pattern* bunga berwarna merah muda yang menggemaskan. Ditambah rambutnya yang panjang itu disisir rapi dan dihias bando. Membuat Agnia secantik boneka. Andai mereka pergi ke tempat Mami, beliau pasti langsung kegirangan menyambut Agnia. Sebab cita-cita Mami sejak dulu adalah *punya anak cewek manis*. Yang lantas belakangan ini bertransformasi menjadi *punya cucu gemas nan manis*.

Sebetulnya, Mama Asmita mungkin juga akan *happy* melihat Agnia nanti di rumah. Namun, keluarga besar Maula yang lain

bagaimana? Rikas memang jarang hadir di acara kumpul-kumpul keluarga, yang kerap diselenggarakan oleh anggota keluarga Maula—entah mengapa, *bonding*-nya ter-*framing* kuat. Meski begitu, Rikas juga tak akan pura-pura nggak tahu, kalau Maula yang ceria selalu tampak lebih diam. Setiap kali dia pulang dari rangkaian acara keluarga yang dihadirinya.

Banyak kepala sudah pasti semakin memperbesar peluang terjadinya gesekan ketidaksepahaman. Namun, agaknya faktor yang selalu bikin murung Maula bukanlah pertengkaran akibat perbedaan pendapat. Meski terlihat keras kepala, Maula bukan tipikal orang yang mudah abai atas pendapat orang lain—kecuali terhadap Rikas.

Kalau menilik *track record* Miko dan info yang kerap Maula bagi tentang keluarganya yang lain. Tentang mendapat promosi jabatan, yang usahanya sudah mulai ekspansi pasar ke luar negeri, yang sukses dengan ini dan itu. Rikas paham bahwa Maula diam-diam berkecil hati. Dia memang tidak pernah terang-terangan bercerita, tapi Maula sepertinya merasa kesulitan. Itulah mengapa di detik-detik terakhir, Rikas memutuskan untuk datang. Menemani istrinya ke acara keluarga tahun ini.

Entah berapa orang yang nanti akan bertanya soal kapan mereka punya anak. Siapa yang kira-kira mandul di antara Rikas dan Maula. Itu bisa diurusnya nanti. Sekarang, Rikas mengambil kunci mobil dari nakas kamar dan berjalan menuruni undakan tangga persis di belakang punggung Maula. Wanita itu mengenakan *dress* batik berwarna hijau lumut. Senada dengan yang saat ini menempel di tubuh Rikas. Dan sambil menggandeng erat-erat tangan Agnia.

Damn! Apakah mereka kini sudah seperti keluarga cemara yang

sempurna?

Mungkin memang ada baiknya juga mereka pergi bersama Agnia. Rikas akhirnya bisa melihat Maula tersenyum luar biasa lebar. Kemudian bertukar sapa dengan Sora di halaman. Tepat sebelum mereka kompak masuk ke mobil.

"Ma, suami Mama masih di belakang."

Maula yang tak melepas gandengan Agnia, hampir menginjakkan kakinya ke undakan tangga pertama dan mencapai pintu utama rumah Mama. Sewaktu Agnia mendadak menggoyang-goyangkan tangannya, sembari memberi kalimat berbau mengingatkan. Maula sontak menoleh. Rikas baru keluar dari *Hyundai Kona*-nya.

Di dalam rumah Mama sepertinya sudah cukup banyak orang yang datang. Maula bisa melihat mobil merah Miko, *Range Rover* hitam yang entah baru dibeli oleh siapa, serta *Mercy* mewah milik Pakde Kuncoro terparkir rapi di *carport*. Padahal acaranya baru akan dimulai malam.

Maula berjongkok demi membenahi tatanan rambut Agnia. Sembari menunggu Rikas yang sedang melangkah ke arah mereka. Maula lalu bertanya hati-hati sambil menunjuk ke arah Rikas, "Agnia nggak mau manggil dia 'Papa'?"

"Nggak, dong. Papa Nia, ya, cuma Papa, Ma."

Maula meringis dan mengangguk. Bagaimana anak ini cuma punya satu papa, tapi punya begitu banyak mama?

"Apa harus manggil 'Papa', ya, Ma? Nggak boleh manggilnya 'Suami Mama' aja? Papa bilang kemarin, kalo ada cowok yang

sama Mama itu suami Mama. Ih, Nia bingung, deh, Ma." Anak itu mengerucutkan bibirnya. Bola matanya yang berkilau bulat-bulat menatap Maula sarat tanda tanya.

Maula semakin lebar tersenyum, lalu membalas dengan *simple*, "Kalau Nia nyamannya begitu nggak papa, sih. Tapi bisa juga manggil 'Om'."

"Kayak panggil Om Akbar?"

"Hah?"

"Om Akbar, teman Papa. Suka kasih Nia cokelat. Nia suruh manggilnya 'Om'."

"Iya, bisa begitu juga. Om Rikas juga teman papanya Agnia, loh."

"Emang iya?"

Maula mengangguk.

"Kok Nia nggak pernah lihat Om Suami Mama, eh, maaf maksudnya, Om Rikas-nya main di tempat Papa kayak Om Akbar, Ma?"

"Mereka mainnya di lapangan, Nia. Main bola."

"Oooh." Agnia membulatkan mulutnya. *Gesture*-nya seolah dia betul-betul mengerti. Smeoga saja. "Omong-omong, Ma. Ini rumah mamanya Mama? Mamanya Mama bukannya itu nenek, ya? Kayak neneknya Bebi. Nenek Bebi baik, deh, Ma. Bebi suka cerita kalo neneknya sering beliin boneka *barbie*. Nia nggak punya, Ma."

"Boneka *barbie*?"

"Nenek."

Maula sedikit terhenyak. Namun, ekspresinya dengan mudah dia kontrol untuk santai. Dia lantas menyisir rambut Agnia yang

sebenarnya telah rapi melalui jarinya sambil berujar, "Kalau Agnia mau, bisa juga kayak Bebi manggilnya 'Nenek'."

"Boleh?"

"Boleh, dong."

"Mau, Ma! Nia nggak punya!" Agnia melompat-lompat girang.

Maula mengusap pelan pipi anak itu seraya berupaya menghentikan lompatannya yang bisa bikin dia jatuh. Benarkah gadis ini anak Mas Linggar sesuai teori Rikas? Tapi bukannya Mas Linggar masih ada orang tua? Apakah orang tuanya nggak pernah dikenalkan ke Agnia? *Seriously*? Selama enam tahun ini?

Memang kalau diamati dari dekat, ada beberapa gurat wajahnya yang mirip Mas Linggar. Khususnya, di bagian senyum yang berlesung pipi. Tetapi apakah mungkin? Agnia bahkan lebih dewasa dari Kaisar. Lihai banget Mas Linggar menyembunyikannya selama ini—andai hal itu benar. Namun, jika dipikir-pikir memang apa anehnya? Bukannya sejak awal pria itu malas menikah? Bisa saja dia maunya punya anak tanpa menikah. Maula banyak menduga-duga, saat tiba-tiba satu tangannya terasa digandeng oleh Rikas yang baru tiba di sisinya.

"Ngapain, nih?" protes Maula.

Rikas justru mengangkat gandengan tangan mereka tinggi-tinggi. "Waktu itu lo pernah tanya, kapan gue mau gandeng tangan lo? Nah, ini udah."

"Tapi kan—"

"Jangan bikin Mama khawatir. Biasanya lo yang disombongin. Sesekali nyombongin diri punya suami cakep dan tajir. Lo harus angkat dagu tinggi-tinggi. *You have all that qualities*."

Maula? Really?

Biasanya dia akan anggap hal-hal sejenis itu omong kosong. Namun, entah mengapa begitu melihat senyum tipis Rikas, Maula ingin percaya. Setidaknya sekali saja bahwa dia memang sungguh berharga.

28.
Saya Suaminya Katanya

Tahu nggak apa yang paling membuat malas dari hadir di agenda acara keluarga?

Bingung mau manggil orang-orangnya dengan sebutan apa.

Saat Maula kecil, dia bahkan selalu dipelototin seperti habis membuat dosa besar oleh Mbah Nung. Setiap kali lidahnya terpelintir menyebut 'Bude' untuk 'Bulik' ataupun sebaliknya. *Please*, mamanya tujuh bersaudara. Belum lagi papanya yang punya keluarga besar juga. Jika semuanya menikah dan minimal punya anak dua, kira-kira ada berapa kepala yang mesti Maula hapal namanya, saat mereka bertemu di *family get together, family reunion, family gathering, or whatever you name it*.

Kadang dituntut juga untuk punya *skill* basa-basi. Ketika bahasannya masih di masa anak-anak, mungkin seputar nilai si A yang lebih bagus dari Maula. Si B yang ikut banyak organisasi di sekolah hingga selalu pulang petang, nggak santai-santai seperti Maula. Maupun sebatas si C yang lebih muda dari Maula, tapi bisa ikut olimpiade MIPA dan siap lulus duluan, karena masuk kelas akselerasi. Kemudian bergeser ke masa dewasa tua, sudah muncul kalimat ajaib lainnya. Seperti kerja di mana, menikah sama orang potensial yang mana, sudah punya anak berapa, sudah tambah

anak lagi nggak, dan lain-lainnya. *You know, life is like a competition*. Butuh meraih piala untuk dapat validasi.

Namun, jelas yang paling membuat senewen di kegiatan kumpul-kumpul seperti ini adalah *The Dramas*!

Rasanya bahkan sudah mirip drama India dengan episode ribuan, ketika Maula yang lagi menyendok bubur candil ubi ungu—sambil sesekali melirik ke arah Agnia yang sedang dibantu Rikas mengambil susu segar di kulkas—tiba-tiba dihampiri Bulik Kemala. Padahal sebelumnya, buliknya itu tadi lagi asyik duduk di sofa dan berceloteh ria memamerkan *Range Rover* baru. Bercerita kalau mobil itu berhasil dia beli *cash*, pakai uang yang dia menangkan dari acara arisan berlian. Maula juga sempat mendengar, kalau Bulik Kemala mengkritisi kakak iparnya yang belum juga memberi les tambahan untuk Kaisar. Lantas agaknya beliau baru saja kena tamparan fakta di grup bergosipnya. Sehingga dia memilih melipir ke arah Maula, dengan masih misuh-misuh.

"Dara *iki yo mbok uteknya tangi* gitu, loh. Jangan mau dibodohi. Buat apa coba ngasuh anak dari wanita lain? Dibela-belain segitunya. Tahu *ndak* barusan dia bilang apa, La? Dia bilang, mamamu *ndak* akan undang Bulik lagi kalo masih bicara macam-macam soal Kaisar!" Bulik Kemala yang bibirnya bergincu merah mendengkus persis kerbau lapar. "Macam-macam apa? Yo memang fakta semua, kok. Dia anaknya Miko sama wanita lain. Anak luar nikah pula!"

Bubur candil yang Maula santap manis, tapi entah mengapa Maula bak baru menelan satu cobek sambal. Sampai kupingnya terasa panas *sreng-srengan*. Maula bersumpah, dia sudah berusaha untuk menahan diri agar tak perlu berkomentar. Sayangnya

gagal, sewaktu dia mendengar Bulik Kemala sedikit membanting sendok—yang digunakannya mengambil kuah—dengan kesal ke atas petulo.

"Bulik." Maula memulai.

"Iyo?" Bulik Kemala meliriknya. "Kamu udah rekomendasi juga *tah* ke Dara soal les? Kamu, kan, Guru walau belum PNS. Tapi *yo* pasti ngertilah, La, *yen* pendidikan apalagi untuk anak-anak itu—"

"Bulik juga rawat Renaldi," ujar Maula *straight to the point.* "Bulik juga rawat dari Renaldi masih kecil."

"Lho, *yo, opo* jadi bahas-bahas Renaldi? Kan, barusan Bulik lagi ngomongin les. Kaisar dan Renaldi itu jelas beda!" Bulik Kemala defensif.

"Apa bedanya?"

Sama seperti Sandara—istri Miko—yang tadi Bulik Kemala permasalahkan gara-gara merawat Kaisar yang bukan darah dagingnya. Renaldi juga adalah anak suami Bulik Kemala dari istri pertamanya yang sudah meninggal.

"Bedanya Renaldi ini lahir dari orang tua baik-baik. Ayahnya orang baik. Mbak Ayu orang baik cuma kurang beruntung karena sakit. Tapi Kaisar? Wanita yang ngelahirin dia *iku* pembunuh! Kriminal! Kita semua tahu Miko keluar duit banyak cuma buat nyingkirin berita kasusnya yang kayak setan!"

"Bulik sadar apa yang barusan Bulik omongin?" Maula berusaha untuk tak marah kendati giginya sudah bergemelutuk.

"Sadar dan itu *yo* memang fakta!" Seolah di atas angin Bulik Kemala enteng saja menyantap petulonya sambil berdiri. "Belum

cukup di keluarga ini ada yang cuma luntang-lantung. Nggak punya pendapatan jelas padahal *wes tuwo*. Eh, sekarang ketambahan lagi masuk anak kriminal."

Tak tahan lagi, Maula sontak terkekeh satir. Oh, bukannya dia terlalu sensitif, tapi di keluarga ini yang deskripsinya sesuai dengan yang barusan Bulik jabarkan hanya satu. Maula tahu bahwa dia orang yang telah disindir. Mengingat yang pekerjaannya belum jelas, meski usianya sudah menginjak angka tiga puluhan, dan nggak pernah terlihat membeli apa-apa yang bisa dinilai berharga, hanya dirinya. Namun, Maula tak serta merta marah. Sebab, diam-diam di dasar hatinya yang terdalam, Maula juga kecewa kepada ketidakcakapan yang dia miliki.

Hanya saja, Bulik ternyata belum puas. Dia tahu-tahu kembali menodong pertanyaan meremehkan. "Kamu sendiri sekarang udah hamil belum? Kalau memang *ndak* niat-niat amat kerja sebaiknya punya anak, La. Udah mau dua tahun, loh, kamu nikah. Udah coba cek ke dokter? Jalani hidup *mbok yo sing* sehat *ngono* toh, La. Kamu banyak waktu luangnya, kan? Atau mau Bulik bagi kenalan *Obgyn*? Periksa dulu saja. Siapa tahu bener kamu *ono* masalah kesuburan. Jangan buru-buru adopsi. Itu tadi anak siapa yang dibawa? Jangan ngomong anaknya Rikas, loh, nanti Bulik *dejavu*!" Lalu dia pun tertawa.

Andai menyumpal pakai candil nggak membuat Maula lantas dicap durhaka dan tak beretika, tentu sudah dia lakukan. Jadi, demi menahan gejolak emosi, Maula hanya berakhir menggigiti bibirnya keras-keras.

"Tapi, kamu *ndak* mikirin *childfree* kan, La?" Mendadak Bulik Kemala kembali buka lapak untuk hina-hina. "Jangan, ya.

Rikas *iki* anak tunggal, kan. Kasihan kalau *ndak* kamu kasih anak. Dia kelihatannya kalem, ngayomi, lelaki baik-baik. Di luar sana pasti *yo akeh sing* ngincer, La. Harus hati-hati. Jangan sampai dia malah dapat anak dari wanita lain duluan kayak Miko itu! Bedanya, Dara mungkin bisa *survived* andai pun dia cerai sama Abangmu karena gitu-gitu kerjaannya *yo* jelas. Bisa cari uang sendiri dia. Nggak ngerepotin orang. Lha, kamu *mosok arek* balik minta disuapin sama mama dan papamu lagi, sih?"

Maula tak peduli kalau setelah ini dipecat dari jabatannya sebagai cucu Mbah Nung. Dia sudah nggak tahan lagi. Dengan kekuatan ekstra, Maula tahu-tahu menyemburkan kuah candil yang ada di mulutnya, tepat ke arah wajah Bulik—yang kebetulan sedang menengok ke arahnya. Alhasil wajah berdempul itu sudah berlumur santan yang tercampur air liur Maula. Untuk memuluskan aktingnya, Maula sengaja terbatuk-batuk, kala Bulik Kemala memelototinya. Jelas sekali Bulik Kemala ingin memakannya hidup-hidup.

"Maula! Kamu ini *yo*—"

"Hamil tidak hamil, Maula tetap istri saya. Punya anak atau tidak, Maula juga tetap istri saya. Tidak pernah jadi suatu masalah untuk saya, Bulik. Kalau saya sendiri suaminya tidak masalah, kenapa orang lain merasa sangat bermasalah? Dibanding mengomentari istri saya, mungkin Bulik bisa memanfaatkan waktu luang Bulik yang rasa-rasanya juga sama banyaknya, untuk belajar parkir lagi. Kalau Bulik belum tahu, tadi sebelum masuk saya lihat ada noda goresan cukup panjang di *body* mobil Range Rover hitam di depan. Milik Bulik Kemala, ya, itu? Benar mobil baru dari *dealer* itu? Bukannya malah mobil 'baru' menabrak sesuatu?"

Rikas tiba-tiba sudah mengambil alih kendali untuk menghadapi Bulik Kemala. Tangan Maula digenggam erat oleh Rikas, seolah begitu protektif melindungi sang istri. Dan sebelum pertikaian ini semakin parah, Rikas membawa Maula menepi ke bagian rumah paling sepi.

*

29. Bloody Damn

"Nggak berubah, ya?"

Maula yang semula menatap kosong, sontak mengerjap beberapa kali. Sebelum lehernya membuntuti pergerakan Rikas yang sedang menyapukan matanya ke seisi ruangan.

"Ingat waktu kita tidur bareng di sini untuk pertama kalinya?" Rikas menanyakannya sambil membungkuk. Menepuk-nepuk pelan ujung kasur *queen size* milik Maula, yang dulu membuat Rikas mudah banget jatuh ke lantai. Dikarenakan dipan kabinnya memang dirancang terlalu rendah.

"Pas bangun-bangun, elo udah ngelingker di lantai kayak uler keket," timpal Maula dengan setengah tertawa.

"*Bloody damn*!" Rikas sama sekali nggak menahan umpatannya. Mungkin karena dia mendadak ingat kalau Maula terus menendang-nendang tubuhnya dalam kondisi tertidur.

Bagi Maula, malam itu rasanya memang sedikit lain. Untuk pertama kali dalam hidupnya, dia harus berbagi ranjang dengan seorang pria. Meski Maula tahu bahwa Rikas nggak mungkin *grepe-grepe*. Namun, tetap saja alam bawah sadarnya refleks memberi

awarness.

"Lo benar-benar baru pertama kali tidur sama cowok hari itu?" tanya Rikas.

"Iyalah! *No sex* bebas. *No sex before marriage, even* setelah merit juga tetap gak bisa nge-*sex,* sih, hehe. Gini-gini gue anak Tuhan yang taat tahu!" Maula melipat dua lengannya di atas dada. Mengangkat dagunya tinggi-tinggi dan berjalan untuk mengempaskan tubuhnya yang ringan ke bibir ranjang.

Rikas tertawa dan ikut duduk tepat di sebelah Maula, hingga bahu keduanya nyaris bersentuhan.

"*So, are you okay*?" bisik Rikas.

"Karena gak bisa nge-*sex* sehabis nikah?" balas Maula dalam nada bercanda yang hanya Rikas angguki. "Sejauh ini masih tahan, sih. Mungkin karena gue emang gak ada *experience* juga. Ntar, deh, kalo rasa penasaran gue gak lagi bisa tertahankan, gue ajuin gugatan cerai. *Brace yourself*!"

"*Shit! Hope that day never comes*."

Maula melotot galak. "Emangnya elo mau gue doain gak bisa *ngentot* lagi sama si Teddy?"

"Nggak perlu lo doain. Kan, memang udah putus. Masih nggak percaya juga?"

Maula mendecih. Rasanya aneh. Dua tahun lebih pacaran masa putus begitu saja. Masalahnya juga nggak jelas. Mau ber-*positive thinking* juga nggak bisa, soalnya Teddy dan Rikas dulu kelihatan

saling bucin banget.

"*So, would you like to talk about it*?" ujar Rikas. Kepalanya yang sejak tadi menoleh ke arah Maula, entah mengapa terasa makin mendekat. Sampai-sampai Maula bisa membaui aroma segar dari napas lelaki itu.

"Apa?" sahut Maula kemudian, seraya mengeluarkan satu dehaman.

"*Your feelings*. Tadi apa yang diomongin Bulik memang udah keterlaluan."

"Oh." Bahu Maula hanya mengedik pelan. Suaranya pun santai waktu lanjut mencetus, "Udah biasa, kok. Acara kumpul-kumpul keluarga besar emang suka begitu, kan? Banyak banget dramanya. Dari kecil kuping gue udah terlatih meski kadang ... baper juga, sih, hehe."

"*That's not your fault*."

"Hm?"

"Mereka ngomong begitu karena mereka nggak pernah lihat sendiri kerja keras lo. *You did such a well done job and I have seen it*. Hasilnya nggak harus selalu diukur dalam bentuk uang. Anak-anak yang lo ajarin gue lihat mulai dari Agra lalu yang terbaru Agnia—"

"Lo tahu gue ngajar Agnia?" potong Maula yang sedikit melebarkan retakkan di bibirnya.

"*She told me*."

Maula kurang yakin kalau Agnia yang baru dilepas bersama Rikas untuk mengambil camilan, sudah bisa langsung saling terbuka.

"Mereka suka lo ajarin," ucap Rikas yang di telinga Maula entah mengapa terdengar tulus.

Tanpa mampu dia cegah, Maula mengulum satu senyumnya. Jujur, walau bagi sebagian besar orang kemampuannya terkesan biasa-biasa saja, tapi Maula memang sangat suka berurusan sama anak-anak. Baik itu Kaisar atau murid-muridnya yang lain. Namun, memang ada saat-saat di mana Maula dihantui oleh segelintir kebimbangan. Sesuai yang sempat Miko duga, bahwa Maula terkadang nggak percaya diri. Dia masih terus bertanya-tanya mengenai apa sesungguhnya yang dia mau dan harapkan. Apa sudah tepat menjadi seorang guru? Apa dia pantas jadi guru? Karena rasanya profesi ini terlalu besar dan prestisius untuk seseorang selevel Maula.

"Nggak pernah ada yang salah dengan melakukan hal yang lo sukai. *If you enjoyed it, that's enough*. Bukannya gue mau sok tahu, ya. Tapi dari yang gue sendiri alami, kesuksesan itu baru terasa berharga *just if you can feel it*. Termasuk proses dan segala jatuh bangunnya."

"Haruskah gue jadi PNS?" gumam Maula. Entah dia sadar atau nggak bertanya demikian pada Rikas.

Matanya tertumbuk memandangi satu meja panjang di dekat pintu. Yang tak hanya berisi buku-buku koleksinya, tapi juga banyak pigura foto. Deretan foto wanita itu mulai dari dia baru tumbuh gigi

hingga wisuda. Mama yang sengaja pajang di sana. Seakan Mama hendak mengingatkan bahwa seperti apa pun kondisi Maula, dia tetaplah putri Mama dan Papa yang berharga.

"Masih ada banyak waktu buat mempertimbangkannya," jawab Rikas sembari memberi satu senyum lebarnya untuk Maula. "Dan kalau lo butuh opsi lain, gue bakal kasih tahu kalo lo juga bisa memilih untuk tetap jadi guru tanpa harus jadi PNS. Lo bisa mengajar selamanya. Seenggaknya, buat anak-anak kita kelak."

Tak perlu banyak bicara lagi, Maula langsung menerjang tubuh besar Rikas. Niatnya tentu hendak mencubiti bagian perut Rikas yang sekeras batu bata. Sayangnya, dia kalah gesit dari tangkisan Rikas. Sehingga mereka justru hanya rubuh bersama-sama dan saling tindih di ranjang.

"Tarik kata-kata lo!" ancam Maula. Napasnya sedikit terengah. Kakinya di bawah sana tiada menyerah menggaruk-garuk di kaki Rikas yang terlapisi celana katun. Sementara tangannya jelas masih berupaya mencari celah untuk menjangkau kulit mana pun dari bagian tubuh Rikas yang bisa digapai untuk dicubiti. "Ya kali gue mesti membelah diri. Lo kira gue amoeba bisa dapat anak tanpa *nananina*? Dan ngapain juga elo jadi bapaknya? Dih, *no thanks*!"

Rikas masih menggeliat menghindari seluruh sergapan Maula. Tangannya terus menggenggam lengan Maula, yang memberontak brutal. Suaranya lalu lolos mendesis, "Kenapa nggak? *Look at me*!" Rikas mengarahkan dagu Maula menggunakan satu tangan lainnya yang bebas, agar wanita itu semakin dekat berhadapan dengan wajahnya.

Dari jarak itu, tak hanya bau napasnya yang terhidu, Maula juga dapat melihat warna bola mata Rikas yang sesungguhnya. Seperti ada lingkar hitam samar di tepiannya. Warna cokelat yang sedikit lebih gelap dari madu, mendominasi di sekitar pupilnya yang besar. Tampak sangat serasi ternyata dengan bulu matanya yang panjang dan lentik kala berkedip. Pandangan Maula lantas turun ke arah hidung Rikas yang bangir. Lubangnya bahkan tampak simetris. Lalu ke bekas cukurannya yang ternyata nggak semulus kalau diamati dari jauh. Kemudian bibirnya. Tampak kenyal dan basah.

Maula tanpa sadar menelan salivanya. Ingatan soal bibir itu yang kemarin sempat mampir di bibirnya, belum sepenuhnya dapat dia pulihkan. Kepalanya terasa ringan terdorong hingga membuat jarak wajahnya bersama bibir Rikas yang *kissable* kian tipis. Jantung Maula dengan tak tahu malunya berdentum keras. Hampir mau meledak saat tiba-tiba bibir Rikas mengecupnya satu kali. Hingga nada berisiknya terdengar jelas di seantero ruangan kamar Maula yang sepi.

Oh, Jesus Christ, ya ampuuun!

Maula rasanya nggak percaya kalau barusan itu nyata. Bersama netra yang nanar, dia menggigit bibirnya yang serasa baru tersengat sesuatu. Badannya bahkan berangsur memanas karena itu.

"*Once more. You think will it be okay*?" Rikas berbisik.

Maula nggak tahu dia mengangguk atau menggeleng. Tapi jarak Rikas lagi-lagi tampak mendekat. Kali ini, dia kembali menciumnya tepat di bibir. Maula harusnya menolak. Ini salah. Bibir itu bekas mencium bibirnya si Teddy!

Maula terus mengingatkan dirinya sendiri, tapi kupingnya seakan mendadak tuli. Dia malah memejamkan mata, ketika Rikas bak menelan bibirnya untuk kemudian menyesapnya kuat-kuat. Maula terlena oleh sentuhan bibir Rikas yang menghanyutkan. Bibir Rikas terasa sangat manis dan Maula menyukainya. Bahkan sangat menikmatinya.

Namun, tiba-tiba ....

Mendadak Maula buru-buru menyembunyikan wajahnya di ketiak Rikas. Sewaktu pintu kamar tiba-tiba terdengar dibuka. Tanpa diketuk pintu terlebih dulu oleh seseorang dari luar.

Oh, DAMN!

"Agnia pintunya diketuk dulu, ya, Sayan—"

Maula mengenali suara Mama, yang tiba-tiba seakan kehilangan kemampuannya merangkai kata-kata. Sampai kemudian menjerit tertahan, "Ya ampun ... *get a room you two*! Eh, udah di *room je yoalah*! Ih, kalian ... nunggu nanti di Bali, kan, bisa mesra-mesraannya! Agnia, ayo kita keluar dulu, Nak. Astaga ... dosa apa yo aku ini sampai anak orang lihat ini? *Paringono sabar, Gusti*!"

Suara Mama menghilang bersama pintu yang ditutup. Sebagai gantinya, di kamar yang mendadak terasa panas itu, hadir suara serak Rikas yang malah terkekeh sambil tangannya tak mau diam. Bergerilya memilin surai Maula yang sudah mendongak dari tempat bersembunyinya, lalu memelototi pria itu dengan galak.

30. The Dramas

Acara utama *wedding anniversary* Mama dan Papa yang ke-43 tahun belum dimulai. Namun, sudah nyaris setengah dari keluarganya yang terkonfirmasi akan hadir telah berada di rumah ini. Sebagian besar dari mereka membentuk kelompok-kelompok kecil. Maula yang kembali bergabung di keramaian sedang memperhatikan Agnia tertawa seru bersama Kaisar, tak jauh dari area kolam renang. Namun, sesekali pandangannya yang memanjang juga memindai beberapa kelompok yang tampak riuh saling mengobrol. Baik di sofa dekat prasmanan, ataupun dekat perapian yang abadi padam. Bulik Kemala yang tadi Maula sembur pun sudah tampak *mingle* di sekitar Mbah Nung. Mungkin mau mencari dukungan. Mengingat Mbah Nung juga cukup gemar mengkritisinya.

Maula refleks membuang napasnya jengah. Mendapati satu rombongan anak-anak yang jauh lebih muda, tiba-tiba mengempaskan diri mereka di atas bantal-bantal yang tersebar di lantai, di sekitar Maula. Tumben mereka mau datang. Biasanya juga ogah-ogahan kalau diundang kumpul keluarga. Terlebih jika harus berbarengan dengan para orang tua

"Syaira Ibrahim nanti malam beneran datang nyanyi?"

Maula malas menyebut namanya. Namun, yang barusan bertanya ini adalah anak bungsu dari salah satu pakdenya dari pihak Mama. Usianya hanya selisih beberapa minggu dengan Maula. Itulah mengapa mereka bertumbuh bagai kucing dan tikus. Maula bahkan masih ingat betapa nakalnya lelaki ini, waktu menempelkan bekas permen karet di rambut Maula dulu. Membuat rambutnya yang sengaja dua tahun dipanjangkan, mau tak mau harus Maula relakan untuk dipangkas. Sejahat itu dia, tetapi nasibnya setelah dewasa justru sangat beruntung. Setelah *resign* dari *Adidas t*ahun lalu, dengar-dengar dia sekarang mendapat kursi *senior analyst* di salah satu perusahaan otomotif terkemuka di negeri ini.

Hish, kenapa orang lain karirnya pada lancar-lancar banget sih?!

"Syaira Ibrahim siapa, Mas?"

Kalau yang ini, bukan Maula yang menyahut. Ini adalah lelaki lainnya yang dari mukanya saja kayak baru lulus SMA. Maula tak begitu ingat, tapi sepertinya dia memang baru masuk kuliah tahun ini. Setidaknya dari semua yang hari ini hadir, dia yang termuda di antara mereka. Sebab, kalau dari semua anak saudara Papa dan Mama, gelar tersebut jelas hanya milik Marco—anak dari Pakde Kuncoro yang baru berumur tiga tahun.

"Ah, lo mana tahu! Baru lahir kemarin. Tanya, tuh, ke Maula. Dulu dia cita-citanya kepengen jadi Syaira Ibrahim!" Si Nakal yang ternyata masih mengesalkan, tahu-tahu menggeret nama Maula—yang bahkan sejak tadi hanya diam—ke tengah-tengah obrolan mereka, yang biasanya nggak akan berakhir baik.

"Emang iya, Mas? Bukannya Mbak Ula dari dulu inginnya jadi guru, ya?" timpal Si Anak SMA seraya mulai melemparkan tatapan

semi penasarannya ke arah Maula.

Maula sendiri belum memiliki kesempatan menjawab, saat Si Nakal malah kembali berkata, "Kalau dia emang mau jadi guru, udah dari 10 tahun lalu dia lolos tes CPNS. Tapi buktinya? Dia memang nggak minat! Hatinya sebenernya maunya jadi kayak Syaira Ibrahim!" Lalu dia tertawa. Matanya yang belo mengerling menyebalkan ke arah Maula.

"Lho, Maula bukannya udah berhasil jadi Syaira Ibrahim KW *Super*?" Suara lain tiba-tiba bergabung di tengah-tengah obrolan mereka.

Satu lagi laki-laki yang mudanya terkenal bergajulan, melompat begitu saja hingga dia berhasil duduk sejajar dengan Maula. Tentu saja, Maula langsung memberinya tatapan risih. Cowok berkemeja batik berwarna biru itu, dengan tanpa *manner*-nya meremas dengan sok asyik di bahu Maula. Sampai Maula harus menggerakkan bahunya, agar tangan laki-laki itu segera menjauh.

"Oh, iya! Syaira Ibrahim nikahnya dulu pas seumuran Maula juga, kan? Sama cowok yang lebih cantik dari dia dan pengusaha juga!" Si Nakal menjentikkan jarinya, bak dia baru menemukan info unik. "Tapi nggak *super-super* amat, Bro. Syaira Ibrahim akhirnya cerai gara-gara lakinya homo!"

Maula tahu mereka sedang bercanda. Lebih dari dirinya, lelaki-lelaki di sekitarnya ini punya mulut jahanam yang kadang terkesan nggak pernah mengenyam bangku sekolah persopan-santunan. Senormalnya orang yang punya rahasia besar, tubuh Maula kontan menegang. Orang-orang ini boleh jadi nggak ada yang kenal baik dengan Rikas. Mereka juga rasanya nggak tahu mengenai apa yang

sesungguhnya Rikas serta Maula sembunyikan dalam pernikahan mereka.

Namun, apa mereka benar-benar nggak tahu? Dinding-dinding kantor di ibukota banyak kupingnya. Seyakin apa Maula kalau mereka nggak pernah mendengar selentingan gosip mengenai Rikas? Kenapa juga nasib Maula bisa mirip sama nasibnya Syaira Ibrahim?

Dulu, waktu dia kecil, Maula memang nge-*fans* berat sama wanita asal Manado yang cantik dan bersuara merdu itu. Sebelum kenal The Changcuters yang musiknya menghentak-hentak, Maula adalah penikmat jazz sejati. Syaira Ibrahim merupakan satu-satunya pelantun musik jazz favoritnya. Dinding kamarnya sempat penuh dengan poster-poster wanita itu. Dia juga sampai pernah menangis di depan Miko. Meminta abangnya putar otak supaya Maula bisa ikut menonton Syaira Ibrahim yang tampil di Java Jazz. Kendati usianya saat itu masih kurang sebulan lagi untuk mencapai angka dua belas tahun. Lalu, siapa yang menduga jika nasib kemudian membawakan Maula seorang suami, yang sedikit mirip dengan mantan suami Syaira Ibrahim.

Tanpa sadar, Maula meremas kain di pahanya untuk meredam rasa deg-degan yang kian nyata. Namun, jantungnya justru langsung dibikin mencelus tatkala Si Nakal tiba-tiba kembali menunjukan kebolehannya untuk bersikap sok tahu dengan mengungkap satu fakta.

"Ngomongin soal homo, lo kenal Teddy dari PDA?"

"Pandawa Desain Astaraja? Teddy Syahrir? Gue pernah ada kerja sama bareng firmanya."

"Beberapa hari lalu dia bikin kegemparan di Apollo."

Maula tahu walau bukan aktris, tapi inilah saatnya dia berakting dengan baik. Namun, netranya bahkan nggak bisa untuk tak sontak menjuling. *Please*, jangan bilang yang sedang Si Nakal omongin itu perkara Apollo-nya Rikas. Yang malam itu buru-buru Rikas sambangi sewaktu mereka selesai menonton *he is just not that into you.* Ketika Rikas tega membentak Maula. Saat mereka baru saja berciuman—*oh, shit!* Jadi, betul dugaan Maula, Rikas pergi malam itu untuk menemui Teddy.

"Gosipnya, dia lagi dekat sama orang dari *digital agenc*y apa *IT Consultant* gitu. Jadi, benar?"

Jari-jari Maula gemetaran. Dia ragu-ragu menyapu ruangan demi mencari Rikas yang tadi diajak ngobrol sama Papa.

"Bukan gosip, Bos! Emang bener!"

Keringat dingin meluncur bak tetes air hujan di selajur garis punggung Maula. Apakah mereka bakal ketahuan hari ini? Apakah orang-orang ini sebetulnya sudah tahu dan sengaja bilang begini di hadapan Maula? Haruskah mereka membongkarnya di acara penting milik Mama?

Maula nyaris terengah. Lehernya yang mendingin, dia usap kasar menggunakan telapak tangannya yang kaku. Sebelum menggigit bagian bawah bibirnya dengan kencang, yang samar-samar rasanya masih meninggalkan aroma Rikas.

"Gila! Serius? Tapi dia memang kelihatan sedikit kemayu, sih. Dikira sebatas tulang lunak doang!"

"Percaya nggak percaya. Waktu kemarin gue main ke Apollo, Teddy lagi nangis kejer di bar gara-gara dikibulin pacarnya."

"Ketemu pacarnya, dong, lo di sana?"

"Lihat sekilas aja, sih. Cuma nggak jelas juga. Ini gue mau coba tanya ke Rikas. Dia, kan, dari industri yang sama. Siapa tahu dia tahu." Lelaki itu tertawa.

"Niat amat lo."

"Bro, cewek yang gue taksir, nih, lagi demen sma si Teddy. Makanya gue penasaran. Siapa tahu masih bisa gue gebet."

"Teddy-nya?"

"Najis! Ceweknya, lah!"

"Kirain lo ke Apollo mau cari cemceman tipe lain."

"*Sorry*, gue belom siap tiarap di kuburan gara-gara digorok Kanjeng Ndoro Panungki Ageng Hasmoko. Lagian, gue masih doyan lobang yang rapet-rapet."

"Pada ngomongin apaan, sih, Mas?"

"Bangsat, lupa gue ada *minor* di sini!"

Mereka langsung terkikik geli, sembari berusaha menutup kuping si cowok bertampang anak SMA itu. Menyisakan Maula di sana yang detik per detiknya merasa lehernya bak dicekik. Apalagi ketika Rikas yang semula tak terpindai batang hidungnya, tiba-tiba menyembul entah dari arah mana. Kemudian duduk di atas *bean bag* yang sama dengan yang diduduki oleh Maula.

Rikas yang wangi citrusnya pelan-pelan membuat respirasi Maula melancar, baru saja mencoba untuk merangkul bahunya agar duduk merapat di sisinya. Basa-basinya dengan parac sepupu Maula rasanya belum ada lewat semenit, saat Rikas ditembak pertanyaan *super to the point.*

"Lo tahu Teddy Syahrir dari firma arsitektur PDA, Men?"

Maula kira itu sudah *final*. Namun, dia bahkan bisa melihat galian kuburan bagi dirinya dan Rikas, sewaktu sepupu Maula yang nakal itu tahu-tahu menyambung, "Kapan hari gue pernah lihat lo minum di Apollo. Ngobrol bareng Teddy juga. Kalian saling kenal?"

Andai kupingnya bisa mendengar suara hati, Maula tentu sudah mendengar Rikas yang mematung sibuk menyeru, *"Oh, bloody bloody hell!"*

31. Hilang Akal Sehat

"Lo tahu Teddy Syahrir dari firma arsitektur PDA, Men?"

Mahija adalah Si Mulut Sampah. Di antara semua sepupunya Maula paling mustahil bisa sefrekuensi dengan lelaki ini. Sejak kecil Maula mungkin sudah punya firasat, jika Mahija suatu hari akan mengacaukan rencana-rencana yang telah disusun olehnya.

Terlebih ketika dia sekonyong-konyong menuding angkuh, "Kapan hari gue pernah lihat lo minum di Apollo. Ngobrol bareng Teddy juga. Kalian saling kenal?"

Rikas merangkul bahunya. Maula bisa merasakan perubahan emosi yang cukup drastis terjadi pada diri Rikas. Telapak tangannya yang bertengger di pundak kanan Maula sekejap saja basah oleh keringat. Maula tahu bahwa saat ini Rikas sama deg-degannya dengan dirinya.

Maula tengah memaksa otaknya yang kusut untuk berpikir. Kemudian dia mendengar Rikas mulai berdeham. Pria itu bahkan sempat membenahi duduknya supaya tegak. Hingga suaranya yang serak bertutur santai, "Saya sempat satu tempat *gym*, Mas, bareng Teddy."

"Heh, Mas-Mas-Mas! Gue seumuran sama istri elo! Gatel kuping gue dipanggil Mas!" omel Mahija seraya dengan *lebay* menggosok-

gosok kupingnya yang caplang.

"Gitu, ya? Tapi kata Simbah, kalau ke anaknya pakde sama bude lebih baik manggilnya dengan sebutan yang sopan. Mas Mahija putranya Pakde Wisnu, kan? Berarti menurut Simbah, saya dianjurkan untuk memanggil demikian saja. Benar begitu, Mas Mahija?"

"Si Anjir Kampret!" Mahija lalu tertawa-tawa. Kepalanya juga geleng-geleng. Entah saking lucu atau bingungnya. "Gue suka. Oke, elo lolos ospek. Selamat bergabung di keluarga Penuntut Etos Sopan Santun Yang Agung ini!"

Demi Tuhan, rasanya Maula pengen ngeluarin *sweatdrop.*

" Lo betul satu tempat *gym* sama Teddy?" Sayangnya, serangan ini terlanjur datang lagi. Dari Prabu Refaldy Gautama yang tadi duduk di samping Maula. Namun, dia langsung terusir begitu sang istri dari lelaki itu tiba.

"Lo nge-*gym* di mana memang?" tanya Mahija. Bibirnya mungkin iritasi kalau tiap detik nggak dipakai berbicara.

"Saya belum lama ikut gabung di Senayan, Mas," jawab Rikas. Maula nggak menyangka Rikas ternyata memilih unruk jujur.

"*Fit Max*?" tebak Refal yang kontan Rikas angguki. "Bagus, sih. Banyak yang bilang *trainer*-nya juga oke-oke."

"*Fit Max*, tuh, yang punya PT, yang kayak Miranda Kerr itu bukan?" Mahija kembali menyerobot. Maula bahkan bisa melihat gurat antusias di sepasang matanya yang kini menyorot Rikas.

"Amanda Setiadi?" sahut Rikas kemudian dalam nada sok-sok nggak yakin dari sebelah Maula.

Mahija langsung menjentikkan jari membenarkan. "Gue sering

nonton *live*-nya di Tiktok. Udah *follow* IG-nya malah. Aslinya emang cakep? Apa cuman *filter*? *Body*-nya *uhuuuy*!" Mahija bersiul sambil membuat lekuk gitar melalui gerakan tangannya yang menari di udara.

Men always be men. Setidaknya, Mahija. Laki-laki itu mungkin nggak bakal berhenti nge-*objectification and of course* nge-*sexualization* perempuan andai pun bibirnya biduran.

"Cakep, sih." Rikas tahu-tahu melirik Maula. *He gives a significant look.* Membuat Maula dilanda badai tanya. Hanya tak lama, sebab Rikas mengimbuhkan tanpa sedikit pun terkesan malu, "Tapi masih manisan Maula."

Dan semua orang di sana yang barusan mendengar pengakuan Rikas, spontan langsung berlomba memberi *gesture* mau muntah.

"Anjing! Apa itu barusan? Bucin?!" Mahija lagi-lagi berulah.

Sementara Maula sadar bahwa dia sama sekali nggak berpikir panjang sewaktu memutuskan menambah improvisasi. Namun, rasanya bahkan sudah terlampau terlambat untuk mundur lagi, ketika tiba-tiba dia bangkit untuk berpindah duduk dari sisi Rikas menjadi tepat di atas pangkuan milik pria itu.

"Kenapa?" Maula memasang wajah angkuh dengan gagu terangkat tinggi. "Iri, ya? Elo gak ada yang bucinin?" Lidahnya lalu terjulur bagai anak-anak ke arah Mahija persis sewaktu mereka masih balita.

"Tahan elo, Men, sama bini *spek* model huru-hara begini? Tukar tambah aja, deh, sana!" gerutu Mahija.

"Tapi Mbak Ula memang cantik, kok, Mas. Kalo Mbak Ula punya kembaran, aku mau, deh, jadian. Soalnya Mbak Ula lucu." Si Anak

Tampang SMA yang sejak tadi diam di pojokan mendadak muncul sebagai tim hore Maula. Langsung saja Maula memberinya satu kado *flying kiss* sebagai imbalan.

Beberapa orang di perkumpulan kecil mereka kompak makin riuh. Maula yang sesekali mengusap leher belakang Rikas—yang ternyata dalam kondisi merinding—berharap bahasan mengenai Teddy tak lagi mencuat ke permukaan berkat usahanya ini.

"tapi serius, nih. Lo betul kenal sama si Teddy?" Refal yang biasanya kalem dan dari tadi hanya senyum-senyum irit, ternyata belum menyerah.

"Kenapa, Mas? Ada urusan dengan Teddy?" Berbeda dengan Maula yang mendadak dongkol, Rikas masih bisa meladeni secara ramah.

"Enggak, sih. Cuma Mahija tadi penasaran, siapa kira-kira cowoknya si Teddy. Lo tahu juga, kan, kalau dia punya cowok?"

Maula refleks berhenti mengusap leher Rikas. Dia ragu-ragu mengarahkan sapuan tangannya untuk mengelus pelan kawasan dada atas milik Rikas, yang begitu dekat dengan wajahnya. Dari jarak itu Maula bahkan samar-samar sanggup mendengar entak jantung Rikas yang tak menentu. Maula tentu ingin kembali menolong. Namun, Rikas lebih cepat menguasai situasi. Tangannya yang memeluk Maula terasa semakin posesif, saat dia memutuskan menjawab pertanyaan Refal.

"Tahu."

Maula merasa ada beton dicor di lehernya. Sehingga dia kesulitan menelan ludah.

"Tahu pacarnya juga?"

"Tahu."

Bahu Maula rasanya kayak pohon tua yang kebanyakan diguyur hujan hingga akarnya busuk dan mau roboh.

"Siapa?" Mahija akhirnya bertanya.

Jujur, Maula tak ingin mati di sini. Bukan saat di depan keluarganya, karena dia belum sekali pun berhasil membuat bangga. Maka, ketika Maula melihat bibir Rikas membelah dan nyaris berbicara, Maula yang kehilangan akal dan ide akhirnya menubruk kilat bibir itu menggunakan bibirnya sendiri. Agnia dan Kaisar lagi main di dekat kolam. Anak-anak nggak mungkin melihat. Pun yang penting mereka harus lolos dari semua tentang Teddy hari ini.

Terbukti, ketika Maula mulai memeluk kepala Rikas dan bergerak makin rakus demi melahap bibir pria itu, orang-orang di sekitarnya langsung terdengar membubarkan diri dari sambil tak lupa berbagi sumpah serapah dan menyoraki Maula. Malu bisa ditahannya nanti, yang penting mereka bisa selamat dari invasi tentang Teddy.

32. Perkara *Cium-cium*

"Mama lagi bikin apa?"

Kepala Agnia menyembul dari kusen pintu dapur. Maula yang semula sedang berjinjit untuk mengambil mangkok dari kabinet atas, spontan menoleh. Menemukan gadis kecil yang telah berpiyama bunga-bunga memperhatikannya malu-malu.

"Bikin *popcorn*. Agnia suka makan *popcorn* gak?" balas Maula. Satu senyum lahir di bibirnya, bersamaan dengan tangannya yang lantas membentuk satu *gesture* untuk meminta Agnia masuk dan mendekat.

Anak itu sesaat tampak ragu-ragu. Mungkin dia masih malu karena tadi dia sempat menangis tantrum gara-gara nggak mau ditinggal oleh Maula ke Bali—tapi nggak mau ikut juga saat ditawari untuk pergi. Sehingga Mas Linggar yang sedang berada di Lampung, terdengar nggak enak hati begitu dia menelpon Maula. Meminta maaf sambil berjanji akan pulang besok menggunakan penerbangan paling pagi.

"Nia suka, sih, *popcorn.* Tapi Papa bilang jangan sering-sering. Soalnya ntar Nia jadi nggak doyan makan nasi." Agnia menjawab lirih lengkap bersama dengan langkahnya yang terjejak ragu-ragu.

Maula tak menutupi tawanya begitu mendengarnya. Nggak menyangka ternyata Mas Linggar tipe orang tua penganut 'nggak nasi berarti nggak makan'. Persis tabiat yang setia dianut oleh Mbah Nung di sepanjang hampir delapan puluh tahun hidupnya.

"Mama nggak marah gitu sama Nia?" cicit Agnia tak lama setelah dia sampai di sisi Maula dan langsung dibantu perempuan itu agar dapat duduk di *stool*.

"Kenapa mesti marah?" timpal Maula yang dalam satu gerakan sudah berhasil menaruh *popcorn* yang tadi telah selesai digorengnya ke dalam mangkok. Kemudian mengangsurkannya ke hadapan Agnia.

"Nia, kan, udah nakal, Ma. Nia nangis-nangis. Padahal Mama harus pergi tadi." Agnia menundukkan kepala dalam-dalam. Tak berani menatap Maula. Jari-jarinya yang mungil mengukir abstrak di permukaan meja *kitchen island*.

"Agnia, kan, lagi sedih. Gak papa kalau nangis," ujar Maula. Mengingat Agnia yang di momen pemakaman mamanya pun tidak menangis.

"Tapi gara-gara Nia, Mama jadi gak bisa pergi. Om Suami Mama juga pasti marah, deh, sama Nia."

Rikas mungkin menjadi sedikit ribet, karena harus me-*reschedule* beberapa hal. Termasuk merelakan uang untuk tiket pesawat yang tidak bisa kembali sepenuhnya, karena luput dia *refund*. Mas Linggar secara pribadi sudah berjanji akan mengganti kalau ada kerugian akibat mereka gagal berangkat ke Bali sore tadi. Namun, mustahil sekali Rikas akan marah ke Agnia.

Maula lantas mengusap pelan surai Agnia seperti yang sering dia lakukan kepada Kaisar.

"Enggak, kok. Om nggak pemarah," ujar Maula lembut.

"Tapi Nia tahu, Nia udah salah, Ma. Kata Papa nggak boleh bikin susah orang lain. Nia minta maaf, ya, Ma?"

Agnia kali ini mendongak. Matanya yang jernih mencari mata Maula. Wanita itu tak menyangka kalau mereka baru kenal. Malah belum genap satu bulan. Namun, mereka sama sekali tidak ada rasa canggung. Bahkan Maula yang awalnya merasa aneh dengan sebutan 'Mama' yang Agnia labelkan, kini sudah merasa biasa saja. Tidak merasa sebutan itu membebani atau membuatnya tidak nyaman.

Entah. Mungkin karena anak itu adalah Agnia. Maula tidak tahu apakah benar gadis kecil ini anak Mas Linggar atau bukan. Namun, satu hal yang Maula bisa raba bahwa anak ini sangat butuh kasih sayang. Dan, Maula sangat suka memberi kasih sayang khususnya pada anak-anak.

"Nggak papa, kok. Mama mengerti dan nggak merasa disusahin sama Agnia," kata Maula pelan. Tak lupa dengan menghadirkan kuluman senyum di bibir. "Tapi, Agnia udah nggak sedih lagi, kan, sekarang?"

Maula pikir Agnia akan langsung mengangguk. Setidaknya, bila pun itu basa-basi atau untuk menyenangkankanya. Sayangnya, gadis itu malah mencebik. Kelereng di wajahnya mengintip Maula dari balik bulu matanya yang nyaris selebat milik Rikas. Lalu, lamat-lamat dia malah mengadu, "Sedih. Nia sebenernya kangen sama Mama. Cuman nggak bisa bilang sama Papa. Nianya takut Pa-

panya nangis kayak kemarin. Ma, boleh nggak, sih, Nia bubuknya sama Mama lagi malam ini?"

Sebetulnya, tidak ada yang salah dengan permintaan sederhana Agnia. Maula juga tidak merasa keberatan. Semalam anak itu juga tidur di ranjangnya. Hanya saja, Maula sudah terlanjur janji akan mengobrol sama Rikas. Nah, kapan dia bisa mengobrol kalau Agnia tidur mintanya sambil di-puk-puk dan dikelonin sampai pagi?

Mungkin, itu bisa diurusnya nanti. Saat ini dengan antusias, Maula hanya menganggukinya saja. Tak ingin membuat Agnia kecewa.

"Udah tidur?" Rikas berada di balik pintu begitu Maula memutuskan meninggalkan Agnia yang dirasanya telah terlelap dan membuka sekat kamarnya.

"Shhhh!" Telunjuk Maula buru-buru ditaruh di atas bibir. Mengindikasikan kepada Rikas supaya dia mengikutinya untuk tutup mulut.

"*We need to talk*." Rikas lalu berbicara tanpa suara.

"*Sure*," balas Maula dengan *gesture* yang sama.

Rikas menunjuk tangga. "Di kamar gue?" bisiknya.

"Mau ngapain di kamar? Nggak denger lo kata Pak Ustadz? Kalau berdua-duaan yang ketiganya itu setan!"

Rikas bergeleng-geleng tak habis pikir. "Ke gereja aja lo jarang sok-sokan jadi tukang kotbah."

"Ih, kan, gue suka sengaja nungguin Ezio beres Jumat-an dulu."

"Memang bucin lo."

"Sesama bucin jangan teriak bucin!" gerutu Maula. "Omong-omong, gue nggak harus minta maaf, kan?"

Dia lantas menggiring Rikas ke kawasan dapur. Tempat yang menurutnya paling pas untuk berbicara empat mata. Kalau Agnia tiba-tiba kebangun dan mencarinya, Maula bisa langsung tahu. Selain itu, jika kebetulan obrolan mereka membuahkan pertengkaran yang lebih sadis, Maula bisa sembunyi di balik tameng tutup panci.

Popcorn yang dimasaknya terlihat masih ada di mangkok begitu Maula tiba. Namun, mungkin itu sudah tidak senikmat ketika baru selesai dibuat. Tadi sebelum meninabobokan Agnia, dia lupa untuk menutup wadahnya.

"*Why? For what*?" Rikas duduk di *stool* yang tadi ditempati Agnia. Tangannya tanpa babibu meraup satu genggam *popcorn* dari dalam mangkok sambil menelannya dalam lahapan besar. Maula yang menyaksikannya dari samping sampai ngeri kalau Rikas kelolotan.

Namun, tak ada waktu untuk khawatir. Sebab ini adalah waktunya bagi mereka untuk saling bicara. Mengurai benang-benang yang beberapa hari ini terlanjur terikat dengan kusut, tanpa dapat masing-masing dari mereka pahami. Maula sempat memilah kata-kata terbaik dalam beberapa jenak diam yang memerangkap keduanya.

"*I kissed you. But, you kissed me first*! Jadi gue nggak ngelecehin elo, ya!" tegas Maula.

"Gitu?" Rikas sudah berhenti mengunyah. Dia menelengkan kepala seolah sengaja memprovokasi Maula untuk kembali berbic-

ara—syukur-syukur hingga lepas kendali. Entah benar niatnya begitu atau bukan, tapi Maula merasa seperti itu.

"Iyalah!"

Maula agaknya berhasil masuk jebakan Rikas. Dia mengegas hingga suaranya sedikit bergema di dapur. Maula sulit untuk bersikap .santai saja seperti Rikas. Setiap dia tak sengaja melihat bibir Rikas yang sedang duduk di sisinya, mendadak ingatannya malah kabur ke momen mereka sedang brutal berciuman beberapa jam lalu di rumah Mama. Maula sampai harus berdeham keras dua kali demi membenahi suaranya. Sebelum secara defensif lanjut membela diri.

"Kan, gue melakukan itu demi bisa nolongin elo juga. Hayo, kalo tadi gue nggak begitu, elo pasti keburu nyebut nama orang, kan? Elo mau nyebut nama lo sendiri sebagai pacarnya si Teddy, kan?"

"Gue masih waras."

"Siapa yang tahu? Siapa tahu diam-diam elo memang udah ngerencanain buat pisah? Dan bikin gue malu di depan semua keluarga!"

"Penilaian lo tentang gue sebatas itu?" tanya Rikas. Netranya yang sejak tadi berusaha Maula hindari akhirnya menali dengan miliknya.

Maula kontan tambah grogi serta hanya bisa berdalih, "Ya bukannya penilaian. Kan, gue bilang 'siapa tahu'."

"*But, you think I can do such kind of things*?"

Bahu Maula melunglai. Dua tahun mengenal Rikas—di luar berbohong kepada Mami dan semua orang tentang pernikahann-

ya—dia adalah laki-laki yang *super-caring*. Rikas juga tidak suka menebar janji-janji busuk. Sungguh, Rikas mungkin kadang-kadang kelihatan banci. Dia juga terkesan segan sama Bang Miko. Namun, Rikas bukan pria jahat. Dia tidak akan dengan sengaja membuat Maula merasa semakin rendah diri. Setidaknya di depan Mama dan Papa.

Jadi, Maula lantas mencicit seperti Agnia ketika mengaku salah di depannya, "*No*."

"Lo berharap gue minta maaf?" Rikas malah menuding balik.

"Hm?"

"*Cause, I kissed you. I did it twice*."

Maula mendesah. Dia nggak tahu. Dia bingung. Harusnya dia langsung jawab iya. Tapi memangnya dia merasa dilecehkan? Rikas bahkan minta izin di ciumannya yang kedua dan Maula jelas-jelas sudah mengizinkan.

"Gue bingung," aku Maula akhirnya.

"*Cause, I did kiss you*?"

"Hm." Perempuan itu mengangguk. "Bulan lalu elo masih cium Teddy atau bahkan beberapa minggu lalu sebelum kalian putus."

"Memangnya lo pernah lihat gue cium Teddy?" ujar Rikas.

Maula mengangkat bahunya, *she's not pretty sure*. "Ya nggak, sih. Tapi, kan, ngapain lagi? Namanya orang pacaran kalau ketemuan mau ngapain coba? Elo sendiri yang bilang kalau cuma ciuman sama pacar lo."

Dua tahun dia hanya tahu Rikas dan Teddy masuk ke dalam satu

kamar, terus mucul suara-suara aneh. Hanya saja, meraka memang belum pernah mengadakan *live show* untuk bermesraan di depan hidung Maula—*of course* di luar mereka yang bergandengan di mal waktu itu. Mereka berdua pacaran, Maula tetap yakin itu.

"Kami udah selesai. Sekarang, lo mau gue melakukan apa?" tawar Rikas setelah terdiam cukup lama.

"Nggak tahu."

"Lo mau kita pacaran aja?"

"Hah?"

Rikas shrugs, automatically. Then, he whispers softly, "I think I like you."

Mendengar itu—tanpa perlu pakai basa-basi—Maula langsung meraup semangkok *popcorn* dari atas meja untuk dibanjurkannya ke arah Rikas.

"Mandi! Pake air es kalau perlu! Gimana mungkin mendadak elo bisa suka cewek? Jangan halu!" seru Maula dengan muka yang memerah. Entah menahan malu atau amarah. Yang pasti Maula langsung buru-buru beranjak lebih dulu dari sana.

33. Coba *Menghindar*

Seminggu berlalu dengan Maula dan Rikas yang berakhir kembali saling tak mengacuhkan. Itu persis sekali dengan hari di mana Rikas tiba-tiba memperlakukan wanita itu bagai sebongkah patung batu, seusai dia pergi menemui Teddy di Apollo. Bedanya, kali ini justru Maula yang lebih banyak mengambil inisiatif menghindar dari peluang berpapasan dengan Rikas. Memang sedikit sulit, mengingat Maula sekarang ini hanya punya jadwal keluar rumah ketika harus memberi les pada Agnia. Itu juga dia harus absen melakukannya minggu ini atas permintaan Mas Linggar. Menurut lelaki itu, Agnia tetap butuh waktu untuk berduka.

Otomatis kalau di rumah, Maula hanya bisa mendekam di kamar. Pergerakannya tidak bisa leluasa di rumah ini, karena Rikas resmi men-*cancel* agenda ke Bali dan seminggu ini dia malah mendadak memiliki jadwal WFH. Sesuatu yang sangat sulit dijalani olehnya. Bagaimanapun, Maula suka kebebasan. Dia suka hilir-mudik ke sana-sini kendati itu hanya sesederhana menyapu lantai. Sekarang, dia benar-benar seperti sedang menghukum diri sendiri. Padahal bukan Maula yang salah. Rikas saja yang terlalu mengada-ada. Suka sama perempuan? Mungkin gara-gara tiba-tiba putus dari Teddy, dia jadi merasa disorientasi. *Who knows*?

Maula sengaja melangkah irit-irit sepulangnya dari tukang bubur gerobakan yang berjualan di depan kompleks. Tangannya mengayun ringan, yang menjinjing satu kresek berisi dua bungkus bubur ayam. Hari ini Jumat dan baru pukul enam lewat sedikit. Jadwalnya Maula memasak. Namun, dia malas berlama-lama berdiri di dapur, karena kehadirannya di sana pasti bisa leluasa dilihat oleh Rikas yang sedang kerja. Maka sebagai manusia bertanggung jawab, dia membelikan pria itu sarapan juga.

Tiba-tiba matanya yang tiada henti menjelajah di sepenjuru jalanan kompleks, menangkap wujud wanita yang sedang berjongkok kepayahan di sisi jalan. Maula bahkan tidak sempat berpikir apa gerangan yang sedang wanita itu lakukan. Apakah Sora bersedia diganggu atau tidak, ketika dia memutuskan menyapa dengan ramah.

"Selamat pagi, Sora!"

"Oh ... hai, Mbak Maula?" Sora langsung tegak berdiri. Menyambut sapaan Maula dengan ramah juga.

Sorak Sorai—sesuai kata Rikas—memiliki wajah tampang yang cantik sekali. Rikas yang *belok* saja paham kalau wanita ini cantiknya mirip-mirip Shandy Aulia saat berperan jadi Tita di *Eiffel I'm in Love*. Dia nyatanya juga punya bentuk yang lebih semok dari badan kurus Maula. Tingginya mungkin hanya mencapai sebatas kuping Maula, tapi kulit Sora jelas lebih cerah dari kulit kumalnya. Rambut Sora legam, diurai, dan pasti sering mampir untuk mendapat *spa treatment* di salon.

Maula tidak begitu tahu mengenai latar belakang Sora. Namun, dia sekilas mendengar dari Bang Rega, kalau Sora dibesarkan

oleh kakak tirinya. Sama sekali tidak pernah kekurangan, karena mereka memiliki perkebunan anggur super luas di Bali. Syukurlah jika Ezio punya jodoh sekeren itu.

"Lagi mencari apa?" tanya Maula.

"Oh itu ...." Dengan kikuk Sora mengusap lengannya yang dibalut cardigan tipis. Maula kurang yakin Sora tahu kalau Maula sempat naksir berat sama suaminya. Jadi, kekikukan ini sepertinya murni dikarenakan mereka orang asing yang baru saling kenal. "Saya lagi cari anting. Tadi jatuh."

Maula spontan melihat ke arah telinga Sora. Berkat rambutnya yang tersibak ke belakang, Maula jadi tahu kalau di sisi telinga Sora yang kiri memang kosong. Berbeda dengan yang di sisi kanan. Tampak ada berlian kecil berpendar-pendar.

"Jatuh di sekitaran sini?" Maula lalu mengedarkan pandangannya ke arah rumput-rumput yang tertanam lebat di sisi jalan utama kompleks.

"Kayaknya, sih, Mbak. Saya juga tidak yakin. Soalnya, saya tadi sempat jalan-jalan kecil di dekat sini, sebelum kembali ke dalam rumah. Terus baru sadar kalau anting saya sudah tidak ada." Tak seperti Ezio yang irit kata-kata, ternyata Sora lebih suka bicara panjang-panjang.

Maula refleks ikut jongkok seperti Sora tadi. Dia menyibak rumput dengan tangannya yang tidak sedang memegangi keresek.

"Eh, Mbak, tidak usah. Malah saya jadi ngerepotin."

"Nggak, kok. Ini gue, eh, saya juga belum tentu bisa bantu nemuin."

Maula tidak tahu apa perkataannya tadi terdengar lucu, tapi dia

dengan jelas mendengar Sora—yang menyusul ikut berjongkok di depannya—tertawa pelan.

"Makasih," kata Sora.

"Belum ketemu, loh," timpal Maula.

"Setidaknya, Mbak Maula sudah bantu *usak-usek* rumput."

Kali ini Maula yang kontan terkekeh. Buset, *usak-usek* bahasa apa itu? Maula tak mengira jika Sora punya perbendaharaan kata sejenis itu.

"Makasih juga, waktu itu Mbak Maula sudah bantu untuk menjaga Lamda," imbuh Sora.

Maula mengulum senyum sebelum membalas, "Sama-sama. Khususnya untuk kuenya kapan hari. Itu enak banget. Bikin sendiri?"

Sora mengangguk. "Saya tidak ahli, sih. Tapi senang *bakery*."

Jempol Maula mengacung ke udara. "Keren! Pasti Lamda udah dimasakin kue yang enak-enak, nih."

"Lamda tidak suka manis."

"Eh, iya? Keponakan saya doyan banget manis."

"Kaisar?"

"Lho, lo, eh, kamu tahu Kaisar?" Maula menyatukan alisnya di tengah.

Sora mengedipkan matanya, yang Maula duga sebagai tanda membenarkan. "Anak Bang Miko sama Mbak Dara. Suka ketemu di tempat Calibra."

Maula langsung ber-oh panjang—Bang Rega sama Ezio itu kakak beradik, yang tentunya sering kumpul-kumpul—sambil berharap

semoga tidak ada di antara mereka yang ember membocorkan tentang dia yang sempat suka pada Ezio.

"Beberapa hari yang lalu, Bang Miko juga mampir ke rumah. Jadi tahu, deh, kalau Mbak Maula ternyata adiknya," terang Sora.

Maula tersenyum kecil. Teringat kalau hari itu adalah hari di mana dia sempat dilanda ketakutan setengah mati, gara-gara mengira Rikas sudah ketahuan sama abangnya.

"Nggak mirip, ya?" tanya Maula seraya menaik-turunkan *banter* alisnya.

"Mirip, kok," bantah Sora tak setuju. "Apalagi kalau lagi sama-sama ketawa."

Maula spontan saja mendecih, tapi tahu bahwa Sora tidak ada niat menggodanya. Memang bagi sebagian orang, tawa Maula yang matanya suka jadi seperti matahari baru terbit, agak mirip dengan Miko.

Maula sudah sibuk kembali berhadapan dengan rumput, kala mulutnya lagi-lagi membuka untuk berkata, "Kapan-kapan main, dong. Saya sering, kok, di rumah."

"Boleh?" tanya Sora seraya mendongak serta menggigit bibirnya.

"Huum. Kenapa nggak? Ajak Lamda sekalian. Biar kita seru-seruan!"

"Oke." Semudah itu Sora setuju.

Entah serius atau tidak. Namun, jika sungguhan, Maula tentu akan menerimanya dengan tangan terbuka dan senang hati. Jujur, dua tahun tinggal di kompleks ini, Maula sama sekali tidak mempunyai teman yang seumuran dengannya. *Of course,* mengingat

kompleks mereka banyak lansianya. Namun, di luar pun Maula tidak bisa dibilang banyak temannya juga.

Mereka berdua sedang kembali menggasak-gasak rumput, saat dari arah belakang punggung Maula tiba-tiba mencuat suara, "Sedang apa?"

Itu Ezio. Mata Maula kalau terpejam pun masih bisa mengenalinya. Rendah, tegas, dan *eargasm.* Benar saja. Begitu Maula menoleh, dia melihat pria itu telah berkemeja lengkap. Berdiri sambil menggandeng Lamda di tangan kiri dan keresek makanan di tangan satunya. Seperti Maula, agaknya dia baru berburu sarapan di luar.

"Anting aku jatuh, Mas," Sora yang menjawab.

Ezio lalu mengangsurkan tangannya ke arah Sora, membantu wanita itu berdiri. Maula melihatnya. Dia pikir dia akan iri, tapi ternyata tidak. Bahkan saat berhasil berdiri, Sora justru bergantian untuk mengangsurkan tangannya ke arah Maula. Maula sempat tercenung. Dia tiba-tiba diberi lagi satu alasan mengapa wanita ini bisa cocok berjodoh dengan Ezio. Sora ternyata baik hati. Tanpa ragu Maula lantas menyambut uluran itu.

"*Sorry*, nggak bisa bantu nemuin antingnya," sesal Maula.

Sora berkata '*it's fine'* tanpa suara.

"Ini buburnya nggak pakai kacang. Makan dulu aja. Nanti saya yang cari." Ezio berkata kepada Sora.

Sora sontak mengarahkan matanya pada Maula. "Ikut masuk, yuk, Mbak? Makan bareng?" tawarnya.

Namun, Maula tahu diri. Kendati urusannya dengan Ezio sudah selesai. Rasanya masih agak aneh untuk berlama-lama seruangan

dengan lelaki itu. Sehingga dia sudah menyiapkan alasan untuk menolak.

"Mau banget. Tapi mungkin lain waktu aja, ya? Udah ditungguin sebenernya sama Pak Bos." Maula mengangkat kereseknya.

"Mas Rikas?" tebak Sora.

Mau tidak mau dia mengangguk. Meski dalam hati rasanya mau gumoh, mendengar nama Rikas dilabeli panggilan 'Mas' oleh Sora.

"Nanti kita ngobrol-ngobrol lagi, ya." Maula mulai berpamitan. "Lamda kapan-kapan main sama Tante, ya."

Seperti cetak kembarnya Ezio, anak itu hanya menanggapi dalam diam. Setelah itu, Maula melangkah pulang ke rumah. Berbarengan dengan keluarga kecil itu yang masuk ke rumah mereka sendiri.

Maula menghela napasnya pelan sewaktu melewati pagar, begitu Rikas tahu-tahu sudah berdiri di tengah pintu. Kemudian menodongnya dingin, "Mau menghindar sampai kapan?"

34. *Trust* Issue

Ada seorang laki-laki yang dari awal kalian dekat terang-terangan mengaku suka sama laki-laki juga. *A Gay, homosexual, LBGT, ya whatever you called it.* Dua tahun kalian bahkan melihat dia *enjoy-enjoy* saja menjalin hubungan dengan laki-laki itu. Sampai suatu hari tanpa tampak adanya masalah yang serius mereka putus. Seminggu berikutnya, laki-laki ini tiba-tiba mengaku suka sama kalian—*which is* kalian perempuan.

Does it make sense?

Dia homo di sepanjang hidupnya, terus mendadak berubah jadi hetero?

Maula sekali lagi bukan Dokter Galaliel. Dia tidak punya *background* ilmu psikologi. Dia tidak paham tentang jalannya psikologis manusia secara klinis. Namun, satu hal yang dia cukup tahu. Bahwa di tiga puluh tahun hidupnya, seberapa besar dia berkorban dan berusaha, tidak ada satu pun orang yang bisa dengan mudahnya jatuh untuk mencintainya. Tidak Ezio. Tidak juga kelima mantan-mantannya—yang berakhir dengan mengkhianati atau tanpa pamit pergi meninggalkannya.

Maka, ketika Rikas tadi pagi menghadangnya di depan pintu untuk berbicara, Maula akhirnya mengalah. Dia tidak akan

menghindar lagi. Dia akan meladeni Rikas yang tidak tahu mau membahas soal apa lagi. Rencananya mereka akan mengobrol nanti sore sambil berbelanja bulanan.

Sekarang sudah hampir pukul empat lebih dua puluh, *anyway*. Mereka sepertinya akan segera berangkat agar tidak kelamaan di jalan dan malah pulang kemalaman. Maula masih di dalam kamarnya. Tadi dia sudah mandi sambil berendam sebentar. Oh, sempat luluran juga, supaya kulitnya tidak *buluk-buluk* amat—seandainya berjalan saling bersisian bersama Rikas. Kini, dia sedang berdiri di depan meja rias sembari memegang satu batang lipstik. Dia belum mengolesnya—agak heran karena seingatnya dia tidak pernah membeli lipstik mahal—sewaktu dia mendapati layar ponselnya yang tergeletak di dekat botol parfum berkedip-kedip. Dia lantas meraihnya menggunakan tangan kiri. Maula langsung dapat melihat hadirnya beberapa pesan baru, di ruang obrolannya dengan Mas Linggar.

Mas Linggar: ADA WAKTU GA?

Mas Linggar: EH, HALO, SELAMAT SORE, CANTIK.

Mas Linggar: *[mengirim foto]*

Mas Linggar: LAGI ADA DI MAL DEKET PERUMAHAN LO NIH

Mas Linggar: AGNIA TADI NGAJAKIN JALAN-JALAN

Mas Linggar: SEBENERNYA MALAH DIA NGAJAK JALAN KE RUMAH LO SIH HEHEHE

Mas Linggar: ADA-ADA AJA EMANG

Mas Linggar: GW TOLAK LAH TAKUT GANGGU. YAKALI MAU MAIN LAGI

Mas Linggar: TAPI DIA MALAH NANGIS KAYAK REOG DI MAL

Mas Linggar: Pesan ini telah dihapus.

Mas Linggar: Pesan ini telah dihapus.

Mas Linggar: KALO LO ADA WAKTU
Mas Linggar: INI KALO LO EMANG GA LAGI SIBUK AJA YA
Mas Linggar: BOLEH GA SIH GW JEMPUT BENTAR?
Mas Linggar: OF COURSE GA MAKSA. GW TAU GW GA BIKIN JANJI DULU SOALNYA
Mas Linggar: BUT IT'S OKAY GW AJAKIN AGNIA PULANG AJA DEH KEKNYA

Maula melirik jam yang tertera di sudut ponselnya. Dia dan Rikas akan berangkat segera. Mungkin dalam hitungan menit. Langkah Rikas yang menuruni undakan tangga, bahkan sudah Maula dengar sayup-sayup. Mereka memang belum memastikan akan berbelanja di mana, tapi Maula tentu bisa memberi sedikit usulan.

Maula mengetikkan balasannya. Agnia yang menangis saat akan dia tinggal ke Bali, kembali membayang di matanya.

Maula: gue bkl ke situ bntar lgi mas.
Maula: kita bsa ketemuan di sana.

Balasan Mas Linggar datang dengan begitu cepat. Seolah jempolnya menempel di *keyboard*.

Mas Linggar: SERIUS?
Mas Linggar: OK GW KASIH TAU AGNIA. MAKASIH, MAMA EH, MAULA
Mas Linggar: KAMI TUNGGU YAAA

Maula tak lagi menyambut modus Mas Linggar, sekaligus mengabaikan entah oleh siapa dia diberi lipstik. Mungkin dari Mama atau Dara. Maula buru-buru mengoleskan benda tersebut ke bibirnya. Maula tidak terlalu memperhatikan jenis merah apa yang

berhasil terpulas di bibirnya. Dia buru-buru mengambil tasnya dari atas ranjang. Kemudian keluar kamar dan menemukan sosok Rikas yang sore ini memakai kaos polo putih. Rikas menyambutnya dengan senyuman khas anak ABG saat hendak melakoni kencan pertama.

"Udah beres siap-siapnya?" tanya Rikas.

"Memangnya gue masih kelihatan kayak orang belum mandi?" Entah mengapa Maula tak bisa membalas dengan sama santainya. Mulutnya bahkan otomatis mengerucut.

Lagipula memangnya *effort* mandi hingga dandannya sama sekali nggak tampak?

"*No*." *He shakes his head, slowly*. Maula hampir mengira Rikas menjawab tanya dalam hatinya. Sebab, mata Rikas terus menelusurinya. Namun, di detik berikutnya Rikas justru menutur, "*That green looks good on you. Really*."

Maula menyapu sejenak *summer dress* bertali *spaghetti* dengan warna *pistachio* hadiah dari Mama—ketika tahun lalu dia berulang tahun—lalu memutar bola matanya jengah. "*Thank you,*" sahutnya kemudian.

"Lipstiknya dipakai, ya?"

Maula kontan melebarkan netranya. "Lho, jadi dari elo ternyata? Pantes gue nggak ingat pernah beli."

Rikas tersenyum. Suaranya yang serak-serak *sexy* terdengar tulus begitu memuji, "*Brick red. That looks perfect in your lips.*"

"*Than*—eh, *wait*! Berarti elo masuk kamar gue, dong?" todong Maula tatkala merasa ada yang janggal dalam pengakuan Rikas. "Tanpa sepengetahuan dan izin gue?"

Rikas dengan sigap menggeleng. "Gue titip taruhin ke meja rias lo, waktu Agnia masih di sini," belanya.

Maula menyipitkan mata. Lagi-lagi tak mau langsung percaya. Mungkin karena dia Leo. Tahun ini menurut ramalan astrologer, dia akan menghadapi *trust issue* yang nyata.

"Sumpah, Ula. Lagian takut banget kalau gue masuk dan melihat tumpukan kutang sama daleman lo yang berantakan di kasur. Kan, gue udah pernah lihat yang lebih dari itu juga."

"Lo belum lupa?" selidik Maula.

"Hah?"

Melalui matanya Maula menunjuk area dada Rikas dan pria itu spontan jadi gelagapan. Maula bisa mendengar Rikas mengumpat rendah. Sepertinya Rikas ingat adegan di mana dirinya tiba-tiba membuka pintu kamar mandi, saat Maula yang lagi bugil jatuh terpeleset.

Rikas buru-buru membela diri. "Sebentar lagi pasti gue lupa. Gue usahain. Serius. Demi Tuhan Yesus!"

Maula mengentak langkahnya. Memilih lebih dulu maju menuju pintu utama rumah. Sama sekali tidak bisa menyurutkan rona di kedua belah pipinya yang mendadak memerah, yang segera dia sembunyikan dari Rikas

"Bodo, deh! Nyetir lo yang bener! Jangan kebanyakan mikir kotor! Apalagi sampai membandingkan punya gue sama punya si Teddy! Kalau sampai nubruk nanti di jalan, gue nggak akan kasih ampun!" omel Maula dengan begitu menggelora.

"Jadi, maksudnya kita jalannya berempat? Sama Agnia? Sama Mas Linggar juga?" serbu Rikas yang berjalan di sisi Maula.

Mal yang mereka masuki ternyata ramai sekali. Mungkin karena besok *weekend*. Ditambah menurut obrolan dari orang lalu lalang, katanya hari ini akan ada premier film *Hollywood*, serta ada selebriti juga yang datang mengadakan acara nobar film mereka.

"Tergantung, sih. Kalo Agnianya mau." Maula mengatakannya sambil menghindar dari potensi tabrakan bahu dengan orang yang lari-lari di sekitarnya.

"Tapi, kan, kita mau belanja sambil bicara. Kalau ada Agnia ya ... okelah. Masih bisa ngobrol. Tapi Mas Linggar? Dia mau ikutan juga?" tanya Rikas seraya menarik lengan Maula yang hampir saja terdorong oleh seliweran orang.

"Ya masa kita suruh Mas Linggar duduk, doang, sih? Nunggu sendirian sementara kita muter-muter bawa keponakannya? Kasihan tahu. Gitu-gitu dia juga habis berduka."

Rikas mendesah. Dia tidak berbicara apa-apa lagi begitu Maula—yang bahkan mungkin tidak sadar jika di sepanjang perjalanannya berada dalam gandengan Rikas—bertemu dengan Mas Linggar serta Agnia, yang menunggu mereka di kedai es krim. Agnia pun langsung menghambur memeluk Maula. Wajahnya agak sembab, sehabis menangis. Maula segera menggendongnya.

"Oh, *sorry*. Kami jadi ganggu kalian, deh. Kalian mau kencan, ya?" Mas Linggar menggaruk kupingnya. Mukanya kikuk. Betul-betul merepresentasikan perkataannya.

Maula otomatis menggeleng. "Mau belanja bulanan aja, kok."

Mas Linggar kemudian memandang Rikas. Tidak ada saling

sapa di antara mereka. Atmosfernya terasa aneh. Katanya, mereka pernah membela satu klub bola yang sama. Namun, Maula tidak bisa merasakan adanya *chemistry* atau pun kekompakan sebagai sesama mantan anggota tim di antara keduanya.

"Gue tunggu di sini aja, deh." Mas Linggar malah mengatakan hal ini setelah sedikit berbasa-basi kembali bersama Maula. Tepat setelah dia seolah bertukar kata-kata melalui sorot mata dengan Rikas.

"Lo ngomong apa tadi sama Mas Linggar?" Pertanyaan ini meluncur bertepatan dengan Maula yang menolehkan kepala ke arah belakang. Persisnya ke arah Mas Linggar yang berdiri kaku selepas mereka tinggalkan di depan gerai es krim seseorang diri. Agnia sekarang minta masuk troli. Sedang didorong Rikas ke dalam salah satu *fresh market* di lantai ini.

"Ngomong apa maksudnya? Kan, lo lihat sendiri kalau gue dari tadi diam."

"Mata elo yang ngomong," kekeuh Maula menuduh.

"Nggak."

"Ngaku lo! Jangan-jangan kalian pernah ada hubungan yang lebih dari sekadar rekan setim, ya?"

Rikas langsung mendelik. Hanya sebatas itu. Langkah Rikas sengaja dibuat lebar-lebar. Sama sekali tidak ada penjelasan lebih lanjut ke Maula. Membuat wanita itu lari-lari mengejarnya ke dalam swalayan. Bersama tuduan-tuduhan nyeleneh yang berikutnya.

"Lo jangan-jangan pernah pacaran juga ya sama dia?"

"Rikas, dia mantan lo juga, ya?"

"Ngaku, ngaku, ngaku! Kalian punya kisah apaan sebelumnya?

Rikaaas ... ihhh!"

35. When You Were Here

"Mau yang merah apa yang ini aja?"

Maula sudah berhenti berlarian dan menggoda Rikas. Namun, napasnya masih sedikit terengah, dengan tangan yang bertolak di pinggang. Maula mengikuti arah jari Rikas yang menunjuk pada satu jenis sayur hijau dengan ujung daun yang keriting. Tampak *crispy* andai digigit. Terpajang cantik di rak *fresh market* yang mereka sambangi.

"Memangnya mau dibikin apa?" tanya Maula. Sehari-hari dia jarang makan selada, kecuali kalau Rikas sedang sok mau hidup sehat. Menghidangkan salad lengkap memakai bermacam-macam *dressing* untuk sarapan—ketika jadwalnya memasak.

Rikas mengangkat cuek pundaknya. "*Samgyeopsal, maybe?* Lo mau?"

"Yang manggang nanti siapa?" tanya Maula yang mulai membayangkan keribetannya. Harus menyiapkan *hot plate*, kompor, serta seluruh perkakas BBQ-an di atas meja makan mereka.

Namun, suara serak Rikas dengan yakin berkata, "Gue."

Senyum Maula kontan terbit sesegar daun-daun organik terbungkus plastik di sepanjang rak yang mereka susuri.

"Oke, deh. Boleh kalau begitu. Tapi tambah *perilla,* dong, satu *pack*."

"*Sure*."

Rikas lalu meraih sayur-sayur yang mereka sepakati dalam diskusi singkat ke dalam troli yang juga memuat sosok Agnia—gadis kecil itu lagi menjilati *cone* es krim, tampak bahagia, sambil sesekali saling bertukar candaan *absurd* dengan Maula.

"Apalagi yang habis?" tanya Rikas sembari kembali mendorong troli menyusuri rak-rak berisi sayuran.

"Memangnya elo nggak ada nge-*list*?" tanggap Maula.

"Dan lo juga nggak nge-*list*?" tanya Rikas skeptis. Kepalanya menoleh ke arah Maula. Sehingga laki-laki itu langsung bisa melihat betapa lebar cengiran yang tercipta di bibir merah bata milik Maula. *Uh, Sweet Jesus*, itu sedikit bervolume dan *sexy*. Hampir-hampir Rikas terdistraksi.

"Beli yang mau dimakan tiga hari sampai seminggu ini aja. Besok pas giliran gue masak, biar gue belanja lagi kalau ada yang ke-*skip* nggak kita beli," usul Maula sembari menggerakkan kembali bibirnya. Membuat Rikas seperti dipaksa mendarat darurat di alam nyata.

"Berasnya masih ada, kan?" tanya pria itu lagi seusai berdeham ringan. Melegakan tenggorokannya yang entah mengapa bak tercekat.

"Lupa, ya? Belakangan ini, kan, lo jarang banget makan di rumah. Pulang pagi melulu. Kayaknya, sih, beras di rumah malah cukup buat dimakan dua bulanan, deh."

Rikas kontan melempar tatapan tak menyangka.

"Udah gitu, kan, pas elo beli, gue juga beli. Jadi *stock*-nya *double*," jelas Maula kalau-kalau Rikas lupa. Mereka pernah kurang komumikasi, khususnya sewaktu Rikas sedang sibuk sayang-sayangan dengan si Teddy.

Laki-laki itu spontan mendesah lelah, saat akhirnya berhenti di rak yang memajang daun bawang. Tanpa bicara, dia mengambil beberapa ikat untuk dipindahkan ke troli.

"Stoknya suka cepat habis. Diam-diam lo sering merebus mie instan, ya?" tuduh Rikas yang lagi-lagi menengok ke arah Maula. Seolah hari ini, Maula tampak lebih menawan dari ranumnya sayur-sayur yang siap sedia mereka bawa pulang.

"Nggak, kok. Gue biasa masak daun bawang pakai telor doang. Enak tahu!" jelas Maula dengan lengan terlipat di dada. Setelah sebelumnya sibuk membersihkan noda es di sudut bibir Agnia.

"Digoreng atau direbus?" kejar Rikas. Entah benar-benar ingin tahu atau memang hanya ingin mengobrol panjang saja.

Maula sendiri tidak keberatan untuk meladeni. Dia sambil sedikit menerawang—mungkin membayangkan wujudnya—berkata antusias, "Direbus. Daun bawangnya yang banyak. Pakai kaldu, terus saos pedes. Beuh, mantap! Tambah nasi. Jadi makin bikin kenyang!"

"Praktis banget, ya, hidup lo," komentar Rikas sambil lalu.

"Di kosan, dapurnya gantian kalau mau pakai. Soalnya kalau masak yang ribet-ribet, ntar yang lain keburu pada modar kelaparan! Terus, menu itu juga murah meriah. Mana merakyat jelata pula, hehehe...."

"Lo pernah ngekos?" tanya Rikas. Nadanya terkesan baru tahu

sekaligus penasaran.

Maula mengangguk. "Pas gue jadi guru honorer di Malang. Gue belum cerita, ya?"

"Lo rasanya jarang cerita." Rikas nyaris tersenyum sumir. Mengingat waktu yang mereka punya biasa habis untuk debat, ngomongin Teddy, dan hal-hal *random* lain. "Kenapa nggak tinggal di rumahnya Mbah Nung?"

Maula mengedik ringan. Menganggap itu bukanlah suatu masalah besar. Kendati apa yang dia ucapkan selanjutnya, tak terasa seringan reaksinya bagi Rikas.

"Karenam waktu itu adiknya Mahija kuliah di Malang dan tinggal di rumah Mbah Nung juga. Dia perempuan, muda, pintar, dia punya banyak kerja sambilan termasuk jadi *influencer*. Gaji gue 3 bulan yang gak ada sejuta itu, sama dengan gajinya buat 30 menit bikin video."

"Lo iri?" tukas Rikas hati-hati.

"Bukan, sih." Maula pelan menggeleng.

"*So*?"

Bahu perempuan itu lagi-lagi mengedik asal. Terkesan tidak peduli. Namun, di mata Rikas, Maula seakan sedang bingung untuk menjelaskan atau mendeskripsikan mengenai perasaan sesungguhnya yang dia alami.

"Gue nggak mau aja ngotorin *trophy* Mbah Nung," cicitnya kemudian.

"*Trophy*?" ulang Rikas.

Maula mendesah pendek. Sayangnya, matanya sama sekali tidak

mau memandang balik Rikas sewaktu dia berkata, "Lo ingat apa yang dibawa Bulik Kemala ke acara selamatan kemarin?"

"*Range Rover* baret," ujar Rikas.

"Yang elo lecetin?"

Pria itu pun sontak mendengkus. "Sumpah itu udah lecet dari awal. Sebelum kita datang. Nyatanya, Bulik mungkin memang gagal parkir atau kena krikil yang mental."

Giliran Maula yang lantas terkekeh pelan. Jelas tak ada indikasi hendak membahas mengenai baret di mobil Bulik Kemala lebih lanjut.

"Dibanding semua keluarga, bisa dibilang keluarga Bulik Kemala yang keuangannya paling terbatas. Tapi apa yang dia punya?" Maula tersenyum dan menggelengkan kepala takjub. "Semua anak Mbah Nung termasuk cucu-cucunya bisa dibilang sukses. Kalau nggak kerjaan mereka yang bagus, seenggaknya mereka pasti masuk kampus bergengsi. Abang aja di UGM. Itu udah paling minimal. Tapi gue hanya di kampus swasta yang pas gue sebut namanya aja, nggak ada yang tahu. Mana di sana IPK gue cuma 2."

Kali ini, Maula terlihat meringis layaknya tengah menahan rasa sakit. "Bahkan Mama sebelum beliau jadi ibu rumah tangga, *honestly, she was a banker. See?* Nggak ada yang gagal. Lama-lama gue di tempat Mbah Nung, yang ada dia bisa mendadak stroke. Kalau banyak tetangganya yang ngegosip dan ngecacatin. Dia nggak bisa jadi *perfect winner* kalau nggak punya *trophy* yang sama sempurnanya buat dipajang."

"*You're facing a challenging time. It's so damn hard,*" gumam Rikas.

"*It's just em, normal*. Karena, sejak awal memang nggak ada yang lancar di hidup gue."

Rikas mengamati wajah Maula. Memperhatikannya secara penuh dalam bungkam. Wanita itu sangat suka melucu, bahkan tanpa dia sendiri sadari. Hobi Maula rasanya ya menghibur orang. Alhasil, nggak sedikit orang yang justru menganggap bahwa dia nggak punya beban dan masalah. *She never faced tough time or even anything*. Namun, Maula adalah manusia. Mustahil ada manusia yang hidup tanpa punya masalah untuk mereka hadapi.

"Tapi lo selalu membuat lancar hidup gue sejak kita bertemu," gumam Rikas.

Maula tertawa kecil. "Kayak jimat, ya, gue?" Maula jelas-jelas punya niat bergurau, tapi Rikas langsung mengangguk tanpa ragu.

"*That's why* gue nggak ingin ngelepasin lo," aku pria itu.

"Itulah kenapa tiba-tiba elo mengaku suka sama gue? Karena lo gak mau kehilangan keberuntungan lo?" simpul Maula dengan mata yang kini lurus-lurus menatap Rikas.

Pria itu sejenak membasahi bibirnya. "Kalau gue bilang gue benar suka. Lo percaya?"

Maula tanpa perlu berpikir, kontan menggeleng satu kali. "Nggak."

Rikas pun tak kuasa membendung kekehannya. Maula *still* Maula. Dia sangatlah frontal.

"Kalau gue ingin bikin lo percaya. Lo mau izinin nggak? *I mean* ... apa lo mau kasih gue kesempatan untuk membuktikan apa yang gue katakan?" pinta Rikas.

"Bahwa lo suka perempuan?"

"*Bacause I like you*," ralatnya.

Maula berdecak pelan. Matanya sudah tidak lagi terarah pada Rikas, melainkan kepada Agnia yang lagi memainkan sayuran dalam troli.

"Hm ... mungkin bakal gue pertimbangkan, sih. Asal ...." Wanita itu sengaja menggantung kalimatnya.

"Mau gue gantiin jadwal masak sama beberes lo selama sebulan penuh?" tawar Rikas yang sudah berharap.

"Ogah," tolak Maula kilat.

"*Then*?"

"Jawab satu pertanyaan gue. Lo sama Mas Linggar itu ada hubungan apa?"

"Mantan rekan setim," jawab Rikas kalem.

"Gue udah tahu kalo itu!" sergah Maula. "Selain itu? Dia keliatan langsung nurut waktu melihat mata elo. Kalian pacaran?"

"Satu pertanyaan dan gue udah jawab."

Maula mendesis. "Oh, gitu? Oke, deh. Nggak bakalan gue kasih kesempa—"

"*Fine! The answer is no.*" Rikas menggelengkan kepalanya tegas, berusaha meyakinkan. "Kami nggak pacaran."

"Terus? Pernah pacaran?" Maula bersama asumsinya, tentu belum kenyang untuk disuapi.

"*Never*. Dia suka perempuan. Dan sekarang gue sukanya sama lo."

Maula memutar bola matanya malas. "Terus kenapa dia nurut pas udah lo pelototin?"

"Pertama, gue nggak pernah pelototin dia. Terakhir, *I dunno. Maybe because I know his little secret*?"

"Rahasia apaan?"

"*Actually, secret is no longer a secret once someone knows it, right*?"

Maula mendengkus. "Bener nggak mau bilang?"

"Bukan nggak mau, tapi nggak bisa."

"Tapi, kan, gue—"

Maula belum berhasil merampungkan desakkannya, saat dia justru dipanggil oleh Agnia. Anak itu mau buang air kecil. Maula akhirnya memutuskan menyerah terhadap usahanya menginterogasi Rikas, demi segera menggendong anak itu dan mencari toilet.

Akhirnya Maula kembali seorang diri ke area *fresh market*. Agnia mendadak ingin bersama papanya lagi. Selesai dari toilet, Agnia dijemput oleh Maas Linggar. Maula juga sempat menemani untuk mampir membeli roti sebentar. Namun, selepas beberapa menit saja dia tinggal, wanita itu tidak bisa menemukan Rikas. Hanya tersisa troli mereka yang hampir penuh, berada di dekat rak sayuran. Tanda-tanda kehadiranRikas, tak ada di mana pun sepanjang matanya menjelajah.

Maula hendak mencoba keluar mencari Rikas, tapi tiba-tiba dia mendengar suara seperti tumpukan kotak-kotak yang jatuh. Tanpa berpikir lama, Maula segera mengeceknya. Di dekat *display* kotak-kotak *buah* mangga yang ditumpuk sedemikian cantik, kini beberapa ada yang jatuh. Rikas tampak lagi duduk sambil memeluk lututnya di sekitar kekacauan itu.

Shit! It was a panic attack.

Kakak iparnya sering mengalami hal itu. Maula beberapa kali pernah melihatnya. Otomatis dia buru-buru mencari benda yang sekiranya bisa digunakan guna membantu Rikas dalam situasi ini. Maula lantas memutuskan untuk menuang semua roti yang ada di dalam kantong kertas ke lantai. Kemudian dia bergegas ikut jongkok di samping Rikas.

Maula mengarahkan kantong tersebut ke mulut Rikas, sambil memandu untuk mengikuti instruksinya. "*Inhale and exhale. Just breathing slowly, deeply, and carefully.*"

Rikas dengan gemetar, ragu-ragu menurut. Sedangkan Maula terus memperhatikannya dengan cemas. *What the hell happened here?* Tadi pria itu baik-baik saja waktu dia tinggal sebentar. Pertanyaan itu Maula simpan, bahkan hingga akhirnya Rikas berangsur tenang dan bisa bernapas lebih teratur. Maula secara hati-hati menangkup wajah Rikas yang berkeringat. Mengangkatnya agar sedikit tengadah.

"Hei? Lo baik-baik aja?" bisik Maula sambil menyeka keringat yang menetes di pelipis Rikas. Napas Rikas masih putus-putus. Netranya tampak mengerjap dengan sayu.

Kendati demikian, Maula tahu bahwa pria itu sudah lumayan sadar. Saat Rikas berkata pelan, "*You were here. Beside me. So, I will be okay,* Maula. Sama seperti yang lo bilang. Lo jimat gue."

Rikas lalu memeluknya erat sekali. Maula masih bertanya-tanya tentang apa yang sebenarnya telah terjadi. Sampai dia melihat benda yang sepertinya selembar kartu nama. Benda itu sudah diremas hingga lecek, yang jatuh di dekat mereka berpelukan.

Maula memungutnya, kemudian menggenggamnya tanpa ada yang melihat. Seraya terus menepuk-nepuk lembut punggung Rikas. Saat ini, dia mencoba semampunya untuk menenangkan pria itu. Tak memedulikan beberapa pasang mata pengunjung swalayan, yang terang-terangan memperhatikan mereka dengan penuh curiga.

*

36. Come Here

Rici Milendaru H, S.H.

Advocate

At
Law Firm Taka Harsodjo and Partners

THERE MUST BE JUSTICE FOR ALL

Maula tidak kenal orangnya, tapi dia yakin kalau dia sering melihat si Rici Milendaru ini. Kasus-kasus yang ditanganinya biasa melibatkan selebritis tanah air. Entah itu perceraian, perebutan hak asuh anak yang alot, tak lupa kadang ada KDRT lengkap dengan drama panjangnya. Bahkan dia juga pernah satu kali terekam cekcok di televisi melawan pengacara lain, saat membela salah satui selebriti di bawah umur, yang tertangkap dalam kasus dugaan kekerasan hingga pengedaran narkoba.

Si Belut Gila Haus Pengakuan. Begitulah kira-kira sebutan dari orang-orang untuk pengacara satu ini. Mungkin karena dia licin. Dalam arti, meski kasus yang dia tangani kotor, tapi semua akan tetap berhasil. Walaupun nanti ujung-ujungnya akan mencuat asumsi kalau dia menang menggunakan cara-cara licik. Pokoknya,

kalau seorang Rici Milendaru sudah wara-wiri masuk televisi bersama kliennya, berita bombasti lainnya—termasuk kasus pejabat yang korupsi—dijamin langsung lenyap bagai asap.

Saat ini, Maula belum kunjung tidur, meski waktu sudah lewat dari tengah malam. Dia masih duduk menunduk di kursi riasnya. Seraya lurus-lurus menatap selembar kartu nama lecek yang sekitar lima hari lalu dia pungut di lokasi Rikas hilang kendali.

Jujur saja, lima hari belakangan ini Maula terkesan tidak menyadarinya. Berkali-kali dia baca kartu itu, Maula tidak merasa adanya suatu keanehan tertentu. Namun, entah mengapa hari ini dia tak mampu mengendalikan mulutnya, untuk berhenti mengulang dan mengeja sebaris nama kantor hukum tempat Rici Milendaru bekerja.

"*Taka Harsodjo and Partners*," gumam Maula yang hanya sanggup didengar oleh telinganya sendiri.

"Taka Harsodjo?" Kali ini napasnya terembus berat. "Namanya mirip banget. Sama malah. Apa hubungannya sama Pramadaya Rikas Harsodjo coba?"

Apa mungkin saudaranya Mami? Tapi Rikas jelas yang bilang sendiri ketika masa awal mereka menikah.Tidak banyak dari pihaknya yang datang di acara pemberkatan mereka, karena Mami di Jakarta tinggal sendiri. Tidak ada keluarga lainnya.

Apa hanya kebetulan mirip saja? Atau yang lebih parahnya lagi, jangan-jangan kartu yang Maula temukan malah tidak ada sangkut pautnya dengan Rikas. Siapa tahu itu kartu milik orang lain yang memang terbuang secara sembarangan di sana.

Kalau kenyataannya begitu, untuk apa Maula repot-repot sok

menjadi Detektif Conan? Untuk apa juga malam ini dia bukannya langsung tidur selepas seharian mengajar di luar, dan malah m capek melotot sampai matanya serasa hampir copot, ke arah secarik kertas lecek ini?!

Maula menyingkirkan kartu itu dengan gemas hingga terbang dan tersembunyi di balik beberapa wadah alat *make-up*-nya. Bodo amat deh! Maula lantas buru-buru bangkit dari kursi. Berderap cepat hingga lanjut membuka kasar pintu kamarnya. Niatnya mau mengambil minum, sebelum dia pergi tidur.. Namun, dia dibuat terlonjak, serta nyaris jantungan ketika melintasi ruang makan. Tiba-tiba melihat sosok Rikas yang berkeliaran di sana sambil bertelanjang dada.

Oh! Shit! Holy moly shit!

Maula mau sembunyi. Kalau pun terlanjur tertangkap basah, dia mau mengaku bahwa dia tidak pernah melihat betapa kotak-kotak yang menyebar di perut rata Rikas itu lebih tampak seperti hasil pahatan. Bukan kerja keras Rikas nge-*gym* beberapa kali seminggu bersama si Teddy.

Maula benar-benar siap mengelak, andai Rikas bertanya. Dia bersiap menyangkal semua tuduhan Rikas kalau matanya sudah sukses menangkap wujud samar satu tato kecil. Tato yang bersarang estetik di pinggang kiri pria itu. Jika semua pembelaanya gagal, Maula mungkin akan mengarang cerita kalau sebenarnya dia lagi tidur sambil berjalan. Sehingga matanya tidak melihat apa-apa.

Sungguh. Maula sudah se-*prepare* itu. Dia bahkan menahan napas—biar tidak terlihat seperti orang yang sepenuhnya sadar—sembari menunggu Rikas bersinggungan dengannya. Namun,

ternyata Rikas berkata lain. "Lo bangun malam-malam, mau bikin telor rebus daun bawang, ya?" tanya laki-laki itu. Nadanya terdengar acuh tak acuh.

Hei, apa itu *make sense*? Kenapa dia nggak tanya apa saja yang sudah Maula lihat? Kenapa dia nggak penasaran apakah Maula berhasil melihat bulu-bulu di ujung perut bawahnya, yang tampak kontras dengan warna kulit putihnya itu atau nggak? Kenapa Rikas—em. Kalau Rikas nggak tanya, berarti Maula nggak perlu repot-repot beralasan kan?

Lagi pula, meski Maula melihat sangat banyak, tidak akan mengurangi bentuk kotak di perut Rikas atau rambut yang menggantung di sepanjang garis bawah pusar—hingga mungkin ... selangkangannya. Jadi, kenapa Maula harus merasa terlalu berdosa? Rikas sendiri rasanya tidak mempermasalahkan.

"Bangun apa?" Maula langsung membalas kendati intonasinya agak sedikit bergetar. Gara-gara dia sempat tegang. "Gue belum tidur kali. Lagian, ngapain, sih, elo nggak pakai baju?"

"Memangnya kenapa? Soalnya gue gerah banget. *Sexy*, ya?" balas Rikas tanpa Maula sangka. Nada suaranya tidak terkesan banci, tapi pria hetero buaya seperti Mas Linggar.

Bulu kuduk Maula berdiri sewaktu dia mendadak terserang salah tingkah. "*Sexy* gigi lo kinclong! Kalau lo gerah, tinggal suhu AC-nya diturunin lagi!"

"Suka-suka gue," sahut Rikas enteng. "Lo jangan kebanyakan begadang. Nanti sakit. Tuh, muka lo aja sekarang udah merah-merah."

"Merah-merah apa? Nggak usah ngarang!" selak Maula. Tapi

wajahnya—khususnya di bagian pipi—memang agak menghangat.

Rikas hanya mengedikkan pundak, sambil kemudian lanjut melangkah menuju ke arah sofa. Namun, sebelum laki-laki itu sampai, Maula justru seolah sengaja menghentikannya.

"Rikas, kita BBQ-an, yuk?"

Sebenarnya ide ini bukan asal-asal amat. Mereka sempat berbelanja keperluan BBQ Korea, bahkan bahan-bahannya pun belum sempat disantap. Entah, seladanya masih bisa dimakan atau tidask selepas lima hari mendekam dalam kulkas. Namun, daripada berakhir dibuang, lebih baik meraka wujudkan saja rencana membuat *samgyeopsal* yang Rikas pengen itu.

Buukannya setuju, Rikas malah menunjuk jam dinding melalui acungan jarinya. "Udah mau jam 1 pagi dan lo mau BBQ-an?"

"Memangnya ada UU yang ngelarang BBQ-an kalau udah pagi? Kalau liburan ke Puncak aja suka panggang-panggang jagung dari malam bahkan nyampe mau pagi tahu!"

"Gue malas nyiapin peralatannya," kata Rikas.

"Dih, kemarin aja pas belanja elo sok-sok ngomong sanggup. Bakal nge-*grill* dagingnya. Tapi Mana? Seladanya sampai layu nggak dimakan-makan! Udah gini aja sekarang banyak banget lo alasannya!"

"Ya karena lo mintanya di jam nggak wajar."

"Orang ngidam juga suka minta hal-hal aneh di jam nggak wajar," debat Maula.

"Terus? Lo hamil nggak?"

Maula mendorong perutnya persis Teletubbies jika sedang

beraksi. "Hamil angin, nih."

Rikas sontak menggeleng. "Tidur aja. Besok pagi kita makan bubur ayam di depan."

Maula memutar bola matanya. Bubur ayam melulu sampai gumoh!

Namun, sepertinya keputusan Rikas memang sudah *final.* Pria itu tampak dengan santai mengempaskan tubuhnya di sofa, sambil kemudian membuka laptop.

Maula mengambil gelas yang dia tuang air putih, ksetelah itu bukannya melangkah ke kamar, dia justru menyusul Rikas dan ikut duduk di sofa yang tepat berseberangan dengan laki-laki itu.

"Lo nggak tidur?" Maula bahkan memulai obrolan seolah belakangan ini hubungan mereka baik-baik saja. Seolah barusan mereka tidak habis debat. Seolah beberapa hari ini Rikas tidak sulit tidur. Terkadang Maula mengintip dari celah pintu kamar Rikas. Menemukan Rikas yang duduk sambil melamun di depan laptop.

"Udah. Ini kebangun," jawab Rikas.

"Tidur lagi aja. Masih jam satu," saran Maula.

"Sebentar. Ada yang lupa belum gue kerjain." Rikas mengatakannya tanpa mengalihkan pandang dari layar laptop. Jarinya terdengar menekan cepat tombol-tombol pada *keyboard*.

"Memangnya sekarang elo lagi sibuk apa?" tanya Maula. Kuap pertamanya akhirnya timbul.

"*There some project that I'm currently leading* dari salah satu *fashion brand*."

"Siapa?" ceplos Maula yang lantas menutup rapat-rapat mulut

dalam bekapan tangannya. Takut jika pertanyaannya barusan ternyata dinilai terlalu kepo oleh Rikas.

"Cévo."

"Bikin apa?"

"*Rebuilding their e-commerce website*."

"Kirain mereka punya tim sendiri."

Rikas menggeleng. "Mereka suka ngadain *pitching*, sih, untuk tiap-tiap *project*."

Maula mengangguk. "Terus, elo kerjannya bagian apanya?"

"*Doing a strategy meeting, meeting* bareng *Analyst, meeting* bareng *Designer team*, *meeting* juga sama *client*. *Day by day just meeting-meeting-meeting*."

"Seru?"

Rikas mendongak dari laptopnya. Maula mengerjap bingung saat menangkap sorot mata jahil Rikas yang tahu-tahu menepuk bagian kosong di permukaan sofa tempatnya duduk, lalu berujar, "Sebenarnya lebih seru *meeting* sama lo malam ini. Apalagi kalau *meeting* ini kita tutup dengan bobo bareng di sini."

Maula memberi *gesture* mual untuk menanggapinya. Namun, begitu Rikas sudah sibuk kembali mengurus pekerjaannya, Maula tanpa bisa dirinya sendiri cegah menatap wajah pria itu yang gurat-guratnya tampak serius.

"Rikas" panggi Maula lirih.

"Hm?"

Maula meremas buku-buku jemarinya. Kemudian dengan terpatah-patah berkata, "*Are you really okay*? Nggak kambuh lagi,

kan, yang waktu itu? Em, maksud gue yang di mal?"

"*No problem*," balasnya santai lalu mendongak. Dagunya praktis mencuat menantang ke arah Maula. "Gue udah jawab pertanyaan lo. Sekarang seharusnya giliran lo yang harus menepati janji, kan?"

"Janji apa?" tanya Maula.

Rikas mendesah pelan. "Buat kasih gue kesempatan. Ingat?"

Oh, itu pasti tentang obrolan mereka di *fresh market* kemarin. Jujur, Maula belum punya jawabannya. Apa wajar semudah itu baginya untuk percaya?

"Memangnya kalau gue kasih kesempatan, lo mau ngapain? Maksudnya, tuh, elo mau—"

"*Come here*," pinta Rikas dengan nada bicaranya yang rendah—nyaris terdengar bagai bisikan serak yang menggelikan. Seolah itu terjadi dan ditiupkan tepat di depan telinga Maula.

"Hum?" Maula tampak bingung.

Rikas di seberang sana menunjuk sofanya dengan dagu. Maula perlahan bangkit dan mendekat ke arah lelaki itu. Penasaran dengan yang hendak Rikas tunjukkan.

Namun, Maula belum sempat berbicara, saat Rikas tiba-tiba meraih jemarinya. Mengisi ruas-ruasnya, lalu menggenggamnya erat. Pria itu pun langsung menutup laptopnya. Padahal benda itu masih memajang kode-kode *njelimet* pemrograman. Bertepatan dengan Maula yang jatuh terduduk dalam rangkulannya. Bahkan hal itu tak berlangsung lama. Maula mendadak ditarik untuk ikut merebah. Berbaring di sofa yang luas, bersama-sama dengan Rikas.

"Pertama-tama," Lengan Rikas mengalung sempurna di punggung Maula. Kakinya juga tak mau diam bertindihan di kaki

Maula. Kepalanya bahkan terasa dekat, hingga mungkin hidung Rikas bisa leluasa mengendus area leher belakang Maula. Namun, yang membuat Maula tambah merinding, ketika Rikas berbisik serak, "Gue akan kelonin lo sampai pagi."

"Hah? Nggak mau!" Maula menolak.

Namun, Rikas ternyata hangat. Dia juga wangi. Kulit dadanya yang tidak terbungkus kain sehelai pun—yang tadi hanya bisa Maula lihat—kini teraba nyata di telapak tangannya. Daripada bersikeras meronta, entah mengapa gagasan untuk memejamkan mata dalam dekapan Rikas, jauh lebih menggoda. Sepertinya *fix* kalau Maula sudah gila sekarang.

Maula yang tak seperti Rikas—dia tak bisa tidur—mengubah posisi tubuh menjadi memunggungi Rikas. *To be honest*, dalam kondisi seperti ini pun, Rikas tetap memeluknya. Kemudian Maula melihat ponsel milik Rikas yang tergeletak di atas meja, tengah menyala. Tanpa suara. Ada satu panggilan masuk di sana.

Maula langsung terbelalak begitu berhasil mengintip si penelepon.

Rici Milendaru is calling ....

37. Quality Time

Siapa Rici Milendaru?

Maula ingin sekali bertanya begitu, sejak dia memasuki rumah dan *bercipika-cipiki* dengan Mami. Bukannya Maula berekspektasi Mami pasti tahu. Namun, bukankah besar kemungkinan Mami *ngeh* terhadap munculnya sosok pengacara beken Taka Harsodjo, yang kebetulan memiliki nama keluarga persis dengan miliknya.

Maula sekarang sedang membantu Mami mengupas kunyit yang sudah dibakar—rencananya Mami mau membuat Soto Lamongan—sambil bercerita ringan tentang beberapa mantan muridnya. Tanpa sedikit pun menyinggung soal Taka Harsodjo. Terlebih lagi Rici Milendaru.

"Terus berarti sekarang Ula mengajarnya satu atau dua orang?" tanya Mami dari depan kompor. Beliau sedang menggoreng ayam yang nanti akan disuwir-suwir ke dalam soto.

"Baru-baru ini nambah satu, Mi. Jadi ada dua, deh," terang Maula. Telapak tangannya sudah bebercak kuning, karena memegang cukup banyak kunyit. Padahal, tadi Mbok Rumi yang saat ini sibuk mencuci di belakang, sempat menawarkan untuk mengupas semuanya.

"Cieee ... nggak beneran jadi pengangguran," gurau Mami sambil

menoleh ke arah Maula. Lengkap bersama raut wajah usilnya. Tawa Maula sontak berderai renyah.

"Tapi Ula, tuh, kaget waktu baru pertama kali bertemu murid yang baru ini, Mi," curhatnya kemudian.

"Kenapa begitu?" tanya Mami penasaran.

"Dia kelas dua SD. Anaknya cewek lagi. Cuma waktu pertama bertemu Ula, masa dia panggilnya 'Mama'. Kan, bikin kaget, Mi."

Mami terkikik geli sambil mengangkat ayam yang sudah matang dari lautan minyak di penggorengan. "Kok, bisa?" Kemudian Mami menoleh ke arah Maula, setelah selesai meniriskan ayam goreng.

"Iya. Jadi katanya, dia memang punya kebiasaan memanggil semua perempuan pakai sebutan 'Mama' gitu, Mi. Ada-ada aja, kan."

"Tapi gemas, sih," tanggap Mami. "Jadi ingat Rikas waktu kecil juga dia suka banget ikut sama cewek berambut pendek. Dikiranya Mami semua itu. Pernah malah pas makan di The *Tasty Chicken* dia mau ikut pulang sama orang asing. Ya ampun ... kalau Mami ceritain lagi ke Rikas, dia paling hanya geleng-geleng sambil ngedumel. Katanya, 'Ah, nggak mungkin aku begitu. Mustahil banget aku nggak ngenalin Mami tersayang'. Dulu, dia masih umur tiga atau empat tahun. Jadi wajar aja dia nggak ingat. Halah halah!"

Maula dan Mami kemudian tertawa bersama. Dapur Mami yang sehari-hari hanya diisi oleh Mbok Rumi, kini bergema ramai. Kemudian menjadi lebih riuh, ketika dari bibir pintu dapur, ada suara ikut bergabung ke tengah-tengah keseruan mereka.

"Hei para Kesayanganku. Sedang apa di sini?"

Maula menengok. Di sana, dia langsung disambut oleh sosok

Rikas yang kemeja putih gadingnya sudah tergulung rapi hingga siku. Awalnya Rikas berdiri bagai model. Bersandar malas di kusen pintu. Sampai akhirnya berlarian bak bola bekel yang terpantul ke arah Mami, untuk memberi satu pelukan.

"Kangen. Mami sehat, kan?" sapa Rikas lembut. Tangannya menepuk pelan pundak kiri Mami seolah berabad-abad tak pernah bertemu.

Maula memperhatikan seluruh interaksi hangat yang berlangsung di antara ibu dan anak itu. Diam-diam menyesal kenapa sejak tadi dia terus saja menunda untuk bertanya pada Mami, mengenai kantor hukum bernama Harsodjo dan Rici.

"Katanya tadi nggak bisa," pungkas Mami. Muncul cemberut kecil di bibirnya.

"Lho, kapan? Kan, tadi bilangnya aku usahain. *Meeting*-nya juga kebetulan di dekat sini. Terus kata Mami, istri aku lagi di sini buat bantuin masak Soto Lamongan. Jadi kenapa aku harus nggak datang coba?"

Maula hanya merotasikan bola matanya, begitu Rikas beralih untuk merangkul pinggangnya dan dengan sok mesra menyapanya. "Gimana? Mami aku nggak nakalin kamu, kan, Sayang?"

Anjir, dangdut banget! Hih hih!

Mami yang menyaksikannya malah tertawa kesenangan sambil berkomentar, "Akting kamu payah, ah!" Melalui picingan gelinya Mami menuding sang putra.

"Kok, akting, Mi? Memang biasa ngomongnya manis gini, kok, ke Ula kalau di rumah. Tanya aja ke Ula kalau nggak percaya. Aku mana pernah kasar. Iya, kan, Sayang?"

Sayang-sayang! Giguuu! Bikin Maula kepingin menempeleng lidah Rikas yang *offside*!

Maula memilih mengabaikan *akting* Rikas, lalu beralih mencuci seikat batang daun seledri yang hendak dia iris. Namun, Rikas berinisiatif membantunya. Pria itu berdiri tepat di belakang punggung Maula. Memeluknya dari arah belakang, dengan tangan yang menjulur ke bawah kucuran air keran untuk ikut mencuci.

Leher Maula mendadak kaku seperti pohon tua. Tak hanya efek dari kepala Rikas yang tiba-tiba bersandar santai di sebelah bahunya, tetapi juga gara-gara tegang memikirkan kemungkinan Mami meihat mereka dan berasumsi kalau mereka sering bermesraan seperti ini di rumah.

Maula ingin segera menyingkirkan Rikas yang seperti lintah. Melekat di tubuhnya. Dia sedang berusaha menyikut perut Rikas. Namun, tahu-tahu terdengar suara derap langkah seperti orang berlari yang mendekat. Maula mengintip dari bahu Rikas. Mbok Rumi sedang lari ke arah Mami sambil membawa *handphone* milik Mami.

"Ibu, ada telepon dari Rici Milendaru lagi."

WHAT?

Ini Rici Milendaru yang sama dengan di ponselnya Rikas kan? Yang beberapa kali telepon dan berakhir dengan tak terangkat semalam? Mami kenal juga?

Maula sedang bertanya-tanya saat Rikas—yang sejak tadi diusirnya, tapi tak mau pergi— mendadak dengan suka rela menyingkir. Laki-laki itu juga menghampiri Mbok Rumi dan segera menyambar ponsel Mami. Kemudian bergegas membawanya

keluar dari dapur. Menyisakan Maula yang kebingungan. Mami juga memegangi dadanya dengan wajah khawatir. Sehingga Mbok Rumi buru-buru mengambil alih kompor.

Maula tak ingin berprasangka. Namun, siapa sebenarnya Rici Milendaru ini? Apa dia yang kemarin diceritakan oleh Mamanya ya? Yang sampai membuat Mami masuk rumah sakit? Atau jangan-jangan orang itu juga tersangka yang membuat Rikas babak belur tempo hari?

Maula harus mencari tahu. Dia tidak mengerti mengapa dia merasa tidak rela kalau *panic attack* Rikas kambuh lagi.

38. Ngidam Katanya

Mas Linggar: *[mengirim foto]*
Mas Linggar: SHE IS FINE HEHEHE
Mas Linggar: LIAT SENDIRI KAN TUH DI FOTO SENYUMNYA MALAH UDAH KAYAK MATAHARI DI TENGAH HARI HAHA MENYILAUKAN

Mas Linggar: KATANYA NIA UDAH G SABAR BANGET BUAT KETEMU MAMA LAGI BESOK
Mas Linggar: MAU BELAJAR HITUNG-HITUNG YANG ADA PAPANYA LAGI KAYAK KEMAREN KAYAK YANG KATA MAMA PAPA DARI LUAR KOTA PULANG KERJA SAMBIL BAWA SEIKAT BUNGA MAWAR UNTUK NIA KATANYA
Mas Linggar: ANYWAY THANK YOU YG SEMALAM, CANTIK.

Maula membaca seluruh *chat* itu di tengah perjalanannya pulang dari *minimarket* sambil menjilati es krim batangan seharga tiga ribuan. Semalam dia memang sempat membalas *story whatsapp* Mas Linggar, yang bertanya mengenai rekomendasi klinik praktik dokter anak, yang buka sampai malam di sekitar Pasar Minggu.

Maula sebenarnya sangsi, kalau Mas Linggar tidak tahu. Pasar Minggu adalah daerah rumahnya. Sejak awal merantau ke Jakarta Mas Linggar tinggal di sana. Pria itu tentu khatam seluk-beluknya—

bahkan jumlah ruko yang berbaris di sepanjang jalannya saja mungkin dia tahu saking seringnya melewati jalanan itu. Pun Mas Linggar selama ini merawat Agnia sendiri. Mungkin dari anak itu masih bayi dan dia tentu punya dokter langganan.

Namun, Maula sendiri yang memang kebetulan mengerti mengenai info dokter anak yang menurutnya bagus. Sebab, sudah terlatih merawat kesehatan Kaisar dengan baik. Sehingga Maula member rekomendasi dokter beserta alamatnya sebagai referensi Mas Linggar. Siapa yang menduga kalau Mas Linggar ternyata benar-benar memeriksakan Agnia yang sedang demam ke sana.

Maula lalu mengetik cepat balasan untuk Mas Linggar.

Maula: Sma2.

Maula: ikut seneng kalo agnia udh sehat.

Maula segera meninggalkan ruang obrolannya dengan Mas linggar, karena tiba-tiba ada telepon masuk dari Mama. Maula lalu mengangkatnya.

"Tadi Ula telepon Mama, ya? Mama habis nemenin Mbah Nung makan sop labu di dekat kolam. Hapenya nggak kebawa. Ada masalah apa, Sayang?" Dari seberang, suara Mama yang lembut langsung memberondong. Biasanya Maula memang terbilang jarang menelepon. Mama pasti berpikir kalau ada sesuatu yang penting sampai Maula menelepon.

"Nggak, sih. Mama baik-baik aja di rumah, kan? Maaf, ya, kemarin Ula sempat bikin drama di acara pentingnya Mama." Maula tanpa sadar memilin ujung kaosnya.

"*Nggak apa-apa, kok. Memang Bulik Kemala juga yang sudah keterlaluan. Kamu baru menikah setahunan sama Rikas. Kalian*

bahkan nggak pacaran sebelumnya. Jadi buat apa harus buru-buru dituntut punya anak? Nggak usah dipikir nemen-nemen. Soal anak itu gimana baiknya untuk Ula sama Rikas-nya aja. Sesiapnya yang mau menjalani aja." Mama sejenak menjeda, mungkin untuk mengambil oksigen banyak-banyak. "*Jadi Ula mau tanya apa? Soal Bulik Kemala? Bulik sudah minta maaf ke Mama pas selesai acara. Hanya kemarin sempat Mama suruh hubungi kamu juga. Sdah dihubungi belum?*"

"Udah *chat,* kok," jawab Maula.

Buliknya yang selalu merasa sebagai *manusia paling benar sendiri sealam semesta* itu akhirnya mengirim *chat* pendek berisi kata: '*sowry*'. Namun, entah mengapa Maula sedikit ragu Bulik mau melakukan hal itu, hanya perkara gara-gara disuruh Mama. Mungkin ada alasan lain di balik kesediaannya meminta maaf, yang Maula tidak tahu apa kiranya. Namun, masalah itu sudah beres. Maula bahkan tidak memikirkannya lagi, setelah dia pulang dari rumah Mama. Dia sudah melupakannya. Lagi pula, dia bukan mau membahas mengenai Bulik Kemala ketika tadi memutuskan menelepon Mama.

"*Oke. Jadi, soal apa kali ini, Sayang?*" tanya Mama lagi sewaktu Maula malah terdiam.

"Mama ingat nggak, kemarin sempat ngomong ke Ula soal Mami yang dirawat gara-gara habis mendengar cerita yang bukan-bukan tentang Rikas dari seseorang. Mama beneran nggak ada dengar sedikit aja siapa kira-kira orangnya? Nggak ada yang keceplosan gitu?"

Giliran Mama yang terdiam. Mungkin sedang berusaha

mengingat-ingat. Maula sendiri sabar menunggu di sela jalannya yang lambat-lambat.

"*Kalau namanya, Mama beneran nggak tahu, La. Soalnya Mami ceritanya cuma selintas-selintas. Terus kayak loncat-loncat gitu. Tapi sepertinya Mami sempat sebut-sebut perempuan, sih. Jadi, kayaknya yang ngomong ke Mami itu perempuan. Memangnya kenapa? Ada masalah, ya, La?*"

Maula menggelengkan kepala, tapi lantas dia sadar kalau Mama tak mungkin bisa melihatnya. Maka, dia lekas berkata, "Nggak, Ma. Nggak ada masalah."

"*Kamu sama Rikas baik, kan? Hal buruknya nggak benar, kan? Rikas nggak seperti Abang dulu, kan?*" Suara Mama terdengar cemas.

Tidak mengherankan. Mengingat Miko tiba-tiba mengaku punya anak dari mantan pacarnya, Mama jelas kecewa dan sedih. Mungkin karena beliau tidak menyangka bila anak kesayangannya bisa tega berbuat sejauh itu.

"*La ... karmanya Abang nggak mungkin menimpa ke kam, kan?*" Maula menemukan ketakutan dalam suara Mama..

Oleh karena itu, Maula buru-buru menenangkan. "Nggak bakal, Ma. Maula sama Rikas baik-baik aja, kok. Kemarin kami malah baru makan siang bareng di tempat Mami."

"*Benar?*"

"He-eh."

"*Kalau ada masalah jangan ragu ceritain ke Mama, ya. Walau Mama belum tentu bisa bantuin, tapi dengan berbagi siapa tahu bisa bikin Ula lega. Mama selalu siap nemenin cerita-cerita Ula.*"

Maula tersenyum. Dia sungguh sangat beruntung punya mama seperti Mama Asmita.

"Iya, Ma. Kalau nanti kebetulan ingat soal nama yang Mami ceritain ke Mama. Kabarin Ula, ya."

"*Oke*."

"Makasih, Ma. Ula tutup dulu, ya? Masih di jalan pulang, nih."

"*Iya. Ditunggu nanti main ke rumah, kalau Ula dan Rikas ada waktu luang, ya*."

Maula menyetujuinya dan telepon itu pun dia tutup bertepatan dengan langkah kakinya yang sampai di rumah. Wanita itu dengan kasar meraup wajahnya, sebelum akhirnya mendorong pintu. Dia melintasi ruang depan yang sepi dengan aman dan mendadak dibuat terpaku di ruang makan. Maula melihat Rikas sedang hilir-mudik memboyong beberapa perlengkapan memanggang dari dapur. Beberapa sayuran juga sudah tertata dalam piring-piring di atas meja. Rikas kemudian mulai memanggang daging.

"Ada acara apa?" tanya Maula keheranan.

Rikas mendongak dari aktivitasnya menata bumbu-bumbu di meja. "Katanya semalam lo ngidam BBQ-an. Sini duduk." Dagunya terkedik ringan menunjuk satu kursi kayu minimalis.

"Kapan lo siapin semua ini?" Maula masih tak menyangka karena saat dia pergi semua masih bersih. Rikas juga belum ada tanda-tanda tiba di rumah.

"Waktu lo jalan ke *minimarket* dan dua jam nggak balik-balik. Hampir aja gue bikin laporan orang hilang."

Maula lalu menggeret satu kursi untuk diduduki. Rikas yang terus berdiri, beberapa saat kemudian selesai memanggang

beef slice. Lalu berlanjut menyumpit setitik sambal cocolan, menggulungnya dengan sempurna menggunakan selembar daun perilla. Maula mengamati seluruh gerakan Rikas yang sama sekali tak tampak kagok. Maula mengira begitu selesai selesai akan langsung Rikas makan, tapi gulungan daging itu malah pria itu arahkan ke wajahnya.

"Aaaa," pinta Rikas sambil ikut membuka mulutnya.

"Buat gue?" gumam Maula tak menyangka.

Rikas mengangguk. "Iya. Kan, lo yang lagi ngidam. Anak gue kasihan kalau nggak keturutan. Nanti jadi ileran. Eh, apa mamanya, ya, yang tadi pagi ileran?"

Maula mencebik, tapi dia tetap memajukan mukanya demi menyambut suapan Rikas dalam satu kali gigitan saja.

"Enak? Ngidamnya berarti udah kesampaian, ya?" Rikas mengarahkan ibu jarinya untuk menyeka sesuatu di sudut bibir Maula. Maula bahkan tidak sempat mencerna apa yang sesungguhnya sedang terjadi di antara mereka, ketika Rikas menyambung berkata jenaka, "Anaknya kira-kira cewek apa cowok, ya? Kalau mamanya suka *mood-mood*-an nggak jelas. Kemungkinan, sih, cewek."

Maula baru mau menanggapi gurauan Rikas. Namun, ponsel Rikas yang diletakkan di meja mendadak berbunyi nyaring. Gemanya bahkan merambah di seantero ruang makan. Seperti semalam, Maula terang-terangan berhasil melihat nama kontak si penelepon di layar.

Rici Milendaru is calling ....

Otak Maula refleks berputar kencang seperti mesin. Satu per

satu info yang dia dapatkan, bersatu dalam benaknya. Hingga tanpa bisa dia cegah, bibirnya yang sedikit gemetar menyimpulkan tanpa permisi, "Lo ada hubungan apa sama Rici Milendaru Harsodjo? Semalam dia juga terus-terusan telepon. Apa dia tahu kalau selama ini lo gay?"

Daging kedua yang telah dibungkus pria itu meluncur macam perosotan ke lantai. Rikas langsung menegang bagai seonggok patung batu.

39. Sad Story

Maula bisa melihat kerut-kerut di dahi Rikas yang jarang sekali timbul. Juga urat-urat di sekitar pelipisnya yang ukurannya seolah mengganda sehingga menonjol ke permukaan.

"Lo nggak mau cerita?" todong Maula akhirnya, selepas menit-menit berganti. Namun, tak ada satu suara pun yang keluar dari celah bibir Rikas.

Rikas mungkin masih kaget begitu mendengar hipotesis dadakannya. Hanya saja, mau sampai kapan Rikas membungkam mulutnya. Rici Milendaru bahkan tampak tak menyerah. Namanya tiada henti menghiasi layar ponsel milik Rikas yang masih tergeletak, dengan melakukan berkali-kali panggilan.

Maula sendiri mulai tak tahan. Dia ingin segera mengenyahkan kebisingan yang ditimbulkan oleh orang itu. Sialnya, dia juga tak mau jika harus mendahului Rikas.

"Beneran nggak mau cerita ada apa ini?" tanya Maula lagi.

"Bukan." Suara serak Rikas terdengar tercekat. Meski sedikit patah-patah dia pun mengimbuhi, "Gue bukannya *nggak* mau."

"Apa ini juga seperti kasus 'rahasia kecil'-nya Mas Linggar yang nggak bisa lo ceritain?" Ada nada sangsi dalam pertanyaannya.

"Maula ...." Rikas memelas.

Namun, Maula mendapati adanya gejolak bak gunung meletus di

dadanya. Dia tidak mau mengasihani Rikas. Mendadak di matanya, Rikas malah terkesan sedang egois.

"Lo pikir kalau elo sampai ketahuan, nantinya bakal elo aja yang rugi? Kalau si Rici ini ember dan kebetulan Bang Miko tahu, terus keluarga gue tahu, apa gue nggak akan mati berdiri? Elo nggak pernah mikirin, ya? Saat lo pacaran di luar sana dan nggak hati-hati? Terus ketahuan sama orang, kan, gue juga pasti ikutan habis!"

Maula sebenarnya tahu kalau sebaiknya dia mungkin tidak boleh berkata begitu pada Rikas. Namun, sudah terlanjur. Seberapa pun Maula ingin menarik kembali semua kalimatnya ke dalam mulut, lalu menelannya kalau perlu. Namun, tak ada yang bisa dia ubah. Semuanya sudah tumpah.

Sementara itu, Rikas yang sepertinya ikut tenggelam dalam kubangan lava yang Maula ciptakan, bisa jadi telah terlambat untuk keluar dari jilat panasnya. Tak aneh bila suara Rikas terdengar sama emosionalnya. Bahkan malah sedikit membuat menggigil ketika Rikas membalas culas.

"Lo sendiri udah tahu dari awal tentang adanya risiko itu, sebelum menerima gue dan melakukan pernikahan ini."

Maula sungguh mengerti bahwa seharusnya dia tidak perlu meladeni. Apa yang mereka hadapi ini bukanlah sesuatu yang tidak bisa mereka selesaikan jika tanpa berperang. Mereka bisa duduk bersama dan berbicara pelan-pelan. Namun, itu jelas cuma terjadi andai badan mereka tidak terlanjur terbakar oleh panasnya api emosi yang saling mereka lempar.

Maka, bukannya mencoba *cooling down* lebih dulu, Maula malah menyeru, "Terus sekarang elo anggap gue tukang merengek?"

Rikas meremas rambutnya. Terlihat gemas sekali. Maula tentu mengira laki-laki akan langsung meledak seperti ranjau. Akan

tetapi, ternyata bersama intonasinya yang lebih terukur Rikas memilih untuk berujar, "Nggak, Ula. Ah, *shit*! Gue nggak ngumpat buat lo." Dia buru-buru menjelaskan ketika mata Maula sudah terpindai membesar. "Gue akan selesaikan urusan sama Rici," sambungnya kemudian dengan hati-hati.

"Gimana cara lo menyelesaikannya, kalau melihat mukanya aja elo sampai gemetaran?" tuding Maula. "Dia nggak sekadar tahu kalau elo gay, kan? Mami juga dia teleponin terus. Mami juga *kenal* sama Rici. Ada apa, sih, sebenarnya?"

"Ini bukan urusan lo. *Just stay away!*" Rikas memperingati.

Maula tentu kaget Rikas berbicara setajam itu.

"Lo pikir karena gue bego gue nggak bisa bantu? Karena IPK gue cuma dua? Karena gue selalu gagal di tes CPNS yang gue ikutin selama sepuluh tahun ini?"

"Astaga ...." Rikas kontan meraup wajahnya menggunakan dua tangan. "Gue nggak pernah menganggap lo bego. Rici bukan tipikal orang yang bisa dengan mudah lo urusin."

"Apa Rici seberbahaya itu, ya?" tanya Maula yang kemudian berkata lagi, "Gue bisa menyewa jasa detektif swasta," tukas Maula. "Bang Miko pernah nyewa, kok. Walau susah, gue akan bujuk Bang Miko buat bagi kontaknya. Bang Miko mungkin nggak akan langsung mau. Apalagi kalau alasan gue nggak jelas. Tapi gue pasti nemu caranya."

Di luar dugaan, Rikas justru terkekeh mendengar omongan panjang lebar Maula.

"Lo kira lo lagi main film Conan?"

Entah ke mana larinya gelembung emosi Maula tadi. Cewek itu kini beralih mengerucutkan bibir dan menyeru geregetan, "Rikaaas!"

Kali ini Rikas yang sudah bisa menguasai diri sepenuhnya, menyentuh bahu Maula dan meremasnya lembut. "Dia nggak akan bilang ke siapa pun kalau gue gay *or ya whatever* lah. Dia menghubungi gue bukan untuk masalah itu. Gue akan beresin semuanya. Lo nggak akan tereret atau terluka. Gue janji."

"Tapi gue mungkin bisa bantu." Maula masih bersikukuh. "Dia teror Mami. Dia juga, kan, pasti yang udah bikin Mami *opname*? Dia tega sama Mami. Gue mau nolongin kalian berrdua."

"Lo mau nolongin?"

Maula mengangguk macam balita yang baru ditawari permen.

"Peluk," kata Rikas pendek.

"Hah?"

"Peluk gue. Mau nggak? Biar gue tahu kalau ada lo di sini yang seenggaknya membantu gue dengan doa."

Maula sontak mendecih. Namun, Rikas tak mempermasalahkannya. Pria itu maju satu langkah. Tubuhnya yang tinggi semakin merapat pada tubuh ramping Maula. Mengamati sekilas wajah perempuan itu yang sengaja dia dongakkan. Rikas langsung mengalungkan dua lengannya secara erat ke punggung Maula. Menempatkan dagunya di atas bahu istrinya.

"*Sorry* tadi omongan gue sempat kasar dan menyinggung lo. Tapi buat gue, lo nggak pernah jadi orang bego. Sumpah," gumam Rikas yang suaranya sedikit teredam di kulit Maula.

"Kalian keluarga, ya?"

"Hm?"

"Lo sama Rici Milendaru Harsodjo?"

"Mungkin."

Tangan Maula yang tadi bergeming di sisi tubuh kini merambat

ke punggung Rikas. Dia mengusap pelan di sana. Merasakan otot-otot di balik kemeja pria itu, yang bak menggelitik telapak tangannya. Rikas sendiri menghirup napas di sekitar leher Maula. Membuat wanita itu merasa agak geli.

"Tapi mereka nggak datang waktu kita menikah. Berarti sejak awal memang udah bermasalah, ya?" tanya Maula.

"Mami nggak mau beremu mereka lagi. Kira-kira sejak gue berusia lima tahun."

"*It was sad story*?" timpal Maula gundah.

"*Terrible,* sih."

Maula mengangguk mengerti. "*Okay*. Untuk sekarang, gue nggak akan tanya lebih jelasnya soal ini. Karena itu bakal membuat elo teringat sama yang buruk-buruk lagi, kan?"

"Iya." Rikas menyetujui. "Tapi, Maula ...."

"Apa lagi?"

"Jangan tinggalin gue, ya. Gue benar-benar butuh lo."

Maula membalasnya dengan kian mengeratkan pelukan mereka.

40. Right Person

Maula sadar sudah sesumbar akan memberi Rikas ruang. Maksudnya untuk tidak menuntut pria itu bercerita mengenai masalahnya bersama Rici Milendaru Harsodjo. Namun, kalau ternyata Rikas gagal untuk *make it clear* terhadap masalahnya gimana?

Masih segar dalam ingatannya betapa Rikas dihantam ketakutan seperti dunia mau kiamat besok. Jangankan membayangkan Rikas membuat kesepakatan dengan Rici, membayangkan kalau Rikas bisa menatap langsung mata Rici saja, dia sebenarnya tak yakin laki-laki itu bisa melakukannya.

Jadi, dilatar belakangi nekat dan mungkin sedikit khianat, Maula lantas membuat janji untuk bertemu dengan Bang Miko di jam makan siang. Ide menyewa jasa detektif swasta memang terdengar agak konyol. Hanya saja, kalau Rici benar-benar berbahaya gimana? Dia bisa memenangkan banyak kasus dengan cara licik. Siapa tahu kalau di masa lalu, Rici sempat membuat gara-gara terhadap Rikas atau Mami. Maula jelas tidak mungkin berdiam diri saja.

Maula sudah duduk di salah satu meja *dine in* paling pojok di *Moonbucks* yang cukup ramai. Matanya bergerilya. Banyak karyawan kantor yang mengantre di *counter* kasir. Maula secara

asal memperhatikan satu demi satu pengunjung, hingga netranya berhenti pada perempuan yang berada di baris paling depan. Dia mengenakan rok span berbelahan cukup tinggi di bagian belakang. *Blouse pink* tanpa lengan cantiknya dimasukan ke jalinan di pinggang. Sepasang *stiletto* hitam yang begitu runcing membuat kakinya tampak jenjang.

Terkadang Maula pikir kenapa dia tidak menjadi salah satu dari mereka saja. Papanya yang memiliki usaha logistik sempat menawari Maula untuk ikut kerja bersamanya. Namun, Maula merasa tidak cukup berbakat. Dia takut bikin salah di sana, yang justru dapat merugikan Papa.

Cewek itu mendesah sambil melirik jam di tangannya. Sudah pukul 12.15. Seperempat jam telah berlalu. Kenapa abangnya tak muncul juga?

Tatapan Maula mengikuti Si Cewek *Gorgeous*—yang tampak sibuk dan sukses— menjejakkan stiletto hitamnya dengan penuh percaya diri keluar dari gerai. Bersamaan dengan itu, Maula melihat sosok Miko yang tengah menyeberang dan berjalan lebar-lebar menuju ke arahnya. Maula mungkin akan menyesali ini. Tapi dia sungguh ingin membantu Rikas. Maka sebelum itu, setidaknya Maula harus tahu siapa sebenarnya Rici Milendaru. Selain fakta bahwa dia pengacara aktris-aktris dan *another* Harsodjo, tentu saja.

"*So, what happened*?"

Namanya, Jatmiko Sadewo. Selisih usia di antara mereka sekitar dua setengah tahun. Yang paling Maula ingat dari abangnya adalah Miko suka membuntutinya ke mana-mana. Persis *bodyguard*,

karena mereka memang selalu sekolah di tempat yang sama hingga lulus SMA. Maula praktis tidak pernah punya kesempatan berpacaran gara-gara Miko. Cowok-cowok itu takut kalau sudah dipelototi Miko. Seolah Maula barang antik yang mereka hanya berani pandangi, tapi tidak dengan mendekat, apalagi sampai menyentuh.

Namun, betapa pun mengesalkannya dia—dulu ataupun sekarang—abangnya itu selalu royal. Duduk di hadapan Maula, Miko menyodorkan satu piring *carrot cake* dan gelas kopi untuk dirinya. Maula susah payah mengabaikan *cake* yang *topping walnuts*-nya tampak tumpah ruah saking tebalnya, demi bertanya serius.

"Abang tahu nggak tentang kantor hukum yang namanya Taka Harsodjo?"

Miko menyesap kopi dinginnya sejenak, kemudian menyahut santai, "Lo mau cerai?"

Maula berseru kaget, "Hah?!"

"*Taka Harsodjo and Partners* terkenal sama kasus-kasus perceraian yang mereka tangani. Kasus Jevas dan Pamela dulu pakai jasa mereka. Lo mau *hire* mereka juga?"

Maula tidak tahu kenapa abangnya bisa punya asumsi itu.

"Ya nggak. Cerai apaan. Dan Abang nggak merasa aneh gitu?"

"Bahwa Taka Harsodjo dan anaknya nggak datang di pernikahan lo sama Rikas?" timpal Miko yang kontan membuat Maula melongo.

"Bang Miko udah tahu kalau mereka keluarga?"

"Dan lo nggak tahu?"

Maula patah-patah menggeleng.

"Berarti cuma lo kayaknya yang nggak tahu," imbuh Miko yang kemudian tampak menggaruk dahinya sesaat. "*So, anything going wrong*? Lo ada masalah sama Rikas? Kapan hari lo cerita ada kenalan lo yang suka sama orang lain. Suami lo suka sama orang lain?"

"Ih, nggak mungkin lah!" Maula defensif. "Dia suka gue. Dia bucin ke gue tahu! Gue kayak *princess.* Kalau makan aja Rikas yang suapin." Begitu mulutnya mengatup, Maula refleks menggigit samar lidahnya karena rasanya dia terlampau bersemangat. Meski apa yang dia bicarakan tak sepenuhnya bohong, mengingat Rikas memang baru menyuapinya kemarin. Namun, sekali lagi Bang Miko adalah tipikal orang yang tidak mudah dikelabui khususnya oleh Maula.

Maula sedang resah-resahnya sewaktu suara tegas Miko *ujug-ujug* menutur *simple*, "Oke." Dan dia terlihat tak ingin berkomentar lebih jauh.

Maka, dengan penuh pertaruhan, Maula perlahan kembali mengambil alih situasi dan lanjut bertanya, "Omong-omong, Abang kenal sama Rici nggak? Em, Rici Milendaru? Lengkapnya Rici Milendaru Harsodjo?"

"Bukannya udah jelas? Dia *Lawyer* di kantor hukum bapaknya. *Taka Harsodjo and Partners.* Gue nggak kenal secara pribadi, tapi banyak orang tahu di luar sebagai pengacara, dia cukup sering tersandung masalah kekerasan dan pemerasan."

"Hah? Beneran, Bang?" Maula terkejut. Matanya spontan membola.

Miko mengedikan pundak lebarnya yang semasa mereka kecil sering sekali Maula gelendoti. "Terakhir dia nyewa preman buat jotosin Sagaswara Harris gara-gara saling berselisih di *club*.Tapi berakhir damai kayaknya. Karena kasusnya hilang begitu aja."

Sagaswara Harris si cucunya Donald Harris? Sepupunya Pamela Harris? Ogh! Seriously?!

Maula mendadak merinding ngeri sewaktu bayang-bayang wajah Rikas yang bonyok singgah dalam benaknya. Hingga sejurus kemudian dia lekas mendesak, "Abang masih simpan nomor orang yang Abang *hire* pas di masalah Kavi?"

"Apa ada yang salah?" tanggap Miko.

"Gak ada yang salah, kok." Maula mengibas-ngibaskan tangan lalu menggeleng. Tak hanya itu, dia juga mulai nyengir-nyengir garing. Semoga Miko percaya.

"Apa yang udah lo rencanain sama Rikas?" tanya Miko tegas.

"Bang—"

"Ingat. Entah lo merasa atau nggak, lo itu kesayangan semua orang di rumah. Mama, Papa, bahkan gue akan sakit hati kalau sampai lo kenapa-napa. Gue berusaha untuk nggak cari tahu tentang apa yang terjadi. Gue nggak cukup yakin Rikas bisa berubah. Tentu, gue harap dia bisa karena dia udah bawa-bawa lo di sini."

"Abang?" Mata Maula nanar. Apakah abangnya yang selama ini selalu membuat Rikas mengkerut ketakutan, diam-diam sudah tahu tentang mereka? Tentang pernikahan main-main mereka ini?

"*Do you think you have married the right person*?"

Maula menggigit bibirnya. "Dia bilang, jangan tinggalin."

"Dan yang lo mau?"

"Gue ... gue kedengarannya mungkin aneh. Tapi jujur gue senang pas menemukan satu orang yang membuat gue merasa berarti." Walau itu mungkin bukan otomatis cinta.

Miko terdengar mendesah pendek. "Gue bantu."

"Hum?"

"Gue bakal bantuin soal Rici. Lo nggak perlu kontak Akhyar. Gue yang akan lakukan. Tapi sebelum itu, gue mau ngomong sama Rikas. Bilang sama dia berhenti untuk menghindari gue. Karena sekeras apa pun dia mau sembunyi, dia nggak akan bisa bersembunyi selamanya."

"Tapi Abang nggak akan bilang-bilang ke Mama sama Papa soal apa yang mungkin Abang tahu, kan?"

"Apa memang yang gue tahu?" Ada nada ganjil di sana. Maula hampir percaya jika sesungguhnya abangnya sudah tahu mengenai apa yang dia dan Rikas rahasiakan selama ini. Terlebih, tak lama Miko menyambung berkata, "Dan di atas segalanya, gue tentu nggak punya hak untuk bikin *kacau* hidup lo. *So, don't be worried*."

Entah apa itu maksudnya. Yang jelas Maula menutup pertemuannya dengan Miko siang itu sambil melahap *carrot cake* manis gratis yang seketika bikin dia bersemangat. Bagaimana tidak, jika dia bisa segera membantu Rikas. Rici Milendaru atau siapa pun itu, mereka tidak akan bisa membuat Rikas atau Mami sakit lagi. Maula akan berdiri di sisi suaminya. Mengusahakan segala yang dia bisa. Bukannya itu ya gunanya 'teman serumah'? Eh, atau istri?

41. Gue *Gay*

Rikas memarkirkan Hyunda Kona di *carport* ketika waktu telah lewat tengah malam. Bahkan hampir menjelang subuh. Dia lalu masuk ke rumah dengan perasaan tidak jelas. Lelah karena seharian banyak pertemuan yang dia hadiri. Juga bingung, karena hingga hari ini dia belum juga menyertujui permintaan Rici untuk bertemu. Bagaimanapun bersemuka dengan orang itu memang tidak sesederhana yang dia bilang ke Maula tempo hari. Tak hanya cemas, di tiap jengkal wajahnya—yang sesungguhnya telah pulih sepenuhnya dari luka-luka lebam—terkadang Rikas masih merasa kesakitan jika membayangkan soal orang itu. Tentang apa yang sudah orang itu lakukan khususnya. Tidak mengherankan, Maula suka mengolokinya banci. Sebab di usianya ini, saat dipukuli, nyatanya Rikas hanya mengkerut ketakutan. Sungguh mengecewakan.

"Kok *chat* gue dari malam nggak lo balas?"

Rikas sedang berjalan menunduk menuju kamarnya di lantai dua. Kakinya nyaris menginjak tangga pertama sewaktu suara tersebut muncul dan membuatnya kaget. Nada bicara yang familier. *Ngegas* dan sinis. Jelas bukan milik hantu. Itulah mengapa Rikas langsung menoleh dan kemudian menemukan sosok Maula yang

tubuhnya berbalut selimut. Berdiri tak jauh dari area tangga, sambil memperhatikan Rikas bulat-bulat. Andai Rikas punya banyak sisa energi, dia mungkin sudah sukses menyemburkan tawa. Sayangnya, dia benar-benar sudah kelelahan hari ini.

"Lo nge-*chat* apa memang?"

"Awalnya, gue tanya lo pulang kapan? Makan di rumah lagi nggak?" jelas Maula. Mengingat Rikas beberapa waktu belakangan memang kerap berada di rumah di bawah jam tujuh malam. Selain itu, selepas peristiwa suap-suapan dan *samgyeopsal*, mereka jadi beberapa kali makan bersama di rumah. Maula pikir hari ini pun begitu. "Gue juga tanya, elo mau nyobain cwie mie nggak? Tadi sore gue ke rumah Bang Miko dan Mbak Dara lagi masak. Gue bantuin, terus disuruh bawa pulang sebagian. Mau gue makan semua kalau elo nggak mau. Tapi nggak lo balas-balas *chat*-nya. Jadi melar, deh, tuh, cwie mie!" sungut Maula.

Rikas mengusap bagian belakang lehernya, sambil menggumam menyesal, "*Sorry*. Seharian gue memang jarang lihat *handphone*. Tapi lo udah makan malam, kan?" Dia melempar tatapan was-wasnya ke arah Maula.

Kali ini Maula sendiri spontan memutar bola matanya bosan. "Iya. Ngapain juga gue harus nggak makan cuma gara-gara elo?" katanya sok tak peduli. "Omong-omong, gue mau menunjukkan sesuatu. Lo udah ngantuk belum?" sambung Maula melalui gayanya yang lebih serius.

Rikas berpikir sejenak. Entah apa yang dia pertimbangkan dalam ekspresi pangkal alisnya yang berkerut-kerut. Namun, melihat betapa sepasang matanya telah sayu, kantong matanya

juga sudah cukup tebal, belum lagi pundaknya yang lemas terkulai, Maula paham kalau saat ini Rikas butuh sekali rebahan di kasur untuk tidur. Boleh jadi sebaiknya memang dia membatalkan niatnya. Mereka bisa mengobrol besok.

Maula hampir mengurungkan rencana untuk mengajak Rikas begadang, saat laki-laki itu akhirnya justru berkata, "Boleh kasih gue lima menit? Gue mau cuci muka sebentar. Lo tunggu aja di dapur, ya."

Maula belum menyetujuinya sewaktu Rikas tergesa-gesa menaiki tangga dan hilang di balik satu debam ringan pintu kamarnya.

"Katanya udah melar?"

Maula baru selesai memindahkan satu mangkuk cwie mie dari dalam *microwave* ke atas meja makan, ketika dia mendongak dan mendapati Rikas sudah menanggalkan setelan kemejanya. Berganti menggunakan kaus putih polos serta celana pendek, yang membuat tampilannya langsung berubah menyegarkan. Maula melihat secara jelas wajah Rikas masih berjejak basah, ketika laki-laki itu duduk di kursi yang tepat menghadap mangkuk cwie mie.

Lalu tanpa sadar, wanita itu menghela napasnya lega—*actually*, kendati kantung matanya masih tebal, tapi Rikas memang tampak lebih siap diajak mengobrol—sebelum ikut duduk di kursi kosong lainnya.

"Kan, ini gue ngeracik yang baru."

"Ini spesial buat gue?" tanya Rikas dengan pandangan ke arah mangkuk yang masih terisi penuh oleh kombinasi mie, taburan

cacahan ayam, sedikit selada keriting, dan terselip dua buah *wonton* hasil buatan Maula.

"Iya. Tapi nggak pakai special juga, sih," balas Maula sambil lalu.

Rikas mendecih tipis, tapi dia tetap menimpali tulus, "*Thank you*."

Maula lantas hanya duduk diam di sana. Bertopang dagu sambil terang-terangan memperhatikan Rikas menyumpit sulur-sulur mie dan memasukan suapan pertama. Dia mengunyah dengan minim suara, bersama ekpresi yang tampak keenakan.

"*It tastes good,*" puji Rikas tak lama setelah dia sukses menelan.

"tentu, dong. Kan, kami jago masak," ujar Maula congkak.

"Lo bisa buka warung makan atau malah rumah makan Padang sih kalau kedepannya nggak tertarik lagi jadi guru."

Maula mencebik, tapi sama sekali tak merasa bahwa itu ide yang buruk.

"Ngomong-ngomomg soal rumah makan Padang, lo masih ingat pas pertama kita bertemu?" tanya Maula sambil mengetuk-ngetukan jari ke atas meja. Berusaha untuk terlihat tidak terlalu antusias saat membahasnya.

Di hadapannya, Rikas kontan menghentikan kegiatan menyumpit mienya. Dia terdiam sejenak dan berpikir. Lalu senyum kecil tiba-tiba terbit di bibirnya. "*To be honest*, hari itu lo kelihatan seperti orang yang belum makan seminggu."

Maula refleks melempar gorengan kulit pangsit yang sedang bersiap dilahapnya ke arah Rikas. Bukan hanya Rikas, Maula pun tentu ingat hari itu. Sangat ingat bahkan. Seolah itu baru terjadi kemarin. Di mana dia sempat cekcok ringan dengan Mbah Nung.

Mungkin gara-gara hari itu, Maula menganggap Mbah Nung lebih dibela oleh Mama. Meski yang sebenarnya tidak begitu. Inti masalahnya sendiri adalah soal Maula yang lagi-lagi gagal jadi PNS. Mbah Nung mulai tidak sabar. Sehingga beliau mengeluarkan kata-kata mutiara yang terasa menyakitkan di telinga Maula yang sedang gagal. Sebenarnya itu hal yang lumrah. Sewaktu di Malang—sejak tinggal bersama—Maula sering berselisih paham dengan Mbah Nung.

Singkatnya, bersama emosinya yang menggebu, Maula pergi dari rumah. Luntang-lantung dari pagi hingga malam. Mulai dari melihat hilir-mudik kendaraan di jalanan, hingga anak-anak yang berlarian menawarkan ojek payung saat hujan. Awalnya, dia pikir itu bisa meredakan amarahnya. Memang angin membuat otaknya terasa *plong*, tapi perutnya juga jadi ikutan kosong. Maula ingat sambil menerobos hujan, dia mampir ke rumah makan Padang milik Bang Bes, yang sekarang jadi warung favoritnya. Memesan beberapa hidangan di sana. Ayam pop, gulai nangka muda, asam padeh, hingga telur dadar dan jengkol balado. Sampai dia bersendawa kekenyangan.

Sialnya, saat harus membayar, Maula baru sadar kalau dia tidak membawa sepeser pun uang di saku. Dia tentu berniat untuk minta tolong ke Bang Miko, tapi dia juga tak membawa ponsel. Maula berpikir meninggalkan KTP saja di sana, tapi dia bahkan tidak bawa dompet. Maula hari itu nyaris meminta bertemu dengan Bang Bes langsung, untuk menawarkan jasa bantu cuci piring, atau setidaknya dia bisa meminjam ponsel dan menghubungi seseorang yang dia kenal. Namun, sebelum semua terealisasi, Rikas dari meja sebelah tahu-tahu datang dan membayar semuanya.

Sebuah kebetulan yang seperti dalam kisah di novel-novel romantis. Maula bahkan sampai bela-belain meminta nomor Rikas dan berjanji akan mengganti semua uang yang pria itu keluarkan. Kendati Rikas jelas tak mengharapkan uang seratus ribunya itu kembali. Namun, Maula secara pribadi tidak suka berhutang budi. Seminggu saja dari hari itu—berkat kegigihannya menghubungi Rikas—mereka akhirnya bertemu di rumah makan Padang yang sama.

Dan bagi Maula pertemuan itu terasa cukup membekas. Mungkin karena hari itu saat Rikas *ogah-ogahan* mengantungi uang seratus dari Maula, pria itu dengan wajah serius membisikan sesuatu kepadanya.

"Gue gay," ujar Maula. " Gue masih ingat dengan kalimat lo di hari itu," imbuhnya dalam nada setengah geli.

Wajah Rikas kontras memerah, entah karena apa. Namun, suaranya memang terdengar salah tingkah sewaktu berkata, "Gue bayarin lo makan saat kita nggak saling kenal. Lo pasti akan berpikir gue cowok baik. Terus, muka gue juga lumayan ganteng, kan. Ya gue takut aja lo terlanjur naksir, kalau gue nggak bilang sejak awal."

Maula mencebik. "Tapi akhirnya lo nikahin juga."

Rikas tersenyum. Manis sekali. "*Thanks* karena udah mau gue nikahin." Caranya berucap pun tak kalah manisnya.

Rikas tampak kembali hendak menyantap isi mangkuknya. Dia sudah meraih *wonton* memakai sumpit, tapi Maula lalu mengulurkan satu amplop cokelat yang dia dapat dari Miko sore tadi.

"Dan gue minta maaf karena gue nggak sabaran," kata Maula.

"Lo nggak percaya gue?" tanya Rikas tanpa perlu membuka amplop tersebut.

Maula menggeleng. "Kalo gue nggak percaya, bukannya dari awal gue nggak akan menerima lo?" Wanita itu menghela berat napasnya sesaat. Hingga akhirnya menyambung melalui intonasinya yang kering. "Rici yang mengadu ke Mami, kan? Sampai Mami dirawat waktu mendengar lo suka sama laki-laki?"

Sumpit Rikas jatuh ke meja. Maula melihat tangan Rikas agak bergetar. Kemudian diremasnya erat-erat menggunakan tangan yang satunya. Mata Rikas memerah, persis seperti ekspresi yang laki-laki itu perlihatkan ketika menabrak mobil di jalanan. Maula sadar ada yang tak beres.

"Sebelum itu, mungkin Mami sebenarnya memang udah tahu."

Tentu saja, sesuatu yang sangat di luar dugaan Maula.

42. Pengakuan Rikas

Tak hanya arus napasnya yang bagai tersumbat, Maula juga merasa kalau otaknya mengecil hingga lebih mungil dari biji merica. Jangankan untuk merumuskan kemungkinan di balik kenapa Mami bisa sampai tahu, mencerna apa yang dia dengar barusan dari Rikas saja Maula masih kesulitan. Mami Ursula yang belum lama ini masih tertawa ceria bersamanya dan Rikas, ternyata sudah tahu mengenai rahasia mereka.

"Tapi ... gimana bisa ...." Maula menelan paksa ludahnya yang bak membeku. Tenggorokan wanita itu terasa perih. Seperti telah disusuri oleh benda tajam. Tak ayal suaranya berubah serak—bahkan lebih serak dari milik Rikas yang alami. "Gimana bisa coba Mami sampai tahu?"

"*A feeling*." Rikas memakukan pandangannya ke tengah-tengah mangkuk. Entah apa yang sibuk Rikas renungkan, tapi jiwanya seakan jauh mengelana. *Just a feeling*? Atau tanpa Rikas sadari Mami memang sudah pernah melihat sendiri?

Maula memang hanya tahu pacar Rikas itu Teddy. Namun, sebelum itu, berat untuk percaya kalau Rikas menjomblo selama lebih dari tiga puluh tahun. Kalau benar dia ada pacar sebelumnya, siapa yang bisa jamin jika gaya berpacaran Rikas nggak se-*obviously*

saat dia menggandeng Teddy di mal. Jika ternyata dia memang selalu begitu bersama seluruh kekasihnya, maka siapa orang yang tidak tahu tentang kebenaran dia seorang gay?

Belum lagi dengan fakta setiap tembok kantor di Jakarta itu ada kupingnya. Jika Bang Rega yang tidak kenal dekat sama Rikas saja sampai bisa mewanti-wanti Maula, saat dia memilih berhubungan dengan Rikas, lantas seberapa banyak orang yang sebetulnya sudah tahu, tapi memilih berpura-pura menutup mata?

"Tapi apa benar Rici Milendaru Harsodjo sama Taka Harsodjo itu keluarga lo?" tanya Maula.

Rikas cukup lama terdiam. Padahal pertanyaan Maula sederhana. Hanya cukup dijawab ya atau tidak. Namun, Rikas beserta ekspresinya justru seperti baru saja ditanya mau mati dengan minum racun atau ditusuk belati. Maula hampir kembali bersuara untuk lebih mendesak, saat Rikas tiba-tiba mengaku.

"Iya. Om Taka itu kakaknya Mami."

Maula kontan membuka mulutnya lebar-lebar. Namun, tak ada kata-kata yang berhasil dia keluarkan. Sesaat dia malah tampak bagai seekor ikan mas koki yang terlempar dari air dan hanya mampu megap-megap.

"Gue sama Rici umurnya selisih sekitar sepuluh tahun."

"Kalian tumbuh bareng?"

"Bisa dibilang dia satu-satunya saudara. Nggak aneh kalau gue percaya dia, kan?"

Maula mengangguk setuju. Dia dan Miko juga begitu. Saling percaya. Kendati, akhirnya Miko malah mengkhianati semua kepercayaan yang telah diberikan oleh keluarganya. Namun,

namanya keluarga mustahil meraka tumbang semudah itu. Pada kasus Rikas, tiba-tiba pria itu menyeret mengenai kepercayaan. Seolah dia pernah amat dikecewakan.

"Tapi mereka nggak datang?" Namun, bukannya mencurigai hal tersebut Maula justru kembali menyinggung mengenai pernikahan mereka. Yang dari pihak Rikas benar-benar tak dihadiri oleh anggota keluarga, selain Mami beserta banyak kenalan bisnisnya.

"Karena kami memang nggak pernah saling kontak lagi."

"Ada masalah?"

Rikas mendesah. Terkesan berat dan panjang. Maula juga melihat kesepuluh jemari pria itu saling terjalin di atas meja. Matanya sekejap saja sudah berkaca-kaca saat Rikas berterus-terang. "Gara-gara gue, mereka jadi berselisih."

"Kalo gue tanya 'kenapa', apa lo bakal meerasa gue terlalu ikut campur?" tanya Maula hati-hati.

Maula berharap untuk mendengar kejujuran Rikas. Namun, kali ini dia akan betul-betul menghargai apa pun keputusan Rikas. Bagaimanapun itu masalah yang menyangkut hidup Rikas. Hak Rikas sepenuhnya kalaupun tak ingin berbagi.

"Harusnya nggak. Suami dan istri bukannya memang harus saling jujur, ya?"

"Tapi kita *teman serumah*. Di awal-awal kita nikah, lo sering banget ngomong begitu."

"Mungkin arti *teman serumah* untuk lo dan gue itu beda."

"Hm?"

Rikas tak menjelaskan lebih lanjut. Dia justru memilih untuk

mulai menerangkan, "Sebenarnya gue nggak begitu ingat, karena gue waktu itu baru 5 tahun. Mungkin juga efek pengobatan yang bikin gue nggak sepenuhnya ingat."

"Pengobatan apa yang elo maksud?" tanggap Maula sama sekali tak menutupi ketidakmengertiannya.

Rikas terlihat membasahi bibirnya singkat. Dia juga menghela napasnya dalam-dalam sebelum memungkas dengan gamang, "*I was five and Rici was fifteen when he raped me and*—"

"Dia apa?" Maula terhenyak. Rahangnya andai bukan buatan Tuhan, tentu sudah jatuh. Jantungnya bahkan praktis memburu menunggu Rikas mengoreksi kalimatnya, bahwa dia sedang bercanda.

"*It's disgusting*. Meski gue nggak ingat detailnya, tapi mengulang buat menyebutkannya aja gue merasa ... *you know*?"

Rikas tidak menyelesaikan kalimatnya, tapi Maula paham. Maula tidak bisa untuk tak terkejut juga. Bak dibogem di perut. Dia melilit. Apakah Rikas mengalami hal yang sama mengerikannya dengan apa yang pernah Maula dengar dialami pula oleh kakak iparnya?

Maula yang masa anak-anaknya begitu penuh canda tawa, bermain gembira bersama Miko, tak mengkhawatirkan apa-apa, entah mengapa merasa mencelus. Dia selalu mengira sebagai orang yang paling tidak beruntung—gara-gara gagal jadi PNS dan gagal dicintai oleh orang yang dia cintai. Namun, realitasnya tak sedikit orang-orang dengan tawa lebar ternyata juga menyimpan duka dan luka yang dalam. Rikas serta Sandara jelas hanyalah salah duanya saja.

"Mami dan Om Taka bertengkar karena itu. Buat Om Taka itu

cuma kenakalan anak remaja. Normal dan wajar. Tapi Mami tentu nggak sependapat. *It was sexual assault to be honest. This jerk is a sodomite*. Sampai akhir, Om Taka nggak peduli. Mami tentu *did a repressive action*. Gue langsung ikut pengobatan ke psikolog. Banyak menjalani sesi konsultasi sampai sebagian besar gue udah lupa momen-momen buruknya. Semua normal selama tumbuh kembang gue. Hingga rasanya nggak ada yang beda. Seenggaknya, Mami merasa begitu. Karena gue berusaha untuk mewujudkan itu. Mungkin?

"Atau sebenarnya diam-diam Mami memang sudah sadar dari awal. Tapi beliau cukup keteteran sepeninggalnya Papi. Yang jelas, Mami nggak pernah kelihatan keberatan atau membahas apa-apa sama gue. Walau setelah itu gue pikir-pikir, gue nyaris nggak pernah dekat sama perempuan selama gue hidup. Mungkin dari sana Mami curiga. Tapi gue rasanya nggak sedekat itu juga sama cowok. *I don' know*. Lo tahu, kan? Gue bertemu Teddy pas nge-*gym and I am not sure he seems know me so well*. Gue bisa *sharing* banyak sama dia. Dia teman cerita yang selama ini nggak gue punya. Lagi pula, gue juga merasa nggak pantas untuk dapatkan satu perempuan. Karena gue ... terlanjur *menjijikan*."

Rikas lantas mengambil jeda untuk membuang napas dan demi dapat menatap mata Maula yang sejak tadi dihindarinya. Sejenak pria itu mengerjap, sebelum melalui suaranya yang serak dia berujar sarat sesal.

"Gue nggak bisa bilang ke lo mengenai hal ini dari awal. Gue minta maaf karena kesannya gue jadi menipu. Gue juga egois banget belakangan ini. Gue merasa ... ah, *I can't say for certain. I don't know.* Gue juga bingung. *I feel like you. I want you. I love you. Really in my*

deep heart. But, I ... I am so sorry, Maula."

"Kenapa harus minta maaf?"

"Hm?"

"Lo udah melalui hari-hari yang berat. Bukan salah lo. Semua yang udah terjadi dan apa yang elo alami bukan salah lo. Terus, soal lo suka ke gue. Ingat janji lo waktu bilang akan bantu gue memperlihatkan mata milik orang yang ngaku suka duluan ke gue? Katanya lo berpengalaman. Cih, lo ngibul, ya?" Maula mendengkus rendah. Namun, dia melanjutkan dengan seutas senyum yang terasa menenangkan. "Pelan-pelan aja. Dan yang paling penting kita harus kasih pelajaran ke Rici yang Bajingan Bangsat KutuKupret Nan Menajiskan itu!"

Saking menggebunya Maula sedikit terengah-engah. Tapi, dia tak berhenti untuk lanjut berkata, "Dia ancam lo, kan? Makanya dia telepon terus? Apa yang dia minta?" Maula lekas menghapus setetes air—yang tanpa dia sadari sudah luruh dari matanya—menggunakan punggung tangan. "Kita bisa nggak pakai apa yang orangnya Bang Miko dapat buat nge-*counter* Rici? Dia nggak boleh menang dua kali. Udah cukup dia sakiti lo sama Mami. Udah cukup Bajingan itu berulah. Dia nggak akan bisa melakukan hal itu lagi. Gue nggak rela. Dia gak mungkin bisa, kan?"

Rikas menunduk ."Dia mungkin memang udah menang lagi."

Maula spontan menyipitkan netranya. Ada satu konklusi hidup dalam kepalanya. "Jangan bilang kalau dia yang bonyokin lo?" tembaknya kemudian, menyuarakan apa yang dia rumuskan. "Dia juga, kan, yang udah mukulin lo kapan hari itu?!"

Rikas tak menjawab, tapi Maula tahu meski tanpa mendengar

tentang apa yang tak bisa Rikas sampaikan.

"Maula ... tapi lo nggak jijik, kan, disukai sama orang seperti gue?"

Maula tidak mengerti. Dia rasanya ingin menangis, tapi juga ingin tertawa begitu mendengar pertanyaan Rikas. Entahlah. Namun, bukan melakukan keduanya, Maula justru dengan mantap mengarahkan tangannya untuk merangkum tangan Rikas yang tersimpan di meja.

"Lo tahu nggak, seumur hidup gue bahkan nggak ... gue nggak pernah disukai sama siapa pun. Khususnya laki-laki. Nggak ada yang naksir ke gue. Dan ... oke, gue memang belum percaya omongan lo sepenuhnya. Tap kalau lo memang benar-benar suka sama gue, kenapa bisa gue jijik? Setiap perasaan manusia udah sepantasnya dihargai, kan? Dan setiap manusia bebas untuk suka atau jatuh cinta ke siapa aja asal mereka nggak memaksa untuk mendapat balasan rasa yang sama. Gitu, kan?"

Rikas hanya mengedipkan matanya. Kemudian menyadari kalau ada satu tetes air mata yang sukses luruh dari netra miliknya.

43. Lucky To Have You

Mas Linggar: SIBUK GA?
Mas Linggar: MAU NGAJAK NGOBROL BENTAR
Mas Linggar: KIRA-KIRA BISA GA?

Maula belum membalasnya. Pandangannya pun sudah tidak terarah pada layar *handphone* yang sekejap lalu menyala. Melainkan ke arah Rikas yang baru saja selesai sarapan. Rikas kini sedang membuka isi amplop pemberian Maula yang didapatnya dari Miko.

"*He did all these things*?" Suara Rikas memecah hening.

"Akhyar berbakat banget. Lo ingat kasusnya Ilham Kavi yang ngelibatin Bang Miko? Akhyar, lho, yang sebagian besar mengurus itu. Dia berjasa dan pastinya sangat profesional di bidangnya," jelas Maula.

Rikas mengusap bagian dagunya yang tadi pagi baru dicukur. Sehingga aroma *after shave*-nya menguar, dengan mata yang tiada henti memindai lembaran foto-foto maupun dokumen—yang berhasil orangnya Bang Miko kumpulkan.

"Tapi bukannya semua masalah ini udah selesai dengan damai?" tanya Rikas sembari mengangkat segenggam kertas yang telah dia periksa ke udara.

"Lo lihat, dong, di lembar terakhir," titahnya kemudian.

Praktis mengikuti instruksi sang istri, Rikas meletakkan berkas-berkas lain ke atas meja makan. Menyisakan satu lembar terbawah di pangkuan.

"Awalnya gue nggak percaya dengan apa yang tertulis di sana. Tapi setelah mendengar cerita dari lo, ternyata Rici memang *sesetan itu.* Dan dia sialannya masih tetap setan sampai saat ini," cetus Maula tanpa sedikit pun menutupi rasa dongkolnya.

Sementara itu, Rikas tampak tak banyak bereaksi. Dia hanya mematut lurus-lurus salinan dari berkas kasus pelecehan yang melibatkan Rici Milendaru bersama salah satu anak *training* di Taka Harsodjo *law firm*. Dari keterangan tanggal yang tertera di sana, itu terjadi belum lama ini.

"Haruskah kita mengguncang karirnya?" tukas Maula bertekad nan penuh semangat.

Namun, Rikas justru tertawa hambar. Tangannya terjulur nakaluntuk menyentil ringan kening Maula yang berjarak begitu dekat dari wajahnya. Sehingga membuat wanita itu sontak mundur dan mendelik galak.

"*It won't be easy*," Rikas membasahi bibirnya, "*At least*, sebelum Rici bisa pastikan buat dapatkan apa yang dia mau."

"Apa memang yang dia mau?" tanya Maula.

"Menurut lo?" balas Rikas. Ada tarikan tinggi di sudut bibirnya.

Maula yang melihat itu sontak terkesiap. Dia bahkan dengan heboh membekap mulutnya sendiri sebelum berbisik ngeri, "Dia ... dia nggak mungkin mau ... mau 'ituin' elo lagi, kan?"

Kali ini Rikas tak tahan untuk tak menyemburkan tawanya. Aneh, padahal apa yang disinggung Maula adalah hal menyakitkan

baginya. Namun, mendengar Maula yang bicara, entah mengapa rasanya jadi tak seberat yang dia ingat. Bahkan di situasi terberat, Rikas seakan bisa selalu menemukan satu harap bila bersama Maula.

Lantas, salahkah dia jika kemudian mendefinisikan seluruh perasaan yang membumbung di hatinya setiap kali Maula ada, di setiap kedekatan yang tercipta kala mereka bersama-sama, sebagai *cinta* ...

"Di antara semua kemungkinan, yang rasanya paling masuk akal untuk dia ingin dapatkan sekarang, ya nggak bakal jauh dari lahan yang ditinggalkan kakeknya."

"Kakeknya? Bukannya itu berarti kakek lo juga, dong?Jadi dia nekat begini, sampai Mami masuk rumah sakit, karena lagi ngeributin soal warisan? Tapi dia, kan, pengacara beken. Duitnya pasti nggak berseri dari hasil dia belain banyak seleb. Kok, bisa-bisanya neror lo gara-gara duit!" Maula melipat lengannya dengan kesal di dada.

"Sepertinya ada satu yang ketinggalan belum Akhyar laporin," ujar Rikas kalem.

"Memang iya?" Maula mengerjap-ngerjap tak percaya. "Apa? Kok, bisa, sih? Padahal Akhyar teliti, loh."

"Tentu. Gue nggak meragukan ketelitiannya."

Dengan dagunya, Rikas menuding setumpuk tebal berkas di meja yang bisa-bisanya dirangkum dalam waktu singkat. Akhyar juga bisa memperoleh *history* beberapa kasus yang ditutupi Rici pakai uang, yang kesemuanya terbilang mencengangkan. Bahkan bagi Rikas yang mengenal laki-laki itu dari belia.

"Tapi ada satu yang memang sengaja Rici masih simpan rapat banget."

"Dan yang dia simpan adalah?" kejar Maula. Netranya menyipit.

"*He is already bankrupt. He needs a lot of money, soon.*"

"*He has got a lot of money. He made a lot.* Apa yang dia lakukan sampai bisa mendadak bangkrut?"

"Pertam, tentunya karena dia nggak dapat jatah warisan dari Om Taka. Gue nggak begitu tahu. Tapi sempat dengar kalau Om Taka punya dua anak lagi. Tapi bukan dari mamanya Rici. Dan yang kedua, pastinya karena kebiasaan main-mainnya yang nggak pernah berubah." Mata Rikas terarah pada berkas dari Akhyar yang sesak oleh konglomerasi dosa-dosa Rici. "Ketiga, investasinya di kasino Hongkong gagal total. Terkahir, tapi ini masih harus dipastikan lagi, *but he had HIV and AIDS*. Dia wajib cepat-cepat *gets treatments* dan menjalani *recovery*. Dia bakal segera pensiun jadi pengacara."

"Gila! Itu sama aja dengan dia lagi di ambang kematian, gak, sih?"

Rikas mengedikkan pundaknya. "Tapi,dia masih akan banyak dapat uang, kok. Kalau dia berhasil mendapatkan semua warisan dari Kakek."

"Dia nggak dapat?"

"Dapat. Tapi akan lebih baik kalau digandakan, kan? Untuk pindah ke luar negeri dalam kondisinya sekaran, jelas butuh banyak bekal."

"Terus, kita harus ngapain? Lo mau nyerahin warisan punya lo? Menurut lo cuma itu jalan paling baiknya? Coba, deh, pikirin lagi. Bukannya gue matre, ya. Tapi itu hak lo sepenuhnya. Dan

bukannya gue nggak empati sama situasi dia. Cuma, Rici bahkan udah kayak binatang pas memperlakukan elo. Dia mmebuat luka yang susah disembuhkan. Da Kakek pasti menangis nelangsa di surge, kalau duitnya malah dipakai buat melakukan hal-hal nggak benar. Daripada buat Rici dan bayarin orang yang suka dia *tusbol s*eenaknya, mending disumbangin. Bikin sekolah misalnya. Dan kakek lo bisa tertawa di antara bintang-bintang di atas sana!"

"*Honestly*, gue memang nggak peduli sama uang itu. Maksudnya, bukannya sok nggak butuh uang. Tapi kalau gara-gara itu Mami jadi terluka, buat apa juga? Toh, selama ini gue dan Mami bertahan dengan cara kami."

Maula mengangguk paham.

"Tapi *thank you* untuk semua ini." Rikas kembali menunjuk amplop dari Maula. "Terima kasih juga untuk dukungan dan segalanya. *You know? I am lucky to have you here*, Maula," ujar Rikas. Kepalanya yang melengos menerbitkan seulas senyum paling manis untuk satu-satunya perempuan yang duduk di sisinya. Satu-satunya perempuan yang dengan begitu beraninya dia dekati. Juga perempuan satu-satunya yang siapa sangka mampu menggetarkan hatinya yang semula dia kira mati.

"Masa?" tantang Maula tak lama.

"Hm. Betapapun sulitnya ini, gue senang karena melaluinya bareng Ula."

"Gombalnya." Maula mendecih. "*Anyway*, Rikas?"

"Iya?"

"Barusan Mas Linggar minta bertemu. Bukan buat ngajarin Agnia, sih. Boleh gue temuin dia?"

Rikas tak sedikitpun melepas wajah Maula daripindai matanya, kala dia membisik, "*Sure*. Asal lo nggak lupa untuk *pulang*."

44. Rahasia Linggar

Kafe Saturnus sepi. Mungkin karena ini hari Senin sore dan di luar hujan mulai turun rintik-rintik. Dibanding nongkrong, orang-orang yang mengawali minggu mereka dengan berat, tentu lebih ingin segera sampai rumah dan rehat. Apalagi jika laporan prakiraan cuaca yang tadi didengar Maula di radio benar. Gerimis akan terus membesar dan tak akan usai hingga tengah malam. Jika orang-orang tidak pulang secepat yang mereka bisa, mereka pastilah akan terjebak macet yang mengular. Semakin parah kalau nanti harus ditambah hadangan banjir, yang seakan sudah langganan datang.

Andai Maula tak kadung janji dengan Mas Linggar, dia jelas lebih memilih bergelung di bawah selimutnya atau menyantap menu makan malam yang telah selesai dimasaknya sambil menunggu Rikas yang katanya akan pulang tepat waktu—meski dalam kondisi cuaca macam ini sepertinya cuma akan berakhir sebagai wacana.

Maula baru saja melewati *counter* kasir sembari memberi *gesture* kepada mbak-mbak berseragam hijau basil di baliknya, kalau dia sudah membuat janji bersama pemilik meja di poj dekat jendela. Yang entah sedari kapan, telah diisi oleh Mas Linggar.

"Gue baru mau nelpon lo," sambut Mas Linggar yang tiba-tiba bangkit berdiri hanya demi mengambil satu gerakkan kilat untuk

menarik kursi. Persis di seberang tempatnya untuk dapat diduduki oleh Maula.

"Kurang kencang berarti sinyal buaya lo hari ini," balas Maula yang sudah duduk dan langsung meletakkan *sling bag*-nya di atas meja. "Memang nemu cewek bening di mana? Pas lagi ngantri beli kopi?" gurau Maula.

"Sok tahu," kilah Mas Linggar bersama tangan yang langsung mengangsurkan ke arah Maula secangkir *Americano.*

"Jadi, dapat namanya gak?" Melalui netranya Maula mengerling pada Mas Linggar yang duduk masih bersama satu senyum geli menghias di wajahnya, yang lagi-lagi belum tampak cukuran. Jambangnya tebal, agak tak beraturan. Namun, Maula maklum. Dia mungkin kerepotan mengurus Agnia dan masalahnya belakangan ini. "Ah, pasti dapat, sih. Nomornya juga rasanya udah dapat. Habis ngebatalin janji, padahal bisa banget lanjut pergi ngamar. Haduh, sungguh nggak beruntung, ya, hari ini."

"Kenal banget, ya, udah kayak istri?" sindir Mas Linggar. Tak tertangkap gentar menghadapi serangan-serangan yang dilayangkan Maula.

Maula tak semudah itu kalah dalam bersilat lidah. Maka dengan dagu yang dia angkat setinggi harapan keluarga, wanita itu berkata, "Nggak sekenal itu, sih. Buktinya, yang tahu rahasia elo cuma Rikas. Jadi, yang cocokan jadi bini elo di sini, kayaknya si Rikas, sih."

Mas Linggar pun tergelak. Dari derai tawanya, dia tampak puas sekali.

"Kenapa kalau di dekat lo, gue gampang banget ketawa, ya?" tanya Mas Linggar kemudian, sembari menyeka wajahnya yang

terkesan terlalu antusias. Kalau diingat lagi, setiap bertemu Maula dia memang selalu tampak bahagia. Kecuali di hari kematian mamanya Agnia.

Maula sendiri hanya mengedikkan bahu. "Mungkin karena selera humor lo rendah atau di mata lo gue kayak badut?"

Lalu tanpa suara, laki-laki itu sontak mengumpat di sela-sela senyum yang seolah ingin menggoda. "Badut paling cakep yang pernah gue temuin," ungkap Mas Linggar yang menebar umpan, demi menangkap mangsa. Menyuapi jiwa-jiwa buayanya yang lapar.

Beruntung Maula bisa cepat berkelit dengan mengalihkan bahasan. "Jadi mau ngapain mendadak ajak gue ketemuan? Merusak rencana gue sebagai istri soleha yang harusnya lagi masak-masak sambil nungguin suami gue pulang kerja aja lo!"

"Tapi udah ijin sama Rikas, kan?" tanya Mas Linggar. Senyum lebarnya sudah pudar.

"Iya udah."

"Nah, masih soleha berarti."

Maula mencebik. "Jadi ada apa? Pasti bukan mau ngobrolin Agnia, kan?"

Mas Linggar tidak langsung menjawab. Dia justru melarikan pandangannya ke luar dinding kaca yang mengurung mereka sore ini. Maula perlahan membuntutinya untuk menemukan gerimis yang sukses berganti jadi hujan sungguhan. Beberapa orang yang sedang melintas di trotoar tertangkap berlari-lari menuju halte di seberang jalan untuk berteduh. Maula masih memperhatikannya, ketika sebuah bus membawa sebagian dari mereka yang di halte

pergi menjauh.

"Lo ingat pas kita hujan-hujanan di konser?" tiba-tiba Mas Linggar bertanya tanpa memindahkan arah tatapnya. "Kenapa lo mau datang ke konser bareng gue?"

Maula lurus-lurus menginvasi langit di luar yang kelabu berkat digulung mendung. Tampak rata dan prediksi BMKG benar. Hujan tidak akan reda dengan cepat.

"Maula?" panggil Mas Linggar.

Maula tak lagi mengamati hujan. Mas Linggar telah memerangkap Maula dalam sepasang mata hitam nan awasnya.

Maula yang datang dalam balutan kemeja biru, akhirnya bergeser untuk memperbaiki letak duduknya. Dia masih sempat mendesahkan napas panjang, sebelum menjawab pertanyaan Mas Linggar. "Karena gue mau lihat *The Changcuters*."

"Hanya itu?" selidik Mas Linggar.

"Menurut lo ada yang lain?"

"Gue kira lo suka ke gue," ujar Mas Linggar santai.

Maula saat ini spontan mengerutkan dahi, tapi tak bersuara apa-apa. Justru Mas Linggar yang kembali berbicara.

"Gue kira karena lo mau gue cium, lo suka sama gue."

Maula menyemburkan tawa kering. "Dipertanyakan oleh seorang buaya. Padahal cium sana-sini adalah hobinya yang wajar."

Kendati apa yang diucap Maula terdengar menusuk, Mas Linggar tidak ada indikasi akan membela diri. Sebab, apa yang dituduhkan Maula adalah benar. Meski dulu mereka terbilang saling kenal dalam durasi waktu yang singkat, tetapi Maula seolah telah

ditunjukkan versi seluruhnya dari diri Mas Linggar. Khususnya, betapa dia adalah casanova sejati. Yang jelas hanya akan menyakiti andai dititipi hati.

Lantas soal mereka berdua yang pernah berciuman, entah apa artinya itu bagi Mas Lingga. Toh, setelahnya lelaki itu bahkan masih bisa santai menggaet beberapa cewek dan melangsungkan kencan-kencan *sexy* senormalnya dia saja. Namun, untuk Maula itu ... entah deh. Dia sudah nyaris lupa, kalau barusan tidak kembali diingatkan.

"Kenapa lo main-main sama Rikas?" todong Mas Linggar tak lagi berbasa-basi.

"Main-main apa, sih?"

Mas Linggar kontan memajang ekspresi serius. Tawanya yang biasa selalu tersisa sedikit di bibir, yang membuatnya selalu tampak *slengean*, langsung lenyap entah ke mana. Meninggalkan Maula untuk berhadapan bersama sorot tajam yang bikin bola mata hitamnya seakan lebih pekat nan berkilat.

"Gue tahu. Lo pun tahu apa yang gue *udah tahu*," ejanya dengan penuh penekanan.

Ini tentu soal Maula yang memilih menikahi Rikas yang seorang gay kan?

Sesuai dugaan sebelumnya, Mas Linggar sudah tahu. Walau dia tidak pernah menyaksikan adegan Rikas yang bergandengan bareng Teddy di mal pun, agaknya laki-laki ini akan tetap tahu. Ringkasnya, selama ini dia memang sudah tahu perihal orientasi seksual Rikas. Namun, apakah Mas Linggar yang mengetahui hal itu lantas mengubah keadaan?

Maula menerbitkan satu senyum miringnya. "Terus kenapa?

Urusannya sama elo apa? Sekarang, lo mau berlagak jadi orang paling suci? Padahal lo sendiri punya anak dan perempuannya nggak pernah lo nikahin!" serang Maula jahat.

"Gue apa?" Mas Linggar menyipitkan matanya, tampak kebingungan.

"Agnia itu anak lo, kan?"

Mas Linggar menggeleng. Namun, Maaula tetap kembali melancarkan tembakan berikutnya. "Itu, kan, rahasia yang bikin lo tunduk di depan Rikas?"

Satu senyum miris terpajang di bibir Mas Linggar yang nyaris tertutup habis oleh bulu-bulu. "Rikas yang mengarang hal ini buat lo?" tebaknya dingin.

"Nggak, tuh. Gue menyimpulkan sendiri. Karena ini yang paling masuk akal," kontra Maula.

"Gue nggak tahu apa yang dibilang Rikas ke lo mengenai gue. Tapi gue belum punya anak," terang Mas Linggar bersama gigi yang bergemelutuk menahan amarah. "Meski gue memang menganggap Agnia sebagai anak sendiri dan dia nyebut gue 'Papa'. Tapi secara biologis dia bukan anak gue."

"*Okay*." Maula manggut-manggut, berupaya tetap rileks. "Katakanlah lo jujur. Terus urusannya sama gue apa?"

"Maula ...." Mas Linggar mengerang. Namun, begitu menyadari kafe ini sepi, dia kembali mengontrol nada bicaranya agar tak terdengar oleh orang selain Maula. "Dengar. Lo belum terlambat buat berhenti main-main sama Rikas. Keluar dari permainan konyol dan bahaya lo sama dia. *I can help you*."

"Menolong gue dari apa maksudnya?"

"Maula ... serius. Bukan ini yang lo cari. Kesuksesan yang lo dapat dengan nikah sama orang seperti Rikas adalah semu. Pada akhirnya semua kebenaran akan ketahuan. Dan kalau sampai ketahuan, maka lo akan—"

Mas Linggar belum menyelesaikan perkataannya kala dari dalam *sling bag* yang menghuni meja mereka, ponsel Maula berteriak. Menyuarakan suara yang bahkan lebih nyaring dari sayup-sayup musik yang diputar di seantero kafe. Bahkan guntur di luar yang sesekali mulai menyambar menggelegar. Seolah ingin menyampaikan kabar buruk.

Mama is calling ....

45. You Okay

Langit di luar pekat menghitam. Bukan oleh mendung yang belum terurai, tapi petang memang telah berangsur-angsur bertandang. Bahkan, hampir satu jam—Maula yang tadi terpaksa menerima tawaran Mas Linggar untuk mengantarnya pulang ke tempat Mama—belum juga bisa bergerak keluar dari area Kebayoran. Tak hanya air yang mulai menggenang di ruas-ruas jalan, mobil-mobil yang keluar dari parkiran di jam pulang kantor, membuat lajur aspal seakaan menyempit seketika. Tak terhitung sudah berapa kali Maula mengintip layar gelap ponselnya, yang anehnya tak lagi dihubungi oleh Mama.

Sebelumya, Mama memintanya untuk segera datang ke rumah. Entah mengapa nada suaranya terkesan aneh. Mama adalah tipikal ibu-ibu yang santai. Meski tidak seheboh Maula, tetapi beliau cukup senang bercanda. Malah setiap kali berbicara seolah selalu ada senyum yang ikut tumbuh dalam suara Mama Asmita. Namun, apa yang Maula dengar dari permintaan Mama tadi, benar-benar tak terasa sama seperti normalnya Mama ketika bercakap-cakap. Seperti mendadak ada sekat. Seakan beliau sedang menahan sesuatu yang kurang nyaman.

Maula tak mengerti apa saja yang terjadi dan sukses dia lewatkan,

saat dia larut melamun. Sampai kemudian Mas Linggar yang sedari tadi sepatah kata pun bersuara, akhirnya memanggilnya dengan lirih dan waswas. "Maula? Hei, Maula?"

Maula spontan mengerjap-ngerjap untuk menemukan sosok Mas Linggar yang telah mencopot *seat belt* dan sekarang sedang mengibas-ngibaskan ringan telapak tangan di depan wajahnya.

"Mau turun sekarang?" tanyanya seusai Maula menunjukan reaksi bahwa dia telah sepenuhnya tersadar dari lamunan.

Sementara itu, Maula sendiri memang berhenti melamun, tapi dia lalu sibuk celingak-celinguk. Merasa heran dan bingung. Tak tampak lagi kendaraan-kendaraan lain yang tadi berbaris baik di depan, samping, maupun belakang mobil yang mereka tumpangi. Bahkan, sudah tidak lagi di jalanan tengah kota yang sumpek. Saat ini mereka telah berhenti di bahu jalan, yang tepat di depannya terlihat pagar besi hitam dengan ornamen *vintage* yang amat Maula kenali. Itu rumah Mama. Tempat Maula berpuluh-puluh tahun lamanya pergi dan kembali. Mereka sudah sampai ternyata.

Otomatis Maula mengembuskan napasnya panjang-panjang. Berharap dengan begitu kewarasannya yang sempat tercerai-berai di sepanjang jalan dapat kembali menyatu.

"*Are you okay*?" Mas Linggar yang mungkin memperhatikan semua gerak-geriknya, cukup berhati-hati mengeluarkan tanya.

And, ya, actually, she is not. Maula masih merasakan ketegangan yang nyata. Hingga darah yang mengalir di nadinya bak tersendat dan bikin dia kebas di mana-mana.

Namun, dibanding mengakuinya, Maula justru memilih menyulam rapat-rapat bibirnya. Melalui mata yang samar bergulir

ke mana pun asal tidak membalas tatapan Mas Linggar, dia sejenak menangkap bila di luar hujan masih turun cukup lebat. Suara tabrakan airnya dengan atap mobil begitu jelas terdengar. Belum juga menerobos, Maula merasa dinginnya air telah bersiap menjilati kulitnya dengan ganas. Hanya dengan memikirkan ini, bulu-bulu kuduk di sekitar belakang lehernya bahkan spontan menegak terlalu dini.

"Makasih, ya, Mas udah diantar."

Betapa pun Maula lagi jengkel sama Mas Linggar, tetapi berkat dia yang rela berperang dalam mengarungi hujan dan macet, Maula akhirnya bisa sampai rumah dengan selamat.

Mas Linggar mengangguk singkat—*which is* menerima terima kasih Maula. Berikutnya dia juga tampak lekas merendah untuk meraih satu payung lipat dari bawah kursi yang tahu-tahu segera diarahkannya ke hadapan Maula.

"Eh? Nggak usah, deh. Dekat, kok, nggak perlu pakai payung," tolak Maula sembari mendorong kembali uluran tangan Mas Linggar.

"Udah pakai aja. Walau dekat, tapi sampai dalam lo tetap bisa basah kuyup." Mas Linggar bersikeras.

Paham kalau semakin menolaknya maka hanya akan membuang waktu untuk saling tarik-ulur, dia pun dengan gamang menerimanya. Saat Maula hampir membuka pintu mobil, sebelah tangannya tiba-tiba terasa dicekal secara longgar oleh Mas Linggar. Maula menoleh dan melihat Mas Linggar menatapnya dengan serius,

"Kapanpun lo butuh, lo bisa datang. Gue akan bantu. Ingat itu selalu, ya?"

Maula tak menanggapi. Dia memang tak terpikir untuk datang dan meminta bantuan pada Mas Linggar. Apa pun masalah yang mungkin menghadangnya. Merasa jika urusan mereka telah rampung, Maula meminta Mas Linggar melepas cengkeramannya melalui lirikan mata. Setelah itu bergegas membuka pintu. Dia merentangkan payung dan buru-buru berlari ke dalam gerbang yang tidak biasanya dibiarkan terbuka.

Laju Maula yang semula cepat kian memelan saat dia hampir mencapai undakan tangga teras. Di mana netranya menelusuri *carport* dan menemukan bahwa selain berisi dua mobil milik Papa dan Mama, di sana terselip mobil *Hyundai Kona putih* yang sangat Maula kenali siapa pemiliknya. Rikas jelas sedang ada di sana. Perasaan waswas Maula kembali muncul. Dia bahkan menelan salivanya yang terasa pahit.

Maula buru-buru menaruh payungnya di teras. Pintu utama rumah yang normalnya tertutup bernasib sama dengan gerbang depan. Terbuka lebar seolah memang sengaja disiapkan untuk menelan Maula mentah-mentah bagai santapan.

Masih sempat menyeka hujan yang menciprat di pipinya, Maula lantas mulai berjalan pelan-pelan ke dalam. Dan langsung dibuat terkejut hingga jantungnya mencelus nyeri ketika dua matanya langsung menjaring pemandangan Mama yang tengah duduk lemah di sofa dengan bersimbah air mata.

Tak jauh dari sana ada Papa. Tampak hanya duduk diam sambil meremas tangannya. Kemudian ada juga Rikas yang menempati posisi terujung sofa, sambil menundukkan kepala dalam-dalam. Namun, seolah mampu mencium aroma tubuh Maula, tak lama pria itu pun tertangkap buru-buru mendongak. Begitu mudah bagi

Rikas untuk menemukan wajah Maula yang cuma ditiliknya lekat-lekat melalui mata.

"Maaf." Hanya itu yang bisa keluar dari mulut Rikas

Maula tahu apa artinya itu. Mereka pasti sudah *ketahuan*. Dia sudah resmi tertangkap basah menyakiti Mama dan Papa, seperti halnya Miko dulu. Bedanya dari Miko, dia sejak awal hanya pecundang gagal yang tak pernah berhasil. Nasibnya lagi-lagi harus berakhir dengan kecewa, murka, serta mencoreng nama keluarga.

Sungguh tak ada kata yang lebih layak menggambarkan hidup Maula, selain kata *menyedihkan*.

46. Mama Asmita

"Maula ...." Air mata Mama sudah diseka. Kendati wajahnya tak sebasah saat pertama Maula datang, tetapi bekas tangisnya masih terdengar dari hidung Mama yang beberapa kali tertangkap dibersit kuat menggunakan tisu. "Sayang ...."

Kali ini mereka sedang duduk di atas kasur. Berdua saja di kamar Maula. Meninggalkan Papa bersama Rikas di ruang tamu.

"Kamu nggak apa-apa?" Mama berbisik. Entah mengapa Mama justru tiba-tiba bertanya begitu. Padahal jelas-jelas kondisi Mama yang tadi terlihat amat mengenaskan. Air matanya membanjir, rona di wajahnya hilang. Ibarat baru diberi vonis mematikan. Semua itu gara-gara Maula.

Namun, Mama ternyata masih berbaik hati—atau mungkin menahan diri. Tangan Mama lantas membawa satu telapak tangan Maula untuk digenggamnya di atas pangkuan. Beliau juga membuat satu gerakan mengelus yang lembut sekali pada bagian punggung tangan Maula yang dingin. Seolah beliau ingin mengabarkan bahwa Maula tak perlu takut atau juga ragu-ragu dalam menghadapi sesi ini sebelum dia dieksekusi.

"Maula sekarang jari-jarinya ternyata sudah sama besarnya sama punya Mama," gumam Mama Asmita. Memindai tangan Maula

yang ruas-ruas jarinya beliau susupi dengan jarinya sendiri.

Maula ingat, dulu Mama sering melakukan hal ini jika akan menasihati Maula tentang sesuatu. Khususnya, selepas dia membuat kenakalan. Mama memang tidak pernah berubah.

Maula pun masih ingat saat dia kecil, Mama suka sekali menggendongnya di punggung. Bahkan, bila Mama yang sangat hobi memasak dan berkebun, sedang sibuk melakoni dua aktifitas tersebut, tapi Mama tetap tak pernah lupa untuk membawa serta Maula.

Semakin dewasa, dia tak lagi menggelendot di punggung Mama. Maula pun mulai belajar untuk berdiri di samping beliau agar bisa membantu memasak. Mama juga yang pertama kali mengajarinya memecah telur. Mama juga yang memberi tahunya perbedaan pupuk yang sekarang bisa Maula bagi ilmunya dengan Sora. Bahkan, Mama juga mengajak Maula membuat pupuk organik. Membuat rumah hijau di mana-mana. Kalau ditanya dari mana hasratnya untuk mengajar timbul, mungkin Mama jawabannya. Maula tumbuh dengan melihat Mama.

"Belajar dari yang terjadi sama Abang. Sebetulnya, Mama nggak pernah ada masalah kalau Maula memang nggak ingin menikah," ujar Mama pelan-pelan. Sontak memecah lamunan Maula berisi masa kecilnya. "Mama hanya ingin Maula senang dengan apa pun yang Maula lakukan. Misalnya kalau Maula nggak suka jadi guru, ya nggak apa-apa. Maula nggak perlu terus memaksa mencoba hal yang Maula memang nggak suka. Jangan khawatirkan siapa pun. Termasuk Mbah Nung. Simbah walau nggak pernah bilang terang-terangan, tapi beliau juga berharap supaya Maula bisa menjalani apa yang benar-benar kamu mau, Sayang."

Mama menatapnya. Dari jarak dekat, Maula bisa melihat bola matanya berkaca-kaca. Namun, kecewa yang tadi Maula sempat lihat, sudah tak tampak di sana.

"Maaf, Ma." Hanya itu yang dapat Maula katakan.

Mama kontan merapikan rambut Maula. Mengaitkannya secara hati-hati ke belakang telinga. Beliau juga mengusap bagian pipi kiri Maula. Seolah Maula adalah anak lima tahun yang dulu ditimangnya.

Namun, bukankah di mata orang tua terkadang anak memang tak bergerak dewasa? Ada hari-hari di mana di mata mereka, anak seakan tidak tumbuh. Bahwa, anak mereka masih si kecil yang membuat mereka begitu gembira ketika lahir. *The moments feels frozen in time.*

"Abang sudah bilang, mau siapa pun yang datang. Mau itu anonim atau Rici Milendaru Harsodjo yang beken. Mama cuma perlu percaya apa yang Maula jelaskan," ujar Mama.

"Mama tahu Rici? Dan Rici datang?" Maula terhenyak.

"Sengaja datang ke Mama?" Beliau menangkis dengan satu gelengan. "Nggak. Dia datang ke tempat Mami."

Kali ini dahi Maula pun mengerut bingung. "Gimana? Jadi dia nyamperin Mami? Tapi Mami nggak papa, kan, Ma? Soalnya Mami nggak nelpon dari pagi. Mami nggak anfal lagi, kan?" Maula sama sekali tak menutupi kecemasannya.

Mama masih sempat menyugar lembut rambut Maula, lalu menggeleng. "Mama lagi main ke tempat Mami tadi pagi. Terus ada orang aneh itu muncul dan langsung koar-koar. Kata Mami, itu bukan yang pertama kalinya dia datang. Dan Mami nggak papa,

kok. Tapi tadi sebelum pulang, Mama sudah sempat minta Bik Rumi untuk berjaga-jaga memanggil dokter."

Maula spontan menghela napas lega.

"Ula sayang sama Mami?" tanya Mama.

"Sama sayangnya kayak aku ke Mama."

Mama lalu tersenyum.

"Kenapa tadi Mama nangis? Kalau Mama nggak percaya siapa pun termasuk Rici, tapi Mama—"

"Karena Rikas sudah menjelaskan semuanya," sela Mama dengan tenang.

Sepasang netra Maula tak tanggung-tanggung membola.

"Kenapa ada manusia sejahat Rici? Dulu Rikas bahkan masih kecil waktu diperlakukan sebejat itu. Mama nggak bisa bayangin kalau itu menimpa Kaisar. Gimana dia ...." Mama tak sanggup menyelesaikan kalimatnya. Beliau bergegas mengusap air matanya yang kembali luruh.

"Mama nggak marah?" tanya Maula heran.

Maula masih ingat saat Miko sampai dihajar Papa ketika dia tiba-tiba mengaku punya anak, tapi bukan dari Sandara. Sedangkan Maula sudah berbohong.

"Sedih, tentu. Kecewa, jelas. Karena kamu sudah berbohong." Mama memberi jawaban demikian. "Tapi lebih dari segalanya, ini pernikahan kamu sama Rikas. Meski semula diawali dengan kebohongan, di hadapan semua orang kalian sudah bohong. Tapi kalian yang menjalani. Kalian yang mengerti. Benar sejak awal kalian memang saling bohong soal perasaan kalian masing-

masing?"

Entah. Maula tidak tahu.

"Maaf, Ma."

Maula menyesal sudah mengecewakan Mama atas pernikahannya yang tidak secara jujur dia lakoni bersama Rikas.

"Sekarang, terserah kamu sama Rikas saja. Silakan diskusikan apa yang menurut kalian baik. Apakah tetap bersama atau sudahi saja? Kalau pun memilih bersama, yang Mama ingin tekankan, apa kamu memang bisa menerima kekurangan Rikas?"

Maula memang tidak tahu persisnya pengakuan yang dibuat oleh Rikas. Namun, mendengar pertanyaan ini, juga tangis Mama yang sempat membanjir, maka dia cukup yakin kalau Mama sudah tahu mengenai apa yang terjadi terhadap Rikas. Bahwa, laki-laki itu sempat merasa menyukai cowok juga. Hanya saja reaksi Mama ini, agak di luar prediksi Maula.

"Atau kalaupun mau mengakhiri, Mama harap kalian akhiri dengan cara baik-baik. Mami pasti bakal mengerti. Dan yang perlu Maula tahu, Mama sama Papa nggak peduli apa kata orang. Kami orang tua kamu. Kami akan selalu menerima Maula pulang. Nggak perlu ada yang dicemaskan."

"Aku kira Mama dan Papa cuma sayang sama Abang. Ternyata kalian berdua memang orang tua yang sangat baik. Makasih, ya, Ma udah percaya aku," ujar Maula seraya menubruk tubuh Mama untuk didekapnya.

Mama mengelus lembut kepala Maula. "Jangan sakit, Sayang. Jangan sedih. Mama akan dukung Maula selalu."

"Termasuk kalau aku nggak jadi guru dan jadi janda?"

"Kamu tetap Maula Jenar Kadewi. Anaknya Mama dan Papa."

*

47. I Like You

Mama memang terlihat lebih baik ketika mengantar sampai teras Maula dan Rikas untuk pulang. Namun, Papa agaknya masih ada terselip ganjalan. Sekali lagi, Maula tidak tahu apa saja kiranya yang diobrolkan Papa dan Rikas selama dia tinggal ke kamar. Wajah Papa yang normalnya ramah, tampak mengencang tegang. Sepertinya apa pun substansi dari pembicarakan mereka, tidak berakhir dengan terlalu baik.

Maula masih berusaha menahan diri untuk tak bertanya pada Rikas, sebab mereka baru tiba di rumah. Lalu malam telah merangkak cukup larut. Suara hujan di luar pelan-pelan juga memudar. Namun, belum ada di antara Maula serta Rikas yang beranjak dari *stool* untuk pergi membersihkan diri. Keduanya hanya duduk di sana. Saling mendiamkan—mungkin sibuk dengan pikiran masing-masing—sembari sesekali mengangkat kaleng *coke* untuk disesap.

"Selama ini, gue selalu diam aja mau apa pun itu yang dilakukan Rici," gumam Rikas sambil membuang panjang napasnya dan menaruh kaleng minumannya di meja.

Maula menatap kosong tempelan-tempelan *post it* di pintu kulkas—biasanya berisi corat-coret tangannya atau Rikas yang

saling bertukar obrolan tentang menu makanan yang keduanya *request*. Di hari-hari yang memang bukan jadwal mereka untuk memasak. Kini wanita itu melirik Rikas.

Laki-laki itu sedang mengetuk-ngetukkan pelan jarinya di permukaan meja. Maula memperhatikannya saat tiba-tiba dia teringat lebam yang Rikas dapat di hari Mami dirawat. Luka yang Rici sarangkan ke Rikas bisa jadi bukan untuk pertama kalinya. Dengan luka sebiru itu, dia tetap tidak melawan. Malah tiap bertemu dia terserang *panic attack.* Ketakutannya akan Rici, yang dia dapat dari masih belia, sungguhlah nyata sekali. Dalam hidupnya, Rikas mungkin sudah berkali-kali tak hanya kalah kuasa, tapi juga kalah langkah dari Rici. Melihat gurat sendu di wajah Rikas, Maula rasanya ingin mengusapnya agar awan-awan mendung tersebut semestinya ada di luar dan bukan di wajah Rikas.

"Gue tahu suatu hari dia akan bikin hidup gue lebih runyam. Tapi gue masih aja nggak ada berani melawan. *So*, tadi gue udah menunjukkan ke dia tentang apa yang gue punya. Maksudnya, yang gue punya atas bantuan lo." Rikas menoleh ke arah Maula. Tersenyum tipis sekali. "Walau rasanya gue terlalu lambat. *But, thanks* ya," imbuhnya dengan tulus.

Maula tidak tahu harus membalas apa. Akhirnya dia hanya mengangguk saja.

"Menurut lo, Rici akan mundur dan nggak mengganggu lo lagi dengan itu?" tanya Maula.

"Kalau dia mau ke luar negeri untuk bisa menjalani pengobatannya dengan tenang, harusnya, sih, iya."

"*Wait*!" Maula mengacungkan telunjuknya. Alisnya pun telah

tertaut ke tengah. "Lo bukan cuma kasih tunjuk bukti-bukti itu. Lo juga kasih apa yang selama ini dia mau. Benar?"

Rikas mendesah. "Gue nggak tahu dia udah separah apa. Tapi mengingat belakangan dia mendesak dengan lebih brutal, mungkin itu berhubungan sama hidup dan matinya. Lebih dari segalanya atau bahkan uang yang Kakek tinggalkan. Gue hanya nggak mau sesuatu yang buruk terjadi sama Mami ."

Mungkin itu memang jalan yang lebih baik. Mengingat kembali cerita singkat yang tadi Mama bagikan di kamar, Rici bahkan kembali datang ke tempat Mami. Di sana dia membuat ulah. Dia pasti tahu bahwa kelemahan utama Rikas bukanlah orientasi seksualnya—terlebih dia yang takut ketahuan dan dunia menangkap basahnya—satu-satunya yang membuat Rikas takluk adalah Mami Ursula. Rikas sangat sayang Mami. Rikas rela melakukan apa saja termasuk menjalani pernikahan bersama Maula supaya Mami tenang.

"Omong-omong, gue boleh tanya satu hal lagi?" Maula menggigit bibirnya.

"Soal apa?"

Sambil mengusap kasar lingkaran bibirnya, Maula kontan berdeham untuk selanjutnya secara jujur bertanya. "Soal yang sempat lo bilang ke Mama dan Papa. Sebelum gue datang tadi. Mama cerita katanya elo udah menjelaskan semuanya ke mereka. Apa sebenarnya yang lo jelaskan itu?"

Maula lalu menjeda demi menggosok hidungnya yang mulai berair, mungkin karena suhu hujan ditambah *air conditioner* yang dingin. Belum lagi dia baru saja mengonsumsi minuman dingin. Jika dia tidak segera masuk ke dalam selimut, dia yang mulai

menggigil agaknya akan terserang flu. Namum, semua itu jelas harus menunggu.

"Sebetulnya gue merasa aneh sama reaksi mereka. Terakhir kali Papa ditipu sama Bang Miko, abang gue yang baru bangun dari koma Papa gebukin habis-habisan. Gue aja ngeri Abang malah mati pas meelihat bekas lukanya. Terus, Mama bahkan sempat nggak mau ngomong sama Abang selama beberapa hari. Tapi apa terus yang terjadi sama gue? Gue juga udah menipu mereka. Gue menjalani pernikahan palsu. Tapi, kok, mereka begini a—"

"Kita menikah di gereja. Menjalani setiap *step by step*-nya. Sama seperti pasangan lain. Pemberkatan pernikahan kita dihadiri oleh ratusan orang. Terdaftar juga di catatan sipil. Itu bukan palsu," potong Rikas dengan nada suara yang tenang.

Sayangnya, Maula jelas tak bisa setenang Rikas. "Tapi tetap aja, dari awal kita niatnya menikah hanya untuk jadi teman serumah. Lo bisa manfaatin gue untuk menutupi kekurangan lo. Dan gue juga bisa berhenti dikejar-kejar terror pertanyaan 'kapan nikah', teror dianggap 'manusia nggak berguna', serta teror-teror lainnya. *It's mutualism*!"

"Setiap relasi pernikahan bukannya memang wajar kalau *mutualism*?" timpal Rikas masih saja santai.

Maula mengerjap-ngerjap, tapi untunglah dia tak sampai tergeragap saat membalas, "Iya sih, tapi kita beda. Kita ngggak saling cinta!"

"Kan, gue udah bilang. Lo lupa memang?"

"Lupa apa?"

"*That I love you*."

Maula spontan berdecak gemas. "Tapi baru-baru ini aja, kan? Satu setengah tahun lalu niat kita nggak begitu!"

"*So*, apa masalahnya?"

"Hah?"

Rikas telah sepenuhnya mengarahkan tubuhnya untuk saling bersemuka dengan Maula. Jarinya yang tadi dia pakai mengetuki meja, kini dia kumpulkan hingga membentuk satu kepalan, yang lantas dia taruh di atas pangkuan.

"Tadi lo tanya, apa yang gue jelaskan di hadapan Mama dan Papa, kan? Gue mengaku di depan mereka kalau gue sayang sama lo."

"Eh?"

"*I told them that I like you*, Maula."

Netra perempuan itu membelalak. "*Are you joking me*?"

"Gue udah mengaku. Lo udah tahu. Bahkan nggak sekali dua kali," bela Rikas.

"Lo beneran serius?" tanya Maula yang merasa sulit menelan salivanya sesaat.

"Lo yang bilang akan mencoba dan kasih gue kesempatan untuk membuktikan. Nggak ingat?" urai laki-laki itu.

"Kapan?" tanya Maula. Rikas langsung mendelik sehingga wanita itu segera mengacak brutal rambutnya. "Lo udah mengaku kalau lo gay sama Mama dan Papa, kan?"

"*No*."

"*What*?"

Rikas mengedikkan enteng bahunya. "Gue jujur ke Mama sama

Papa kalau gue pernah ada masalah sama Rici."

"Oke. Tapi kan lo—"

"*Gay? I like you, why I am gay*?"

Maula pun menjambak rambutnya kian keras. Merasa frustasi!

"Terus sekarang gimana?" tanya Maula yang nyaris berteriak.

"Maksudnya?"

"Kita cerai?"

Rikas menyipitkan kedua matanya. "Kenapa kita harus cerai?"

Maula tampak kebingungan.

"Lo mau kita pisah?" tanya Rikas setelah mengamati Maula cukup lama.

Maula saat ini menaikkan pandangannya hingga matanya pun sukses saling bertalian dengan milik Rikas yang bak jelaga tak berdasar. "Rikas, *honestly ... I dont know*. Gue nggak mengerti sama perasaan gue sendiri. Gue—"

Rikas segera menarik Maula ke dalam pelukannya. Hangat. Tanda-tanda flu Maula yang tadi mengganas seolah lenyap dalam sekejap. Maula menghidu aroma citrus khas Rikas, yang kalau mereka bercerai tidak mungkin dia temukan lagi. Setiap orang bisa saja memakai parfum beraroma citrus. Namun, yang aromanya seperti Rikas, tidak akan ada gantinya.

Rikas hanya satu. Sebencong apa pun Maula menganggapnya, tapi nyatanya laki-laki ini yang pertama kali mengaku kalau dia mencintainya—setelah tiga puluh tahun tak ada yang melakukannya untuk Maula. Dia juga adalah laki-laki yang membantu Maula saat hidupnya sedang kacau balau.

"Lo ingat nggak? Lo pernah bilang mau bantuin memperlihatkan mata orang yang mengaku cinta ke gue. Apakah orang itu beneran mau menghabiskan sisa hidupnya bareng gue?" bisik Maula. Dagunya dia tumpangkan di bahu Rikas.

"*You have my eyes, my words, my heart, and of course you have me, my whole life.* Gue nggak bisa membayangkan hidup gue ke depannya kalau bukan bareng lo," balas Rikas tak kalah lirihnya.

"Kalau semua punya gue, berarti boleh gue jual, dong?" gurau Maula seraya mengeratkan dekapannya.

"Seberapa banyak pun anak kita nanti. Kalaupun gue jatuh bangkrut. Semoga lo jangan sampai jual gue, ya."

Maula terkekeh. "Tapi kalau lo nggak ngaku gay. Yang Rici omongin di depan Mama di tempatnya Mami, tuh, apa? Terus kenapa Papa seperti yang lagi bete? Sebenarnya lo ngapain aja, sih, sebelum gue datang?"

Dalam dekapannya Rikas cuma menjawab pendek, "*Sorry*."

Entahlah, tak jelas apa maksudnya Rikas.

48. Dari Teddy

Maula mendesis bak kobra lapar ketika memutar tungkainya untuk berbalik badan dan langsung menyalak garang. "Kenapa, sih, elo ngintilin gue melulu?!"

Rikas acuh tak acuh dengan mengedikkan bahu. "Namanya kita pacaran, wajar kalau berdekatan."

"Siapa juga yang pacaran?" timpalnya tak tahan.

"Lho, semalam bukannya lo udah resmi menerima gue? Lo kedengaran senang waktu gue bahas soal calon anak kita," ujar Rikas.

"Orang pacaran punya anak?"

"Nggak semua memang, tapi cukup banyak," tandas Rikas yang membuat Maula mendadak teringat Cristiano Ronaldo dan kekasihnya yang sudah memiliki lima anak. "Tapi gue tahu kalau lo anak Tuhan yang taat. Jadi kita bisa pikirkan lagi soal itu nanti. Pelan-pelan aja. Gue sabar, kok, untuk menikmati hari-hari kita sebagai sepasang orang yang pacaran. Sebelum akhirnya nanti perasaan kita bisa tumbuh bersama dan naik level ke jenjang suami istri betulan."

Maula tak ingin membahasanya lebih jauh. Mengingat mereka baru saja menghadapi hari kemarin yang nyaris kacau-balau,

Maula lalu buru-buru menderapkan kakinya. Meninggalkan Rikas di ambang pintu menuju ke halaman depan. Tepatnya, ke satu area taman kecil berbentuk persegi panjang, yang sejak dia pindah ke rumah Rikas memang mulai rutin Maula rawat. Tanahnya yang semula ditumbuhi rumput liar yang tinggi-tinggi, kuning, nan semrawut, Maula ganti dengan sisa rumput manila—yang waktu itu dia bawa dari tempat abangnya. Sehingga, halaman depan rumah Rikas tak ubahnya gelaran karpet berwarna hijau pekat, karena setiap minggu rajin dia siram dan diberi pupuk.

Selain itu, Maula juga menanam satu pohon jambu biji jenis kristal yang batangnya tumbuh bahkan tak sampai tiga meter. Sekitar satu tahun lalu, pohonnya sempat berbuah lumayan lebat. Maula saat itu sampai membagikannya ke tetangga di depan rumah. Seperti Pak Tirta, Mama, juga tak lupa Mami Ursula. Sekarang sudah tampak bunga-bunga kecil berkelopak putih gading dengan banyak benang sari di sela-sela kumpulan daun.

Maula mungkin harus mulai memikirkan ide lain di luar membuat jus jambu atau nastar biji jambu. Dia mungkin bisa berdiskusi sama Mama atau Dara lebih dulu jika nanti dia ada waktu luang. Saat ini perempuan itu sedang berjongkok di tengah-tengah taman. Gunting pemangkas tanaman, serta ember yang dia bawa, diletakkan begitu saja di dekat kaki. Tangannya lantas mencabuti rumput liar yang menyelip tumbuh di sela-sela rumput.

Maula sedang fokus menggeluti aktivitasnya, saat wajah berseri-seri Rikas yang sudah memakai caping anyaman—yang entah dia dapat dari mana—langsung hadir di hadapan Maula.

"Perlu bantuan?" tanyanya sambil tersenyum manis.

"Nggak!" tolaknya langsung.

"Sayangnya, gue tetap mau bantu."

Rikas lalu mendekat untuk merendahkan tubuh tingginya demi memakaikan Maula topi ala-ala lagi main di pantai. Maula pun memegangi kepala menggunakan tangannya yang telah berlumur noda tanah. Tak ayal Rikas lantas menangkisnya lembut sambil berkata, "Lama-lama panas tahu. Iya, sih, kulit lo eksotis. Cakep. Cakep banget malah. Tapi kalau lama-lama berjemur, kepala lo bisa *kleyengan*. Nggak hanya kalau habis *shampoo*-an terus tidur aja yang bikin kepala puyeng."

Dih, ternyata dia masih ingat momen itu!

Maula hanya manyun-manyun saja, tapi tak lantas marah. Dia juga tidak lagi menolak saat Rikas—yang tangannya sudah meakai sarung tangan khusus—mulai ikut berjongkok dan mencabuti rumput.

"Sejak kapan lo suka berkebun?" tanya Rikas seraya mengumpulkan rumput-rumput liar yang berhasil dia singkirkan ke dalam ember sampah yang Maula simpan di sisi tubuhnya.

"Nggak tahu, deh. Mungkin sejak gue lihat Mama menanam bunga-bunga di hampir setiap lahan kosong di rumah?"

"*And, when was it*?"

"Pas gue kecil. Umur enam atau tujuh tahunan."

Rikas mengangguk. "*So*, lo nggak mau ikutan tanam bunga juga? Kita bisa pakai lahan kosong di belakang. Kayaknya masih cukup kalau kita jadiin satu atau dua buah taman kecil kayak gini. Kalau lo mau pakai desain khusus juga bisa. Gue ada kenalan arsitek profesional yang bisa kita hubu—"

"Teddy?" potong Maula.

"Salah satunya," sahut Rikas santai. "Selain Teddy juga ada beberapa. Dan, *project* mereka biasanya oke-oke, kok."

"Nggak usah," tampik Maula. Matanya pun dia arahkan ke satu rumput liar yang sepertinya paling tinggi di antara yang lain. Dia cepat-cepat merangkum ujung bawah batangnya dan siap mengenyahkannya. "*Anyway*, ke mana si Teddy? Kok, dia nggak pernah main lagi?"

Rikas menggeleng.

"Lo nggak pernah kontakan lagi memangnya sama dia?"

"Belum, sih."

"Dia beneran punya pacar lagi?"

"Mungkin aja." Ada kerut-kerut samar yang kontan timbul di dahi Rikas begitu selesai mengatakannya. Dia bahkan seperti tersadar akan sesuatu untuk lantas buru-buru menjelaskan. "Tapi serius. Itu nggak ada hubungannya sama kita. Mau dia punya pacar atau nggak. Nggak menutupi fakta *that I like you*."

Maula menjulurkan lidahnya. Entah sudah berapa kali Rikas mengakui perasaannya. Maula yang sebelumnya tidak pernah mendapat ungkapan rasa suka, belakangan ini justru merasa kebanjiran. Sungguh, dunia kadang bekerja dengan cara yang aneh.

"Oh, iya. Rikas ...." ujar Maula selepas berdeham satu kali.

"Hm?"

"Gue nggak ada maksud apa-apa, ya. Cuma, *have you ever liked Teddy*?"

Wajah Rikas terlihat bak kanvas kosong sewaktu menyahut

tenang, "Dia teman bicara yang baik. Kenapa harus nggak suka?"

"Maksudnya, bukan suka kayak gitu aja. Suka yang ... lo tahu, kan! Ada *chemistry*-nya gitu-gitu?" greget Maula. Tak habis pikir mengapa untuk perkara sesederhana itu Rikas masih belum *connect.*

"Gue lebih merasa kita, sih, yang ber-*chemistry*."

"Capek gue ngomong sama manusia spek bucin!" gerutu Maula sambil melempar kasar sampah rumputnya ke ember.

"Kan, nggak papa seharusnya. Toh, gue bucinin istri sendiri."

"Tahu, ah! Belum juga sebulan udah ganti aja gelar gue dari teman serumah ke istri!" Perempuan itu berdecak gemas. "Udah, nih, bantuin gue galiin tanahnya! Jangan cuma *outfit* doang yang gaya, tapi niat kerja nol! Kedukin sedikit tanahnya untuk taruh ini!" titah Maula yang semakin senewen. Bak kerbau yang dicucuk hidungnya, Rikas lekas mengambil cangkul kecil.

"Itu bunga apa namanya?" Rikas bertanya sembari menunjuk melalui jari ke arah tanaman dalam *polybag* hitam yang tak jauh jaraknya dari posisi mereka berjongkok.

"Azalea. Belum berbunga. Nanti kalau udah ada bunganya cantik, kok," terang Maula.

"Kenapa nggak ditaruh di pot aja?"

"Ini juga tadinya ditaruh pot pas di tempatnya Mama. Cuma, pot di rumah kita udah pada penuh." Maula menunjuk ke arah teras. Di sana ada beberapa pot berisi kaktus, aneka bunga, hingga lidah mertua. Seluruhnya dibariskan dengan rapi. "Azaleanya ditaruh di pinggir-pinggir dekat batu sini aja. Biar ada aksennya kalau nanti udah berbunga."

Setelah selesai memberi penjelasan, Maula mendongak. Namun, bukannya segera menggali seperti yang dia minta, Rikas malah diam saja. Ketika ditilik, ternyata muka laki-laki itu samar-samar memerah. Khususnya pada bagian pipi dan telinganya.

"Kenapa lo jadi merah-merah gitu?" tanya Maula heran. "Kepanasan, ya?" tebaknya kemudian.

Rikas menggeleng. "Lo barusan ada menyebut *rumah kita*. Biasanya selalu bilang itu rumah gue, *rumahnya Rikas*. Jangan salah paham dulu. Tentu gue suka. Jujur, gue lebih suka mendengarnya dengan sebutan *rumah kita*. *Sounds more fitting. Sounds so good. And, it makes my heart smile and warm."*

Maula berdecak. Ada-ada saja memang manusia bernama Pramadaya Rikas Harsodjo ini!

Selanjutnya, mereka sedang sibuk saling bahu-membahu menanam pohon bunga azalea hasil buruan Maula di tempat Mama. Saat suara langkah seseorang terdengar mendekat. Tak jauh dari mereka, terlihat ada Sora yang memakai *dress* kuning beraksen bunga-bunga sedang berdiri kaku, seraya memeluk pot berisi bunga mawarnya yang terlihat layu.

"Hai, Maula?" sapanya rendah bersama satu senyum yang ragu-ragu muncul.

And, ya Maula still Maula. Tak heran perempuan itu lantas membalasi heboh nan ceria. "Oh, hei!" Senyumnya bahkan hadir hingga cerahnya nyaris menyaingi matahari.

"Maaf, ya, saya tiba-tiba masuk. Tapi pintu kalian nggak ditutup. Sedang sibuk, ya?" tanya Sora dengan bibir yang sesekali digigitinya dengan gugup. Mungkin dia masih canggung.

Sehingga Maula buru-buru bangkit berdiri dan menepuk-nepuk debu dari tangannya demi berjalan mendekati wanita itu. "Nggak, kok. Ada apa, Sora?"

"Ini mawar yang kamu kasih, sekarang layu. Kamu ada saran?"

Maula belum sempat berbicara ketika netranya menangkap munculnya sosok Ezio dari belakang punggung wanita cantik itu. Pria itu baru berhenti melangkah saat sudah sejajar dengan istrinya.Kemudian menyapa singkat kepada Rikas yang juga telah menempatkan dirinya di samping Maula.

"Mungkin sebaiknya kita mengobrolnya sambil duduk di teras aja," ajak Rikas yang berinisiatif menghangatkan suasana di antara mereka agar jangan sampai membeku.

Maula spontan menyikut perut Rikas, tapi akhirnya dia lantas menggiring Sora yang sedang hamil muda untuk duduk di tempat teduh. Syukurlah di sayap kiri teras ada ruang yang Rikas isi dengan dudukkan berbentuk L.

"Kayaknya saya salah kasih pupuk, deh," ujar Sora yang tampak sendu. "Ini masih bisa diselamatkan nggak, ya?"

Maula sesaat memperhatikan kelopak mawar yang mengering. Namun, batangnya masih segar. Sehingga tanpa ragu dia menjawab, "Ini masih bisa hidup, kok. Nanti bisa berbunga lagi."

"Benar?"

"Pasti, dong."

"Saya sudah bilang, tapi dia nggak percaya." Kali ini Ezio menyela bersuara.

"Ya karena Mas, kan, dokter. Nggak pernah main di kebun sama sekali. Jelas Maula lebih yang lebih ahli." Sora langsung

mendebatnya.

Tak hanya Rikas, Maula juga nyaris tertawa.

"Ada yang mau teh? Atau minum jus?" Rikas lagi-lagi bermanuver untuk menawari.

Ezio menggeleng. Namun, di detik yang sama, istrinya malah *request* minum jus jambu biji bikinan Rikas. Dia ternyata diam-diam sangat menginginkan hal itu. Ezio bahkan sampai hendak protes atas ketidak masuk akalan tersebut. Namun, kondisi Sora yang memang sedang hamil muda membuatnya tak bisa banyak berbuat apa-apa selain menuruti semua kemauannya.

Mereka pun menghabiskan waktu siang berempat di teras sambil mengobrol ringan. Kebanyakan didominasi oleh Maula dan Sora yang membahas soal bunga. Maula terdengar menyarankan agar Sora melakukan penyiraman dua kali sehari terhadap mawar yang baru belajar dirawatnya. Di pagi dan sore, asal jangan siang hari, karena akan membuat tanaman cepat layu. Tak lupa, dia juga menyinggung mengenai tanah organik, cara stek yang baik, dan gulma-gulma yang mungkin akan mengancam, serta cara tepat menanganinya. Maula mengatakannya dengan mata penuh binar. Seolah dia memang menikmati sekali untuk membicarakannya.

Rikas memperhatikan semua itu dengan hati yang menghangat. Seperti baru melintasi badai dan melihat cahaya terang. Sampai dia mendengar ponsel di sakunya berdenting ringan. Ketika dia melihat ada satu pesan di sana, tapi tak dibacanya.

From: Teddy

49. Berita Kematian

Sekitar jam lima sore tadi, Rikas pamit pergi untuk bertemu Teddy. Maula sih berusaha untuk tak terlalu khawatir atau pusing saat Rikas berterus terang kalau dia dihubungi oleh Teddy. Lelaki itu meminta untuk bertemu sebentar. Rikas sendiri mengaku tidak tahu mengenai apa tujuan Teddy. Namun, sebelum berangkat, Rikas berusaha meyakinkan kalau apa pun yang ingin dibicarakan Teddy, bukanlah sesuatu yang akan membuat cemas Maula.

Semoga saja deh.

Meski Rikas pergi, tetapi malam ini Maula tak di rumah seorang diri. Pukul tujuh tadi, tiba-tiba pintu rumah diketuk. Yang begitu Maula buka, sudah ada sosok Mami sedang berdiri sambil menjinjing satu tas besar berisi olahan makanan. Mami tampah jauh lebih tirus dan pucat dari yang terakhir kali dia ingat. Hari-hari Mami pasti terasa berat gara-gara ulah Rici. Maula menyesal, karena dia tak bisa lebih sering mengunjungi Mami.

Tak heran, selepas meletakkan tas makanan dari Mami ke atas meja *kitchen island,* Maula kemudian lanjut menyeduh dua cangkir teh *chamomile* hangat. Setelah itu segera bergabung bersama Mami yang sedang menyalakan televisi di ruang tengah.

"Maaf, ya, Mi. Ula jarang main," sesalnya Maula. Kini dia telah

duduk di sisi kiri Mami, yang langsung merangkul bahunya dengan sayang.

"Murid Ula, kan, sekarang ada dua. Mami paham kalau Ula sibuk mengajar. Lagian, Mami juga nggak sepi-sepi amat, kok. Satu Bik Rumi aja sudah seperti nampung orang satu kompleks." Mami lalu terkikik.

Maula ikut tersenyum kecil. "Nggak sesibuk itu juga padahal."

"Nggak apa-apa. Rikas sudah banyak cerita," balas Mami sembari menepuk-nepuk pelan punggung tangan milik Maula. "Bukan cuma Mami atau Rikas. Belakangan pasti berat juga untuk Ula, kan?"

Sesuai dugaan. Walau Mami memang sering mampir, tetapi datang di malam hari dan di saat kondisinya tak sepenuhnya terlihat sehat, rasa-rasanya agak meragukan kalau Mami berniat cuma sekadar main atau mengantar lauk. Tentu ada hal yang lebih *urgent* dari itu. Mengingat semua peristiwa yang ada belakangan ini, kemungkinan besar kedatangan Mami memiliki keterkaitan dengan masalahnya Rici serta Rikas.Maula telah bersiap. Hari di mana mereka membahas soal ini tentu akan tiba.

Mami sudah menyerongkan duduknya menjadi saling berhadapan dengan Maula. Tangan Mami yang masih saja halus untuk ukuran orang seusianya, terasa dingin sewaktu bergesekan dengan kulit Maula yang sedikit kasar—berkat hobinya berkebun, mencuci, dan memasak.

Di bawah cahaya terang lampu ruang tengah, Maula bisa melihat resah bergelayut di dua netra Mami yang pendarnya mirip sekali dengan milik Rikas. Bahkan bulu mata lentik pria itu pun salinan sempurna dari punya Mami. *Honestly*, bukan cuma cantik, Mami

Ursula juga berwibawa. Sehari-hari beliau tampak sekali sebagai *independent woman*. Yang tidak takut dihadang oleh rintangan dalam bentuk apa pun. Namun, malam ini, gurat cemas tampak kental di wajahnya. Yang andai Maula sentuh, tentu akan sedingin kulit tangannya.

"Ula sudah tahu soal Rici Milendaru Harsodjo, ya? Apa dia datang juga menemui Ula?"

Maula merangkum erat buku-buku jemari Mami sambil membalas tenang, "Iya. Ula tahu, Mi. Hanya dia nggak bertemu sama Ula, kok. Dia nyakitin Mami, ya?"

Mami meremas samar tangan Maula, ketika membalasnya melalui gelengan kepala. "Mami kira sudah berakhir dari lama. Tapi ternyata selama ini dia nggak berhenti menyakiti Rikas dan sekarang dia juga melibatkan Ula."

"Ula nggak papa, Mi."

Mami tak lagi menatap Maula. Beliau justru menunduk dalam-dalam. Bahu Mami juga sesaat terlihat naik-turun—menghela napas—lebih konstan dari normalnya. Seolah beliau hendak mengutarakan sesuatu yang berat untuk diperdengarkan.

"Ula ...." Dan benar saja suara Mami terjaring lebih tipis dari biasanya. Meski Maula tetap bisa merasakan keramahan khas Mami di dalamnya. "Ula sudah tahu dari awal soal rahasianya Rikas, kan?"

Maula paham bahwa tak mungkin lagi baginya mengelak. Dia lalu mengangguk. "Maafin kami, ya, Mi ...." sesal Maula kemudian. Walau sesalnya pun tak akan mungkin menghapus luka yang mereka ciptakan karena telah membohongi Mami.

"Mami sebelum ini memang belum pernah bilang. Apalagi ke

Rikas. Hanya saja, soal Rikas sebenarnya dari awal Mami sudah tahu."

"Hah? Gimana, Mi?" Maula menyipitkan kelopak matanya. Sedikit menyangsikan fungsi dari pendengarannya.

Mami menarik napasnya berat. Namun, berbeda dengan sebelumnya, di mana beliau seakan menghindari buat bersemuka dengan Maula, sekarang Mami justru mendongakkan kepala—memperlihatkan netra berkaca-kacanya yang realitasnya sejak tadi Mami sembunyikan—untuk lekat-lekat memandangi menantunya. *Gesture* yang jujur itu malah membuat Maula bertambah tegang.

"Bahwa Rikas berbeda," ucap Mami langsung ke intinya yang tanpa Maula sangka-sangka. Maksudnya, skenario Mami tahu dari Rici sudah sempat Maula curigai, tetapi Mami ternyata sudah tahu dari awal.

"Setelah kejadian Rikas sama Rici waktu Rikas kecil itu, dia memang nggak pernah kelihatan punya teman lagi. Setiap ada keramaian dia selalu menjauh. Setiap ada yang dekat, baik perempuan atau laki-laki, Rikas selalu menarik diri. Mami sadar ada yang nggak berjalan dengan sewajarnya dalam diri anak-anak Rikas. Mami usahakan agar semuanya membaik meski rasanya usaha Mami saat itu mungkin kurang keras. Buktinya Rikas masih terus kesulitan."

Maula hanya diam memperhatika. Sesekali meremas tangan Mami, ketika beliau mengambil jeda untuk mengusap sudut-sudut matanya yang berair.

"Lalu satu-satunya teman yang bertahan lama sama dia itu, hanya Teddy. Rikas memang nggak pernah menyinggung apa-apa

selama mereka berhubungan. Tetapi semenjak mengenal Teddy dia jadi sedikit berubah," imbuh Mama sembari menerawang. Mungkin membayangkan hari-hari di mana beliau melakukan penelusuran diam-diam secara mandiri.

"Bukan perubahan yang buruk. Dan kalau pun saat itu dia memutuskan mengaku bahwa dia berbeda, Mami nggak akan menghakimi. Mami akan coba mendukung apa pun yang sekiranya membuat Rikas senang. Hidupnya selama ini sudah berat. Cuma ternyata bukan Teddy. Yang Rikas tunjukkan fotonya sambil bilang, 'Ma, aku mau nikah sama cewek ini, boleh nggak?' adalah kamu, Sayang."

"Ya?" Maula terkejut.

"Rikas bilang, ada satu perempuan yang dia nggak sengaja bertemu di agenda CSR-nya VER yang dia hadiri. Waktu itu dia menjadi perwakilan dari *Alphareturns*. Dan dia merasa sudah suka dari pertama kali lihat. Terus, tahu-tahu dia bertemu lagi di acara pernikahan kenalannya. Lalu dia dapat nomornya. Saling kenalan dan memutuskan untuk menikah meski tanpa pacaran. Semua itu dia ceritakan ke Mami waktu menunjukkan foto-fotonya Maula."

"Rikas ...." Maula kebingungan.

Dia bahkan tidak ingat kalau ternyata mereka pernah bertemu di VER. Waktu itu dia memang datang, karena acaranya terbuka untuk umum. Maula bahkan sempat membeli beberapa kaus kaki VER—yang dijual di *booth* dengan tujuan untuk berdonasi. Maula bahkan ikut donor darah. Mendapat voucher untuk belanja, terus, em, terus ....

Maula dikasih satu kotok susu. Bukan dari petugas PMI, tapi oleh

seorang pria. Maula tidak sempat melihat jelas wajahnya, karena ketika itu kepalanya terlanjur *kleyengan* seusai diambil darahnya. Namun, apakah jangan-jangan itu Rikas?!

"Rikas bilang begitu, Mi?" Maula masih kurang yakin.

Mami pun mengangguk yakin. "Lalu, beberapa hari kemarin dia datang lagi. Tepatnya, sehari setelah kita makan siang bareng. Dia mengaku ke Mami kalau dia sungguh-sungguh sayang sama Maula. Pernikahan kalian bukan untuk membohongi Mami. Rikas—"

Mami belum merampungkan penjelasannya, saat iklan di televisi berganti dengan menayangkan liputan berita kriminal petang. Bukan berita biasa. Sebab, sekarang *Newsanchor* sedang mengabarkan panjang lebar mengenai terjadinya kasus pembunuhan di kawasan Menteng. Dan yang membuat Maula gagal fokus adalah gambar yang ditampilkan di layar kaca merupakan gambar area gedung apartemen yang selama ini dihuni oleh Teddy. Pun Rikas tadi pamit untuk pergi ke sana.

Maula masih mendengar dengan saksama bersama Mami yang juga terdistraksi. Namun, laporan berita bahkan belum usai saat pintu rumah terdengar didorong keras. Langkah kaki juga terdengar berderap mendekat. Dan begitu Maula dan Mami mau memeriksa siapa yang datanng, di hadapan mereka muncul sosok Rikas yang terengah-engah. Seolah dia baru berlari dari ujung Jakarta. Kemejanya melekat ketat berkat keringat yang membanjiri tubuhnya. Kemeja Rikas semula putih bersih—Maula bahkan ingat dia yang mencuci dan menyetrikanya ketika gilirannya beres-beres minggu kemarin—tapi kini justru tampak bernoda abstrak berwarna merah.

Itu ....

"Seorang pria dengan indikasi berinisial TS, ditemukan tewas di unit apartemennya dengan tiga buah luka tusukan."

... darah.

50. So Sorry

Tetes-tetes air yang semestinya masuk semua ke dalam lubang gelas, bercipratan seiring lengan Maula yang tanpa sadar gemetaran.

Oh, shit!

Wanita itu lantas terburu-buru memegangi kawasan pergelangannya menggunakan tangan yang satunya. Mengunci di sana supaya getar itu segera berakhir. Namun, bukannya berhenti, justru menjalar menulari lengan lainnya. Sehingga Maula memutuskan untuk cepat-cepat meletakkan kembali botol berisi air dingin ke atas meja *kitchen island* . Walaupun gelasnya baru terisi separuh. Dengan dua tangan, dia menggenggam gelas di depan dada saat meninggalkan dapur. Berjalan menuju ruangan depan, di mana Mami dan Rikas sedang duduk.

Sepi dan tegang. Rasanya kombinasi dua hal ini belum pernah menjadi latar pada pertemuan Mami serta Rikas. Biasanya selalu ada saja sesi obrolan seru. Mami sangat suka mendengar cerita-cerita Rikas. Entah itu soal kerjaannya di *Alphareturns* atau bahkan sesederhana curhatan Rikas mengenai aktivitas *jogging* paginya.

Sayangnya, untuk pertemuan mereka kali ini, Maula tidak bisa mengendus adanya percik-percik suka cita di antara keduanya.

Bahkan ketika langkah Maula makin mendekat ke arah sofa, sayup-sayup dia justru mulai mendengar suara tegas Mami.

"Kamu pergi begitu aja?"

Sama sekali tak memuat nada interogasi, tapi entah mengapa bahkan bagi Maula itu terasa menegangkan begitu mendengarnya.

"Kamu benar dari tempatnya Teddy?"

Pertanyaan tersebut mencul tatkala baru saja tersiar berita jika orang yang harusnya Rikas temui tiba-tiba ditemukan tak bernyawa. Di lokasi yang rencananya Rikas kunjungi. Belum lagi bila ditambah dengan fakta, bahwa barusan Rikas pulang dalam kondisi mengenaskan. Tak hanya tampak letih dan berantakan, tapi juga bersimbah darah.

Namun, bukannya menjawab pertanyaan Mami, Rikas malah tergesa-gesa mendongakkan wajahnya, demi mencari keberadaan Maula. Sementara itu, Maula yang sejak tadi memperhatikannya, kemudian cepat-cepat mendekat. Dia langsung duduk di sisi sofa yang kosong, sembari mengangsurkan air yang dibawanya pada Rikas.

"Minum dulu, ya," bisik Maula yang nyaris ditolak oleh Rikas. "Harus minum. Seenggaknya biar suara lo balik."

Rikas lantas meneguk air dalam gelasnya sedikit, dengan dibantu oleh Maula. Hingga perlahan-lahan, Rikas seolah mendapat kembali ritme normal dari arus respirasinya. Menyaksikan itu, Mami dan Maula kompak ikut menarik napas dengan lega. Biarpun kelegaan itu jelas tak bisa berlangsung lama.

“Waktu aku sampai di sana, udah ada darah di mana-mana."

Baik Mami atau Maula seolah bersepakat untuk diam. Entah

apa yang dipikirkan oleh Mami, tetapi Maula bahkan langsung mampu membayangkan kondisi serta situasi yang baru saja Rikas gambarkan. Di ruang apartemen studio milik Teddy—yang potretnya kadang mampir di unggahan *instagram story* laki-laki itu—lantai putihnya mendadak dipenuhi bercak-bercak kemerahan. Tak jauh dari bercak tersebut ada genangan darah yang mengingatkannya dengan darah kering di kemeja Rikas, yang bahkan masih pria itu kenakan.

"Maula bilang kamu keluar dari jam lima?" Suara lugas Mami datang sekaligus bak mengentaskan Maula dari jurang lamunan mengerikannya.

Rikas mengangguk. "Iya. Tapi, aku mampir ke Rumah Hijau dulu."

Maula tidak tahu apa itu Rumah Hijau. Namun, Mami selanjutnya terdengar lebih sensitif ketika mendesak Rikas. "Ada yang lihat kamu mampir ke sana?"

"Mi?"

"Hubungi tim legal kamu di *Alphareturns* atau ... nggak, nggak." Mami menggelengkan kepalanya taktis. "Lebih baik kita segera minta bantuan aja ke kantor hukumnya Pak Agra Sinaga."

Rikas masih diam saja, saat Mami tiba-tiba menggeggam erat tangan Rikas untuk berbicara lebih lembut. "Rikas, tahu, kan? Kalau nggak ada yang melihat, entah apa pun faktanya atas apa yang menimpa Teddy, kamu tetap perlu alibi."

"Mi ... Maula ... aku nggak—"

"Mami tahu. Da karena itu Mami akan selalu dukung kamu."

"*It will be fine*," susul Maula membisik. Seraya mengelus pelan

lengan Rikas. Sama sekali tak khawatir jika dia harus menyentuh jejak-jejak darah yang tertinggal di kulit pria itu.

"*Sorry*." Hanya itu akhirnya yang bisa Rikas katakan pada kedua perempuan tersayangnya. Namun, dia justru bertubi-tubi membuat ulah dan luka.

"Apa lo ada curiga sama seseorang?"

Maula tengah membantu membasuh tangan Rikas yang bernoda darah di atas baskom berisi air dingin. Sementara itu, Mami memutuskan untuk tinggal di dapur. Beliau cukup sibuk dengan sambungan telepon di ponselnya. Agaknya sedang mendiskusikan situasi Rikas bersama Agra Sinaga, yang memang selalu beliau percaya untuk urusan hukum.

"Pacar barunya Teddy gimana?" selidik Maula dengan suara yang dia *setting* sesantai mungkin.

"Gue nggak tahu banyak. Dia bukan orang sini," balas Rikas.

"Bukan orang sini?"

Rikas menggeleng lemah. "Gue nggak yakin. Mungkin mereka bertemu di Bali kemarin. Atau waktu di Bangkok. Dia sempat ikut *white party* awal tahun ini."

White party Bangkok? Masuk akal bila mereka bertemu di acara festival musik yang juga diklaim sebagai *The Asia's Largest Gay New Year Festival* tersebut. Namun ....

"Atau bisa aja Rici?" gumam Maula hati-hati. Entah mengapa dia masih memelihara persepsi ini.

Rikas memicingkan matanya ke arah sang istri. "Tapi gue udah

kasih apa yang dia minta."

"Selama ini walau lo selalu kaasih yang dia minta, apa dia bisa langsung nurut dan nggak mengganggu lo lagi?"

Rikas ragu-ragu menggeleng. Tampak begitu kebingungan. "Seharusnya dia udah terbang ke Jerman."

"Kalau lo nggak keberatan, gue mau minta bantuan ke Bang Miko untuk periksa soal Rici lagi. Boleh?"

"Maula .... *please*, jangan lakukan hal-hal yang mungkin bisa mendekatkan lo sama bahaya."

Maula menyengir kecil seraya kemudian berkata, "Gue akan baik-baik aja. Yang harus khawatir di sini itu elo. Sebentar lagi polisi kayaknya bakal ketuk pintu rumah kita."

"Maaf." Di depan Maula, Rikas sontak menundukkan kepalanya dalam-dalam. Dia terlihat tenggelam dalam sesal. Suaranya bahkan terdengar tercekat kala menukas, "Harusnya gue nggak perlu lagi bertemu Teddy. Harusnya gue nggak ke sana. Dan lebih dari segalanya, seharusnya gue mungkin nggak perlu memulai apa-apa kalau akhirnya cuma menyakiti dan bikin lo susah."

Namun, bukankah suami istri itu salah satu tugas utamanya adalah saling percaya, mengerti, dan mendukung, *even in the worst moments of life*?

Maula tidak keberatan. Dia sudah memilih untuk tinggal bersama Rikas. Jadi, semestinya tak perlu ada yang disesali.

51. Teman Baru

Rikas akhirnya memutuskan untuk pergi menuju kantor polisi untuk memberikan keterangan terkait kasus Teddy, sebelum ada yang datang menjemput. Rikas didampingi oleh Agra Sinaga dari firma hukum *Agra Sinaga and Partners, actually one of Indonesia's oldest law firms,* yang eksistensinya mungkin lebih dari setengah usia Mami.

Maula ingat tadi Pak Agra begitu optimis sewaktu berdiskusi bersama Rikas dan Mami. Beliau tadi juga sempat meminta timnya untuk menyisir di sekitar Rumah Hijau—belakangan Maula tahu kalau itu adalah sebuah *cat shelter* milik Mami di kawasan Karet—demi mencari bukti-bukti jejak persinggahan Rikas entah dari rekaman video CCTV atau keterangan saksi. Mengingat saat Rikas datang Rumah Hijau sedang ditinggal pengurus rutinnya ke rumah sakit, untuk menunggui kerabatnya yang mendadak harus masuk IGD.

Sialnya, CCTV di *cat shelter* yang dari beberapa minggu lalu bermasalah pun ternyata belum kunjung diperbaiki. Kemungkinan Rikas terekam di sana sangatlah kecil kecuali mungkin dari pertokoan yang sempat dia lewati. Karena Rumah Hijau berdiri di lahan yang boleh dibilang cukup steril. Tidak banyak tetangga di

sekitar bangunannya.

Namun, apa pun itu, Pak Agra sama sekali tidak terkesan kesulitan menghadapi fakta tersebut. Dia bahkan menjanjikan kepada Mami, Rikas, juga Maula sebuah kemenangan. Katanya tak ada yang perlu dirisaukan. Semoga saja. Mengingat *win percentage* mereka selama ini tak jauh berbeda dari pesaing abadi mereka, *Taka Harsodjo and Partners*. Kendati, untuk kasus Teddy sepertinya tak bisa mereka *handle* untuk sesenyap yang Mami inginkan.

Bagaimanapun, berita kematiannya telah tersiar luas di layar kaca. Beberapa portal berita *online* juga sudah tumpang tindih mengabarkannya. Tak mengherankan sebenarnya, sebab TKP-nya adalah satu *tower* apartemen yang peluncurannya begitu masif diiklankan di televisi. Menjual embel-embel paling modern dan maju dalam '*privacy and security service*' sebagai dagangan utamanya. Namun, yang baru saja ditemukan meninggal tragis, sebagai kasus pembunuhan Teddy Syahrir.

Maula atau malah Rikas—meninjau dari ekspresi terkejutnya sewaktu tadi mendengar penjelasan singkat dari Agra Sinaga mengenai rekapan informasi yang berhasil tim beliau kumpulkan terkait korban—hanya tahu kalau Teddy adalah salah seorang arsitek yang bergabung di kantor firma arsitektur cukup mentereng di Menteng. Ternyata teddy masih punya ikatan kekerabatan dengan Mansin Syahrir. Pak Agra juga jelas-jelas bilang, kalau Teddy tak lain merupakan anak bungsu dari Sekjen DPP Partai Nasional Berbangsa.

Oh, hell!

Ya siapa yang menduga kalau anak dari sekjen partai yang paling

sering vokal mengkritisi kebijakan pemerintah yang dinilainya terlalu pro minoritas, atau suka sekali mengutuki golongan yang dianggapnya menyimpang dan dapat mencederai marwah bangsa itu, punya anak yang terang-terangan doyan main di *club gay*.

Tak hanya Maula, bahkan Rikas dan mungkin *circle*-nya selama ini, tentu tidak diizinkan oleh Teddy atau malah oleh Mansin Syahrir untuk tahu lebih jauh mengenai asal-usulnya yang sejati.

"*I'll come back to you. I Promise.*"

Selain keyakinan yang ditebar Pak Agra, maka kalimat yang Rikas bisikkan di tepi telinganya—sesaat sebelum tubuhnya hilang ditelan pintu mobil hitam yang dikendarai sopir Pak Agra—inilah yang menjadi pengingat dan penyemangat bagi Maula. Tak peduli Teddy anak siapa, Rikas bukanlah pembunuhnya. Laki-laki itu pasti akan segera pulang kepadanya. Maula memercayai Rikas. Semoga saja Mama dan Papa yang juga tentu sudah tahu mengenai kabar ini, tak tambah berpikir yang bukan-bukan.

Mami memutuskan untuk pulang ke rumah terlebih dahulu dengan dijemput oleh sopirnya. Bersiap untuk melakukan sesuatu yang sekiranya akan dianjurkan oleh Pak Agra besok. Sementara Maula sedang duduk di sofa sendirian sambil memeluk lututnya, ketika pintu rumahnya terdengar diketuk.

Maula yang sempat melamun panjang, mendadak terperanjat sadar. Dia memutar lehernya ke arah datangnya suara dan mengira-ngira siapa gerangan yang bertamu di hampir tengah malam begini. Apakah Mami balik lagi? Tapi Mami pergi sudah lebih dari satu jam yang lalu. Pasti beliau sudah sampai di rumah.

Apakah justru di balik pintu itu adalah polisi?

Tak mau membuang waktu, Maula buru-buru bangkit berdiri. Langkahnya yang mengeliminasi jarak menjadi sedikit sempoyongan, karena pening yang mulai timbul di batok kepalanya. Akibat dia paksakan untuk berpikir berat.

Maula membuka kunci pintu dan mendorong papan kayu bercat putih di hadapannya terbuka.

"Hei?"

Di hadapan Maula kini, telah berdiri sosok Mas Linggar yang tampak sekali baru bangun tidur dan terburu-buru keluar dari rumahnya. Penampakan rambutnya yang berantakan bak baru tersapu angin malam menjadi masuk akal, sewaktu Maula diam-diam mengintip ke balik punggung pria it. Pandangannya menemukan wujud sepeda motor *Ninja* berwarna kuning, yang dulu sering laki-laki itu kendarai—terparkir asal di halaman rumah.

"Boleh masuk?" tanya Mas Linggar ketika cukup lama di sana.

Sebagai seorang perempuan bersuami, menerima tamu laki-laki di saat dia di rumah sedang sendirian tentu akan menimbulan persepsi lain di lingkungan rumahnya. Andai ada yang melihat mereka berdua sekarang. Meski di kompleks perumahan ini—yang sepinya menyaingi kuburan—mungkin tak akan ada tetangga yang terlalu sudi ingin tahu. Namun, pukul dua belas malam juga terlalu dingin untuk Maula dan Mas Linggar duduk di teras.

Jadi, Maula membiarkan pintu tetap terbuka lebar-lebar, ketika dia akhirnya mendahului berjalan masuk ke dalam rumah. Secangkir teh hangat Maula suguhkan untuk Mas Linggar, sewaktu dia ikut bergabung duduk di sofa yang berhadapan dengan jendela. Tirainya sejak petang dibiarkan terbuka. Sehingga pemandangan

rumah Ezio terlihat dari sana.

"Mau ngomongin apa?" tanya Maula yang diam-diam berharap kalau apa pun pembicaraan yang sekiranya harus terjalin di antara keduanya dapat segera usai.

Mas Linggar tak menyentuh cangkirnya dan langsung bertanya pada Maula. "*Are you okay*?"

Maula tahu Mas Linggar pasti telah mendengar beritanya. Perihal Rikas yang terseret di kasus Teddy pun sepertinya dia sudah mengetahuinya. Oleh sebab itu, Maula hanya mengangguk sambil lalu. Berharap Mas Linggar bisa puas akan jawabannya itu.

"Ini mungkin nggak banyak membantu, tapi Rikas yang gue kenal mustahil berbuat hal seperti itu. Dia orangnya sangat hati-hati dan teratur. Lo pasti tahu seberapa *hati-hatinya* dia."

Berbicara soal hati-hati, kendati belakangan ini suka ceroboh, tetapi selama ini Rikas sudah berusaha keras untuk menyembunyikan banyak hal yang dia pikir orang lain tak perlu tahu.

"Apa orang lo sudah tahu? Kalau sampai kabar hubungan Rikas dan Teddy tersiar, lo yakin nggak apa-apa?"

Maula mendesah pendek. Mas Linggar sepertinya belum selesai dengan perang di antara mereka. Buktinya, dia masih berusaha mengungkit hal yang sama, meskipun di situasi seperti ini.

Tak ayal Maula lantas membalas dengan nada yang sedikit sinis. "Tahu nggak, sih, Mas. Nggak ada satu orang pun yang terlahir tanpa masa lalu di dunia ini. Seperti kata lo barusan, Rikas bahkan bukanlah pembunuh apalagi kriminal. Jadi, kenapa dia nggak berhak atas kesempatan untuk berubah? Bukannya Mas Linggar

sendiri juga kasih kesempatan kedua?"

"Maksud lo?"

"Agnia."

"Lo tahu apa soal Agnia?"

"Sebatas lo rawat dia dari bayi. Sejak ayah kandungnya meninggal?"

"Info dari Miko?"

Maula menggeleng. "Rikas."

"Hah?"

"Salah satu asumsi Rikas, tapi masuk akal, sih. Selain mirip lo, ada satu orang lagi yang mirip banget sama Agnia. Gue nggak sengaja sempat melihat satu foto di selipan bukunya. Itu ayah kandungnya Agnia. Kakak lo, kan? Da dia kesempatan kedua lo itu. Apa gue benar?"

Mas Linggar sontak meraup kasar wajahnya sembari melempar punggungnya ke sandaran sofa. "Jadi, nggak ada yang bisa bikin lo ragu? Lo betul-betul udah nyaman sama Rikas?" katanya lirih.

"Dia suami gue. Jangankan dicurigai sebagai pembunuh, meski nyatanya nggak begitu. Sekali pun dia mati, gue udah seharusnya tetap tinggal sampai akhir."

Mas Linggar mendengkus keras. "Masuk akal kalau lo memang udah tertular bucinnya Rikas atau abang lo."

"Jadi, sekarang kita udah baikan lagi nggak?" simpul Maula kemudian.

"Nggak bisa kita naik level dari temenan ke pacaran?" tawar Mas Linggar.

Maula merengut, tapi tak sepenuhnya kesal. Senyumnya bahkan timbul ketika dia berujar, "Gue yakin di luar sana ada perempuan yang lebih baik dari gue, sedang menunggu untuk lo datangi buat jadi mamanya Agnia atau pun istri lo."

"Siapa juga yang mau menikah?" gerutunya.

Namun, Maula yakin cepat atau lambat, Mas Linggar akan memilih untuk menikah. Dia sangat menyayangi Agnia. Dia rela mewujudkan apa saja untuk anak itu, termasuk memberinya sosok mama yang sangat bocah itu rindukan. Mungkin mula-mula memang bukan untuk dirinya. Siapa tahu seorang Casanova benar-benar bisa tobat, seperti halnya Rikas.

Setidaknya malam ini, satu ganjalan yang membebani hati Maula resmi terangkat.

52. Completed Me

Tadi Maula baru selesai mandi sewaktu Mami menelepon untuk mengabari kalau beliau akan berangkat ke kantor polisi lebih dulu. Maula tentu sempat merasa lehernya bagai tercekik selama beberapa saat begitu mendengarnya. Pemikiran kalau segalanya tak berjalan lancar dan Rikas akan ditahan, mendadak memporak-porandakan benaknya yang memang telah kusut.

Namun, suara Mami yang lebih tenang dari genangan air di dasar goa, kemudian menjanjikan sesuatu. Seakan hendak melapangkan hatinya.

"Ula rileks dulu, ya. Pak Agra tadi ngomong sendiri ke Mami, beliau yakin kalau Rikas akan pulang pagi ini. Atau paling lambat menjelang siang nanti. No worries okay? Semua akan baik-baik aja."

Di situasi genting sekali pun, Mami Ursula masih tetap sanggup menyaring mengenai apa-apa yang sekiranya penting. Tidak *grasa-grusu*, tidak pula terbawa emosi yang berlebih. Mami sangatlah terukur. Meski demikian, betapa pun Mami kelihatan amat berenergi, tidak mungkin menutupi fakta kalau Mami sudah tak sesehat dulu.

Maka, dengan hati-hati Maula tetap mencoba mengingatkan. "Mami jangan capek-capek, ya. Jangan lupa beristirahat dan vitamin

sama obatnya juga harus diminum. Ula akan bantuin apa pun yang Ula bisa. Kita jagain Rikas sama-sama, ya, Mi?"

Maula mendengar tawa kecil Mami yang tulus di seberang sana.

"Senang sekali rasanya, karena Mami berkesempatan punya anak lagi yang seperti Ula," ujar Mami yang membuat pipi Maula menghangat. Dia jarang dipuji, tetapi bersama Mami segala hal yang dirinya lakukan—meski sesederhana menggoreng telor ceplok—adalah sejenis prestasi yang sewajibnya diapresiasi.

Mungkin salah satu bagian terbaik dari menikahi Rikas adalah mendapat ibu mertua yang se-*cool* dan se-*supportive* Mami. Jujur saja, keberuntungan sejenis itu tidak bisa semua perempuan dapatkan. Pembicaraan pagi di antara menantu dan mertua, tersebut pun berakhir. Persis setelah Mami mengabarkan kalau mobil yang mengantar beliau telah memasuki pelataran parkir Polres Metro.

Maula masih menunggu kabar selanjutnya. Walaupun bahkan belum ada lewat satu jam dari telepon Mami. Saat ini Maula tidak sedang sendirian di rumah. Mama, Papa, beserta Miko datang bergabung bersamanya. Bahkan sebelum mereka, tadi juga sudah ada Sora dan Ezio yang sengaja mampir menengoknya. Menanyakan kabar terkini tentang Rikas, sembari membawa semangkok bubur ayam hangat—yang katanya sengaja Sora olah untuk Maula sedari subuh.

Mereka tidak tinggal lama, karena Ezio harus ke rumah sakit dan Sora juga harus mengantar Lamda ke sekolah. Mereka berpamitan setelah memastikan dengan mata kepala mereka sendiri, bahwa Maula telah menyuap beberapa sendok bubur untuk mengisi

perutnya.

"Kamu kenapa nggak ngabarin Mama, sih?"

Saat tadi baru membuka pintu, Mama langsung memberondongnya demikian. Maula sudah berpikir kalau dia akan dimarahi. Membiarkan orang tuanya tahu dari orang lain dan bukan dari mulutnya, merupakan sebuah kecolongan dan kesalahan besar. Apa pun alasan Maula—entah karena dia tidak ingin membuat orang tuanya—dalam perkara ini dia tetap bersalah.

Oleh sebab itu, dia siap jika Mama marah. Namun, setelah itu Mama justru memeluknya erat sekali di bibir pintu. Tak cukup dengan itu Mamanya juga berbisik menghibur, "Nggak akan kenapa-napa. Semua akan kembali baik-baik aja, Sayang. Mama percaya dan Maula juga harus percaya. Oke?"

Maula selama ini selalu mengira kalau dirinya malang. Dalam urusan karir dan asmara memang benar begitu adanya. Namun, dalam urusan keluarga, dia sangat beruntung. Mamanya sangat menyayanginya. Meski tak banyak bicara, Papa yang beberapa kali mengelus puncak kepalanya, juga tidak kalah sayangnya. Bahkan, Miko yang galak serta banyak bicara, dia selalu tampak ingin melindunginya.

Sungguh, jika terlahir kembali adalah mungkin, Maula tak akan ragu untuk meminta pada Tuhan satu kali lagi kesempatan untuk bisa menjadi Maula Jenar Kadewi. Putri Mama dan Papa sekaligus adik kecilnya Miko. Tentu dalam versi yang jauh lebih tidak payah serta merepotkan.

Maula kini sedang ada di dapur. Berdiri di balik *kitchen island* sembari mengaduk cangkir berisi teh manis yang hendak dia

hidangkan untuk Mama dan Papa.Mereka sedang duduk di ruang tengah, sembari memantau berita di televisi. Sementara itu, tepat di sisi kirinya ada Miko. Parfumnya yang menyegarkan kayak air laut menerobos tepi hidung Maula. Walau kehadirannya sudah sejelas itu, tapi laki-laki itu tetap bertahan diam.

Maula telah menunggunya mengeluarkan kata pertama sedari hampir sepuluh menit lalu. Hingga dia merasa tidak bisa menunggu lebih lama lagi dari itu.

"Jadi gimana, Bang?" Kalah oleh segunung rasa penasarannya, Maula sengaja merendahkan nada bicaranya.

"Lo benar. Rici baru sampai Changi setengah jam lagi. Dia nggak berangkat sesuai *timeline* yang Rikas duga. Dia baru berangkat hari ini."

"Jadi, menurut lo itu, dia orangnya di balik masalah Teddy?"

"Bukan menurut gue. Tapi menurut data yang berhasil Akhyar kumpulkan."

"Tapi itu nggak mungkin kecelakaan, kan? Jelas ada tiga luka tusukan menurut keterangan polisi kemarin. Cuma ... apa coba motifnya? Memangnya Rici kenal sama Teddy secara pribadi?"

Miko mengedikkan bahunya. Seolah ingin berkata culas 'kalau Maula saja tidak tahu, bagaimana dia yang orang baru bisa tahu?'

"Apa mungkin ...." Maula menggantung asumsinya.

"Membuat hancur Rikas?" Namun, Miko malah menyelesaikannya. "Mungkin awalnya dia nggak ada niat melakukan itu. *I mean* membunuh. Senjata yang dipakai juga bukan sengaja dibawa oleh pelaku. Tapi dia dapat dari dapurnya Teddy."

"Polisi bilang bukannya senjatanya itu hilang?" selidik Maula

yang merasa masih ingat betul setiap patah kata dari keterangan dalam jumpa pers yang diberitakan di televisi, di sela-sela tayangan liputan berisi gambar istri Mansin Syahrir yang menangis.

"Memang hilang," balas Miko pendek. "Entah apa yang mereka ributkan. Tapi tentu ada kaitannya sama Rikas."

Maula mau tak mau segera mengangguk membenarkan.

"Dan mungkin lo juga nggak bisa mengelak semisal hubungan antara Rikas sama Teddy setelah ini akan ke-*publish*."

"*So what*?"

"Hm?"

"Lo pikir Mama sama Papa bakal keberatan kalau tahu menantunya mantan gay?"

Dulu, Maula kira memang begitu. Orang tuanya akan malu itu sudah pasti. Hanya saja ....

"Lo yakin dia mantan?" Miko tiba-tiba bertanya. Nada bicaranya terdengar melembut.

"*He loves me*," beber Maula tak tahu bagaimana bisa dia terdengar begitu percaya diri. Seolah bukan mulutnya, tapi Rikas yang barusan mengaku di hadapan abangnya.

"Dia bikin lo *happy*?" tanya Miko lagi.

"Seenggaknya dia bikin gue hidup sebagai diri gue sendiri kalau sama dia."

"*Okay, then." That's what* Miko *had said.* Sebelum sesaat dia juga mengimbuhkan, "Nggak perlu ada yang lo khawatirin soal Mama dan Papa. *As long as you are happy*, mereka akan melakukan segalanya. Termasuk menerima apa aja. Selama ini selalu begitu,

kan?"

"Tapi gimana caranya kita menangkap Rici?" gumam Maula.

"Kita nggak akan menangkap Rici," sahut Miko santai.

"Kok, begitu?! Terus, nanti Rikas—"

"Polisi yang akan menangkap Rici. Sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku di negara ini. Kita hanya cukup melihat aja."

Netra Maula kontan menyipit. "Abang punya rencana?" tembaknya kemudian.

Namun, Miko hanya menatap lurus ke arah Maula, yang wanita itu bisa pahami maknanya. Namun, pembicaraan mereka harus berhenti di sana. Sebab, dari arah pintu terdengar suara sapaan yang familier.

Maula bahkan tak sampai harus berpikir dua kali, untuk segera berlari meninggalkan abangnya. Demi menyosong ke arah seseorang yang mampu membuat Maula *hidup* sebagai dirinya sendiri.

53.
(TAK) *Sepantasnya Usai*

Kalau ditanya, apa kiranya hal termenyenangkan yang pernah dia alami, Maula mungkin akan menjawab saat Mama pertama kali mengajaknya berkebun di halaman belakang rumah.

Halaman mereka terbilang cukup luas. Bahkan, kalau orang tuanya berniat membuat semacam kontrakan atau kos-kosan, mungkin akan muat diisi lebih dari dua puluh pintu. Tak heran bila Mama paling suka berlama-lama main di belakang rumah.

Maula kecil awalnya tak mengerti. Dia juga kadang kesal kalau Mama tidak kembali ke dalam rumah. Padahal dia ingin meminta di-*scoop*-in es krim. Namun, hari di saat Mama menggiringnya melewati pintu—di sudut kiri kolom renang—hingga akhirnya mereka tiba di halaman belakang yang jarang sekali Maula kunjungi. Selama ini dia sebatas melihatnya dari balik jendela kamar. Pemandangan hijau, juga warna-warni yang Maula kecil kira seperti es krim. Bola mata Maula sontak berpendar tak ubahnya bintang-bintang di langit.

Maula dulu tak tahu apa saja nama dari tumbuhan yang Mama tanam di sana. Dia langsung berlarian di atas *paving block* yang dipasang memanjang bak jalan setapak. Kanan-kirinya seperti tergelar karpet bermotif rumput. Di dekat rumput-rumput yang

terpangkas rapi tersebut, tumbuh berjajar bunga-bunga beraneka warna, yang kala itu masih menguncup. Makin jauh berlari, Maula lantas menemukan petak-petak berisi tomat yang seranum Mamanya beli di *fresh market.* Tak jauh dari sana, ada satu ayunan kayu, yang dinaungi oleh dua batang pohon jambu biji di sisi kiri dan kanannya. Maula masih ingat, dia senang duduk di ayunan itu. Didorong oleh Mama beberapa kali, dan tertawa ceria. Namun, itu masih belum ada apa-apanya.

Bersama Mama, Maula ikut membantu menanam bunga langsung dari bijinya. Hari demi hari mereka berdua menyiraminya di kala pagi atau sore hari. Mereka juga rajin member pupuk kandang, yang bagi Maula kecil baunya aneh. Dia tidak begitu suka. Namun, itu luntur dalam sekejap ketika Maula mulai melihat biji-biji mungil di permukaan tanah itu bertunas. Menciptakan batang yang terus tumbuh tinggi sampai puncaknya kelopak mawar berwarna kuning, merah, *pink*, dan masih banyak warna lagi. Dia tertawa lebar mengikuti langkah Mama di antara bunga-bunga yang bermekaran dengan sempurna. Menguarkan harum semerbak yang sungguh melegakan dada. Satu hal, Maula rasanya *bahagia*.

Maula juga tidak kalah senangnya saat Papa mengajaknya bermain sepatu roda. Saat itu memang lagi musim-musimnya. Teman-teman Maula di kelas tiga sekolah dasar, begitu keranjingan memainkannya. Maula hanya sesekali menyeletuk di meja makan, tentang apa yang belakangan sering dilakukan temannya kalau pulang sekolah. Lalu, tak disangka ke esokan harinya, Papa pulang dari kantor dengan memboyong satu *paper bag* untuk Maula.

Begitu dibuka, di dalamnya ada kotak berisi sepatu roda berwarna hijau muda. Sepatu roda paling keren yang pernah

Maula miliki. Rodanya ada empat, karena Papa bilang Maula masih pemula. Namun, sepatu roda Maula bahkan lebih keren dari milik orang terjago di sekolah, yang katanya akan berangkat mengikuti PON.

Kendati abangnya ternyata menolak mengajari, dan sempat membuat semangat Maula menjadi selayu tanaman kalau sedang sekarat. Namun, ketika hari Minggu tiba, tahu-tahu Papa yang mengambil alih tugas itu. Maula dan Papa berlatih sepatu roda di *Green Skatepark*. Sama sekali tidak mudah. Maula rasanya kapok, karena sering terjatuh. Dengkulnya yang sudah terpasang pelindung, tetap saja lecet.

Maula ingat dia yang cemberut. Lantas pulangnya mereka mampir membeli es krim di kedai *Tasty*. Dan bagian terbaik dari hari itu adalah saat di jalanan kompleks. Papa tiba-tiba menepikan mobil, lalu mereka turun. Dengan memakai sepatu rodanya, Papa menggendong Maula di punggung. Mereka berseluncur di jalanan kompleks yang sepi dengan lancar. Selancar tawa Maula yang kemudian merebak. Menghangatkan udara di sore itu. Kalau diingat-ingat Maula lumayan rindu untuk mengulang hari itu.

Dan satu hal terakhir yang ternyata juga membuat Maula diam-diam *happy*—mungkin dulu tanpa Maula sadari—adalah saat abangnya terang-terangan selalu mengintilinya di sekolah, hingga dirinya lulus SMA. Tanpa pernah berpacaran saking sibuknya dia mengusir manusia-manusia yang berpotensi menjadi pacar Maula.

Memang terlihat ribet. Namun, belakangan Maula bersyukur bahwa abangnya mau melakukan semua hal itu. Sebab, dulu dia pernah didekati oleh satu cowok seangkatannya. Kelihatannya cowok itu baik banget. Dia selalu mempersilakan Maula duluan

kalau lagi mau antre di kantin. Dia juga kadang membantu Maula mengumpulkan tugas. Dia malah sempat *confess*. Hanya saja belum sempat Maula jawab, cowok itu langsung diserang pelototan maut abangnya. Tidak perlu menunggu Miko bicara—yang seringnya suka setajam ujung pensil 2B di kala ujian untuk mengusirnya. Hanya begitu saja pun cowok itu sontak undur diri.

Seharusnya Maula marah ya. Kendati mereka keluarga, tapi abangnya sudah terlalu jauh ikut campur dalam urusan pribadinya. Maula bahkan saat itu sudah kelas 1 SMA. Cukup dewasa untuk memilih mau punya pacar atau tidak. Bagaimanapun jelas itu adalah haknya sepenuhnya.

Namun, untuk satu kasus itu, Maula justru sangat berterima kasih kepada Miko yang sok tahu, ngebetein, juga protektif. Seminggu saja dari cowok itu menembak Maula, sekolah mereka tiba-tiba heboh. Guru-guru beserta OSIS menggeledah semua barang bawaan siswa. Setiap sudut diperiksa. Tes urine dadakan pun dilakukan. Usut punya usut tersiar kabar kalau cowok yang menembak Maula—serta tidak pernah datang lagi ke sekolah—telah ditangkap oleh polisi karena terbukti mengonsumsi dan mengedarkan narkoba di kalangan remaja.

Maula beruntung. Kalau dipikir lagi, selama masa remaja, abangnya selalu ada untuk menangkis kemungkinan buruk yang sedia menyerang Maula. Terhindar dari pengaruh buruk pergaulan atau pun lingkungan yang dapat menjerumuskannya terkait obat-obatan sejenis psikotropika hanyalah salah satunya. Faktanya, telah banyak hal dilakukan Miko demi Maula.

Wanita itu ingat setelah peristiwa penggeledahan di sekolah, dia pulang dengan dibonceng Miko di motornya. Mereka sontak

tertawa riang dengan tangan terentang begitu mereka menembus hujan. Jujur, itu terasa melegakan sekaligus *menyenangkan*.

Kenapa selama ini Maula justru sering sekali *denial* dan merasa paling tak beruntung coba? Dia sesungguhnya sudah cukup *beruntung*. Bahkan di sini, hari ini, di rumahnya bersama Rikas. Dengan mata-mata milik Mama, Papa, Mami, Miko, juga Pak Agra yang mungkin sedang menonton di ruang tamu. Pramadaya Rikas Harsodjo baru saja pulang. Wajahnya usdah tak sekeruh semalam, ketika dia harus meninggalkan Maula.

Miko tidak bilang apa-apa padanya. Namun, dari gerakkan matanya tadi saat mereka mengobrol di dapur. Maula tahu bahwa agaknya ini termasuk ada andilnya. Maksudnya terhadap tertangkapnya Rici. Semoga Rici memang bisa diadili atas segala kejahatannya.

Lalu, kembali lagi soal Rikas.

Tepat di bibir pintu, pria itu memeluk Maula erat-erat, yang berlari menyongsongnya. Memutarkan tubuhnya di udara, yang sudah mirip adegan dalam film India. Betapa pun itu tampak norak. Pun orang-orang di ruang tamu bisa saja mual-mual melihatnya. Namun, lebih dari segalanya, Rikas telah betul-betul menepati janjinya. Janji untuk kembali pada Maula.

"*See*?" bisik Rikas melalui suara seraknya—yang entah sejak kapan—tapi berhasil membuat Maula selalu ingin mendengarnya. "Seberapa sulit pun hari ini atau ke depannya, gue akan kembali. Selalu kembali. *Now, here I am, at home.*"

Rumah, katanya. *Well ....*

"*So happy to see you again here, at home.*" *Then, she replied.*

Senyumnya bahkan lebih ranum dari tomat-tomat di kebun Mama. Lebih menyegarkan dari jus jambu yang buahnya dipetik di pekarangan rumah mereka.

Serta, ya ... *actually, why do people get married*?

Setiap orang tentu punya alasan masing-masing. Demi merasa lebih bahagia, untuk mematuhi perintah Tuhan, agar memiliki keturunan, bahkan supaya tidak mati dalam kesepian dan kesendirian. *And, that's okay.*

Maula sendiri pun kini sudah tahu apa sesungguhnya yang dia mau. Setidaknya untuk pernikahan yang dijalaninya bersama Rikas. Alasannya mungkin tak lagi sekadar mutualisme, membohongi Mami atau membuat Maula bisa lolos dari cercaan keluarga. Bersama Rikas, dia menemukan dirinya sendiri yang telah lama hilang. Dirinya yang bahagia meski pun itu untuk hal-hal sesederhana menonton film *Netflix* di rumah, makan *samgyeopsal* di tengah malam, atau bahkan bekerja sama menanam bunga-bunga di halaman depan.

Bergandengan bersama orang lain untuk menapaki tangga bukan berarti kamu tidaklah kuat. Terkadang dengan saling berpegangan, kamu bisa memakai energi yang kamu miliki untuk naik hingga lebih tinggi lagi.

Maula sadar bahwa perjalannya belum usai di sini. Sepantasnya memang begitu kan?

54. Pada Akhirnya

Maula tadi nggak mendengarkan penjelasan Rikas secara jelas soal nama pantai yang sedang dia dan laki-laki itu kunjungi. Namun, usut punya usut jaraknya enggaklah terlalu jauh sih dari Pandawa *beach*. *Actually*, sepengalaman dia mengunjungi Bali, setidaknya Maula udah pernahlah ke sana hingga dua-tiga kali.

Selepas memarkirkan mobil yang dia sewa, Rikas mengajak Maula untuk lanjut berjalan kaki. Sebetulnya bisa saja mobil itu dikendarai lebih jauh lagi, hanya saja area parkir di bawah—*to be honest* jalannya agak menukik turun—berdasarkan info yang Rikas punya sih area parkirnya masihlah sangat terbatas. Maka, Maula tanpa protes mengekori Rikas guna menyusuri selorong jalanan beraspal yang di kanan-kirinya terbentang tebing tinggi nan eksotis.

Maula bahkan nggak bisa berhenti mendongak serta memutar-mutarkan lehernya demi memindai kian nyata wujud orang-orang di tepi jalan yang sengaja berhenti untuk berswafoto.

Rikas juga tadi sempat memintanya untuk ikut berdiri di sana, di tengah-tengah jalan yang memang sepi untuk dibidik menggunakan kamera yang pria itu kalungkan di lehernya, tetapi Maula segera menolak. Sebab, jujur, dia nggak terlalu suka berfoto sih.

Bahkan seingatnya terakhir dia mengambil foto dirinya itu udah lewat dari dua tahun lalu. Persisnya ya pas dia sama Rikas nikah—itu juga setengah terpaksa sih gara-gara wajahnya telah terlanjur disapu oleh *make-up* berharga jutaan, dan di *venue* resepsi berseliweran fotografer yang di-*hire* dalam paket biaya *wedding* yang tak murah.

Yaps, di hari pernikahan mereka pokoknya adalah kali terakhir Maula difoto.

Serius! Kendati sering ikut gabung ke acara natalan atau kumpul keluarga, Maula selalu menghindar dari potensi terbidik kamera. Bukannya dia nggak sepercaya diri itu. Oke, dia sempat buluk. Kulitnya kusam, gradakan, serta mungkin kadang setelah seharian berkegiatan di luar langsung berubah menjadi layaknya kilang minyak. Namun, sungguh, lebih dari segalanya, alasan utamanya nggak ingin difoto mungkin ya karena dia merasa nggak terlalu fotogenik? Hasil pose Maula suka aneh. Kikuk nan kaku. Miko malah sering terang-terangan me-*roasting*-nya. Jadi, ya mending nggak perlu foto sekalian deh kalau hasilnya toh jelek!

Dalam diam Maula terus berjalan, melewati segerombol manusia yang terus bergonta-ganti pose di setiap jepretan *flash* yang dilepas, sambil menggoyang-goyangkan tas punggungnya yang sebelum berangkat telah dia susupi dengan banyak camilan juga perlengkapan renang. Oh, yeah! Walau tak seprofesional Miko—abangnya itu saking cintanya sama laut, dia bahkan sampai sengaja ikut banyak kursus hingga akhirnya berhasil memperoleh sertifikat *diving* dari PADI—tetapi, Maula cukup yakin sih kalau dia lebih jago berenang daripada Rikas!

Bukan tanpa alasan dia menyombong. Maula udah belajar ber-

enang sejak belum bisa membaca. Sebaik dia mengenali jenis-jenis pupuk sebaik itu pula dia mengayuhkan kakinya di dalam air. Sementara Rikas? Oh, lihat saja! Sepanjang tahun kulitnya tak pernah kelihatan tan. Dia jarang berjemur apalagi berjemur di pantai! Waktunya kayaknya lebih sering habis di dalam ruangan ber-ac untuk main bersama komputer-komputernya. Dia bukanlah tipe manusia alam. Sangat wajar kalau dia bahkan belum pernah nyobain *surfing* lebih-lebih *diving* macam Maula. Mentok-mentok kalau main di pantai dia paling rebahan di bawah payung sambil minum es kelapa!

Tanpa sadar Maula jadi mendengkus keras dibuatnya. Sampai-sampai Rikas yang berjalan di sisinya spontan melempar kepala demi memberi sejurus pandangan bertanya.

Maula tentu lantas gelagapan. Meski dia yakin Rikas nggak tahu apa yang barusan dia sensikan dalam diam, tetapi dari cara pria itu mengangkat alis saja Maula bak sedang ditelanjangi. Paling menunggu waktu saja sih dia bisa bulat-bulat menyaksikan apa yang Maula sembunyikan. Karena, kepekaan Rikas lebih-lebih terkait Maula seperti satu tingkat lebih baik darinya.

Sayangnya, itu tentu tak akan terjadi. Setidaknya, Maula tak akan membiarkan laki-laki itu punya waktu untuk berhasil membacanya. Maka, sesuai satu kali berdeham cukup keras, Maula coba buru-buru mengalihkan perhatian dengan mengujarkan, "Lo udah pernah ke sini sebelumnya?" Tak benar-benar ingin tahu sebenarnya. Sebab, jika Rikas menjawab iya maka, kemungkinannya dulu dia pergi bareng Teddy kan? Atau, ada yang lain?

Hish! Entahlah.

Maula yang memanjangkan matanya kini bahkan udah mulai melihat tanda-tanda wujud garis pantai di balik tebing yang seolah berada di belakang bahu Rikas.

Sekilas itu ... tampak seperti batu safir super-besar yang sanggup menyelimuti seluruh cakrawala. Warnanya biru kehijauan. Tampak berkilau begitu menghantam mata Maula yang silau.

"*Well, with you ... ya, it's my first time, but,*" Rikas seakan sengaja menjeda. Maula bahkan nyaris jengah menunggunya bicara dengan lebih jelas—tidak dengan nada bercanda nan menggoda seperti barusan—ketika dia buru-buru menyambung, "*But, actually*, memang belum pernah juga sama yang lain sih." Rikas terkekeh merdu, dan Maula pun kontan melepas laut di kejauhan guna menatap lawan bicaranya. Tetapi, pria itu ternyata tak sedang balik memandanginya. Rikas justru terlihat sibuk memakukan pandangannya ke ujung jalan. Entah apa yang menjadi sumber utama perhatiannya. Namun, boleh jadi karena kini jarak mereka kelewat dekat sehingga satu senyum tipis yang mejeng di bibir kemerahan Rikas pun bisa dengan gampangnya Maula gapai. Senyum itu bahkan melebar begitu Rikas menukas *final*, "Lagi pula, ini baru buka di Desember kemarin kok. Lihat kan? Nggak sesumpek pantai lain. Belum banyak yang datang kemari."

Maula ber-oh pendek. Namun, berikutnya dia udah aktif melompat-lompatkan tubuh ringannya di aspal. Dengan tangan yang sontak beralih sepenuhnya guna memegangi tali tas, Maula berjalan dengan cara memutar badan. Sekarang, dia berhasil menghadap Rikas sambil berjalan mundur di turunan.

"Maula, *please*, nanti ngegelundung!" tegur Rikas ngeri sembari mencoba menggapai tangan perempuan itu, tapi terus dielaki.

"Dih, seneng dong lo? Kalo gue ngegelundung dan modar kan ntar lo jadi duda," kilahnya sembarangan yang malah mulai berlari-lari kecil di lajur jalan. Membikin Rikas mau tak mau lantas memburunya hingga membuat gadis itu malah bertambah terbirit kian kencang. Tak peduli bahwa orang-orang di sana boleh jadi akan memicingi mereka bersama kerutan heran di dahi, keduanya tetap tertawa-tawa riang di sepanjang jalan menurun menuju pantai, sebab mereka sukses berakhir macam bocah lima tahun yang main *uber-uberan* di halaman setiap akhir pekan.

Dan, ya, Bali mungkin baru awalnya.

Sekitar tiga bulan lalu Maula bahkan masih berpikir kalau Rikas itu pacarnya Teddy. Dia juga kayaknya baru mendengarnya kemarin dari mulutnya si Teddy yang bilang bahwa dia mau pergi berlibur ke Bali bareng Rikas di hari ulang tahunnya. Entah mengapa dia mengatakan hal itu di depannya. Teddy memang blak-blakan, tetapi dia harusnya sadar jika Maula bahkan lebih urakan. Memang kapan sih dia terang-terangan merasa sok mau tahu urusannya Rikas di depan Teddy? Oh, bukankah itu nyaris nggak pernah? Setidaknya, Maula selalu mencoba untuk tak secara terang-terangan menunjukkannya.

Maula masih ingat hari-hari di mana Teddy main ke rumah. Dia dan Rikas duduk di sofa di depan jendela sambil menghadapi layar laptop masing-masing. Dari arah dapur Maula kerap mencuri dengar mereka membicarakan mengenai anjloknya pasar kripto, suplemen *fitness* yang lagi *hits* dikonsumsi, hingga rencana pem-

bangunan gedung pencakar langit tertinggi di Jakarta yang hanya berakhir sebagai wacana. Teddy juga ada bilang kalau dia mungkin akan beli unit apartemen baru di Singapura andai *project* pembangunan *mall* terbarunya berhasil.

Kalau dipikir-pikir sekarang, obrolan mereka tergolong normal nggak sih untuk ditukar di tongkrongan cowok-cowok? Sama sekali nggak ada berbau romantisme, tapi mengapa waktu itu Maula berpikir kalau itu romantis sekali, ya?

Bahkan jika pun Rikas dan Teddy kebetulan tertangkap oleh matanya sibuk tertawa bersama saat mereka ngobrolin kekalahan beruntun klub Liga Inggris yang menjadi pesaing klub-klub favorit mereka di papan klasemen demi mengamankan jalur UEFA, itu terlihat sedikit bikin Maula iri.

Sialan! Ada apa coba dengannya selama ini tanpa Maula dulu sadari?

Namun, ya, di atas segalanya, siapa sih yang tahu takdir bakal jadi begini?

Teddy yang kapan hari masih ribut bersamanya di depan mini market selepas mobil Rikas menabrak mobil lain, dan dia ngotot mau balik kantor duluan—tak peduli jika kondisi Rikas saat itu lagi mengenaskan serta butuh bantuan, yang sebagai pacar harusnya dia jadi orang pertama untuk selalu hadir di sisinya—sekarang udah tak lagi ada.

"Ngomong-ngomong, besok sidang terakhir Rici kan? Lo mau datang?" tanya Maula saat dia udah mencebur di lautan selama hampir tiga puluh menit, tetapi tak tahan. Sebab, siang ini matahari Bali terik sekali. Kayaknya tekanan di udara bahkan udah lebih dari

27 derajat. Setitik arak-arakkan awan pun sampai tak tampak. Langit begitu biru dan bersih. Tak heran dia udah *ngaso*, mengempaskan tubuhnya yang berbalut bikini sewarna lemon di bawah bebatuan karang bersama beberapa turis lain yang udah mirip jemuran ikan asin.

Rikas yang berselonjor sambil mengamati debur-debur kecil ombak sesaat cuma terdengar menggumam. Dia mungkin terlalu asyik membaui aroma laut, dan menikmati belaian angin-angin yang berembus santai dari ujung laut sana.

Meski demikian, Maula tahu bahwa kemungkinannya Rikas tak akan mau datang. Di sepanjang sidang selain jadi saksi satu kali, dia tak pernah mau sengaja datang ke pengadilan buat menonton. Maula tahu Rikas belum memaafkan apa yang Rici perbuat. *And, that's okay*.

"Kadang nih ya, orang suka menuntut kita buat cepat-cepat memaafkan ketika ada orang yang minta maaf. Masa bodo permintaan maaf itu tulus atau gak," Maula tiba-tiba menggumam, tetapi berkat tiupan angin laut suaranya terdengar cukup jelas bagi Rikas. Bahkan, ketika perempuan itu menyambung tenang, "Padahal, kita bukan Tuhan. Bukannya itu normal kalo seandainya kita gak punya sifat Maha Pemaaf dan Pengampun?"

"Gitu?" Kepala Rikas kali ini meneleng bersama wajahnya—kulitnya kontras memerah, Maula sih yakin itu bekat udara yang terlalu panas, dan bukannya hal lainnya semisal dalam jarak ini dia bisa mengintip belahan rendah di dada Maula—yang sepenuhnya menatap gadis itu.

Maula lantas mengedikkan bahu. "Ya mungkin kedengarannya

jahat, tapi yang tahu perasan kita kan kita sendiri. Sakitnya, marahnya, sesaknya. *That's okay* kalau butuh waktu yang sedikit lebih lama untuk *acceptance or even dealing* dengan segalanya."

Rikas menyingkirkan kamera yang entah telah dia pakai untuk memotret apa. Tapi, itu lekas diabaikannya ke atas batu. Dia just-ru beralih meraih tas punggung besar yang tadi berada di bawah kameranya, yang Maula nggak tahu dia isi dengan apa. Uh, dia udah *packing* bahkan sebelum Maula bangun!

Tak lama Maula mendengar suara risleting yang digeret terbuka. Lalu, dia melihat Rikas mengeluarkan satu kotak dari dalam sana.

"Buat lo," katanya, tangannya yang memegang kotak terulur ke arah Maula.

"Hm?"

"Katanya, lo udah yakin mau lepasin tes CPNS tahun ini kan?"

Ah, ya. Maula sempat mengutarakan keinginannya tersebut pas makan malam bareng Rikas beberapa minggu lalu bahwa dia tak akan berpartisipasi di tes CPNS tahun ini. Mungkin juga tahun-tahun yang akan datang. Abangnya benar. Jika Maula memang niat, dia nggak harus gagal secara mengenaskan sampai hampir sepuluh kali. Dia tentu akan lebih ber-*effort*. Namun, nyatanya?

"Ini ... apa?" tanya Maula. Selepas dipersilakan Rikas melalui kedikkan dagu, dia lantas ragu-ragu bergerak demi membuka kotak hitam yang seukuran kepalan telapak tangannya tersebut.

Dan, di sana .... "Eh? Ini ... lo ngasih gue kunci?" Matanya mengerjap-ngerjap. "Kenapa?" burunya kemudian, heran.

Rikas cuma mengulum senyumnya manis. "Kunci hati gue yang bisa lo pakai seumur hidup?" Maula memelototinya horor hingga

Rikas refleks menderaikan tawa renyah untuk kemudian lanjut berkata, "Oke oke. *It sounds so cheesy,* ya? Hm, coba lo lihat deh. Di situ ada kertas kan? Kunci itu bisa membuka sesuatu yang tertulis di kertasnya."

Maula gagal mengerti. "Dan, ini maksudnya?" Dia bolak-balik melihat ke arah secarik kertas yang ternyata berisi sebuah alamat juga pada wajah Rikas yang dari ekspresinya sih seperti tak ingin menerangkan lebih jauh.

"Anggap saja sebagai hadiah pertama gue untuk satu-satunya Istri Gue Yang Tersayang?"

Maula spontan menunjukan *gesture* mau muntah.

"Serius ih, ini apa?" kejarnya tak menyerah sembari mengibas-ngibaskan kertas tersebut di hadapan muka Rikas.

Sayangnya, Rikas juga sama kekeuhnya. Dia selanjutnya hanya membalas sederhana, "Lo akan tahu nanti kalau udah sampai di Jakarta. *Dream your dreams and see where life takes you. You know?* Apa pun yang terjadi gue akan di belakang lo. Coba semua mimpi yang ingin lo coba. Saat lo lelah lo bisa menoleh. Kapan saja dan akan ada gue di sana. Selanjutnya, kita bisa terus berjalan beriringan bersama-sama."

"Hah?"

Rikas mendesis, tapi Maula tahu dia tak kesal. Buktinya, sejurus kemudian Rikas malah mengatakan, "*So*, Maula Jenar Kadewi, mau memulai semuanya bareng gue dari awal dengan benar?"

"Maksudnya? Lo ngajakin gue cerai dulu?"

"*No!"* bantahnya kilat, lengkap dengan bibir yang lantas merengut manyun, tapi tak lama. Tahu-tahu dia udah mesem lagi pas ngo-

mong, "'Apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia'. Katanya, lo anak Tuhan yang taat masa nggak ingat apa kata alkitab?"

Maula memutar bola matanya bosan. "Terus?"

"Pindah ke kamar utama. Di lantai dua. Suami-istri harus satu kamar. Iya kan?"

Dan, setiap awal wajar jika tidak mudah nantinya.

EXTRA CHAPTER
DARI CERITA

Sepantasnya USAI

DIPERSEMBAHKAN OLEH
SIMBAAK

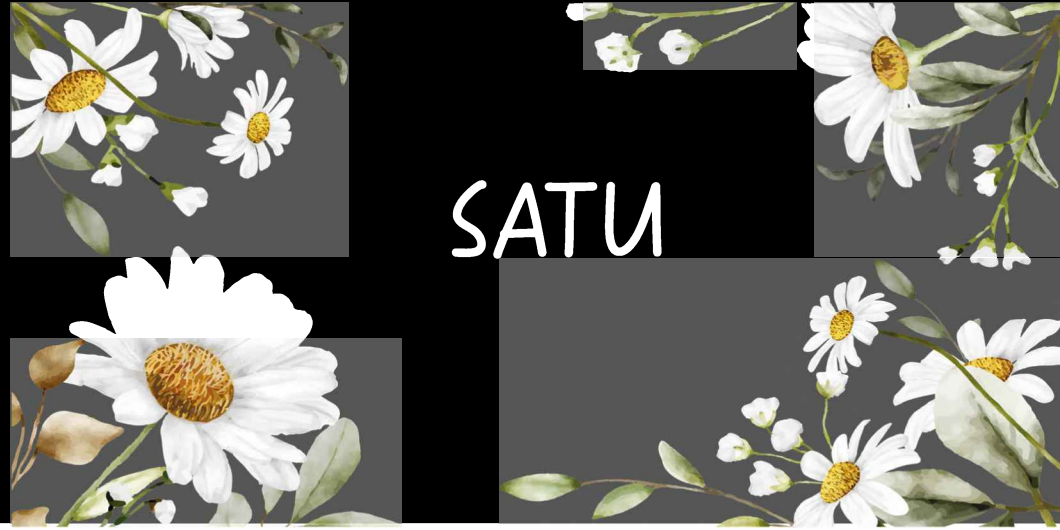

SATU

Tante Sopia (Mama Agra): rikas,,,
Tante Sopia (Mama Agra): agra ga mau les Igi,,,
Tante Sopia (Mama Agra): tante sop dh bujukin tpi ktanya mau udahan ajaah,,,
Tante Sopia (Mama Agra): maap yq kasss,,,
Tante Sopia (Mama Agra): uang yg dri kamu bln ini udh tante sop trranferin ke maulaaa,,,
Tante Sopia (Mama Agra): skali lgi maap ya kas tante sop ga bisa bantuin Igi,,,,
Tante Sopia (Mama Agra): mau gnti lesin anya,,, tpi anya kan masi 2 thn,,, maapin tante sop ya kass,,,

Rikas: Iya, Tante. Nggak apa-apa saya mengerti kok.
Rikas: Terima kasih sudah dibantu selama 6 bulan ini.

Tante Sopia (Mama Agra): uang yg jajan agra,,, tante sop tranferin blik ke rikas ajah ya,,,,

Rikas: Nggak usah, Tante. Itu buat jajan Agra saja. Saya juga berterima kasih sekali Tante Sopia dan Agra sudah bersedia nolongin saya.
Rikas: Hanya saja, kira-kira Agra ada bilang nggak ya Tante kenapa dia mendadak nggak mau les lagi?

Tante Sopia (Mama Agra): ktanya si maau less di tmpt bimbel yg sama,, breng temennya,,,,
Tante Sopia (Mama Agra): temennya cewe kyanya,,,, bisasalah ya anak muda,,,,, pdahal tante sop dh ngomong jgn dlu pacaran,,,

Rikas: Begitu. Okay, Tante. Salam untuk Agra ya. Kapan-kapan saya main ke rumah.

Tante Sopia (Mama Agra): iyaahh kas,,,, salam balik buat mami kmu jgaaa ya,,, skali lgi mohon maap kasss,,,,

Menyimpan ponselnya ke atas meja kerja, Rikas otomatis menghela panjang napasnya.

Okay, Rikas tahu dia mungkin sudah terlalu berlebihan mencampuri hidup Maula. Bukan niatnya untuk mempermainkan karir sang istri. Di awal-awal mereka menikah Maula sedikit kesulitan mendapat murid bimbel. Entah mengapa dia juga sepertinya tidak terlalu suka buat bergabung dengan lembaga bimbel tertentu. Yang jelas seingat Rikas tak lama setelah terakhir Maula berkasus dengan salah satu muridnya, segalanya menjadi lebih sulit baginya. Padahal, Maula adalah korbannya. Namun, situasi justru membikin dia lebih dirugikan. Rikas rasanya selalu ingin meninju sesuatu setiap kali mengingat perkara yang telah lewat berbulan-bulan itu.

Oleh karenanya, ide untuk mengikutsertakan Agra—Tante Sopia, ibu anak itu, merupakan salah satu teman baik Mami—yang memang saat itu sedang tidak mengikuti les di mana pun tampak seperti jalan keluar terbaik bagi Rikas demi memupus gundah yang kadang-kadang timbul di wajah Maula.

Tentu jika hal ini sampai ketahuan, Maula pastilah akan kecewa.

Dia mungkin akan kehilangan kepercayaan diri—ah, lebih daripada itu, dia boleh jadi tak akan mau percaya kepada Rikas lagi. Makanya, Rikas akan berusaha menyimpan rahasia ini rapat-rapat kalau perlu hingga nanti dia mati!

KTOK KTOK KTOK!

"Woy, lama amat sih! Jadinya lo mau ikut ke tempat Mami apa mau kerjaaa sih? Gue udah cakeeep nih!"

See? Yang menggedor-gedor di balik pintu ruang kerjanya adalah Maula Si Ceria. Bagaimana mungkin Rikas rela untuk mengubah sosoknya cuma gara-gara rasa kecewa? Kehadirannya yang meledak-ledak macam kembang api tak cuma bikin rumah jadi meriah, tapi juga ... *hangat*. Dan, Rikas menyukainya.

Rikas tidak yakin apa yang kira-kira bakal Maula pikirkan kalau seandainya dia memperoleh pertanyaan, "Kapan sih mereka pertama ketemu?"

Cewek itu mungkin akan menjawab di cafetaria VER sewaktu dia datang untuk menjemput Miko lalu tanpa rencana karena keterbatasan bangku kosong mereka pun duduk bersama di satu meja. Atau, bisa saja Maula lebih mengingat pertemuan mereka di Moonbucks ketika Rikas antri tepat di belakangnya. Namun, mengingat Maula itu nyeleneh bisa saja dia hanya menyadarinya saat Rikas sudah mengajaknya menikah.

Akan tetapi Rikas bahkan merasa pertemuannya dengan Maula baru terjadi kemarin. Persisnya di acara resepsi pernikahan Miko serta Sandara. Jauh sebelum kejadian makan bareng di satu meja,

antri di Moonbucks, lebih-lebih ajakannya pada Maula untuk menikah.

Oh, Rikas memang tidak mengenal keduanya secara pribadi. Maksudnya, Miko dan Dara. Rikas juga tidaklah diundang. Di Minggu pagi itu dia datang atas permintaan salah satu rekan kerjanya di Alphareturns yang kebetulan nggak punya pasangan dan butuh ditemani. Rikas yang kebetulan ada senggang sekaligus nggak tega melihat Gania—satu-satunya staff cewek di kantornya yang sudah bersamanya membangun Alphareturns sedari mereka sama-sama kuliah—pun memutuskan mengiyakan dengan mudah.

Meski kalau boleh jujur dia jarang hadir di acara-acara serupa kecuali jika Mami lah yang menyuruh, Rikas tak bisa tutup mata terhadap kemeriahan pesta pernikahan Miko dan Dara. Ballroom hotel bintang 5 di kawasan selatan Jakarta disulapnya macam taman bunga. Ketika masuk kemudian mendongak Rikas langsung dibuat bergeleng-geleng takjub begitu melihat di atas kepalanya banyak lampu-lampu tergantung dengan kabel berbentuk akar yang dililiti dedaunan.

Namun, Rikas paling menikmati *live music*-nya sih. Ah, juga hidangannya. Sebelum, akhirnya sepasang matanya menemukan sesosok perempuan berkebaya ungu sedang menggendong bocah kecil dan berkeliling *stand* makanan untuk menawari si bocah makan.

Di sampingnya sedang menyendoki *macaroni schotel,* Gania tiba-tiba menceletuk, "Cantik, ya, Bos?"

Rikas kontan menarik tinggi sebelah alisnya.

"Di kantor kan nggak ada yang bening-bening. Batangan semua.

Kasian mata lo selama ini jadinya fakir keindahan. Makanya, kalau diundang teman tuh datang. Sering-sering kondangan. Banyak tahu tamu undangan yang cakep-cakep. Mereka suka dandan menyaingi mempelainya." Lalu, Gania yang cuma datang memakai kemaja beserta celana *jeans* itu pun tertawa-tawa ngakak. Sama sekali tak ada anggun-anggunnya, pantaslah cewek berpotongan rambut cepak ini betah lama-lama di AlphaReturns.

"*Anyway*, lo kenal sama pengantin yang mana? Ceweknya atau cowoknya?" tanya Rikas mulai meminum es timun suri sembari sesekali matanya mengikuti perempuan berkebaya ungu yang kini tengah berhenti di *stand* camilan khas Jawa.

"Bang Miko. Gue kan pelanggan tetap *babershop*-nya."

"Lo ke *barbershop*?"

"Yoi. Baru tahu, ya?" Gania mesem-mesem sembari mengibas-ngibas rambut pendeknya macam iklan *shampoo* yang bikin Rikas pengin meringis sebab, rambutnya bahkan nggak ada bergerak. Mungkin Gania menyemprotkan *hairspray*-nya kebanyakan. "Lo punya pacar nggak sih, Bos?" tanya Gania kemudian, kali ini seraya menjilat-jilati sendoknya.

"Kenapa? Mau daftar jadi pacar gue?" Rikas menanggapi santai.

"Hih, ogah amat! Lo kan digosipin deket sama Si Teddy sama anak-anak."

"Masa?"

"Semua orang kantor ngomongin kalian. Emangnya beneran deket?"

Dan, Rikas hanya membalasnya melalui satu kedikan bahu malas yang entah diartikan sebagai apa oleh Gania. Namun, yang

Rikas ingat setelah hari mereka mengobrol gosipnya menyangkut Teddy semakin memanas. Bahkan, makin meluas dengan anggapan kalau dia doyan laki-laki.

"Eh, gue ke Bang Miko dulu deh ya, Bos Rik. Tuh, dia udah lambai-lambaiin tangan. Minta salaman sih pasti. Ikut nggak lo?"

Rikas langsung menggeleng. "Jangan lama-lama," pesannya tak lupa.

Sementara Gania berjalan dengan petantang-petenteng ke arah sudut lain ruangan, meninggalkan Rikas yang selesai meminum es timunnya, dan hendak mencoba mengambil *macaroni schotel.* Tangan laki-laki itu bahkan udah terjulur untuk meraih *cup* terdekat ketika tiba-tiba ada tangan lain yang datang menyenggolnya.

"Eh, maaf maaf." Rikas menoleh kilat ke sisi kiri untuk menemukan satu senyuman lebar. Mana rasanya sehangat matahari pagi pula. Dan, benar kata Gania, mungkin Rikas udah kelamaan nggak gaul dengan wanita sehingga baru ngelihat cewek asing senyum saja dia deg-degan.

Rikas berinisiatif mundur ketika perempuan berkebaya ungu dengan rambut tersanggul cantik itu bicara pada bocah dalam gendongannya, "Kakak mau cobain *maem macaroni schotel* gak?"

Rikas memerhatikannya. Seluruh interaksi manis antara perempuan itu dan bocah dalam gendongannya. Dia juga nggak mau mengalihkan pandangan saat perempuan itu telaten menyuapi sembari sesekali menyeka bibir si bocah hingga seorang pria asing yang mengenakan atasan batik dengan *tone* yang tampak senada dengan kebayanya tiba-tiba menghampiri mereka.

Rikas bahkan nggak perlu mendengar percakapan yang terjalin di antara mereka bertiga sewaktu memutuskan keluar duluan dari *ballroom* sambil sesekali mendengkus.

Well, Gania tadi mungkin lupa bilang kalau tamu undangan di acara nikahan tuh juga banyak yang udah tak *single* lagi. Sungguh sayang sekali!

Dan, itulah yang akan Rikas jawab andai dia dapat pertanyaan, "Kapan sih mereka bertemu?"

Dalam ingatan pertama Rikas, dia tak mungkin lupa pada wajah Maula yang pagi itu mengenakan selembar kebaya ungu. Dia tidak putih, tidak terlalu lemah-lembut, tidak juga kelewat anggun. Tetapi, senyumnya paling manis di antara semua cewek yang pernah Rikas temui.

*

DUA

SATU SETENGAH TAHUN SETELAHNYA, DI PESTA ULANG TAHUN KAISAR ....

Tawa di bibir Maula masih tersisa sewaktu dia memutuskan melipir untuk mengambil satu gelas *yoghurt ice tea* dari atas meja saji.

Menyeruputnya hingga kesegaran sontak menyebar di seluruh ruang kerongkongannya yang serasa mengering sebab, sejak tadi dia terus mengoceh-ngoceh menggantikan MC hasil sewaan Bang Miko yang baru datang saja eh mendadak langsung mulas-mulas. Nggak tahu deh gara-gara salah makan atau malah grogi. Namun, agaknya sih grogi ya karena setelah setengah jam Maula wakili kini cewek belia itu sudah heboh teriak-teriak di halaman belakang rumah Bang Miko guna menambah semarak anak-anak yang pada lagi main *egg and spoon race*.

Betapa serunya!

Dari *living room* ini saja—tempat prasmanan digelar sekaligus

tadi menjadi lokasi Kaisar tiup lilin sambil diiringi nyanyian keluarga besarnya—Maula masih bisa menangkap suara cepempreng ibu-ibu yang sedang menyemangati anak serta cucu mereka buat memenangi lomba.

Jujur, sampai hari ini di pertemuan keluarga besar semacam ini Maula masih suka kena sindir terlebih di awal tahun lalu saat dia memutuskan menyerah untuk ikut tes CPNS, dan malah memulai usaha *nursery garden* kecil-kecilan yang dia pasarkan secara *online.* Bagi sebagian orang khususnya Bulik Kemala yang waktu itu terang-terangan ngomong, langkah Maula itu sangatlah *grasa-grusu*. Dia tinggal di Jakarta bukan di Bogor. Mataharinya saban hari terasa kayak panggangan, tapi dia justru mau jualan tanaman? Parahnya modalnya aja nggak ada pengalaman! Bulik bahkan sempat menakut-nakutinya kalau dia bakal terlilit utang mengingat butuh modal besar buat mengisi *green house* berukuran 2,5 x 4 meternya.

Yeah, Bulik Kemala mungkin ada benarnya dikit. Meski tak sampai harus berhutang, tapi Maula nyaris menguras sampai habis isi tabungannya. Beruntung di awal-awal dia tak perlu sewa lahan karena ternyata tawaran Rikas—pas keduanya sempat berkebun bareng di halaman depan rumahnya, yang mana pria itu sempat menawarinya untuk membikinkan taman yang lebih luas di bagian belakang rumah—masih berlaku. Jadi, ya gitu toh masih kecil-kecilan maka Maula memanfaatkan apa yang ada di sekitarnya saja.

Ah, bukan berarti per hari ini usahanya udah maju pesat sih, tetapi lingkungan tempat tinggalnya yang banyak orang-orang pensiunanannya itu realitasnya membawa berkah tersendiri bagi usaha Maula. Lumayan banyak Opa-Oma yang kadang ditemuinya

waktu beli bubur atau *jogging* mendadak jadi pengen punya hobi berkebun. Lebih gokilnya lagi mereka suka mengajak teman-temannya buat mereka tulari hobi yang sama. Mau dikata FOMO atau apa, yang penting kan Maula yang dapat untungnya. Sekarang, Maula mulai mikir sih dia sepertinya harus memindahkan *green house*-nya dari belakang rumah. Bagaimana pun kalau makin ramai itu mungkin akan agak menganggu orang-orang di kompleks. Jadi, ya, minggu-minggu ini Rikas udah janji akan menemaninya untuk lihat-lihat lahan.

Eh, omong-omong soal Rikas, Maula lantas celingak-celinguk. Kayaknya bareng Maula yang ngambil minum dia juga keluar dari kerumunan deh. Tapi, kok nggak tampak batang hidungnya di dalam rumah?

Maula telah mengeluarkan hape-nya. Berniat untuk menghubungi Rikas saat sesosok ibu-ibu dengan sanggul tingginya muncul di pintu serta lambat-lambat menghampirinya, atau ya ... Maula melirik piring-piring berisi *cookies* hingga kue lapis yang terhidang di sekitarnya, em kayaknya sih dibanding Maula, beliau tentu mau nyamperin camilan-camilan itu lah ya.

Dan, benar saja. Lengannya yang dibalut kain brokat kuning menjulur meraih satu piring bolu kukus. Namun, bukannya langsung pergi, beliau justru menggigitnya satu sambil kemudian melontar tanya jutek pada Maula, "Masih belum *ngisi* tah, La?" Matanya yang bulat memindai kecut perut rata Maula.

Oh, here we go again, and over again.

"Udah bener periksa belum sih?" selorohnya lagi. "Itu loh Sandara yang lebih muda dari kamu aja akhirnya hamil loh."

Well, selain merayakan ulang tahun Kaisar yang ke-4, di pesta ini tadi Abangnya mengumumkan sebuah kabar baik. Kabar yang tadi bikin senyum Maula awet terkembang. Kabar yang ... untuk Maula, seseorang yang tahu serta menyaksikan sendiri betapa perjalanan pernikahan Bang Miko dan Sandara tidaklah mudah. Di hampir lima tahun mereka menikah, akhirnya *hadiah* itu datang juga.

Ogh, dia kenal Abangnya. Maula juga tahu persis seperti apa kakak iparnya. Bersama Kaisar saja sebetulnya mereka sudah bahagia. Namun, kalau bisa menambah anggota keluarga sehingga keluarga mereka makin besar serta ramai, tentulah mereka akan lebih lagi bergembira. Baru diumumkan saja Maula rasanya udah nggak sabar buat menyambut keponakan keduanya yang pasti bakal menyulap rumah hangat milik Abangnya ini menjadi kian meriah.

"Coba sih La usahanya dikencengin atau kamu bisa angkat anak aja buat pancingan kayak Kaisar tuh. Siapa tahu loh bisa cepat hamil, La. Makin tahun ntar kamu ngelahirinnya makin susah. Masa mau caesar sih?"

Emang apa salahnya caesar? Maula baru hendak memprotesnya, tapi kalah cepat dari mulut Bulik Kemala yang kali ini udah beralih menyeruput es sirup seraya berujar mengejek, "Apa jangan-jangan Rikasnya nggak bisa *berdiri*, La?"

"Bulik!" Dan, Maula pun akhirnya menegur berang. Masalah gay-nya Rikas tidak ada keluarga besarnya yang tahu. Atau, ada hanya saja mereka selama ini menahan diri untuk tak berkomentar di depannya? *Well*, manusia-manusia sejenis Mahija atau Refal yang kapan hari curiga serta mendengar kabar Rikas yang tahu-tahu menjadi saksi dalam kasus tewasnya Teddy boleh jadi telah punya

asumsi sendiri. Namun, apa pun bentuk asumsi mereka Maula masih belum dengar apa- apa yang janggal sih kecuali ya barusan Bulik Kemala terang-terangan menyerang.

"Loh kok marah-marah? Wajar dong? Kalau dalam suatu pernikahan belum dikasih momongan kan memang bisa macam-macam masalahnya. Baik itu kamu nggak subur atau malah suamimu yang impoten. Iya toh?"

Astaga!

Maula seperti bisa melihat dirinya memelintir bibir Bulik dalam khayalannya. Sayangnya, di dunia nyata tangannya cuma berani memelintir pinggiran *midi dress* batik yang dia kenakan.

Okay, Maula nekatan. Dia bisa saja kembali menyembur wajah Bulik Kemala seperti halnya yang pernah terjadi kapan hari. Namun, dibanding keinginan buat memberi pelajaran kepada Bulik dia lebih nggak ingin mengotori pesta Kaisar dan bakal calon keponakan barunya dengan menciptakan ribut-ribut.

Toh, Bulik Kemala memang tabiatnya begini. Mau Maula konfrontasi berkali-kali setiap beliau mulai mencibiri juga akan sama aja hasilnya; beliau akan mengulanginya lagi di lain waktu. Maka, mencuekinya mungkin memang respons paling baik sih.

Meletakkan gelasnya yang udah kosong sebelum beranjak demi mencari Rikas, Maula hanya berkata begini di hadapan Bulik melalui suaranya yang sedikit menyombong, "Tenang saja, Bulik. Berdiri kok. Tahan lama lagi. Pokoknya, ntar kalau tespek aku garisnya dua, Bulik langsung aku *pap* ya." Maula juga masih sempat nge-*wink* genit ke arah Bulik.

Lalu, di belakang punggungnya, Maula bisa mendengar Bulik

Kemala yang lantas meromet, "Halah-halah gayamu! Awas aja garis duanya sepuluh tahun lagi!"

Belum sepuluh tahun. Baru satu setengah tahun dan Maula telah belajar kalau nggak setiap kritik perlu dia dengar. Terlebih, mengenai pernikahannya sama Rikas.

Terus, hamil?

Cih, mereka bahkan belum pernah melakukan hubungan suami-istri tuh.

*

DUA

Malamnya, saat tulang-belulang terasa remuk redam gara-gara seharian dipaksa mengimbangi energi anak-anak yang nggak ada habisnya di pesta Miko, Maula yang terduduk di depan meja rias kontan mengeryitkan hidung begitu wangi khas shampoo 2 jutaan Rikas bertahta di udara.

Statisfying sih. Terlebih di ujung hari yang lelah. Andai tak ingat kalau dia wajib menghapus bekas *make-up* minimalisnya biar wajahnya nggak gradakan dia mungkin akan langsung tidur berbekal harum dari rambut Rikas.

Ck! So corny.

Tanpa sadar Maula berdecak keras sehingga langsung menarik atensi Rikas.

"Mau dibantuin aku sapuin kapasnya?" Laki-laki yang udah tampak segar dalam balutan kaos oblong putih juga celana pendek itu sedang sibuk menggosok-gosok rambut basahnya ketika tiba-tiba menawarkan.

Lalu, meski Rikas tentu lebih ahli darinya di urusan per-*skincare*-

an, Maula tetap memilih buat menolaknya dalam gelengan.

Ini udah mau jam 1 pagi. Tadi mereka memang pulangnya lumayan telat karena kebanyakan ngobrol bareng Miko dan Dara. Abangnya yang hobi banget berwirausaha itu katanya mau mulai mengembangkan aplikasi manajemen karyawan dalam waktu dekat. Bagaimana pun tiap tahun usaha abangnya itu makin melebar aja sayapnya. Maula bahkan yakin di akhir tahun ini jumlah karyawan abangnya bakal nambah dua kali lipat mengingat dia mau membuka beberapa cabang tempat makan baru di sekitaran Bali dan Surabaya. Jadi ya, tadi dia banyak bertukar pendapat sama Rikas mengenai apa yang sebaiknya dia lakukan. *Well*, walau belum ada *dealing* Maula pun cukup yakin sih jika *project* itu akan dilimpahkan ke AlphaReturns.

Dan, kalau barusan Maula menerima tawaran Rikas yang bersedia membersihkan residu-residu yang membandel di wajahnya yang ada mereka mungkin nggak bakal tidur sampai subuh.

Oh, come on! Rikas itu ribet abis! Setelah diusap pakai *micellar water* Maula sih berniat untuk cuci muka di kamar mandi terus lanjut tidur. Sesederhana itu. Namun, dengan campur tangan Rikas? Dih, jangan harap! *Micellar water* itu cuma awalan dia bakal memaksa Maula buat menggusuk-nggusuk area matanya memakai *eye make-up remover*. Kadang-kadang dia juga suka menambah durasi dengan memakaikan *cleansing balm, cleansing oil,* atau bahkan *lip scrub* di seputaran bibir. Biar pigmen lipstiknya terangkat sempurna, sabdanya. Baru deh habis itu Maula boleh cuci muka menggunakan air suam-suam kuku.

Apakah itu udah selesai? Ohooo, ya nggak mungkin lah!

Maula mesti pakai *night cream, sleeping mask*, dan sobat-sobatnya. Pokoknya, kalau dibantu sama Rikas nggak bakal nyabarin deh! Yang ada matahari nyingsing duluan sebelum dia dipeluk peraduan.

"Besok kita mau ke lokasi yang di Duri Kepa dulu atau Pondok Kelapa?"

"Besok?" Maula menimpali sembari mengintip Rikas yang sontak nyengir sembari sekilas menengoki jam dinding.

"Maksudnya, nanti sore. Eh, sore nggak papa, ya? Aku ada mau ketemu klien dulu di Depok soalnya," ralat Rikas yang jujur sebutan 'aku'-nya itu *sometimes* masih bikin telinga Maula geli.

Sementara itu Maula mengangguk-angguk setuju. Toh, perihal lahan kendati dia memang ingin memindahkan *green house*-nya, tapi ya nggak buru-buru amat sih. Kalau pun nanti lahannya udah ada masih banyak hal-hal lain yang perlu Maula persiapkan dengan matang. Terlebih kalau ukurannya diperluas itu berarti Maula mungkin harus memikirkan merekrut tenaga kerja lain di luar dirinya.

"Yang searah aja sama kantor kamu duluan. Ntar sekitar jam setengah tigaan aku ke kantor deh. Nungguin kamunya di sana aja, boleh?"

"Boleh dong. Nanti aku minta Yos buat rapiin ruangan aku biar kalau kamu mau sekalian ngurus online shop bisa tetap enak."

Maula tiba-tiba mencebik sebelum akhirnya mencela, "Sok pengertian amat sih, Masnya!"

"Memangnya setahun ini Mas kurang pengertian ya, Mbaknya?"

Maula mendengkus seraya melempar kapas kotornya ke tong

sampah kecil dekat meja rias. *Actually*, dia pinginnya sih melempar ke arah Rikas, tapi laki-laki itu udah keburu duduk di ranjang dan jaraknya kejauhan.

Serta ya, beginilah bersuamikan Pramadaya Rikas Harsodjo rasanya ada aja hari-hari yang terlewati dengan *random*. Obrolan ngalor-ngidul dengan pembahasan yang remeh-temeh. Apa mungkin karena mereka cuma begini-begini aja makanya hubungan asmara mereka seperti jalan di tempat?

Maula jarang banget mikirin omongan julid orang. Namun, suara Bulik Kemala tahu-tahu kayak kaset *bundet* yang terputar ulang di benaknya.

"Coba sih La usahanya dikencengin atau kamu bisa angkat anak aja buat pancingan kayak Kaisar tuh. Siapa tahu loh bisa cepat hamil, La. Makin tahun ntar kamu ngelahirinnya makin susah. Masa mau caesar sih?"

"Apa jangan-jangan Rikasnya nggak bisa berdiri, La?"

Bukannya tuduhan Buliknya itu jahat sekali?!

Oow, Jahat? Wait, tuduhan? Itu mah kalo nggak benar kali. Lha, kalo benar?

Maula yakin itu suara setan yang boleh jadi udah greget ingin menonton rumah tangganya dan Rikas yang setahun ini ayem-ayem aja berubah ngedrama. Maka, sepatutnya ya dia abaikan kan?

Satu tahun belakangan ini Maula telah berjuang untuk menekan seluruh prasangka buruknya. Dia udah memilih untuk memercayai Rikas sepenuhnya. Masa sih cuma gara-gara perkataan level kaleng rombengnya Bulik dia jadi skeptis begini?

Emang apa salahnya belum punya anak? Apa salahnya pasangan

yang belum pernah *nananina*?

Er, *okay*. Memang sedikit nggak umum sih. Hanya saja ....

"Sora udah ngasih tahu belum?" Pertanyaan Rikas yang datang lurus macam luncurkan anak panah pun sukses mengacaukan pertengkaran yang sempat terjadi di alam bawah sadar Maula.

Perempuan itu mengerjap sembari satu kali menguap ketika melontar balasan bingung, "Kasih tahu apaan?"

"Baby Z tadi sore *opname*."

"Lho? Kok bisa?" Kantuk Maula sontak lenyap. Satu tahun ini, siapa yang sangka kalau dia bisa makin akrab dengan Sora? Temenan sama kekasihnya mantan pacar atau gebetan bahkan nggak pernah ada di kamusnya. Namun, sama Sora yang nggak lain adalah istrinya orang yang sempat bertahun-tahun dia cinta, Maula malah nggak ada canggung-canggungnya.

Dia bahkan masih ingat pas lahirannya Baby Z yang mukanya mirip banget sama Ezio itu, bukan Ezio yang mendampingi Sora di ruang persalinan—mengingat pria itu sedang ada dinas ke luar kota dan anaknya lahir di luar perkiraan tanggal HPL—justru Maula lah yang menemaninya sambil ikutan ngeden-ngeden.

Tak cuma itu yang suka bantu-bantu Maula di green house dalam kondisi perut besarnya yang kerap memaksa berdiri lama-lama buat menyemproti tanaman-tanaman dalam rumah kaca Maula ya ... Sorak Sorai lah orangnya. Dalam waktu yang singkat mereka menjadi sering terlibat di hidup masing-masing. Namun, bukannya risih, keduanya malah seperti menikmati segala kebersamaan yang nggak selalunya dipenuhi canda tawa.

"Badannya merah-merah kayaknya sih reaksi alergi ya. Cuma

aku belum ada tanya lebih jauh sih ke Ezio, Baby Z alergi apa? Lagi, Sora lupa kali nggak ngabarin karena saking cemasnya."

Jangankan Sora, Maula yang baru dengar saja merasa tengkuknya mendingin karena terbayang sosok mungil yang ketika lahir dia lah yang pertama menggendongnya.

Uh, Baby Z bahkan belum genap 6 bulan, tapi lengan kecilnya udah harus ditusukin lubang infus. Rasanya Maula ingi menangis!

Dan, dia memang menangis. Tergugu-gugu bahkan sampai-sampai Rikas lekas bangkit dan berlari dari duduknya cuma demi memberi Maula satu pelukan hangat.

"Shhh ...." Tak tinggal diam telapak tangannya yang besar pun menepuk-nepuk kepala Maula. "Nanti pagi-pagi sekalian berangkat ngantor aku antar ke Amera Hospital, ya? Jangan nangis banyak-banyak dong, Ibu, nanti anaknya malah nggak sembuh-sembuh gara-gara ikutan sedih."

Maula sadar Rikas cuma berniat menenangkan sambil bercanda, tapi rasanya malah tambah nelangsa.

Baby Z bahkan nggak Maula lahirkan sendiri, tapi rasanya udah sakit sekali. Nah, kalau anaknya sendiri yang sakit bagaimana?

Mungkin Tuhan belum mau kasih Maula momongan bukan karena Rikas nggak mampu, tapi karena Tuhan tahu Maula sendiri masih perlu diemong.

EMPAT

Ruang VIP Rumah Sakit Pusat Amera yang cuma dilengkapi dengan satu *pediatric hospital bed* di dekat jendela, set sofa abu-abu di sisi kirinya, televisi tertanam pada tembok, juga dua *cabinet* yang lengkap dengan *mini* kulkas dan *coffee maker,* tampak terlalu luas ketika harus dihuni oleh Baby Z seorang diri.

Maula yang barusan berhasil membuka *sliding door* ruang rawat inap bernomor 2210 lantas langsung berlari tunggang-langgang menuju ranjang di sela gelak tawa Sora yang refleks mengudara.

"Ey, Jian udah bangun, Ganteng?" Suara Maula yang ceria begitu saja menyapa sesosok mungil di atas ranjang. *Newborn baby* berusia enam bulan dengan pipinya yang terlihat gembul dan kemerahan itu sedang mengayun-ngayunkan telapak tangannya di udara bak ingin menggapai angkasa sambil menggumam-gumam heboh dan akhirnya justru menyemprotkan ludah.

Menyaksikannya Maula sontak terkikik-kikik. Tingkah Baby Z memang selalu lucu! Ah, nggak-nggak *even* anak itu cuma diam dan bobok pun Maula tidak pernah merasa gagal terhibur.

"Zyandru tahu sih kalau Mama Ula mau datang ya, Nak, ya? Jadi, biar Mama Ula-nya nggak sedih-sedih lagi Jian udah langsung bangun dan sehat nih, Mala." Sora dengan nada sok gemasnya lah yang kemudian menyahuti.

Ah, *anyway*, Mala? Apakah lidah Sora kecele? *No*! *Exactly*, *that means* Mama Maula. Sora lah yang beberapa bulan lalu menjadi *trend setter*-nya. Entah kenapa Sora selalu sebaik hati itu. Hanya karena kebetulan Maula menolongnya pas lahiran, dia bahkan rela membagi sebutan Mama yang berharga pada Maula yang bahkan sama sekali tidak mempunyai ikatan keluarga dengannya.

Namun, kalau boleh jujur, Maula bahagia sih. Oh, tentu bukan sebab Ezio lah Bapaknya, tapi ya ... gimana, ya? Saat dalam kasus Agnia saja Maula nggak pernah protes dipanggil Mama sedari pertama perjumpaan mereka. Perempuan itu dulu memang sempat berpikir jika cara seseorang memanggilnya bukanlah suatu masalah besar yang patut dia perdebatkan asal tetap kedengaran sopan. Tetapi, lambat-laun Maula makin menyelami perasaanya untuk kemudian dapat memahami bahwa alasannya mungkin tidak sedangkal itu.

Kenapa dia tidak pernah merasa keberatan? Mungkin karena di dasar hatinya diam-diam Maula mulai bangga pada dirinya atas sebutan itu.

Bagaimana, ya? Selama ini kan Maula bisa dibilang minim prestasi. Dia dikenal sebagai cucu Mbah Nung, putrinya Mama Asmita, atau adiknya Miko. *Okay okay,* paling terkini ya istrinya Rikas lah. Ibu Maula sendiri udah jarang dia dengar selepas kehilangan seluruh anak didiknya.

Lalu, begitu dia berkesempatan menyaksikan proses Sora lahiran, menggendong Zyandru untuk kali pertama di dadanya, Maula merasa kalau berkah Tuhan itu ... benar. Bisa sangat besar dan nyata.

Maula masih ingat betapa jatungnya bertalu-talu antusias sewaktu kulitnya bersentuhan dengan kulit Zyandru yang lembut dan hangat.

Entah apa persisnya nama dari rasa itu, tapi yang jelas Maula merasa bahagia dan makin kesenangan saja ketika tahu-tahu Sora menyeletukkan sapaan Mala alias Mama Maula untuk pertama kalinya di kunjungan keduanya menengok Baby Z hari itu.

Dan, hari ini, Maula sungguh-sungguh menahan diri untuk tak membelai pipi kemerahan Zyandru kendati dia sudah mensterilkan tangannya dengan cairan disinfektan. Berusaha puas hanya dengan memandangi netra Zyandru yang berkilauan mirip milik Sora, Maula segera menyeka sudut matanya yang mendadak berair.

Semula Maula takut kenapa dia seperti begitu sayang terhadap Jian? Apakah karena dia anak Ezio? Apakah karena dia mirip Bapaknya?

Tapi, enggak. Dibanding Ezio, Zyandru jelas lebih mirip Sora. Terlebih mata cokelat biji kopinya yang selama ini bak menghipnotis Maula. Persis sama dengan sorot *humble* yang tiada henti Maula jumpai jika berpapasan dengan Sora. Jadi, agaknya alasannya peduli terhadap Zyandru tidak mungkin ada hubungannya dengan Ezio atau pun sesaru itu.

"Mala, nggak mau nih bikinin satu buat temen mainnya Jian?" Bisik-bisik ini udah sering Maula dengar. Bukan dari mulut Sora di

dekatnya atau Bulik Kemala dengan suara julidnya.

Biasa bisik-bisik serupa hadir di kepala Maula khususnya di malam-malam menjelang tidur saat dia harus bersisian di atas ranjang bersama Rikas.

Bisik-bisik yang lumrahnya selalu dia abaikan karena baik dia juga Rikas untuk urusan memiliki anak tuh seperti kompak tidak punya ketertarikan.

Namun, sungguhkah Maula tidak tertarik? Bahkan hingga hari ini? Di kala omongan-omongan orang yang kerap memvonis bahwa akan sulit baginya untuk melahirkan di usia tua makin terkesan masuk akal.

"Waktu ngelahirin Baby Z ... sakit banget nggak?" bisik Maula tiba-tiba. Matanya tidak menatap Sora melainkan Zyandru yang seperti sedang merayunya untuk lekas meraihnya dalam gendongan.

"Pas ngelahirinnya? Nggak sih kan aku SC," jawab Sora seraya terkekeh sehingga Maula sontak menengokinya dengan berbekalkan satu dengkusan. Ingat betul betapa kerasanya perempuan itu jerit-jerit di dalam mobil yang Maula kendarai. "Tapi, pas kontraksi dan seudah caesarnya ya ... sakit sih," imbuhnya yang Maula balas melalui satu cubitan ringan di lengan.

"Kayak mau mati? Sakit mana sama mens? Gue sering denger dari orang kalo lahiran rasanya kayak mau mati. Tapi, pas mau periode rasanya buat gue kadang juga kayak mau mati kok. Bener begitu?"

Maula tidak pernah begini. Maksudnya, terang-terangan bertanya soal lahiran dan perintilannya. Kendati, dia terlihat tertarik

dengan anak-anak, tapi sejauh ini tidak dengan melahirkan. Meksi begitu, Sora tahu kalau Maula tidak pernah membenci melahirkan. Dia mungkin hanya kebingungan mengurai perasaannya sendiri. Dan ya, itu tidaklah mengapa. Toh, Sora sebetulnya tidak pernah punya pikiran bahwa setiap perempuan harus melahirkan atau punya anak supaya bisa disebut sebagai *seutuhnya perempuan*.

"Hmm, kalau aku bilang sakiiit banget kamu bakal takut, ya?" ujar Sora yang kontan Maula balas dengan satu putaran bola mata bernada jengah. "Sebetulnya, kalau pun di aku rasanya sakit banget, untuk orang lain rasanya belum tentu sama sih," sambung Sora, akhirnya dia terdengar serius. "Bahkan pas ngelahirin Lamda yang waktu itu normal aja rasanya nggak jauh lebih sakit dari pemulihan sehabis SC-nya Jian."

"Serius?"

Sora mengangguk. "Kamu ingat dong waktu aku sulit duduk waktu itu?" gumam Sora.

Dan, lagi, gimana Maula bisa lupa? Itu memakan lebih dari satu bulan saat Sora harus tertatih-tatih ke toilet atau bahkan kadang mesti berakhir dibopong oleh Ezio yang tak tega membiarkannya berdiri terlalu lama sambil rambatan di tembok.

Beberapa kali sewaktu menyusui Jian sambil duduk, Sora juga meringis juga kencang menangis di depan Maula. Katanya kala itu, tulang ekornya perih sekali. Bahkan, baru sekitar sebulanan ini dia bisa kembali sholat sambil berdiri.

Actually, ya, semestinya meski tanpa perlu mendengar pengakuan tersebut secara langsung dari mulut Sora, Maula udah tahu betapa berat dan tidak mudah perjuangannya untuk menjadi

seorang ... ibu.

"Tapi, mau seberapa sulitnya pun itu, setiap kali lihat Zyandru dan dengar dia mulai ngoceh sambil ketawa-ketawa nggak jelas ... aku pikir seluruh perjuangan yang udah aku lalui atau akan aku hadapi kedepannya itu adalah harga yang pantas untuk bisa bareng-bareng di sini sama Zyandru."

"*You are such an amazing, faery, and strong woman. Then, with all these qualities of course you become a great mother,*" bisik Maula memuji tulus. "Gue ... kira-kira bisa gak ya dikit aja sekeren lo?"

Sora merangkul bahu Maula erat. Mereka berdiri bersisian sambil memandangi Zyandru yang masih betah tertawa seolah bocah laki-laki itu tahu bahwa dia telah berhasil menjerat dua hati milik wanita dewasa yang karenanya menjadi akrab berteman, kala Sora menyahuti tanya Maula dengan yakin, "Lebih, La. Kamu akan lebih baik dari aku. Jadi, kamu nggak usah ragu kalau memang dari hati kamu mau, kamu harus omongin ini benar-benar sama Rikas, oke?"

Cuma, meski Maula mau, memangnya Rikas bakal mau? Di luar Agnia—anak-anak yang udah nggak lagi tergolong balita atau bayi—Rikas bahkan masih suka ragu-ragu buat ngajak main Kaisar berduaan. Uh, bahkan terhadap Zyandru pun dia nggak pernah berani buat megang.

Wait! Apa mungkin karena Kaisar dan Zyandru cowok?

Maula tanpa sadar mendengkus. Menyadari bahwa satu tahun baginya dan Rikas sepertinya masihlah terlalu dini untuk bisa betul-betul saling menyatu sebagai *a true couple*.

Beruntung bibit ragu itu sontak buyar setelah ponsel di dalam

tas Maula berdenting. Deretan *chat* dari Rikas muncul di sana bagai angin segar.

Rikas: Meeting-nya di-reschedule. Hari ini kayaknya bisa pulang cepat.

Rikas: Mau ngedate nggak?

Rikas: Eh, Sayang-nya ketinggalan :)

Rikas: Main aja di tempat Baby Z. Jam 3-an aku jemput. Kita lihat lahan dulu bentar, habis itu ke mana pun kamu mau gas.

Rikas: Nggak dibalas juga nggak apa-apa. Aku tahu kok kalau kamu pasti mau.

Rikas: Sampai jumpa nanti, Sayang :)

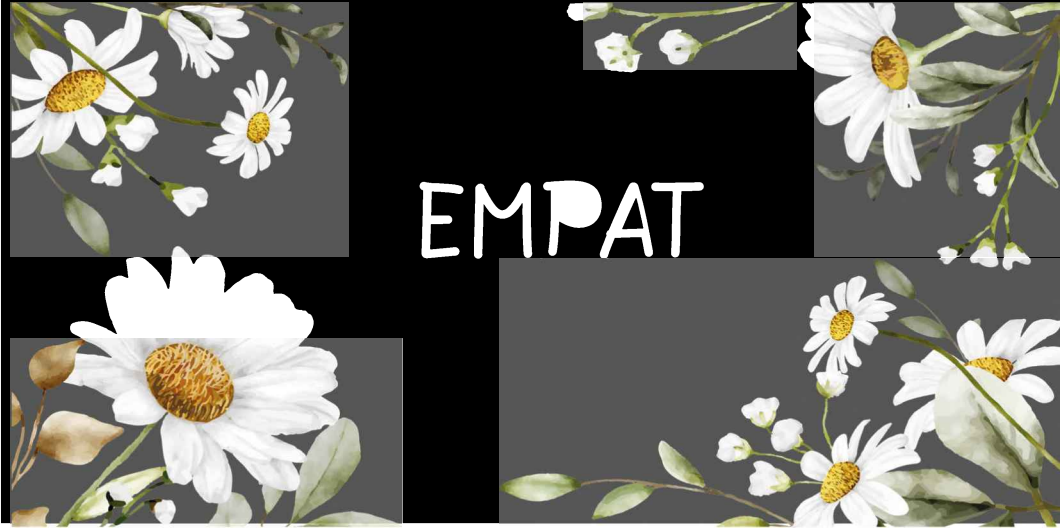

EMPAT

Maula sayup-sayup mendengar petugas jaga apotek berujar, "Diminum sesudah makan ya, Kak, dan kalau gejalanya tidak berkurang sebaiknya segera ke dokter." Bukan ke arah *Pharmacist* berkerudung merah muda di depannya, netra Maula justru melirik rak di belakang kasir yang memajang kotak-kotak berisi alat *test* kehamilan *instant.*

"Jadi, total untuk semuanya dua puluh delapan ribu lima ratus rupiah, Kak." Maula tersentak sambil buru-buru mengeluarkan uang pas dari dompetnya. Dia lalu pergi setelah berbalas senyum juga mengucapkan terima kasih.

Rikas baru keluar dari minimarket yang berjarak dua bangunan saja dari sana bertepatan dengan Maula yang menguak pintu.

"Benar nggak mau makan nasi dulu?" tanya Rikas berlari-lari kecil menghampiri sembari kemudian sigap menggiring Maula ke arah bangku-bangku yang tersebar di depan minimarket, bukannya ke arah Hyundai Kona-nya yang padahal diparkir dekat situ.

Maula menggeleng, membalas tanya Rikas melalui intonasinya

yang lemas, "Roti aja."

Mengingat saat ini Rikas udah menenteng kresek berisi beraneka rasa roti. Yang detik berselang salah satunya dengan mudah pria itu keluarkan dari kemasan. Tak hanya itu, Rikas juga menyiapkan air mineral yang tutupnya telah dia buka dan dia beri sedotan ketika bertanya waswas, "Pusing banget?"

Ya, Maula mengeluh pusing selepas keduanya kembali dari lokasi lahan pertama yang mereka survei. Tadi sih Maula sempat bertukar pendapat bersama Rikas kalau semuanya tergolong *okay* termasuk harga yang ditawarkan—meski Maula tetap menimbang buat melakukan satu-dua kali lagi negosiasi sebelum terlaksananya *dealing*. Jadi, agaknya Maula yang mendadak pusing di tengah jalan bukan gara-gara masalah itu sih.

Dan, benar saja. Tak lama Maula mengadu, "Aku seharian kebanyakan makan santan nggak sih?" Maula udah mulai merasa jompo. Apalagi belakangan dia jarang berolahraga karena kesibukannya mengurus toko online. Terus, tadi siang dia *lunch* di rumah makan Padangnya Bang Bes dekat rumah sakit Amera.

"Gulai tambusu, tunjang, sama bubur kacang hijaunya dihabisin semua memang?" ulang Rikas mengabsen menu yang di sepanjang siang ini disantap Maula.

Maula pun sontak mengeryih. Dan, itu berarti betul. Ah, perempuan itu bahkan belum ada menambahi ceritanya ke Rikas kalau saking membaranya udara Jakarta di siang tadi dia sampai harus minum es kocok durian demi melegakan dahaga. Lalu, begitu Tante Zianne datang menjenguk sang cucu, Maula serta Sora bareng-bareng pergi ke kedai *dessert* di kantin lantai dasar Amera

karena dapat traktiran es krim goreng. Pokoknya, dia kenyang abis hingga nutrisi yang masuk ke tubuhnya pun tak sempat Maula gubris. Pantaslah kalau sekarang Maula tepar sambil pilu meringis.

"Maaf, ya? Padahal kamu udah bela-belaian pulang awal, tapi akunya malah sakit." Maula terdengar menyesal selepas berhasil menelan obatnya.

"Belain apanya? Orang memang lagi senggang. *And, we could do that such kind of thingy later*. Yang penting sekarang pusingnya hilang dulu. Mau aku pijit?"

Tanpa menunggu persetujuan Maula, Rikas lekas bangkit. Dia berjalan memutar demi dapat berdiri tepat di belakang punggung Maula yang duduk menyender lemah di kursi. Lambat-laun tangan pria itu pun terulur ke arah dahi Maula dan menekannya pelan namun bertenaga persis di sana. Anak-anak berseragam SMA yang mungkin baru pulang les serta mampir buat *top-up game* ke minimarket sempat sengaja mesem-mesem sambil bersiul ngejek ke arah mereka.

"Udah." Maula sontak menangkap lengan Rikas yang tak hanya terasa liat di kulitnya, tapi juga hangat.

"Malu, ya?" bisik Rikas serak.

"Huum."

Dan, Rikas pun mendengkus keras seolah biasanya tingkah Maula sendiri saja nggak suka malu-maluin. Namun, ya, Maula tahu kok bahwa pria itu nggak marah.

"Mau pulang sekarang?" tawarannya yang lolos kemudian—walau Maula tak berkesempatan melihat wajahnya secara langsung—seolah menyimpan secuil senyum di suara Rikas ketika

dia meremas samar bahu Maula.

"Boleh duduk di sini bentaran dulu gak?" gumam Maula menego.

"Tapi di sini anginnya lumayan kencang."

Maula ingin membantah, tetapi begitu mendengar perkataan Rikas tubuhnya yang dilapsi selembar kaus rajutan lengan panjang, yang pada awalnya bak kebas justru pelahan-lahan terasa membeku. Walau demikin, Maula tetap tak mau pulang dulu. Membayangkan jika dia harus duduk di mobil, terjebak dalam kemacetan, dan boleh jadi baru akan tiba di rumah satu atau bahkan satu setengah jam kemudian entah mengapa membuatnya merasa lelah. Kepalanya yang berangsur ringan berkat aspirin bahkan tahu-tahu kembali memberat.

Lalu, biar pun Maula nggak secara terang-terangan menyampaikan keengganannya, Rikas tampak melaju buru-buru ke arah mobilnya. Mengambil jaketnya dari dalam sana laki-laki itu lantas dengan cekatan menyampirkannya di pundak Maula seakan dia yakin betul bahwa memang itulah yang saat ini sedang sang istri butuhkan.

Well, ya benar sih. Tak heran Maula langsung merapatkan jaket hitam berbahan wol itu di tubuhnya. Membiarkan aroma-aroma parfum citrus Rikas membaur bersama wangi Maula yang seharian terkena terik matahari.

"Nggak jadi *movie date* nih kita, *Mazz*." Maula masih bisa bercanda ternyata, terdengar dari caranya menekan kata Mas di ujung kalimat yang tentulah dengan maksud hendak meledek Rikas. *Actually*, mereka memang sering melakukannya—Rikas menyapa dengan 'Mbak' terkadang seolah ingin menyadarkan

Maula kalau umurnya udah lewat tiga puluhan, atau Maula yang melakukan hal serupa kayak barusan.

"Kan bisa netflix-an di rumah," sahut Rikas kelem. Tangannya sama sekali tak berhasrat diam, mereka bergerak guna mengelusi punggung tangan Maula supaya ... ya supaya nggak dingin, mungkin? Karena, kala Rikas melakukannya kehangatan dalam diri pria itu seperti menular pada Maula.

"Tapi, kan filmnya Till We Meet Again loh." Jujur saja Maula memang masih sedikit menyayangkan perihal sakitnya yang datang mendadak. Pas minta saran Sora mengenai aktivitas nge-*date* apa yang kira-kira asyik, wanita itu dengan semangat anak mudanya menyarankan agar Maula nonton film romantis berjudul Till We Meet Again saja. Berkisah tentang satu pasangan, mereka sulit mengungkapkan perasaan mereka masing-masing. Selalu bersama-sama, tanpa betul-betul perhatian jika sebetulnya mereka sungguh-sungguh saling butuh. Sekilas, mengingatkan Maula tentang ceritanya bersama Rikas. *That's why it seemed like a good idea to watching it.*

"Sebulan-dua bulan lagi juga paling udah ada di OTT." Dan, ya tapi mau kecewa pun buat apa? Toh, lagi-lagi Rikas mengemukakan sebuah kebenaran.

Maula lantas sejenak terdiam, memerhatikan dengan matanya yang sayu pemandangan mobil seliweran pada jalanan di hadapannya. Mobilitas yang tinggi itu sering kali bikin manusia nggak sadar kalau waktu dengan cepat berlalu.

"Rikas?" Hanya dengan memerhatikan itu Maula mungkin juga ikut tak sadar ketika tahu-tahu lidahnya menari demi memanggil

lirih bak merintih.

"Hm? Masih pusing?"

Maula membentuk *gesture* sedikit melalui jempol dan telunjuknya. Cuma, bukan itu yang ingin dia obrolan. Maka, setelah menarik panjang napasnya satu kali, kendati agak-agak gamang Maula berupaya untuk berani berujar, "Kamu *childfree*?"

"Hah? Gimana?" Netra Rikas praktis membola. "Kok tiba-tiba nanya begini ya, *Mbak*? Ada apa memang?" kejar Rikas kebingungan.

Maula bergeleng kepala. "Nggak papa. Tapi, menurut kamu, orang yang *childfree* itu gimana sih?"

"Ya nggak gimana-gimana," balas Rikas seadanya.

"Kalo gitu artinya anak deh. Buat kamu sendiri apaan sih anak?"

"Tunggu! Kok tumben nih berat gini topik diskusinya. Biasanya juga ngebahas tukang mie goreng tek-tek sama seblak depan komplek. Bisa bikin makin pening nggak nih? Anything has happened?"

"*No*!" Maula tegas menampik.

"*Are you sure*?" sangsi Rikas yang segera Maula angguki.

Well, Rikas nggak percaya. Pasti sih sesuatu telah terjadi. Maula bukan tipikal manusia yang suka memikirkan apa kata orang, itu adalah asumsi yang benar. Namun, selepas dia resmi berulang tahun ke-32 sekitar tiga bulanan kemarin, dia jadi terlalu banyak mikir yang aneh-aneh.

Rikas bahkan masih ingat suatu malam sebelum mereka tidur Maula yang dia dekap tiba-tiba menyeletukan pertanyaan ini, "Iya nggak sih cewek itu umurnya cuman sampai tiga puluhan doang?"

Saat itu nggak jauh berbeda dengan sekarang, Rikas yang ditanya refleks terkejut dan kebingungan.

Namun, dia mengerti ada suatu kesemrawutan dalam benak Maula utamanya kala dia lanjut menggumam macam ini di atas dada Rikas yang nyaris menenggelamkan separuh wajahnya, "Nikah harus sebelum tiga puluh, karir moncer harus didapat sebelum tiga puluh, *even* punya anak atau nambah anak kalau udah lewat tiga puluh juga pasti udah divonis macam-macam. Rasanya tuh kayak umur tiga puluh bagi cewek adalah kuburan."

Tak ubahnya malam itu, tanyanya yang muncul malam ini pun boleh jadi bentuk dari kegelisahan terpendamnya. Maka, sembari tiada henti menggenggam jari-jemari perempuan itu yang tampak mungil dalam rangkuman telapak tangannya, Rikas menukas mengunakan nada bertendensi menenangkan, "*Okay, I don't know, it's feel so random, you know? We are sitting in front of the minimarket right now. Hearing engine's roaring and live music right there.*" Melalui dagu klimisnya Rikas menuding *live band* di cafe seberang jalan, yang penyanyinya sayup-sayup terdengar menyanyikan bagian reff dari lagu Best Part. "*To be honest, for me personally*, anak udah pasti suatu tanggung jawab. Mereka nggak memilih untuk lahir atau pun hadir, tetapi orang tua lah yang memutuskannya. *So, even it is never been easy we must take responsibility for ours actions.* Kesehatan mereka, kecukupan finansial mereka, hidup mereka, bahkan *mental health* mereka adalah tanggung jawab orang tua untuk merasa *caring*."

"Tapi, kamu *childfree* nggak?" timpal Maula.

"Nggak."

Sayangnya selama ini di mata Maula, Rikas tuh tak terlalu suka bayi jadi Maula belum berhenti mendesak, "Serius?"

Kali ini dada Rikas lah yang terlihat membusung untuk kemudian mengempis dengan sangat kilat. "Karena kita nggak pernah *berhubungan* kamu mikir aku nggak ingin punya anak?" tanya laki-laki itu.

Maula ingin menjawab iya, tapi efek santan yang bertransfomasi menjadi kolesterol jahat mungkin bikin bibirnya kelu.

"Atau, karena kita belum *berhubungan* kamu masih mikir kalau aku ... gay?"

Suara Rikas masih santai, tetapi Maula dengan jelas melihatnya. Kelebat raut kecewa di wajah Rikas yang setelah satu tahun perjuangannya sepantasnya telah usai, dan tak lagi ada di sana terlebih jika alasannya adalah ...

... *ketidakpercayaan* Maula.

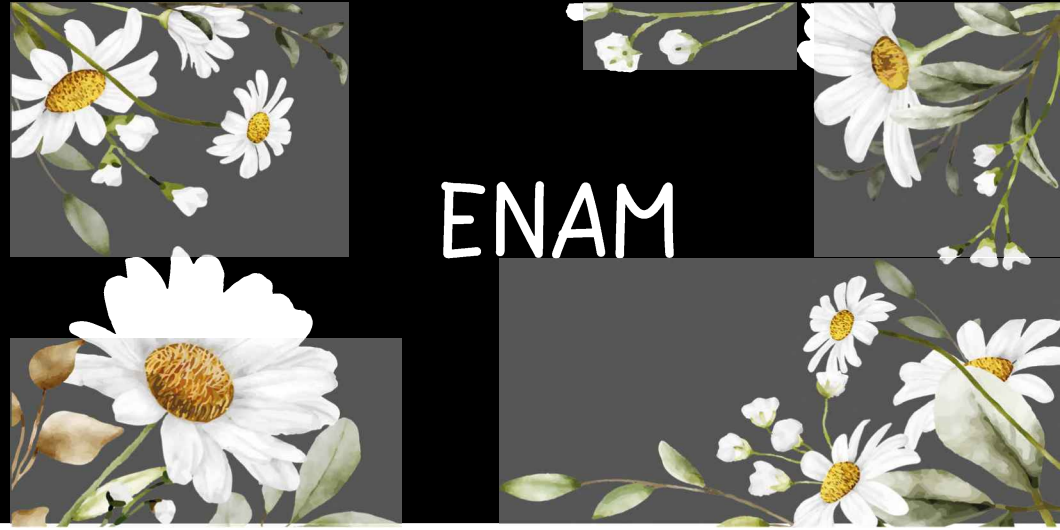

ENAM

Paginya, Maula yang merasa kepalanya lebih ringan dari semalam mengira Rikas masih marah.

Oh, tentu!

Ketika dia bangun laki-laki itu udah nggak ada dalam kamar. *Okay*, meski biasanya pria itu nggak selalu ada di kamar setidaknya Rikas akan menyambutnya dengan ucapan selamat *pagi* bila pun tidak secara langsung, dia kerap nge-*chat* kalau semisal harus ke kantor lebih pagi atau pergi dinas ke luar kota.

Tapi, hari ini?

Notifikasi di *handphone* Maula kosong. *Well*, cuma ada rentetan pesan *spam* mengabarkan dia menang undian bodong, juga operator yang mengabari tentang promo internet terkini, serta ya beberapa *chat* dari supliernya.

Sama sekali nggak ada pesan baru dari Rikas. Tak heran kalau Maula sempat mengira pria itu udah nggak di rumah—mengingat tas kerja berisi laptopnya pun tak ada tampak di tempatnya semula—dan, meninggalkannya dalam keadaan marah.

Maula bangkit secara ogah-ogahan dari ranjang. Mendadak dia lesu. Entah gara-gara kolesterolnya kembali menggila saat pagi, atau karena dia yang tiba-tiba menyadari bila selama ini tanpa dia sadari Rikas begitu perhatian sehingga kehilangan perhatian itu sehari saja, Maula serasa kering-kerontang.

Bah!

Apa pun, tapi dia akui bahwa pemikirannya soal Rikas semalam memang sangatlah jahat.

Apa masalahnya mereka belum berhubungan?

Rikas udah berusaha. Di satu tahun ini dia selalu membagi segalanya pada Maula. Bukan cuma perhatian, Rikas juga selalu mengabarkan aktivitasnya di luar rumah. Sering mengirimnya *pap* kalau lagi nongkrong bareng teman-temannya kendati Maula justru sering mengatainya *alay*. Dia pun nggak pernah ketangkap dekat-dekat sama orang lain seperti halnya dia dekat sama Teddy. Bahkan, sekarang, semua teman Rikas pernah setidaknya sekali Maula temui.

Rikas ... dia tentu punya alasan. Mungkin ya dia belum siap saja? Bagaimana pun dia punya trauma masa kecil terkait hubungan seksual semacam itu.

Jadi, kenapa Maula bereaksi sangat berlebihan?

Maula mendesah-desahkan napasnya lelah sepanjang dia menyusuri anakan tangga untuk mendengar suara seseorang yang sedang bersenandung pelan dari lantai satu.

Menyadari dia tak salah dengar, Maula refleks mempercepat langkah kakinya yang berderap menuju ruang makan, serta langsung menemukan sosok Rikas yang telah berkemeja hitam rapi

sedang menaruh mangkuk di meja makan.

"Kamu masih di sini?" gumam Maula tanpa dirinya sendiri sadari.

Laki-laki yang udah cakep itu mendongak dan langsung memberi Maula satu senyuman yang hangatnya mau ngalah-ngalahin hangatnya singsingan mentari kalau pagi. Duh!

"Udah enakan?" sambut Rikas kemudian.

Dia enggak marah wohohooo! Dalam hati Maula bersorak-sorai. Dan, kepalanya pun praktis terangguk-angguk semangat membalas tanya Rikas.

"Sini duduk," pinta Rikas santai sambil menyiapkan kursi. "Tadi sempat bingung mau masak apa. Tapi, kepikiran beberapa hari ini kita sarapannya nasi terus. Jadi, aku coba bikinin bubur. Toh, kamu juga lagi nggak enak badan," jelasnya sembari menuang air putih untuk Maula.

"Padahal, aku mau masak," aku Maula.

"*You can make for dinner, maybe*?"

Maula lantas menunjukan simbol '*okay*' melalui jarinya.

"Eh, ini bukan bubur ayam, ya?" ujar Maula sewaktu hidungnya mengendus aroma jahe yang cukup kuat dari dalam mangkok di hadapannya.

"*This is joke.*"

"*Jokes*?"

"*Jok.*" Maula mendongak dalam kondisi dahi yang berkerut-kerut. Tampak sekali dia kebingungan. Dan, jujur, Maula selalu kelihatan gemesin kalau lagi begitu, tapi Rikas menahan seluruh

reaksi terpesonanya demi bisa memberi penjelasan, "*Actually, rice porridge*. Nggak jauh beda kok sama bubur ayam yang biasa. Cuma bumbunya pakai *fish sauce*. Terus, karena kamu sebaiknya jangan banyak makan ayam atau dagingan dulu aku pilih *white pepper powder, sama julienned ginger slices buat topping*. Lumayan sih walau nggak tahu mirip apa nggak sama yang biasa dijual di resto-resto beken Thailand."

Masa bodo deh sama namanya. Jokes kek, apa kek. Proses bikinnya pastilah nggak sebentar dan Rikas sampai mau bela-belain bangun pagi hanya demi menyiapkan hidangan sehat buat Maula.

Maka, Maula cuma bisa tersenyum simpul sambil lamat-lamat menyendok buburnya saat berkata tulus, "Makasih, ya?"

Rasanya dia bahkan masih nggak menyangka kini dia memiliki seseorang yang selalu memberinya peluk tanpa dia perlu repot-repot meminta. Yang bahkan juga merawatnya saat dia sakit.

'*For better or for worse, and until death do us part*'. Sebuah janji suci yang dulu terdengar bagai omong kosong, sekarang Maula tahu betapa dalam maknanya. *Well*, mungkin karena Rikas lah orangnya, seseorang yang di sisinya, suaminya.

"Oh iya, nanti Mami mau datang. Katanya, semalam udah nge-wa, tapi belum kamu *read*. Aku bilang sih kamu lagi nggak enak badan jadi nggak pegang-pegang *handphone*."

"Kamu ngomong kalo aku sakit? Padahal cuman meriang dikit. Pasti Mami cemas deh."

Rikas kontan meringis mempertontonkan gigi-giginya yang rapi. *To be honest*, ingatan soal Rikas yang mencium Teddy udah tak ada lagi. Tiap melihat Rikas melakukan hal itu, yang tertinggal

dalam ingatan Maula justru bayang-bayang betapa mulut Rikas menguarkan wangi *mint* acap kali mereka *make out*.

"Kayaknya nanti Mami bakal bawa bala bantuan sih," kata Rikas mengimbuhkan sekaligus bikin gelembung lamunan saru Maula dengan cepat pecah.

Lalu ....

Mami dan Mbok Sum bahkan belum datang. Namun, suara ramai mereka udah seperti menempel di telinga Maula, membikin perempuan itu kian merekahkan lebar tawanya. Jujur, nggak ada yang lebih seru kalau Mami serta Mbok Sum yang suka ngobrol ngalor-ngidul hadir di sekitarnya.

"Kamu hari ini masih libur nggak tokonya?" tanya Rikas. Dia kini udah berjalan ke dapur untuk mengambil ponselnya.

"Buka dong. Banyak orderan soalnya."

"*Okay*. Kalau begitu nanti semisal Mbok sama Mami bantuin terima aja, ya? Kamu kan baru baikan," Rikas menasihati. "Terus, ingat! Jangan jajan sembarangan! Jangan order maksi aneh-aneh! Seblak nggak dulu! Naspad apalagi, besok-besok lagi aja deh belinya! Kalau nanti malas masak biar aku orderin *lunch* dari Tasty Food."

"Ih, baiknya. Suami siapa sih?" gurau Maula.

"Suami gedebok pisang."

Maula menusuk pelan pinggang Rikas yang kembali berdiri di sisinya dengan ujung sendoknya.

"Kok kamu rapi banget sih pagi-pagi? *Meeting* kemarin di-*reschedule* hari ini?" tanya Maula seraya mengambil sendokan berikutnya dari bubur yang ternyata sangat *flavory*.

Rikas tampak menggeleng. "Ada acara dulu."

"Acara apa?"

"Peringatan satu tahun meninggalnya Teddy."

Maula spontan menyetop seluruh gerakkan tangannya. "*It has been a year*? *Time flies so fast*," lirihnya.

"Kamu masih sebal sama dia?" ujar Rikas. Nadanya tenang, tak sedikit pun terdengar menghakimi lebih-lebih bertendensi interogasi.

"Lebih ke nggak menyangka sih. Tahu nggak? Andai bukan karena Teddy kita mungkin nggak akan nikah kan?" tandas Maula.

"Kok mikir begitu?"

"Emangnya kamu mau nikahin aku kalo bukan buat ngusir gosip itu?"

"Iyalah. Siapa lagi memang yang mau aku jadikan istri kalau bukan kamu?"

"Masa sih?" Maula memberengut sangsi.

Namun, Rikas tak membalasnya melalui kata-kata. Pria itu malah tiba-tiba mencium kilat puncak kepalanya.

"Percaya atau nggak memang seperti itulah adanya. *So*, mau antar Mas ke depan nggak nih?"

Mas?! Cih, Maula ingin protes keras, tetapi ketika dia melirik jam dinding, ini udah jam 7 lewat dikit, Rikas harus segera berangkat kalau nggak ingin terlambat. Apalagi dia mesti ke tempat Teddy dulu kan?

"Ya udah, yuk?"

Maula hendak membantu membawakan barang tentengan

Rikas, tapi laki-laki itu dengan sigap mengambil alihnya. Dibanding membiarkan Maula menjinjing tasnya yang berisi laptop, Rikas memilih untuk merangkul bahu Maula melalui lengannya yang bebas sambil keduanya berjalan beriringan ke halaman.

"Eh, ada apa tuh banyak orang kumpul-kumpul?" heran Maula begitu menyaksikan ramai-ramai macam orang pindahan persis di jalanan depan rumah.

"Bu Khasna ... dengar-dengar cucunya pindahan di sebelah," sahut Rikas seraya membuka pintu mobil.

"Emangnya Mendiang Bu Khasna punya cucu?"

Rikas mengangkat bahunya. Menandakan walau belakangan dia makin *update* terhadap kabar-kabar kehidupan di kompleks gara-gara masuk ke *group* bikinin Pak RT, tapi sama seperti Maula dia masihlah seonggok manusia super-sibuk di Jakarta yang waktunya nyaris habis untuk bekerja. *Work life balance* lebih-lebih nongki sambil gosipin tetangga merupakan mimpi semata!

"Katanya sih ada satu yang selama ini tinggal di luar kota," ucap Rikas tak terlalu yakin.

Maula sendiri hanya ber-oh pendek. Nggak penting juga sebenarnya untuk membahasnya lebih lanjut. Mending juga dia mengawasi Rikas yang sekarang telah menduduki kemudi Hyundai Kona-nya.

"Pergi dulu ya, Bu?" pamit Rikas setelah mesin menyala.

"Huum. Jangan nakal-nakal ya, Pak?"

"Ibu tuh jajannya dijaga ya ntar encok tahu rasa."

"Yeeee elo tuh encok kan elo lebih tua dari gue kali!"

Maula masih memeletkan lidahnya sembari tertawa-tawa renyah bahkan sampai mobil putih Rikas melaju jauh di persimpangan.

Perempuan itu baru hendak masuk untuk lanjut makan buburnya sambil berniat berbenah demi menyambut sang ibu mertua singgah ketika ada yang memanggil keras namanya.

"Maulaaa!"

Yang dipanggil refleks celingak-celinguk.

"Hei! Situ Maula kan?"

Dan, ternyata suara itu berasal dari balik tembok setinggi dada di rumah milik Mendiang Bu Khasna. Kini, tampak di hadapan Maula ada yang menyembulkan kepala.

"Elo ...?!" Bersama jari teracung, bola mata Maula mekar sempurna.

Namun, laki-laki yang dilihatnya itu malah mesem-mesem sok ganteng.

"Gue kira salah orang. Ternyata bener elo orangnya. Ya ampun kita tetanggaan!" ujar Giri heboh.

Yaps, he is Giriargi Sagara. Mantan terakhir Maula yang meninggalkannya buat merit sama selingkuhannya.

Namun, bukannya dia harusnya sibuk momong anak sambil jualan apel di Malang sana? Kenapa dia bisa mendadak jadi tetangganya?!

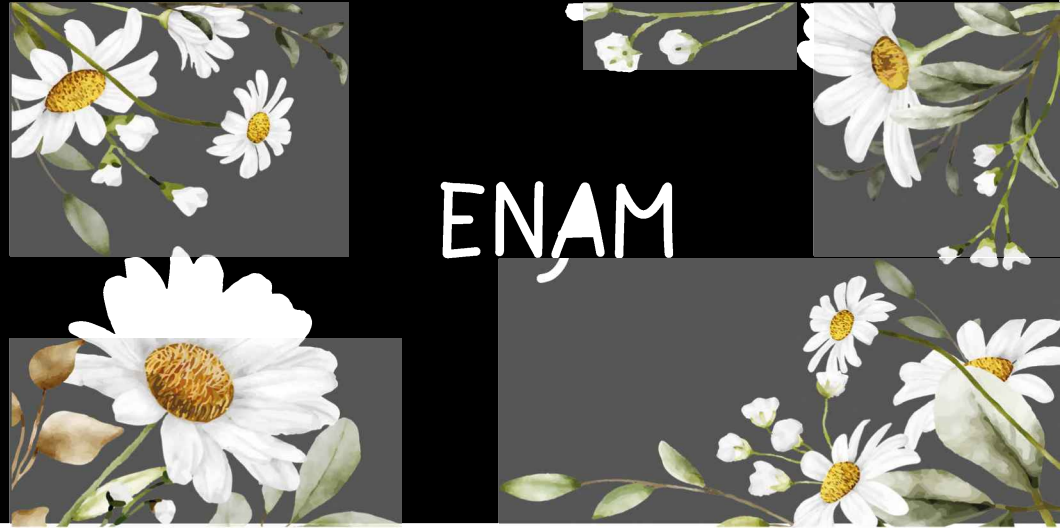

ENAM

Mami datang menjelang jam makan siang sesuai yang Rikas sampaikan. Pun, lagi-lagi sesuai prediksi beliau datang tak sendiri. Mbok Sum bahkan sudah berhasil menginvasi dapur Maula demi menata seabrek makanan yang dibawa Mami dari rumah. Tak cuma itu tadi wanita paruh baya yang udah ikut Mami sejak Mami masih gadis itu juga sempat menawarkan diri untuk bantu Maula bungkus-bungkus.

Dan ya, bicara soal bungkus-bungkus, Maula memutuskan mulai kembali membuka toko *online*-nya. Sehabis mandi dia malah telah disibukan buat *packing* beberapa orderan dari tetangga kompleksnya yang sengaja pesan dari WA.

"Bener udah mendingan?" Hanya saja Mami agaknya masih sangat keberatan. Tak heran sedari beliau tiba lalu melihat sendiri Maula *nguprek* bersama kardus-kardus dan *bubble wrap* Mami nggak bosan-bosannya mengulang bertanya. "Mami panggilin dokter aja, ya? Eh, tetangga depan rumah kamu juga bukannya dokter umum kan?"

Well, tetangga depan yang Mami maksud tentulah Ezio. Kamis sampai Sabtu, kata Sora sih, dia masih praktik di klinik Alfiat Raharja. Meski, belum pernah bertemu secara langsung, tapi melalui cerita-cerita Maula dan Rikas, Mami sepertinya udah hapal sih siapa-siapa saja serta apa yang mereka kerjakan di lingkungan tempat tinggal anak dan mantunya."Mau ya biar diperiksa? Biar jelas pusingnya itu gara-gara apa?"

Maula nggak mau sok tahu, tapi Sora sering pusing pas awal-awal hamil Baby Z. Selain Sora segelintir wanita mungkin mengalami hal serupa termasuk Mami dulu. Cuma, sungguh dia nggak seperti Sora. Dia sama sekali nggak dalam kondisi yang Mami pikirkan kini. Maula benar-benar nggak hamil, dia hanya kolesterol. Dan, kalau sampai Mami mendengar diagnosis dari ahlinya Mami tentu akan lebih kecewa jadilah Maula menggelengkan kepalanya—menolak.

"Udah sama sekali nggak pusing kok, Mi," terang Maula menenangkan.

"Lemes?" Tapi, Mami naga-naganya belumlah puas.

Mengulas satu senyum hingga memperlihatkan gigi-giginya yang tampak kayak gigi kelinci, Maula bahkan menyingkirkan gunting yang sedang dipakainya buat memotong solatip demi meraih tangan Mami di atas meja sembari jujur bicara, "Lemesnya juga udah nggak seberapa kok. Mami tenang aja, ya? Apalagi tadi sebelum berangkat Mas Rikas juga bikinin bubur buat Ula sarapan, Mi."

"Apaan sih?" Mami refleks mesem-mesem, tangannya yang semula Maula genggam lantas balas meremasnya sayang.

"Hah?"

"Mas apaan?" Mami tertawa terbahak-bahak. Serta ya, Maula hanya memandanginya cengo. "Duh, kenapa sih kalian ini *cute* banget? Nggak kebayang deh Mami bakal seberapa gemas nanti cucu Mami yang lahir dari orang tua selucu kalian."

Tuh kan walau jarang terang-terangan ngomong atau minta, Mami emang udah ngarep banget!

"Eh iya, gimana kemarin survei lahannya? *Deal* nggak? Ula seneng gitu sama lokasinya?" Kali ini Mami membelokkan topik pembicaraan, seraya kembali melanjutkan aktivitasnya buat melipat kardus yang menumpuk di meja.

"Kemarin udah oke sih, Mi. Tapi, mau coba tawar dikit," sahut Maula, balik meraih guntingnya.

Mami mengangguk-angguk. "Baguslah kalau begitu. Kirain masih belum nemu yang *sreg* temen Mami kemarin ada nawarin dua lokasi," ujarnya sambil menyerahkan kardus yang berhasil dibentuknya pada Maula sekaligus menyadari betapa meja makan sekarang hampir ketutupan sama barang-barang keperluan *packing*.

"Ini Ula nggak mau nambah karyawan apa? Jangan-jangan sakit gegara kecapekan lho semua-muanya dikerjain sendiri. Rikas kalau pulang kerja suka bantu nyuciin piring nggak?" sidak Mami kemudian.

"Suka, Mi. Kalo Ula yang sapu terus Rikas kok yang suka ngepel."

Mami berdecak, bukan sebal, tapi terdengar sendu saking pelannya. "Lagian, kenapa sih Ula nggak mau punya Asisten? Padahal kan enak ya, Mbok, ya?"

Mbok Sum yang kembali ke ruang makan dengan dua piring

berisi kue-kue basah juga buah sebagai kudapan sontak menyahut semangat, "Iya, Buk betul betul. Mbak Ula jadi kan ada yang bantu masak kalau pagi. Mbaknya juga bisa bangun agak siangan sama fokus ngurus toko online deh."

Rikas udah beberapa kali menawarkan. Dia juga ngasih opsi untuk meng-*hire* seseorang yang sesekali datang bantu-bantu buat masak atau bebersih doang tanpa harus menginap di rumah. Mama Asmita bahkan udah ngasih beberapa nomor yayasan penyalur tenaga kerja rekomendasinya. Namun, ya, entahlah rasanya Maula belum pengen.

Toh, kalau dipikir-pikir Maula belumlah serepot itu kok. Mana dia juga selalu membagi dua pekerjaan rumah sama Rikas. Sora yang punya anak aja selalu ngerjain apa-apa sendiri. Kakak Iparnya, Sandara, baru mau pakai Asisten Rumah Tangga pas dia udah melahirkan Kaia. Masa Maula yang belum punya anak dan nggak lagi ngasuh balita nggak bisa sih kayak mereka?

Okay, here we go again. Dia mulai lagi membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.

Maula bahkan sampai nggak dengar apa yang Mami katakan padanya, saat dia justru mendengar suara bel rumahnya berdenting setelahnya.

Mbok Sum hendak beranjak membukakannya, tapi Maula keburu mendorong kursinya mundur. *Well*, dia butuh sedikit berjalan supaya waras lagi.

Jadi dia nyengir aja waktu berujar, "Biar Ula aja, Mbok."

Mami mengangguk mengizinkan dan Mbok Sum pun praktis duduk kembali untuk mulai meraih kardus guna membungkus

beberapa hal yang semula sedang Maula coba kerjakan.

"Lagi enggak sendirian di rumah?" Adalah kata-kata sambutan yang Maula terima begitu dia membuka pintu.

"Tadi pagi enggak ada kelihatan mobil itu!" Dagu tamu tersebut yang punya bentuk bak terbelah mengedik ke arah mobil biru di *carport* yang memang dikendarai sendiri oleh Mami.

"Jangan sok kenal deh," komentar Maula judes.

"Loh, emang kenal kan?" balas laki-laki itu sembari mengangsurkan satu wadah *paper bag* yang lumayan besar ke arah Maula.

"Ya pura-pura aja nggak kenal!" Perempuan itu meraihnya dengan tenaga seolah sedang menjambret.

"Bohong dong?" timpalnya tersinggung. "Gua udah pilih-pilih dan di dalam situ kesukaan elo semua. Mulai dari sari apel sampai pai mangkok juga ada."

"Kayak biasanya jujur aja," sinis Maula. "Ya udah kan udah gue terima nih. Makasih. Sana balik deh! Gue sibuk."

"Sibuk apa sih? Ih, gua tuh ingin masuk."

Maula sebetulnya ingin mengomentari cara bicara Giri yang medok dan sok gaul, tetapi itu akan terkesan *language shaming*. Pun, sialnya dia keburu mendengar suara Mami dari dalam berseru, "Maula siapa yang datang, Sayang?"

"Ini paket, Mi!"

"Paket?" Mami yang entah sejak kapan menyusulnya malah tahu-tahu menyembulkan kepala di dekat pintu. "Paket apa?"

"M-maksudnya ini, Mi, tetangga baru sebelah rumah lagi bagi-

bagi paket bingkiskan, Mi," gugup Maula buru-buru menunjukkan oleh-oleh di tangannya.

"Baru pindahan, Nak?" Kali ini Mami yang mudah akrab dengan sembarang orang menanyai Giri ramah.

"Iya, Buk baru tadi pagi sampai dari Malang."

Wajah putih Mami berbinar. "Loh, kayak Maula eh, mantu saya ini dong?" Beliau bahkan sontak merangkul erat bahu Maula. "Dia juga lama di Malang. Mari mari sini masuk dulu, Nak," ajak Mami kemudian.

Maula ingin menghentikannya. Namun, Mami keburu berbisik beralasan, "Mbok udah siapin kudapan banyak. Sekalian kita kenalan sambil nunggu Rikas pulang nanti makan siang."

Tahu kalau tak mungkin lagi dia membantah Mami, Maula memilih memelototi Giri yang berjalan di sisinya. "Kita nggak saling kenal. Ingat!" ancamnya tanpa suara.

DELAPAN

"Jadi, Nak Giri ini cucunya Oma Khasna, ya?"

Tak lagi menempati meja yang penuh dengan kardus-kardus paket jualan *online* Maula. Kini, mereka semua *minus* Rikas—yaps, pria itu udah pulang, barusan saja bahkan, tapi langsung melangkah lebar-lebar ke lantai atas sepertinya sih buat berganti kemeja—sudah duduk melingkar di area meja makan rumah Maula dan Rikas yang sebetulnya tak seberapa luas.

Mbok Sum yang sok sibuk *nguprek* di dapur sesungguhnya enggaklah sedang memasak di jam makan siang ini sebab, selain ada beberapa lauk yang tadi diboyong Mami dari rumah, sesuai janji Rikas juga pulang sambil meneteng dua kresek besar berisi menu *catering* sehat langganannya.

Giri yang duduk persis di seberang kursi Maula tengah menyendok nasi pakai oseng-oseng leunca juga udang tempura yang dibawa Mami, ketika matanya yang memanjang kontan menemukan sepasang netra milik Maula sudah menyipit sengit bak hendak memperingatkan bahwa udah cukup laki-laki itu *blunder* dengan tak menolak ajakan Mami buat makan bersama,

jangan lagi dia berani menambahi untuk bicara semau-maunya ke sana-kemari, serta berpotensi bikin rahasia kalau dia bekas pacar Maula ketahuan!

Tampak membasahi bibirnya salah tingkah, Giri lantas memindahkan pandangannya dari Maula ke arah Mami saat memutuskan mengangguk singkat. "Iya, Bu," jawabnya pendek, harusnya sih sesuai ya dengan keinginan Maula.

Mami manggut-manggut. "Tidak menetap bersama orang tuanya Nak Giri di sini?" Namun, Mami memang ramah sekali. Andaikan bukan cucunya Oma Khasna, seseorang yang memang telah Mami kenal semenjak Rikas pindah rumah ke lingkungan ini, Maula yakin Mami akan tetap akrab ngajakin orang tersebut ngobrol. *That's why* kendati nggak ada saudara, teman-teman Mami apalagi rekan bisnisnya banyak.

"Tidak, Bu. Orang tua saya kebetulan ada usaha toko kecil-kecilan di Malang."

Tahu kenapa Maula dulu sempat kepincut sama manusia bernama Giriargi Sagara? Ya itu karena lambenya manis banget!

Dia sopan makanya dibanding cowok-cowok Maula yang lainnya Mbah Nung cuma tahu Giri sebagai satu-satunya pacarnya. Nggak hanya tampangnya yang semenyegarkan air kelapa muda kendati jujur dibanding Rikas dia jauh kalah matang dan ganteng. Namun, sungguh, kalau urusan sepik-sepik sok alim Giri lah jagonya. Mana dulu kalau main ke rumah Mbah Nung dia suka bawa banyak apel atau buah-buah *import* yang dijual di tokonya—pastinya bukan sekadar kecil-kecilan karena gerai itu sebelas-dua belas dengan Istana Buah, dan keluarganya total punya delapan gerai semacam

itu di seluruh Jawa Timur.

Meski Maula benci mampus sama Giri yang tak hanya menyelingkuhinya, tapi juga meninggalkannya buat mendadak kawin bareng daun muda. Akan tetapi ya orang tua Giri yang mapan banget itu tentu nggak mungkin meninggalkan Malang karena hidup mereka udah lebih dari nyaman di sana. Pun, Giri semestinya dia betah karena jualan apel adalah *passion*-nya. Udah begitu ada istri berusia belia yang mungkin udah ngasih dia banyak anak. Apalagi kurangnya sampai-sampai dia sudi hijrah ke Jakarta coba? Enggak mungkin kan dia tiba-tiba jatuh bangkrut sehingga menerima warisan dari Oma Khasna?

Maula udah berhasil membuka kotak bento hasil buruan Rikas berisi *red rice with corn, steamed broccoli, enoki roll*, dan *salmon mentai*. Er, *actually*, emang kelihatan lumayan sehat sih. Dia baru mengangkat sendoknya, bersiap mengambil suapan pertama, tapi ....

"Ah, lalu kalau istri sudah ada belum nih Nak Giri? Haduh, Ibu kepo, ya?" Berbanding terbalik dengan Mami yang terkikik-kikik, Maula justru menegang. Bukan dia tak tenang lebih-lebih keberatan kalau Giri mengulik tentang sang istri, sungguh, Maula cuma takut bila namanya tercatut.

Beruntung bersamaan dengan itu muncullah sosok Rikas yang akhirnya turun dari lantai dua dengan kemeja hitam baru karena kemeja birunya tadi sempat ketumpahan kopi di Moonbucks.

Maula sendiri refleks mengendurkan pelototannya saat Rikas tiba di sisinya sembari mengelus pelan puncak kepalanya.

Hangat. Yaps, setiap sentuhan Rikas rasanya selalu

membuat *melted* dan *heartwarming*.

Well, Maula betul-betul nggak ada penasaran lagi soal Giri sih, tapi serius keberadaan pria itu pagi ini di sebelah rumahnya bikin dia *dejavu.* Bikin dia ingat saat menemukan Ezio di depan rumah setahun lalu.

Bedanya, dulu Maula agak iri pas melihat Ezio sama Sora pertama kali. Namun, untuk Giri dan istri kayaknya dia nggak yakin bakal iri. Yang ada enek kali ya karena masih nggak menyangka juga kenapa coba orang yang memulainya dengan cara curang hingga tega menyakiti hati orang eh, masih bisa baik-baik saja?

Maula sedang membalas kedipan mata Rikas yang sok genit sewaktu tiba-tiba mendengar suara Giri menjawab tanya Mami.

"Kalau istri saya kebetulan belum ada, Bu."

Suara kejut Mami betul-betul mewakili ekspresi Maula kala menyeru, "Lho? Belum menikah tah?"

Giri menyengir ke arah Mami di saat Maula kembali memicing sambil mengerutkan hidungnya seolah mencium bau anyir.

Belum menikah apanya? Jelas-jelas Maula dulu datang ke resepsinya bareng Bang Miko setelah gagal total ngajakin Ezio!

Tetapi, bukannya mengaku kalau dia sudah sempat menikah dan punya istri hasil dari main api, Giri malah cuma lanjut menyantap makan siangnya.

Dih!

Maula menusuk brutal *salmon mentai*-nya saat Rikas mendekat untuk bisik-bisik di dekat telinganya, "Mantan pacar kamu, ya?"

Ih, kok dia tahuu?!

Belum juga mengunyah, Maula praktis terbatuk-batuk gara-gara keselek ludah.

Tak cuma Rikas yang sigap untuk mengangsurkannya minum, tapi Giri juga.

Hish! Ngapain sih tuh mantan ngikut-ngikut!

Mami lagi menemani Mbok Sum yang cuci piring di dapur sambil ngobrolin tentang harga cabai yang meroket. Giri yang sempat bikin Maula ketar-ketir sendiri sudah pergi dari sepuluh menit lalu.

Sementara itu, Rikas udah rapi-rapi buat balik ke AlphaReturns saat Maula mengintilinya yang lagi menyemprotkan parfum di kamar.

"Kok kamu tahu Giri?" tanya Maula *to the point*.

"Nggak tahu." Rikas menjawabnya sembari mengamati Maula yang merengut dari pantulan cermin.

"Itu tadi kamu bisa tahu dia mantan aku?"

"Benar yang itu berarti orangnya, ya?"

Maula memutar bola matanya kesal saat Rikas malah terkekeh seraya kemudian meraih lembut lengannya.

Tak lagi berada di belakang punggung tegap Rikas, saat ini Maula telah dibimbing agar berpindah untuk berdiri di depan pria itu dengan dadanya yang terasa lekat menempel sampai-sampai wangi citrus Rikas seakan menguar dari tubuhnya sendiri.

Serta ya, Maula mendadak grogi kala Rikas menatapnya lekat-lekat di cermin sembari bersuara serius, "Soalnya *familier* sama

namanya dan kerjaanya. Mbah Nung bilang, pacar Maula yang terakhir jualan apel di Malang. Dia main serong, kamu kalau nanti jadi sama cucu saya jangan begitu ya."

"Mbah bilang gitu?" Maula melebarkan matanya, terperanjat.

"Dulu sih." Rikas lantas melingkarkan dua lengannya di pinggang Maula dengan erat dari belakang. "Bahaya banget ya *istriku* ini banyak mantannya. Untung aku tampan, tajir, dan ber-*value*."

"Apa sih." Maula mencubit ringan perut rata Rikas yang sekeras batu bata hingga laki-laki itu sontak menguraikan pelukannya.

"Nanti Mami jangan boleh nginep, ya?" gumam Rikas masih betah saling bertukar pandangan bersama Maula melalui cermin yang sempurna membias bayang keduanya.

"Ih, kenapa? Nggak boleh gitu tahu! Kan kamu sayang Mami masa nginep aja nggak dibolehin sih!"

"Ya karena sayang. Katanya, Mami mau minta cucu."

"Ih, emang mau kasih?"

Rikas mengulum senyumnya. "Coba dulu dong."

"Caranya?" tantang Maula.

Lalu, tanpa dinyana Rikas justru kembali menempatkan kepalanya di dekat leher Maula untuk kemudian tahu-tahu meniup pelan bagian daun telinganya, mengantarkan angin segar yang berhawa panas hingga Maula praktis tergelak-gelak kegelian.

Namun, tawa Maula lambat-laun menyusut saat Rikas akhirnya pamit balik ke kantor dan meninggalkannya yang mendadak kepikiran.

Apakah pria itu serius? Maksudnya, buat ngasih Mami cucu?

Terlebih dia sempat berujar begini sebelum pergi, “Nggak ada rencana tidur cepat kan hari ini? Sebelum jam 8 aku pastikan udah ada di rumah. Tungguin bentar ya. Oke, Sayang?”

SEMBILAN

"Hm ... bagusan yang biru sih." Sora yang saat ini sedang berdiri sambil menyusui Baby Z di kamar Maula tadi datang sesaat saja sehabis kumandang *iqomah* Magrib. Ugh, dia bahkan berlari tunggang-langgang dari rumahnya masih dalam balutan mukena yang kini berhasil dia sampirkan di bahu kiri.

Andai Mami dan Mbok Sum nggak keburu pamit pulang sehabis Ashar tadi mereka pastilah akan kompak ngecengin Sora yang udah persis korban gempa.

Well, mungkin memang dia habis kena gempa. Tepatnya, gempa tektonik bernama Maula.

Bagaimana enggak?

Maula yang belum lama ini bilang kepadanya begini, "Sor, laki gue kayaknya *childfree* deh."

"Memangnya udah diobrolin? Apa cuma asumsinya Mbak Ula aja?" Bukannya Sora mau menuduh, tetapi biasanya Maula memang suka sibuk berspekulasi. Kalau buah kontemplasinya baik sih mungkin wajar untuk selalu dimengerti. Nah, ini biasanya malah

sebaliknya. Apalagi kalau tentang sang suami.

Bahkan Sora hanya mampu tertawa garing sewaktu Maula membalas enteng, "Ya kelihatannya aja sih." Perempuan itu lalu menyengir tanpa sedikit pun kesan kikuk seraya kemudian mengimbuhkan dengan nadanya yang jenaka, "Habis dia nggak pernah minta lebih dari cium. Paling juga remas-remes tetek dikit lah pas *make out*. Tapi ya udah gitu doang. Gimana coba bisa dapat anak kalau nggak ada pembuahan yang dilakukan kan?"

Sora ingat dia sampai menggaruk-garuk seluruh wajahnya gara-gara terlampau gemas sebelum memberi satu sahutan, "Tetap saran aku sih bicarain dulu sama Mas Rikas, Mbak. Biar semuanya jelas."

"Tapi gimana kalo dia emang nggak tertarik?"

"Maksudnya?"

"Nggak tertarik punya anak dan nggak tertarik juga buat *gituan* sama gue."

"Mbak Ula ih mulai deh!"

Rasanya Sora baru dicurhati di beberapa minggu lalu. Meski, Maula sering bercanda, tetapi Sora tahu jika diam-diam Maula juga mudah kecewa.

Enggak ingin menyalahkan atau *underestimate* sih mau bagaimana pun tak peduli seberapa kencang dia tertawa, Maula jugalah sesosok manusia yang kerap kali terluka.

Responsnya yang terkadang kayak terlalu *expectation of the worst* itu tak lain merupakan ikhtisar dari seluruh *struggling* yang sempat dia perangi.

Oleh sebab itu, ketika menjelang Magrib dia mendapat satu *chat* dari Maula yang berisi:

Mbak Ula:

[Melampirkan gambar]

[Melampirkan gambar]

Mbak Ula: mnding yg mna?

Begitu mengempaskan ponselnya ke ranjang, menunaikan kewajibannya sholat, dan menitipkan rumah sekaligus Lamda kepada Ezio yang lagi libur praktik di klinik, Sorak Sorai pun langsung menerjang senja yang nyaris hilang dilahap malam hanya demi menemukan Maula yang sedang cengangas-cengenges di balik pintu kediamannya dengan dua tangan yang sibuk menenteng-nenteng *hangers* bermuatan dua lembar baju haram, atau *well ya most people usually named it as lingerie.*

And, ya so do they.

"Biru yang barusan? *Lingerie* apa sih itu namanya?"

"*Baby doll*," jawab Sora yang ternyata kembali membuktikan bahwa walau dia jauh lebih muda, tapi ilmu *sex education*-nya lebih luas dari Maula.

"Emang kata lo belahan dadanya nggak terlalu rendah gitu?" ujar Maula. Tangannya lantas terulur untuk memungut kembali sebuah *nightgown* berwarna *dark blue* yang boleh jadi bakal bikin kulitnya sedikit lebih berkilau. *And, that is made of lace and mesh. Actually*, cukup *sexy* dengan belahan di sepanjang dua sisi bagian panggulnya. Cuma ....

"Tetek gue mungil dan tepos. Kayaknya kurang estetik nggak sih ntar kalo dilihat tuh?"

"Selama ini Mas Rikas ada mempermasalahkan?"

Maula praktis memberengut. Rasanya kok kesal ya semisal dia mendengar Rikas tahu-tahu memprotes secara terang-terangan mengenai payudaranya yang kempes kendati faktanya memang bagian tersebut nggak terlalu berlemak sih. Akan tetapi, Maula tetap dongkol meski sekadar membayangkannya. Dia bahkan masih manyun waktu menggumam, "Nggak sih."

"Atau, Mbak Ula lebih nyaman pakai yang *silk chemise*-nya aja? Bagus juga kok. Walau nggak *sexy*, tapi masih kelihatan anggun," Sora menyarankan.

"Tetap bisa bikin nafsu juga nggak? Kan haramnya kayak cuman setengah niat," tandas Maula yang kali ini beralih guna menyentuh gaun lainnya di atas kasur yang begitu *silky* cuman ya memang nir *sexy*. Dengan kerah V-neck yang tampak tak serendah versi *baby doll*, terus juga terdapat satu belahan yang memanjang dari dengkul ke bawah paha. *Actually*, mirip gaun tidur biasa. Namun, bagi Maula yang lumrahnya tidur mengenakan setelan piyama motif sapi dan kawanannya. Gaun bertali *spaghetti* dengan panjang sedikit di atas dengkul tersebut jelas sudah luar biasa.

"Nafsu nggak selalu dari baju sih, Mbak," balas Sora yang tiba-tiba nada bicaranya berubah rendah.

Well, Maula bahkan langsung memukul mulutnya keras sambil berujar sarat penyesalan, "*Sorry*." Sebab, dia telah kebablasan.

Namun, Sora kontan bergeleng sembari coba melampirkan satu senyumnya yang paling tulus. Seolah ingin menyakinkan bahwa apa yang sempat disinggung oleh Maula sama sekali tak memengaruhinya lagi. Buktinya, Sora mampu berkata tenang dari

sudut pandangnya, "Menurut aku pakai *nightgown* sebenarnya biar nggak bosan aja sih, Mbak. Kalau masalah nafsu tuh kadang-kadang kita gunain karung aja tetap bisa bikin cowok nafsu." Maula tahu Sora sedang tidak coba melucu di hadapannya. Sama seperti dirinya Sora juga telah melewati banyak hal dalam hidupnya. Mengapa Maula menilai *sex education*-nya seakan satu *step* lebih tinggi dari dirinya—sehingga Maula selalu curhat segalanya, *well*, khususnya masalah *peranjangan* kepada perempuan itu—karena Sora punya masa lalu yang berkaitan erat dengan hal itu.

"Makanya, kalau aku pribadi lebih saranin pakai yang sekiranya bikin Mbak nyaman dan pede. Pilih yang bisa bikin *self esteem, self confidance, even self worth* Mbak Ula meroket naik. Gimana pun juga kalau kita memulainya dengan perasaan enak *sex* nggak lagi sebatas kebutuhan biologi atau sesuatu yang kita rasa perlu untuk kita lakuin, *but that is such a pleasurable experience.*"

"Ezio gitu, ya?" Tak lagi setegang saat dia salah bicara tadi, Maula kini udah kembali mesem-mesem ke arah Sora. "Pantesan Baby Z nggak cuman cakep, imut, dan anteng. Karena, dia *dibikinnya* dengan *perasaan senang* oleh orang tuanya."

Menyusul Maula, Sora pun riang terkekeh bahkan kekehannya semakin renyah saja saat Baby Z yang sedang menyusu beberapa kali dia adukan terasa gigit-gigit. *To be honest*, Maula mungkin benar soal *that* 'perasaan senang'.

"Jadi, udah punya pilihan dong mau pakai lingerie yang mana untuk membuat temannya Baby Z yang nggak akan kalah cakep, imut, dan anteng karena nanti malam *dibuat* dengan *pleasure*?"

Menjawab tanya semi mengejek Sora tersebut, Maula sontak

tertawa terbahak-bahak.

Namun, ya dia memang udah memilih. Walau belum tentu juga akan ada teman untuk Baby Z yang dapat dia hadirkan dalam waktu dekat bersama Rikas, cuma ya ... sama seperti ciuman pertamanya bareng Ezio yang begitu lama membekas. Kali pertama yang berikutnya bareng Rikas ini kalau bisa ingin sekali dapat Maula kenang hingga nanti dia mati.

Ugh, apakah Maula *fix* udah jatuh cinta? Karena, dia mendadak sungguh terdengar *cheesy* sekali.

SEPULUH

Maula nggak ingat kapan terakhir kali dia merasa grogi. Bahkan di hari pernikahannya tiga tahun lalu di saat dia hilir-mudik bercipika-cipiki ria bersama berderet-deret Bulik-Budhenya yang serempak membisiki tanya-tanya seragam semisal:

"Deg-degan nggak, La?"

"Kalau ngompol pas sudah pakai gaun ribet loh nanti. Yuk ah pingin pipis dulu nggak sih, La? Biar Bulik antar?"

"Haduh, Cah Ayu, coba-coba sini Budhe bantuin gosok-gosokin tangannya. Dingin nggak kamu, La?"

"Halah halah, nyengir melulu *wedokan iki*! *Ndak* ngerasa tegang *tah* kamu?"

Lagi, ngapain juga Maula musti tegang sih? Orang prosesi pemberkatan juga rasanya berlangsung secepat kedipan mata kok. Rikas dengan amat lancar dan percaya diri meloloskan sebaris janji setia yang bahkan terdengar lebih *passionate* dari janji-janjinya Bang Miko. Resepsi atau pun bertemu kenalan-kenalan keluarga enggaklah pernah sulit buat Maula lakukan karena dia memang

telah terakreditasi *extrovert* sedari embrio.

Malam pertama? Bah! Sebelum nikah sama Rikas dia udah tahu bahwa nggak bakal ada belah duren di antara mereka. Terus, mau deg-degan karena apa kira-kira?

Ya, sedari awal Maula terang dapat mengatasi segalanya dengan cukup mudah—*of course*, di luar masalah Teddy yang selalu menghantuinya hingga ke nadi.

Namun, malam ini situasinya jelas berbeda.

Sejak mandi—*well*, sebenarnya Maula sempatkan untuk berendam tiga puluh menitan setelah Sora pulang, dengan wewangian yang ketika nge-*mall* bareng kakak iparnya dia ragu-ragu beli tanpa tahu bakal kepakai atau tidak, uh, *please* bukan berarti kadar *self love* Maula rendah sampai-sampai dia pelit untuk menyenangkan dirinya sendiri, tapi sungguh pada dasarnya Maula memang lebih senang wewangian yang juga digunakan oleh Rikas selama ini—Maula udah mulai merasa jantungnya berdetak lebih bergemuruh dari normalnya.

Dan, intensitas itu terus saja meninggi hingga beberapa kali Maula refleks mengarahkan telapak tangannya untuk mengusap memutar pada kawasan dada yang bergetar tak pelak seperti halnya mesin penggiling padi. Khususnya sewaktu Maula lamat-lamat bergerak demi mematutkan diri di depan cermin.

Mengamati dirinya yang telah berbalut *silk chemise* hijau lumut—warna yang bikin kulitnya tampak berkilau cerah di bawah paparan cahaya lampu kamar—Maula memilin surainya yang tergerai jatuh di bahu. Malam ini, dia sama sekali nggak memulas *make-up*. Bukan lagi gara-gara penghasilannya nggak mencukupi. Melainkan karena,

membayangkan mesti menghapus kembali seluruh residu di saat dia ingin tertidur terasa bakal berat. Kendati demikian syukurlah dia tak pucat-pucat amat. Juga, tak minyakan macam serbet Tukang Bakso yang sering kali diocehkan Bang Miko.

Well, Rikas mungkin jujur ketika berkata bahwa Maula ... *manis juga*.

Meski begitu rasa deg-degan *extream*-nya sama sekali tak sirna. Terlebih belum lama ini dia berhasil mencuri dengar hadirnya suara mesin Hyundai Kona milik Rikas yang agaknya sukses terparkir di *carport.* Talu jantung Maula *fix* tambah menggila saja.

Maula ingat dia buru-buru menggulung dirinya dengan selimut di kasur hingga tampak bagai risoles sewaktu Rikas masuk kamar dan langsung keheranan menemukannya.

"Sakit?" tanya Rikas cemas melalui suaranya yang serak. *Well*, itu suara normal Rikas. Hari-hari mulai dari ngajakin Maula ngobrol soal kecoak mati depan rumah sampai pas sok-sok merayunya kalau mau minta cium dia selalu memakai suara ini. Namun, entah mengapa malam ini bulu-bulu sok kecentilan di sepanjang tengkuk Maula justru refleks meremang.

Berikutnya, bunyi sentuhan telapak sepatu Rikas dan keramik seolah makin mendekat. Tapi, Maula sedang tak ingin didekati. Dia mendadak takut ditemukan dalam keadaan tanpa mengenakan seragam andalannya—*well*, piyama seribu umat bermotif hewani. Bagaimana kalau Rikas ternyata nggak senang? Walau kata Sora *chemise*-nya cantik. Namun, bisa saja Rikas menertawakannya karena nggak cocok.

Biasanya, Maula memang masa bodo sih kalau laki-laki itu mulai

meledek. Cuma, malam ini rasanya tuh ....

"Tadi makan aneh-aneh la—"

"Enggak!" Maula langsung memotong cepat melalui seruannya yang kelewat nge-gas.

"Terus kenapa selimutnya gitu?"

"Nggak papa. Dingin aja."

"Dingin? Mau aku bantu hangatin?"

"Dikata gue tempe mendoan?" Maula melotot judes cuma tak lama sebab tanpa diduga Rikas malah balik menatapnya dengan dua matanya yang seolah lebih sayu dari biasanya serta mendadak bikin dia gelagapan, "U-udah ah. Gih, sana mandi! Bau asem!" Sumpah, Maula tidak pernah sesalah tingkah ini. Setidaknya, tidak sekali pun di depan suaminya yang pernah dia katai banci di sepanjang pernikahan.

Pun, Rikas agaknya menyadarinya. Maksudnya, seluruh sikap Maula yang lumayan *aneh* sekaligus apa gerangan yang mendasarinya.

Tak ayal laki-laki itu lantas menebar senyum miring sambil bak sengaja berlama-lama membuka kaitan jam tangannya. Gerakkannya ketika meletakkan jam itu di nakas pun seolah dia *slow motion*. Dan, Maula yakin Rikas sedang berniat menggodanya kala dia menanggalkan kemejanya serta melempar sok *sexy* benda itu ke keranjang di sudut ruangan.

Maula yang memerhatikannya hampir-hampir kelepasan menjerit sewaktu Rikas yang telah bertelanjang dada tiba-tiba berbalik. Dia hampir percaya kalau pria itu bakal berlari untuk menyongsongnya di kasur. Tetapi, ternyata laki-laki itu cuma

berjalan santai demi mengambil handuk baru dari lemari. Sama sekali nggak memaksa mendekati Maula biar pun jarak mereka paling tinggal dua-tiga langkah.

"Oke, aku mandi dulu, ya? Baik-baik dulu di situ ya, *Sayang*? Kayaknya memang belum butuh *dihangatin* sih. Soalnya belum juga aku kasih peluk eh, wajahnya udah merah. Udah panas, ya?" Bahkan suaranya jelas sedang coba menggoda Maula. Emang dasar Rikas sok *sexy* sialan!

*

Well, Rikas memang ya ... lumayan em, dikit *sexy* sih. Bukan hanya gema rendah kekehan seraknya yang meluncur sewaktu bibirnya dengan berat melepas kulumannya di bibir Maula. Atau, surai setengah basahnya yang kusut-masai diberantaki remasan tangan Maula. Namun, juga sorot mata legamnya yang berjarak begitu dekat dengan wajah Maula. Perempuan itu betul-betul bagai diajak berjalan-jalan di tengah gulitanya malam untuk menyilih bulan besar di kejauhan. Lalu, ketika kelopak matanya yang indah itu berkedip Maula praktis merasa dia diajak memejam.

Dengan mata yang merapat, Maula bisa merasakan singgahnya belaian lembut di kedua belah pipinya.

Tadi, Rikas sesumbar apa? Menghangatkannya?

Ck! Lagi-lagi pria itu enggaklah berbohong.

Tangan Rikas di kulit Maula yang dingin digerus gerogi benar-benar terasa ... *hangat*. Dan, kehangatan itu bak menjalar kilat ke dalam kulitnya, melewati lajur nadinya, hingga terpompa bagai darah ke jantungnya. Membuat talu itu sontak sekilas mereda.

"Benar boleh?" Namun, Rikas tiba-tiba bertanya dalam bisikan dekat telinganya sewaktu Maula masih betah terpejam.

"Emangnya kalo nggak boleh mau udahan?" balas Maula yang mendadak seakan tertular seraknya Rikas.

"*Sure. Your consent does matter.*"

Maula tanpa sadar mengulum senyum.

Kemudian, tak mau berhenti di sana, bersama netra yang telah setengah terbuka perempuan itu lantas mengalungkan lengannya di pundak Rikas. Menjaga jarak mereka agar tak terlepas.

"*What do you see in me*?" gumam Maula, tangannya yang nyaman bertengger mengelus pundak telanjang Rikas.

Sementara itu, jari-jari Rikas yang panjang telah tiba di sehelai tali *spaghetti chemise* hijau Maula kala dia menyahut, "*Pretty.*"

"Gaunnya?"

"*Everything.*" Pria itu tersenyum lembut sekali. "*You know*? *I see everything I ever dreamed of when I see you.*"

Dan ya, selanjutnya satu ciuman yang terasa basah begitu saja jatuh persis di bekas tali yang barusan saja berhasil Rikas turunkan dari bahu Maula.

"Gini? Gini tuh enak nggak sih?"

"... Rikas?"

"Hah?"

"Masa dari tadi tanya-tanya terus?"

"*This is my very first time.*"

“Ya lo kira gue udah sering, hah?!”

Pun, ya, malam mereka masihlah panjang tuk diterjang.

SEBELAS

Maula mendengarnya dengan sangat jelas, serak tawa rendah Rikas yang punggungnya sekarang sedang dia lendoti macam kebiasaan koala dan batang pohon favoritnya.

"Katanya lapar dan mau makan?" Rikas mengingatkan bahwa beberapa belas menit lalu tepatnya setelah pelepasan mereka yang kedua ketika Rikas sedang enak-enaknya merasa bagai terbang lalu jatuh perlahan di antara gumpalan awan-awan, Maula bahkan sempat merengek sambil mencubiti perutnya. Beruntung tubuhnya yang dalam masa-masa super-sensitif nggak lenjeh bangun lagi hingga dia bisa langsung meluncur ke dapur.

"Kirain *delivery*," Maula mengatakannya dengan suara yang sedikit teredam pundak Rikas.

"Emang mau *delivery* apa di jam 3 pagi?" timpal Rikas tangannya yang tak memegang sutil mengelus lembut lengan Maula yang melingkar di pinggangnya.

"Bubur Ayam Kwang Tung sama cakwe udang?"

"Hari ini kan mereka bukannya mulai jam 6. Lagian, kasihan

Abang Ojol-nya itu jauh tahu."

Maula mengantukkan dahinya ke punggung Rikas. Tak keras, tapi Rikas toh tetap sok mengaduh.

"Emangnya masih ada nasi kok bisa masak nasi goreng?" tanya Maula yang kemudian bergeser untuk berdiri di sisi kiri pria itu.

"Nasi padang yang semalam beli pulang kantor kan belum dimakan. Lupa ya aku nggak sempat makan?" Dari caranya tersenyum saat melengos ke arah Maula, perempuan itu tahu Rikas berniat menggodanya.

Well, bukan hal yang aneh. Karena, kalau diingat lagi Maula bahkan rasanya ingin membenamkan dirinya hidup-hidup ke dalam bak mandi.

Bagaimana bisa coba dia sampai lupa kalau Rikas belum makan malam? Lagi, laki-laki itu juga kenapa bisa malah ikutan lupa? Hish! Maula jadi merasa enggak enak. Karena, gara-garanya yang tiba-tiba menghadang pria itu sembari pamer *bra pink fanta* baru dari Intimissimi ala-ala Jeniffer Lopez, Rikas yang belakangan memang jadi mudah tergoda langsung mengabaikan segalanya kecuali Maula dan *bra* barunya.

"Jadi, kamu nggak makan dong semaleman?" tandas Maula, getir rikuh betul-betul tak dapat disembunyikannya.

Namun, Rikas adalah salah satu manusia paling peka yang hadir di hidup Maula. Tak membiarkan perempuan itu kecewa lama-lama, dia lekas menjawil dagu istrinya ketika bicara sok asyik, "Makan dong. Lupa, ya? Aku kan *makan* kamu, Cantik."

"Rikas!"

Dia tertawa gemas. "Serius, makan. Kan sebelum balik aku

ikut *dinner* bareng anak-anak."

"Ngerayain apa? Yang *project* Cévo itu?"

"Hm."

"Udah beres gitu?" kejar Maula dengan hidung yang kini sibuk mengendus samar aroma gurih dari nasi goreng yang masih dalam proses Rikas masak dan belum sepenuhnya tanak.

"Udah peluncuran tinggal *general updates* sama *maintenance* aja."

Maula mengangguk-angguk. *Finally*, setelah Rikas dan tim berjibaku hampir empat bulan mengurus segala perintilan *system development* Cévo termasuk bahkan mengembangkan kustomisasi web mereka sampai-sampai Rikas sering banget *meeting* bersama orang-orangnya Cévo di setiap kali Maula berkesempatan tanya dia sedang apa di kantor.

"Aaa!" Lalu, Rikas mengangsurkan sutilnya mendekat. Meminta Maula untuk mencicipi.

Maula sendiri sontak membuka mulutnya lebar untuk menerima suapan Rikas.

"Lumayan nggak?"

"Ladain dikit lagi nggak sih?" gumam Maula yang lantas gantian menyuapi Rikas.

"Benar juga sama kecap dikit lagi kali, ya?" timpal pria itu yang sontak Maula setujui.

Setelah menambahkan kondimen-kondimen yang diperlukan untuk menyesuaikan cita rasa agar sesuai selera keduanya Rikas pun mematikan kompor.

Sementara Maula sudah berdiri sambil berinisiatif mengangsurkan piring kosong yang lantas diisi penuh oleh Rikas untuk mereka makan berdua.

"*So*, hasil *hunting* bareng Sora?"

Maula berhenti mengunyah kerupuk udang yang seingatnya dia bawa dari rumah Mama minggu kemarin bersama mata yang menyipit seolah bertanya, "Apa?"

"Yang *pink* tadi." Cengiran nakal Rikas lagi-lagi timbul.

Namun, tak semalu tadi, kali ini Maula balik nyengir. "Cakep, ya?"

Rikas yang tengah melahap sepotong timun mengangguk. "Tapi, masih cakepan *dalamnya* sih."

"Rikas, *please*!" Maula menegur sebab, entah belajar dari mana Rikas nih jadi sering banget menyelipkan amalan ilmu *dirty talks* bila sedang *quality time* bareng Maula.

"Kan cuma jujur."

Maula mendecih, tetapi sesungguhnya nggak betulan marah. Karena ya, jelas lebih mending Rikas melakukannya—*even*, kadang Maula masih suka merasa geli, tentu bukan dalam artian buruk, tapi suaminya ini memang anehnya demen sekali mendusel-dusel di dadanya yang padahal tak seberapa sekal—dengannya daripada dengan Teddy-Teddy yang lain di luar sana.

"Mami kan ulang tahun minggu besok. Adain *party* kecil-kecilan nggak sih?" halau Maula, merasa perlu melakukannya sebelum

obrolannya dan Rikas makin panas serta berpotensi bikin mereka berakhir untuk kembali saling berbagi kenikmatan untuk ketiga kalinya di sana.

"Di rumah?" tanya Rikas yang sedang menyendok nasi goreng guna dia taruh di atas lembaran nori.

"Iya kan tahun lalu nggak sempat ngerayain karena masalah Rici."

Rikas menggumam pendek, tak terlalu tampak memikirkannya sebelum berkata, "Boleh juga."

"Kamu udah siapin kadonya Mami?" tanya Maula.

"Belum. Kirain kita nyarinya mau barengan?" aku Rikas kali ini sambil menyeruput teh panasnya sesaat sebelum menjejalkan sekepal nori berisi nasi sekaligus ke mulutnya.

"Hish! Nggak boleh lupa tahu kasih kado ke Mami!"

Well, mungkin inilah yang membuat Maula selalu tampak spesial di mata laki-laki itu. Maula tidak pernah lupa untuk peduli sama Mami. Dia nggak pernah membedakan Maminya Rikas atau Mamanya sendiri. Bagi Maula Mami atau Mama ya orang tua. Harus dihormati. Bahkan, kasih sayangnya pun terbagi sama rata. Dan, Rikas jujur amat bersyukur atas itu.

"Ada ide nggak?" cetus Rikas bersama mata yang nggak ada jemunya meneliti setiap ekspresi yang tercipta di wajah manis sang istri.

"Kamu harusnya yang banyak idenya. Kan yang jago *strategic planning*-nya kamu!" sindir Maula, setengah tergelak.

"Ya kalau *ngoding* bolehlah diadu."

Maula berdecih-decih, tetapi wajahnya jelas tampak berseri kala mengujar santai, "Aku pribadi udah siapin sih satu kado spesial buat Mami."

"Apa?" Rikas tak bisa untuk tak langsung penasaran.

Namun, di seberang meja rendah di ruang menonton tempat mereka menghabiskan waktu buat makan bersama dengan sesekali saling suap-menyuapi, Maula tahu-tahu mengibas ringan telapak tangannya. *Well*, dia agaknya ingin main rahasia-rahasiaan. Terbukti dengan kata-katanya kemudian, "Ntar sebelum aku kasih lihat Mami aku kasih lihat ke kamu dulu kok. Tenang."

"Apa?" Rikas masih mencoba. "Keanggotaan buat ikutan kelas tembikar, ya?" Dia bahkan tergoda untuk menebak. Tidak asal sebab Maminya memang sedang senang-senangnya mengoleksi pajangan keramik. Awal bulan kemarin, Mami sampai ngajakin Maula nge-*date* berdua ke Galeri Nasional buat lihat pameran keramik kontemporer.

"Ya nanti ada lah. Pokoknya spesial. *Effort*-nya buat dapetinnya tuh besar banget."

"Apa sih?"

Namun, Maula cuma mengedikkan pundak, tetap tak ingin berbagi terlalu dini.

DUA BELAS

"Mbak *cookies*-nya tinggal yang di piring meja depan aja apa ada sisa lagi?" Maula ke dapur sambil membawa serta satu nampan yang di atasnya memuat beberapa gelas kosong bekas jus ketika melontar tanya demikian kepada sang kakak ipar.

"Masih ada satu *jar* kok di kabinet atas. Kamu buka aja, La. Dekat stok *snack* jagung panggangnya Kaisar. Yang di depan tuh udah habis, ya?"

"Belum sih, tapi maksudnya kalau masih ada yang lain gue pengen bawa pulang gitu, hehe." Maula menyengir kuda.

"Oh, ya boleh dong." Kakak Iparnya santai menanggapi. Maula bahkan dapat melihat perempuan itu berhenti sejenak dari kegiatannya sibuk mengiris *pudding* buah demi memberinya satu senyum super-pengertian. "Bawa aja nanti kalau kamu pengen yang lain, kamu kasih tahu aja. Kalau aku ada luang nanti aku coba bikinin."

"Ih, baiknya menantunya Bu Asmita!" Maula terkekeh yang dibalas kakak iparnya dengan delikkan lucu. *Well*, Sandara memang

selalu selemah-lembut begitu.

"Eh, iya, tapi lo rasa-rasanya cepet banget deh belajarnya. Dulu Bang Miko boleh lah sombong *skill*-nya masih dikit di atas lo, eh, sekarang kayaknya udah kebalap mampus dia!" Mengingat saat keduanya menikah, Bang Miko lah yang lebih mahir memasak. Maula ingat betapa Sandara masih sering diomel-omelin oleh Mbah Nung gara-gara nggak bisa-bisa masak bandeng.

"Kan belajarnya bareng-bareng sama Abang."

"Termasuk masak bandeng dong, ya? Sekarang udah ahli kan eaaak?" timpal Maula terang-terangan menggoda.

"Untungnya Abang makan apa aja yang aku masak sih nggak cuma bandeng."

"Iya deh iya yang dunia suka jadi milik berdua aja jika kalian sudah bersama."

Mereka lalu kompak menderaikan tawa geli di tengah-tengah situasi dapur yang sedari awal bahkan telah hangat nan beraroma manis, tapi jelas tambah *emotionally uplifting* berkat suara bertendensi kelegaan milik keduanya. Hingga akhirnya Maula kembali memulai melalui nadanya yang sedikit lebih serius, "Gue pengen deh bisa bikin roti-roti gini." Jari Maula yang terampil pun udah berhasil menurunkan *jar* terakhir bersisi *cornflake marshmallow cookies* dari kabinet.

Bukannya apa-apa, tetapi belakangan Maula memang sedang keranjingan makan makanan manis. Dia memang lumayan mahir memasak, tapi enggak dengan bikin *dessert*. Beberapa hari ini jajan *cookies* di luar rasanya bikin kantongnya ingin menangis. Karena, entah mengapa lidahnya mendadak sok sultan dengan

hanya sudi menelan kue-kue berbahan premium. Pun, lebih daripada itu ....

"Kan asyik ya Kaisar bisa lebih terukur dan sehat makan jajannya hasil olahan di rumah. Apalagi ntar kalau punya Baby la-" Tak menyelesaikannya, Maula buru-buru memukul mulutnya sendiri dengan satu tangan.

Well, kendati Dara tak pernah menunjukan tanda-tanda keberatan di setiap kali ada orang yang mengungkit soal adik buat Kaisar. Namun, sungguh, Maula tak bermaksud menjadi golongan seperti Bude-Buliknya.

Yang barusan betul-betul keceplosan saja. Mungkin karena belakangan Maula kenyang menonton konten-konten bayi di instagram, atau karena Baby Z yang lucu banyak menghabiskan waktu dengannya. Bikin Maula sedikit banyak merasa seperti ibunya. Maksudnya, dia juga kebagian *experience* layaknya Sora tentang bagaimana sulitnya mengasuh anak-anak. Betapa melelahkannya. Bahkan, kadang membikin dia sendiri seperti frustasi. Namun, ketika melihat Baby Z yang kekenyangan tidur di ranjangnya setelah segala jenis tangis yang terlalui dengan ekspresi bahagia dan kadang-kadang tersenyum itu ... praktis bikin lelah Maula menguap bagai asap.

Lagi, mungkin itulah yang sempat dirasakan oleh Mama yang punya anak dua dan tentu Sora, juga orang tua lain di luaran sana. Termasuk pula Sandara yang mengasuh Kaisar sedari anak itu masih sangat belia.

"Dinikmati dulu aja Ra saling mengenalnya sama Abang," Maula mengimbuhkan setelah jeda singkat sambil menyengir.

"Kayak yang lagi kamu lakuin sama Mas Rikas?" Sandara menaik-turunkan alisnya persis yang acap kali Maula lakukan.

Tak heran Maula yang melihatnya pun sontak tertawa-tawa. Tawanya masih begitu renyah kala Abangnya masuk dan tiba-tiba saja menyentil dahinya.

"Abang ih!" Maula refleks meraung. "Nggak boleh nakal ntar gue aduin sama *bodyguard* gue!" ancamnya kemudian sembari mengelusi dahinya.

"Siapa memang *bodyguard* lo?" tanya Miko meladeni sembari lantas menerima suapan *pudding* dari istrinya.

Maula belum membuka mulutnya untuk membalas nyinyiran Abangnya, saat Rikas menyusul masuk ke kawasan dapur sambil menggendong Kaisar di depan dadanya yang lebar.

"Tuh!" Bersama senyum malu-malu yang mulai aktif bermekaran di wajahnya yang mendadak panas, dagu Maula lantas terkedik ringan ke arah Rikas yang kini berhenti untuk meletakkan piring bekas Kaisar makan kue di *kitchen island*. "Udah cocok belum sih itu *bodyguard* gue yang gemas itu jadi bapak dari anak-anak gue?"

"Masih kecil nggak usah ngomongin anak-anakan," sambar Miko telak.

Dih! Ya, begitulah Jatmiko Sadewo. Selamanya, di matanya Maula adalah adik kecilnya. Namun, ya, Maula bisa protes apa?

"Oh iya, Mama ngajakin bikin *surprise party* tahu," ujar Maula menginfokan.

"Buat ulang tahun Maminya Rikas?" balas Sandara yang kontan dengan semangat Maula angguki.

"Pokoknya, harus pada ikut! Karena, gue punya hadiah yang

sangat bombastis!" Berikutnya, tawa perempuan itu kembali pecah. Bedanya, kali ini orang-orang hanya memerhatikannya dengan ekspresi aneh sekaligus dahi yang berkerut-kerut.

"Mau mampir dulu ke Tasty Food nggak?" Rikas sedang memilih-milih saluran radio saat mereka berhenti di lampu merah yang memang dekat dengan lokasi gerai *dessert* langganan Maula dalam seminggu ini.

"Langsung balik aja deh. Lagian, udah dibekelin *cornflake cookies* sama *pai whoopie* sama Mbak Dara."

"Yakin cukup?" Rikas menoleh berbarengan dengan terdengarnya suara khas Kunto Aji yang nyanyi Jangan Melamun Saat Hujan dari stereo.

Namun, tak seperti Maula yang normalnya selalu nyengir-nyengir tak jelas dalam merespons setiap tanya yang dia terima. Kali ini perempuan itu justru manyun.

"Aku gendutan, ya?" tanyanya bahkan dengan kelewat tiba-tiba.

"Hah?" Rikas tentu keheranan. Dia sampai ragu-ragu membagi pandangannya ke arah mobil di depannya yang mulai jalan juga ke arah wajah tertekuk Maula.

"Masa dua toples kamu masih tanya apa cukup? Berarti sekarang aku gendut, ya?"

Rikas menggaruk-garuk pinggiran dahinya.

"Tuh kan. Kamu aja bingung jawabnya!" Sekarang, bibir Maula yang dipulas pakai gincu *high-end* pemberian Rikas udah mencebik.

Bikin Rikas di balik kemudi yang semula ingin mengikuti Kunto Aji bernyanyi urung hanya demi taktis menerangkan, "Gendut nggak gendut kamu tetap manis."

"Iya berarti aku gendut kan sekarang?"

Jujur, Maula nggak pernah *clingy*. Apalagi buat urusan perkara berat badan. Pun, jika perempuan lain yang berlaku begini Rikas tak yakin dia nggak bakalan jengkel. Maksudnya, setelah dia capek bekerja hingga mesti keluar kota beberapa kali di sepanjang *weekdays* lalu harus kumpul-kumpul bareng di acara keluarga waktu libur, menyetir bolak-balik di tengah kepadatan lalu lintas, rasanya Rikas tuh ingin sekali tidur. Namun, karena ini Maula entah mengapa dia tak keberatan. Matanya akan dia jereng hingga seminggu ke depan kalau perlu. Mungkin ya memang inilah yang kerap orang-orang sebut sebagai jatuh cinta.

Bah!

Lihat saja sesaat kemudian Rikas masih sanggup sabar berdalih, "Nggak, Sayang. Gendut apa sih? Orang manis begitu apalagi kalau senyum. Boba udah pasti kalah. Lagipula, kan aku tanya juga karena hari ini Tasty Food kebetulan ada keluarin rasa *brownies* baru."

"Emang iya?" Cebikan Maula hilang berganti kerucut penasaran. Dia bahkan tertangkap basah menjilat kecil dasar bibirnya.

Rikas mengangguk di tengah sayup-sayup suara Kunto Aji yang hampir melantuntan reff lagu dapat kembali jelas didengarnya pasca-sang istri kelihatan lebih ramah. "Hm. Kemarin waktu beli nastar Mbak Kasirnya bilang begitu sih," Laki-laki itu memberi tahu, tak lupa sambil membagi satu senyum terbaiknya.

"Yaelah, ngomong dong dari tadi kalau dipikir-pikir aku juga

lagi kepengen deh makan *brownies*."

"Jadi, mau mampir?" gumam Rikas bersama senyum yang perlahan mengendur.

"Iyalah."

"Tapi, putar baliknya masih lumayan jauh di depan. Tetap mau?"

"Dih! Kenapa barusan nggak langsung belok ke *outlet*-nya?"

"Ya kan kamu tadi aku tawarin pas mobil masih berhenti nggak mau. Aku pikir kita memang mau langsung pulang."

"Tahu ah. Bete sama orang nggak peka!"

Okay, tetap gemas kok.

Cuma, kenapa deh Maula? Rikas belakangan makin sering dibuatnya bertanya-tanya.

TIGA BELAS

"Lha, lo enggak jadi nobar MU?" Rikas nggak menyembunyikan raut keheranannya begitu masuk *pantry* dan menemukan wajah Andaru yang kemarin sesumbar wajib pulang *tenggo*—tak peduli mendadak Jakarta luluh-lantak dihajar tornado, pokoknya katanya dia harus kongkow di Cazbar demi nonton gelaran Big Match Chelsea dan MU.

"Maunya," balasnya tumben-tumbennya lemas. "Kapan lagi nonton duel dramanya Lord Mudryk sama Maguire. Cuma, Bini keburu mau nyamper ke sini bentar lagi buat ngajakin gue jalan bareng nengokin adiknya yang baru lahiran."

Andaru lebih muda delapan tahun dari Rikas, tapi dia telah menikah di tahun yang sama bahkan dengan Rikas. Entah seperti apa kehidupan rumah tangga laki-laki muda itu bersama sang istri, tetapi semula Rikas kira *marriage life* Andaru tuh lebih lancar darinya sih. Bagaimana Rikas bisa menyimpulkan begitu? Andaru nih sering banget muji-muji istrinya di awal-awal dia nikah soalnya. Berbeda dengan Rikas juga Maula yang di awal saja udah langsung dihadang oleh banyak sekali fenomena salah paham sehingga

hubungan mereka benar-benar kayak teman yang berbagi rumah saja. Jangankan jalan ke mana-mana bareng-bareng layaknya yang kerap dilakukan Andaru dan istri, orang-orang di AlphaReturns mungkin enggaklah ingat wajah istri Rikas saking jarangnya Maula terlibat di hidup pria itu.

"Bukannya adik ipar lo baru merit tahun kemaren? Gacor bener udah langsung dapat anak aja." Kali ini Jayden, si *System Analyst* andalan AlphaReturns lah yang menyahut.

"Gacor apaan. Beban itu beban!" Entah mengapa Andaru yang dulu berapi-api ngomong mau punya momongan secepatnya justru berkata demikian.

"Yaelah, anak bawa rezeki sendiri, Bro." Jayden yang masih setia kencan sama layar monitor di tiap malam minggu mengkontra di saat Rikas sibuk buat mendengar sambil mengaduk teh manisnya.

"Terus, rezekinya langsung turun dari langit kek hujan? Kan perlu diusahakan juga."

"Ya kan memang tugas manusia itu berusaha, Bro. Banyak anak banyak rezeki."

"*Quotes* zaman Firaun! Sekarang banyak anak, kepala gue yang botak."

"Anjir! Porto lo terjun bebas atau lo habis nyerok saham gorengan, Bro? Sensi." Jayden yang sedang menikmati kopi tubruk favoritnya sebelum dia lembur hari ini nyaris tergelak.

"Lha, kirain udah sempat *take profit* minggu lalu pas yang diskusi bareng Bang Atma?" Rikas ikut menimpali.

"Tahu deh gue puyeng," keluh Andaru yang sepertinya benar dugaan Jayden kalau dia habis rugi. "Nih ya keluarganya Bini gue

tuh lucu banget," sambungnya tak lama sembari mencampakkan sisa jajanan gorengannya.

"Lucunya?" respons Jayden yang memang sering jadi tempat buangan curhat colongan anak-anak di AlphaReturns. Selain karena dia supel, jomlo, dan enggak ember. Curhat sama Jayden tuh asyik karena dia juga gampang lupa. *Well, you know,* kadang-kadang manusia hanya butuh lebih banyak bicara dan membuang hal-hal negatif dalam dirinya.

"Kalau buat masalah pendidikan sih gue maklum ya. Tapi, masa ini adiknya yang udah nikah masih harus dia juga yang biayain. Kalau gue tajir melintir kayak Bos Rikas sih gampang aja gue gosak-gesek. Ini ATM gue aja kopong mau apa yang digesek? Pantat sama kursi?!"

"Terus mau lo apa?"

"Ya mau gue Bini gue nggak usah segitunya sama adiknya. Toh, tuh anak udah nikah. Yang harus kasih nafkah ke dia suaminya bukannya malah gue sama bini gue!"

"Terus, udah lo obrolin?" Kali ini Rikas bertanya setelah berhasil duduk sebelah-menyebelah bersama Jayden.

"Tiap gue mau ngobrol Bini gue emosi mulu. Marah-marah mulu. Sepatu gue yang nggak salah depan pintu aja mendadak dia ikut marahin. Puyeng kepala gue. Tahu gitu kemaren gue nggak dulu-dulu merit deh."

"Ntar kalau Bini elo diembat duluan sama yang lain elo nangis," ejek Jayden.

"Seengaknya nangisnya paling seminggu. Ini bisa-bisa seumur hidup kalau gue mesti ngebiayain tiga keluarga melulu!" balas

Andaru masih kentara emosi. "Makanya pas Emak gue minta cucu gue tolak langsung begitu tahu beban finansial gue sehabis merit ternyata malah segede gunung. Anak? Mau gue kasih makan apaan?"

Jayden terkekeh. "Omong-omong soal anak nih ya, Bro, coba deh tuh tanya Bos Rikas yang belakangan udah kayak anak-anak tak ada absen dibekelin *tupperware*."

Beberapa orang yang mampir *pantry* buat mengisi ulang botol-botol minum mereka menyempatkan terkikik, seraya terang-terangan melirik ke arah Rikas yang saat ini mulai membuka wadah bekalnya sebelum mereka belalu pergi.

Well, mungkin sebab, mereka memulainya sama-sama sedari semula. Tak heran, nggak ada yang memperlakukan Rikas dengan kaku. Rikas cukup bersyukur sih. Mengingat dulu dia sempat kesulitan bersosialisasi. Dia nyaris tak percaya bisa sampai di titik ini bersama dukungan tim yang solid.

Lalu ....

Aroma jengkol yang tak bisa disembunyikan langsung merebak kala Rikas sukses membuka bekal yang belum lama ini dikirim Maula melalui *ojol*, dan tentu menarik Jayden di sisinya untuk lanjut berkomentar, "Nah, alamat pesing nih toilet. Hidung gue aja masih blenger bau pete."

"Gue nggak ke toilet," Rikas bertekad, terdengar yakin sekali.

"Iya deh yang demi Ayang Ula nahan pipis sampai ternacam kena batu ginjal aja dijabanin."

Mendengar ledekkan Jayden, Andaru yang sesaat lalu kesal sontak tergelak-gelak.

"Lagian, tumben banget deh, Bos. Ada apa sih sama Ka Ula? Nggak biasanya banget. Ke kantor aja nyaris nggak pernah, tapi belakangan ya nyiapin bekel *brunch*, ya nelpon di sepanjang makan siang, ya bahkan kadang-kadang udah di *lobby* pas jam pulang. Dia kesepian apa gimana?" tandas Andaru melepas unek-uneknya.

"Kode kali tuh Kas minta dikasih temen yang lucu," timpal Jayden seraya menggerak-gerakkan alisnya dengan maksud menggoda.

"Bos Rikas mah kagak perlu diminta. Duitnya banyak. Anak lima juga gampang biayainnya," tuduh Andaru.

"Tapi, kan anak nggak cuma biayain doang." Seseorang lain yang baru masuk ikut menyahut.

Dan, adu mulut pun terus berlanjut. Meninggalkan Rikas yang diam-diam menatapi semur jengkol dan nasi putih di wadah makannya.

Bukan cuma aneh, Maula belakangan memang kayak berubah. Nggak cuma makin manja—*well*, kalau ini sih Rikas nggak keberatan ya. Dia malah suka Maula manja kepadanya. Rasanya kayak sangat dibutuhkan. Apa-apa Rikas. Mau makan saja kadang minta tolong suapin ke Rikas. Ah, sesuatu yang seumur-umur jarang banget kejadian dan bikin Rikas merasa makin apa ya em, *berarti* mungkin?

Namun, tak mau menutup mata dia juga jadi berpikir kalau jangan-jangan asumsi orang-orang mungkin benar adanya.

Rikas sendiri memang sempat memikirkannya.

Bahwa ....

Apa Maula hamil?

Akan tetapi, kayaknya enggak sih. Maula memang jadi lebih

doyan makan *dessert, but ya just it.*

Dia sama sekali nggak pernah tuh kedapatan muntah-muntah. Ngeluh ada yang aneh sama badannya juga enggak. Kayaknya sih memang bukan hamil. Lagian Bang Atma—Project Manager terbaik di kantor—bilang pas istrinya hamil di minggu-minggu awal sampai nggak bisa bangun dari ranjang.

Sedang Maula? Dia bisa lari ke sana-sini. Dia masih sibuk dengan tanaman-tanaman dan *online shop*-nya yang ramai. Bahkan, kemarin dia ketemuan sama Agnia dan ngajarin anak itu yang mau ujian. Diibaratkan mesin batrainya betul-betul penuh banget.

Lagi pula, setelah mendengar obrolan di antara Andaru serta Jayden, Rikas juga jadi bertanya-tanya bahwa sungguh siapkah dia bila nanti benar jadi seorang ayah?

Anak-anak nggak cuma butuh hidupnya dibiayai. Mereka butuh banyak hal termasuk cinta, perhatian, bimbingan, juga kasih sayang.

Well, punya anak adalah sesuatu yang perlu dipikirkan masak-masak sih.

EMPAT BELAS

Ada satu hal lagi yang Rikas sadari berubah dari diri Maula.

Perempuan yang dulu begitu apatis terhadap penampilannya sampai-sampai kakak iparnya yang bermulut culas sering kali berkata-kata kejam yang andai Rikas sedikit berani, ingin rasanya dia pelintir mulut kakak iparnya itu. Bila pun bercandaan, tapi tidakkah mencela muka Maula yang jelita dengan ungkapan mirip serbet tukang bakso itu sungguh kurang ajar?!

Sayangnya, dibanding dirinya Maula boleh jadi justru lebih sayang kepada kakaknya. Maka ya Rikas tak mau cari gara-gara yang berpotensi bikin dia dimusuhi oleh Maula.

Namun, lihatlah! Bak dua orang berbeda. Belakangan, Rikas menyaksikan sendiri betapa Maula tampak asyik berlama-lama mematut diri di depan meja rias.

Bukannya itu sesuatu yang mengganggu atau dia keberatan. *Please*, nggak ada yang mengalahkan pemandangan Maula yang sexy memulas bibir. Rikas bahkan nggak sekali-dua kali dibuat bagai tersihir.

Cuma, beberapa minggu ini intensitasnya makin meningkat saja. Bila pun dia tak lagi ber-*make-up*, Maula akan berdiam di kursi rias sambil memerhatikan dirinya di balik cermin dari ujung rambut ke ujung kaki. Seolah kalau dia sebentar saja tak mengamati akan ada yang berubah dari tubuh itu.

Aneh? Sangat. Tetapi, Rikas tak berniat memprotesnya atau menginterupsi kesenangan sang istri.

Seperti yang terjadi saat ini. Sewaktu Maula yang barusan keluar dari kamar mandi terlihat kayak lagi menari balet melintasinya dalam balutan *dress* batik setinggi betis. Roknya mekar persis setelan ala Princess-Princess di televisi. Aroma parfumnya pun mencemar udara. Tapi, Rikas suka wanginya. *Berry. So fruity* macam harum remaja-remaja baru puber. Akan tambah sedap jika tercampur dengan bau alami badannya.

Lalu, omong-omong soal wangi, Rikas rasanya ingin menghidu dalam jarak lebih dekat lagi.

Jadi, dia yang memang telah selesai bersiap-siap-kata Maula, *dress code*-nya kain nusantara warna merah supaya kontras dengan *venue* pesta yang didominasi hiasan bunga-bunga seputih salju-lantas maju untuk lantas memeluk perempuan itu dari belakang.

"*So*, kado apa yang udah kamu siapin buat Mami?" Rikas tak tahu apakah dia kini terlihat macam Om-Om genit begitu bertanya sambil berpangku dagu di bahu perempuan itu tatkala membisik tanya demikian.

Maula bahkan langsung berhenti dengan cerminnya. Memutar kaki, perempuan itu kemudian menghadapkan tubuhnya ke arah

Rikas yang seperti tak rela melepas pelukannya di tubuh Maula.

Tak langsung menjawab, tangan perempuan itu sejenak merambat demi membenarkan kerah kemeja batik motif bunga rambat hasil pabrikan VER yang membalut sempurna tubuh Rikas sekaligus amat senada dengan miliknya. Untuk kemudian menyengir kecil sembari mengedikkan dagu cantiknya ke arah punggung Rikas. Di mana ketika Rikas membuntutinya dengan menoleh, di sana ada kasur kamar utama mereka yang di atasnya terdapat satu kotak kecil yang agaknya kado buat Mami.

"Wah, nambah nih koleksi *jewelry* Mami," respons Rikas ketika tak lama netranya dia arahkan kembali guna mencari wajah Maula bagai seseorang yang dilanda kehausan. *Well*, mungkin tak cuma Maula yang aneh, tapi dia juga. Beberapa hari ini kalau terlalu lama nggak melihat wajah Maula, dia seperti disusupi keresahan. Takut perempuan itu kenapa-napa di luar radar pengawasannya.

"Yakin *jewelry* gitu?" timpal Maula seraya menyipitian mata.

"Memang bukan?" Rikas agak meragu sembari mengecek sekali lagi kado yang sang istri persiapkan.

Ukurannya relatif kecil sih. Kotak persegi itu mungkin muat diisi oleh sebulatan gelang emas atau jam tangan. Dua benda yang di awal-awal mereka menikah, saat Maula masih *struggle* dengan karirnya sebagai Guru yang ternyata tak seberapa menghasilkan, mungkin dia perlu menabung dulu untuk mendapatkannya. Berbeda dengan sekarang, selain dia sudah mau menerima nafkah dari Rikas, kegiatan berjualan *online*-nya pun lumayan lancar. Lahan yang dibelinya baru-baru ini memang tak sepenuhnya dia peroleh dari hasil berniaga. Ada tabungan yang dia kumpulkan dari

pemberian Rikas, Miko, atau pun orang tuanya. Namun, setidaknya, Maula tak lagi merasa kebingungan untuk sekadar beli kado ulang tahun untuk kenalannya.

Well, ternyata bukan hanya Rikas yang merasa bertumbuh, Maula pun begitu.

Lalu, bukan menjawab, Maula malah mengalungkan lengannya di leher Rikas yang kontan lekas dibalas laki-laki itu dengan mendaratkan satu kecupan lembut di dahinya.

"Benar bukan?" kejar Rikas yang sepertinya masih penasaran sebab Maula tak kunjung menyirami keinginan tahuannya.

"Kamu mau buka duluan?" Maula tiba-tiba menawarkan.

"Ya kali kado buat Mami aku buka duluan?" Rikas keheranan sambil terkekeh.

"Bukan yang punya Mami dong."

"Maksudnya?"

Maula memisahkan tubuhnya yang berhimpitan dengan Rikas demi bisa berjalan ke arah nakas. Membuka bagian lacinya yang teratas dia sontak membawa satu kotak yang sedikit lebih besar dari kotak kado milik Mami dan langsung mengangsurkannya begitu saja pada Rikas.

"*Is for me*?" tanya pria itu tak yakin.

"Hm."

"Tapi, nggak sedang ulang tahun loh," ujar Rikas, tangannya toh tetap menerima kotak itu. "Atau, aku lupa sesuatu?" lanjutnya bersama nada yang berubah waswas.

Maula mengeluarkan decihan. "Memangnya kalau kamu kasih

kado ke aku tuh nunggu aku ulang tahun dulu atau mau ngerayain sesuatu dulu?" Maula mendelikkan netranya ke arah vas di dekat jendela berisi sekumpulan tulip kuning serta *marigold* yang kemarin sore sepulang kerja Rikas boyong bersama sekaleng kue putri salju. "Nggak kan? Kadang emang karena kita mau aja."

"Jadi, boleh aku buka?" tandas Rikas, kalah seperti normalnya.

"Bentar."

Rikas pun menunggu hanya untuk mendapati Maula menggigit bibirnya sambil kemudian berucap, "Tapi, janji dulu, oke? Apa pun yang kamu rasain kamu mesti ngomong jujur."

"Memang aku pernah bohongin kamu?"

Well, Rikas malah bisa dibilang salah satu manusia paling terbuka yang pernah Maula kenal. Lebih dari dirinya sendiri bahkan.

Hanya saja ....

Entahlah. Perempuan itu merasa dilema dan tak tenang.

Sementara itu Rikas sendiri sama sekali tak tahu kenapa Maula mendadak tegang padahal tadi dia tampak sangat optimis. Memang apa sih isi kotaknya? Parfum?Gantungan kunci? Apa pun yang Maula berikan, Rikas selalu suka kendati itu cuma permen karet seperti halnya di hari natal dua tahun lalu. Jadi, ya apa yang mau dirisaukan coba? Perempuan itu seharusnya tahu bahwa Rikas sangatlah tergila-gila kepadanya.

"Janji akan jujur meski kemungkinan aku buat bohong jelas enggak ada," tambah Rikas segera yang mungkin harus menunggu lebih lama andai Maula tak diyakinkan begitu.

"Ya udah kamu boleh buka," pasrah Maula seraya membuang napasnya panjang.

Sungguh mengherankan. Namun, Rikas tak ingin memberi makan kecurigaannya.

Pria itu hanya hati-hati membagi pandangannya ke arah kadonya juga wajah Maula yang kini kembali tertangkap menggigiti keras bagian bibirnya.

Ck! Ingin Rikas tangkis memakai bibirnya sendiri!

Lalu, berikutnya, ketika kotak itu akhirnya terbuka ....

Maula ingat itu beberapa minggu lalu saat dia bangun dan melakukan cek rutin seperti pagi-pagi yang biasa. Maksudnya, baik Mama Asmita atau Sandara kadang menyarankannya untuk coba-coba tes urine. Utamanya karena dia sudah sering melakukan hubungan badan bareng Rikas. Haidnya juga beberapa kali telat. Walau tak ada pembuahan yang terjadi. Bagaimana pun kan Maula masih subur maka tentu dia bisa hamil kapan saja.

Kemudian, di pagi itu, dia tahu-tahu mendapati sesuatu yang asing tercetak di tespeknya.

Biasanya hanya satu garis *boring* yang tertera di sana. Namun, pagi itu, muncul dua. Sama sekali tidak samar.

Dan, itu artinya dia ... hamil kan?

Lantas, reaksi Rikas kini adalah?

Setelah melihat tespek di dalam kotak yang Maula beri, laki-laki itu tak bicara apa-apa.

Apa dugaan Maula benar, ya? Rikas nggak senang.

Tapi ....

"Rikas?" Maula takut-takut memanggil lirih karena pria itu sesaat terkesan kayak melamun.

Dan, panggilan lirih itu realitasnya berhasil menjemput kesadaran Rikas. Laki-laki itu sontak tersenyum sambil memeluk Maula, menenggelamkan wajah Maula di dadanya yang hangat. "Mau dengar jujur?"

"Iya." Nada Maula sedikit merajuk.

Tak melepas pelukannya, Rikas bicara, "Aku senang, tapi agak bingung juga. Em, mungkin bingung kurang tepat sih. Rasanya lebih ke ... kayak takut? Tapi, jangan salah paham dulu! Aku cuma merasa takut nggak bisa kasih yang terbaik sebagai orang tua nantinya. Tapi, aku pikir-pikir lagi. *Well*, di waktu yang singkat ini. Kalau sendirian mungkin memang nggak bisa. Aku bakal kesusahan. Tapi, sama kamu? Apa sih yang terlalu sulit buat dijalani? Asal sama kamu *everything will be okay*, Maula. *Like as always. So, thank you*, Sayang. *And, of course congratulations for us*."

Apakah pria itu betul jujur padanya?

Maula belum percaya kalau Rikas tak mengatakannya sambil memandang matanya. Sebab, setidaknya dari sanalah dia bisa menakar derajat keseriusan Rikas.

Karena, sungguh, memiliki anak memanglah tidak *sebercanda* itu.

LIMA BELAS

Sepertinya Maula sudah salah sebab memperlihatkan kepada Rikas lebih dulu mengenai tespeknya. Agaknya memang gara-gara hal itu sehingga di sepanjang perjalanan menuju *restaurant* khas Jawa Timur-an berkonsep semi *outdoor* yang telah di-*booking* untuk menjadi *venue* makan-makan demi merayakan ulang tahun Mami Ursula, Rikas mendadak jadi banyak diamnya.

Memang sih dia masih menyahut sewaktu Maula sesekali mengajaknya mengobrol ringan, tetapi Maula yang belakangan merasa kadar kepekaannya melonjak tinggi nggak bisa dibohongi bahwa seperti ada sebongkah batu besar menggelayut di dua pundak Rikas yang bebannya tercetak secara nyata di betapa gundah raut wajahnya.

Bahkan, selepas mereka tiba di *venue*. Lalu, bersiap-siap melancarkan *surprise* kecil dengan dibantu segelintir *staff restaurant*—saking *effort*-nya seragam pakaian mereka spesial hari ini didominasi dengan setelan batik serta *the deel, which is Mongolian traditional clothing,* Maula sih percaya ya kalau dua kombinasi *culture* ini akan bikin Mami *happy* karena kata Rikas

dulu sewaktu Papinya masih hidup sering kali ngadain *party* ala-ala Mongolia gitu—yang telah diinisiasi oleh Maula dan Rikas sebelumnya, Maula tahu bahwa Rikas tidaklah tertawa selepas hari-hari biasanya.

Apakah benar dia terbebani dengan apa yang Maula sampaikan?

Apakah dia sebenarnya justru belum tertarik untuk memiliki anak?

Well, Maula juga nggak berharap banyak mulanya. Dia udah tak terlalu muda. Apa istilah jahat yang gemar digunjing Buliknya? Em, perempuan kadaluwarsa? Cih!

Namun, baik dia juga Rikas toh nggak ada pembicaraan sebelumnya bahwa Rikas keberatan untuk punya anak dulu. Bahkan, seingat Maula laki-laki itu suka terbar kata-kata kalau dia ingin punya anak banyak-banyak.

Lalu, kenapa mendadak dia jadi begitu?

Lagi pula ....

Sebelum memutuskan jujur pada Rikas, Maula sempat ngobrol-ngobrol bersama Miko. Bukan. Bukan kok. Walau laki-laki itu Abangnya, tapi Rikas betul-betul orang pertama yang dia beri tahu soal kehamilannya—sesuai janjinya.

Cuma ya betapa pun Miko menyebalkan, *insight*-nya kadang Maula butuhkan. Mengingat pria itu sudah punya anak dan memiliki pengalaman sebagai orang tua. Meski Maula sendiri tahu lah memiliki Kaisar tentu menimbulkan banyak pertentangan di diri Miko. Tetapi, dia laki-laki. Pikiran Rikas mungkin saja sedikit bisa diwakilinya?

Itulah mengapa Maula berani bertanya.

Pun, kata Miko, memang nggak mudah kok punya anak. Sekali pun dari persepsi seorang laki-laki. Maksudnya, dia memang nggak mengandung—tak mengalami secara pribadi tentang rasa sakit yang normalnya ibu hamil alami berikut perubahan-perubahan yang sering kali menyertai—tetapi dia tetaplah calon orang tua. Sesuatu yang amat tidak *familiar* baginya. Sampai sekarang pun kadang dia masih digerogoti rasa waswas bahwa bagaimana kalau dia tak bisa jadi orang tua yang Kaisar harapkan? Seumur hidup Miko harus menjaga Kaisar, bagaimana jika dia gagal untuk diandalkan?

Perasaan takut itu ada. Bercokol di dadanya. Hanya saja semakin hari berganti ternyata lebih besar perasaan bahagia yang mendera di setiap kali dia bisa menghabiskan waktu bareng Kaisar. Satu perasaan yang boleh jadi hanya bisa secara jelas dimengerti oleh mereka para orang tua.

Selepas pembicaraan itu, tanpa sadar Maula jadi suka memerhatikan perutnya dari pantulan kaca.

Datar dan rata. Benarkah ada anak di dalam sana?

Dia cuma tahu dari tespek sama sekali belum berani memeriksakan diri. Namun, begitu saja pun dia udah mulai *care*. Dia menyetok banyak buah dalam kulkas di samping camilan manis. Dia juga mulai makan banyak karena takut makhluk itu nggak mendapatkan energi penuh.

Well, anak itu bahkan baru eksis di sebatang tespek dan di pikirannya, tapi Maula sudah sebegini pedulinya?

"*Tursun udriin mend, Eej*." Itu suara serak Rikas. Datang sesaat setelah dua temannya yang juga memiliki darah Mongolia dan sengaja

dia undang demi menggesek merdu *morin khuur* sama *yoochin*. Kompak memainkan salah satu *folk song* favorit Mami dan Papi berjudul *My Heart is For You*.

Kemarin sih Rikas bilang, kalau lagu tersebut memang sering diputar tiap kali ada pesta entah itu ulang tahun atau *wedding anniversary* orang tuanya. Jujur, Maula nggak tahu artinya. Jangankan untuk lagu yang nyaris berdurasi tiga menit itu. Kalimat pendek yang barusan Rikas bisikan kepada Mami sambil memeluknya erat pun Maula tak paham maknanya.

Namun ya, biarlah. Setiap orang berhak punya cara berkomunikasi sendiri. Seperti dia yang terkadang langsung mengerti saat harus saling mengobrol dari mata bareng laki-laki itu.

Sayangnya, cara berkomunikasi tersebut sedang nggak berkerja hari ini. Sekeras apa pun dia meneliti sorot mata Rikas, Maula sama sekali nggak bisa membaca soal perasaannya.

Merasa lelah kendati cuma diam, Maula refleks mendesahkan berat napasnya.

Kemudian menyadari kalau di depannya Mami sudah selesai meniup lilinnya. Sekarang beliau telah beralih guna memotong tumpeng kecil di kelilingi oleh raut-raut antusias Rikas, Mama dan Papanya, Miko beserta keluarga kecilnya, sekaligus Maula, tentu saja—mungkin bersama calon anaknya. Uh, entahlah.

Sesuai prediksi, Mami kelihatan bahagia sekali. Mungkin setelah tahun yang berat kemarin. Sampai-sampai beliau sering bolak-balik rumah sakit. Atau, karena pesta hari ini mengingatkan beliau tentang atmosfer yang kerap dipersembahkan oleh Papi yang diam-

diam amat beliau rindukan?

Entah apakah beliau akan tetap tertawa selebar itu kalau semisal nanti Maula kasih kadonya? Awalnya, Maula kira kadonya sangat spesial. Karena, ya uang pun kadang tidak bisa dengan mudah membelinya. Namun, melihat reaksi Rikas entah mengapa dia agak kecewa.

Jadi, ya jujur Maula tak lagi terlalu bersemangat.

Namun, dia tentu tak ingin menghancurkan pesta Mami. Maka, sewaktu Mami menolehinya dan mereka saling berbagi pelukan Maula berbisik haru, "Selamat ulang tahun, Mi. Sehat-sehat selalu, ya, Mi? Jangan banyak pikiran dan jangan bosen juga kalau Ula recokin, hehe."

"Makasih ya Anak Perempuan Kesayangannya Mami," balas Mami yang lantas mengusap pipinya dengan sayang. Harusnya, Maula lanjut memberikan kadonya. Rikas bahkan udah meliriknya dari sisi sebelah Mami yang lainnya. Agaknya dia bertanya kapan Maula mau kasih kado yang dia banggakan mengingat semua orang ternyata telah mengasurkan kotak-kotak besar yang mereka bawa untuk Mami. Namun ....

Memberi sekarang atau nanti apa memang bedanya? Paling-paling Mamanya yang bakalan heboh karena mau dapat tambahan cucu—*well*, itu juga kalau benar Maula hamil.

Ck! Udahlah!

Dengan cengiran yang terasa sekali kecutnya, Maula menjulurkan kotak kecil yang dia ambil dari wadah tas tangannya.

Mami tentu menerimanya dengan wajah berseri-seri. Diiringi gesekan *morin khuur* yang semarak nan menegangkan Mami

bahkan langsung berinisiatif membuka kado Maula lebih dulu dari yang lainnya.

Semua orang memerhatikan ke arah gerakan tangan terampil Mami yang mengupas pita.

Sementara Maula?

Dia tegang. Dan, hanya bisa memejamkan matanya rapat sewaktu tepuk tangan riuh terdengar di sela suara Mami yang menyeru, "*Oh, God!* Asmita, Besanku, *see*? Cantikku benaran hamil!"

Selanjutnya, menyusul hadir jeritan *lebay* Mamanya juga yang lain-lainnya.

Well, she has no words to describe her true feelings.

Realitasnya, semua orang bahagia mengetahui kehamilan Maula. Kekhawatiran perempuan itu bahwa orang-orang tak akan bersukacita nggak terbukti. Tetapi, mau bagaimana pun reaksi orang-orang rasanya untuk Maula seperti enggaklah lengkap sebab, di antara semua orang justru Rikas lah yang kayak cuma pura-pura bahagia saja.

Tak heran Maula masih menekuk wajahnya ketika tiba di rumah dan berbaring miring di tempat tidurnya.

Nggak peduli *brownies* yang dia bawa dari sisa acara Mami enak sekali, dan masih tersimpan di kulkas. Tentulah enak kalau semisal dia santap dingin-dingin. Maula toh hanya berdiam sambil melihat cermin.

"Sayang?"

Rikas yang bergabung dengannya sekilas membikin ranjang bergoyang. Namun, Maula terlalu malas buat memutar tubuhnya. Biar saja lah lelaki itu toh seharian dia seperti nggak *giving attention* tuh ke Maula.

"Marah, ya?" Suara Rikas terdengar dekat.

Dan, refleks membuat Maula menyahut sewot, "Ya menurut lo?"

"Kok lo-gue lagi?" protes Rikas sama sekali nggak keras, tapi bikin perempuan itu tambah bete.

Okay, Maula tahu saat ini dia kelewat kekanak-kanakan. Apa sih yang sebetulnya dia ributkan? Ekspresi Rikas yang kesannya cuma pura-pura antusias? Tapi, itu kan sebatas asumsi Maula.

Sayangnya mau berhenti ngambek pun terlanjur sulit. Karena, ini di luar kendalinya. Rasanya dia selalu haus akan perhatian Rikas. Aneh. Maula juga risih kok waktu bertingkah begini.

"Aku jahatin kamu, ya?"

"Oh, merasa? Kirain lo udah nggak punya perasaan."

"Dedeknya lagi sebal ya sama Papa?"

"Tahu!"

"Papa minta maaf, ya? *But, really, I am happy to have you,* Maula. *I am happy to have ours baby here too.*" Rikas memeluk Maula dari belakang. Untuk pertama kalinya telapak tangan Rikas yang besar mengelus perutnya dan bikin kupu-kupu aneh bubar berterbangan di dalam sana.

Sial! Maula jadi dangdut banget!

Namun ....

Rikas tak memaksanya berbalik badan. Tetapi, pelukannya

jelas mengerat ketika dia membisik serak, "Memang sedikit grogi dan bingung. Tapi, sumpah! *I feel blessed*. Rasanya kayak bakal ada kamu yang lain. Yang lebih kecil. Yang bakal bikin rumah meriah. *Sometimes, I am still wondering*. Hidupku ... kenapa bisa berubah jadi beruntung banget?"

"Memangnya dia cewek?" timpal Maula. Nada bicaranya drastis melembut.

"Kita cari tahu bareng-bareng dong. Kapan mau periksa? Aku bakal temani."

"Tapi, kayaknya belum bisa lihat jenis kelaminnya."

"Kalau pun dia cowok dia kan pasti jadi kayak aku atau manis kayak kamu."

"Apa sih!"

Walau tangannya menyikut perut Rikas hingga pria itu spontan mengaduh, tapi bibir Maula terbelah mekar.

Ternyata, dia memang cuma cari-cari perhatian. Anaknya mungkin butuh validasi. Belum apa-apa dia sudah begitu mirip dirinya. Semoga kelak dia tumbuh sebagai manusia *capable* macam Papanya deh!

"Rikas?" Kali ini, Maula berbalik dan saling bertatapan dengan mata Rikas yang seharian sibuk dia cari-cari.

"Hm?"

"De-delkhi em—delkhi jilees ...." Ck! Maula nggak hapal lanjutannya.

Namun, sambil tersenyum Rikas lekas berinisiatif menyambung dengan lancar nan santai, "*Delkhii jilees jild öörchlögddög. Bidnii*

amidral ch mön ödröös ödört öörchlögddög khedii ch tany khair durlal, dursamj khezee ch alga bolokhgüi."

"Hah?"

"*The world changes from year to year. Even though our lives change day by day, your love and memories will never fade away.*"

"Manisnya." Maula kontan melepas senyuman kecilnya. "Pantas Mami tadi langung nangis dengernya."

Rikas balas tersenyum sumringah saat memanggil, "Maula?"

"Hum?"

"*Bi chamdaa hairtai shuu. Chamdaa biyee bodooro*[1]."

"Nggak ngerti!" Maula merengek, tapi Rikas malah hanya tertawa-tawa renyah. Dasar!

Namun, apa pun artinya itu. Dari pendar mata Rikas yang menatapnya sewaktu bicara, Maula yakin kok kalau laki-laki itu sungguh ... *tulus*.

Dan, Maula tentu menyukainya!

1. Aku cinta kamu. Jaga diri baik-baik ya.

ENAM BELAS

"Kamu sering datang ke acara reuni sebelumnya?"

Maula sedang mencocokkan satu demi satu gaun yang dia boyong dari *walk in closet* ke tubuhnya yang sudah cukup menggendut di depan kaca.

Dia enggak terlalu memerhatikan Rikas lagi ngapain waktu bertanya. Mungkin lagi ngelihat undangan *online*—padahal semingguan ini dia udah berkali-kali loh ngelihat, tapi setiap dia kembali baca tuh undangan, dia selalunya punya pertanyaan baru yang hampir semua intinya sama yaitu meragukan keputusan Maula buat hadir ke reuni—begitu membalas sambil lalu, "Ya kesenengan temen-temen seangkatan aku lah kalau aku sering-sering datang."

"Karena, kamu banyak temannya?" timpal Rikas polos.

"Maunya! Karena, mereka bisa pamer lah," sergah perempuan itu terkikik. "Apa coba yang bisa dibanggain dari Guru Honorer selain keikhlasannya dalam mengabdi? Yang lain pada pede ngomongin

gaji setahun bisa kebeli Honda Jazz, atau liburan ke luar negeri minimal sebulan sekali. Lah, aku ya kali bisa *relate* sama gaya hidup kayak gitu? Lagian, aku kan juga jarang di Jakarta."

Sumpah! Biar pun sering menutupinya dengan keceriaan atau sikap masa bodo, dulu Maula memang cukup minderan. Kendati semua rasa itu tentu dia larung sendiri. Di mana saking dalamnya, orang mungkin akan kesulitan untuk mengendusnya.

"Oh iya, berarti sehabis lulus SMA tuh kamu langsung ke Malang dan jarang pulang?" tanya Rikas, agaknya masih larut penasaran. "Terus, pulangnya kalau pas apa aja dulu?"

"Pas punya duitlah!" Maula sengaja menyengir kuda saat Rikas ketahuan meliriknya di kaca.

"Maula, *please*?"

Perempuan itu kontan menyemburkan tawa ngakaknya kala wajah cemberut Rikas ikut menginvasi cermin besar yang dia taruh di sudut kamar mereka.

"Iya bener kan?" ucap Maula pasca-tawanya mereda. Dia bahkan langsung melengos ke belakang demi menghadap sang suami yang lagi merengut sok imut. "Nih ya gaji aku sebulan 300 ribu, Rikas. Suer! Seharga bensin kamu dua hari! Jangankan buat beli tiket pesawat, duit segitu buat pulsa aja habis."

"Jadi beneran jarang pulang?"

Maula mengedipkan takzim dua matanya tanda membenarkan. "Kalau Mama sama Papa *anniversary* biasanya aku sempatin sih.

Kalau pun lagi bokek biasanya Abang kirimin dulu uang buat pulang," imbuhnya menjelaskan.

Rikas ngangguk-ngangguk, sembari kemudian bergumam, "Tapi, Maula?"

"Hum?"

Pria yang di Minggu siang ini sengaja nggak berangkat nge-*gym* demi menemani sang istri pilih-pilih *outfit,* yang bakal dia kenakan ke acara reuni ke-15 Angkatan 2009, SMA Wiradharma Dinusa lantas berkata melalui nadanya yang tenang, tapi serius, "Kebanggan nggak cuma soal uang. Berapa banyak anak-anak yang udah kamu bantu ajarin dari nggak tahu sampai mahir, lalu mereka lulus? Itu juga sesuatu yang membanggakan. Berakat dedikasi mengajar kamu, serta Guru-Guru lain mereka jadi bisa beli Honda Jazz dengan gaji setahun. Dan, aku *bangga* sama masa lalu *istriku*."

Jujur, semenjak hamil Maula jadi lebih *mellow* dan sensitif. Sekarang aja matanya udah mulai lemah berembun. Namun, kata-kata Rikas tuh emang lumayan em, manis nggak sih? Seumur-umur Maula bahkan nggak ingat ada orang yang memujinya waktu dia jadi Guru Honorer. Yang ada dia diremehkan, dianggap menyedihkan, karena untuk semua kerja kerasnya yang kerap dilabeli mulia, Pekerja Seks aja bahkan dihargai lebih tinggi darinya.

"Terus, kalau masa sekarang masih bangga enggak?" ujar Maula yang nyaris membersit hidung.

Tersenyum cantik nan ganteng sekali, Rikas berdeklarasi pasti,

"Tambah bangga dong."

"Walau aku pengangguran?"

"Kamu istri dan calon ibu. Kamu nggak nganggur."

Please, aktivitas Maula bahkan tergolong banyak sekali jika dibandingkan saat dia masih mengajar bimbel dulu. Pagi-pagi buta dia udah bangun buat berduet masak sama Mbok di rumah. Habis bersih-bersih dan bantu-bantu persiapan Rikas berangkat ngantor, Maula akan mulai sibuk dengan kerajaan *online shop*-nya. Dia juga akan nengok ke kebun barunya yang berjarak satu jam dari rumah dengan diantar Sopir. Seolah belum cukup, dia masih ada agenda olahraga ringan entah itu jalan-jalan kecil di taman atau yoga kalau sore. Memberi makan ikan hias di kolam yang baru dibangun di belakang rumah, atau bermain bareng kucing-kucing di Rumah Hijau bahkan belum masuk hitungan. Pokoknya, Maula sama sekali jauh dari kata pengangguran. Pun, Rikas lebih tahu dari siapa pun kalau selama ini Maula udah sangat bekerja keras.

Maula tiba-tiba mendengkus, tapi jelas dia tak marah. Berikutnya, dia bahkan telah balik antusias menyerocos, "Jadi, bagusan yang salem *dress* pakai pita ini?" Tangannya mengacung-acungkan satu potong gaun pendek sebatas dengkul dengan aksen pita di pinggang, juga manik-manik bermotif bunga di seluruh bagian kainnya. "Apa mending yang *sage* aja yang bawahnya rempel? Ih, tapi aku tambah item nggak sih kalau make warna *sage green*?" Dia lantas beralih guna menunjukkan sebuah *midi dress* yang tampak lebih sederhana.

"Kamu eksotis dan manis. Hitam apa sih?" Rikas menyambar cepat, terdengar tak terima.

"Tapi, kata kamu aku tambah cakep apa tambah buluk deh hamil begini? Katanya, kalau jenis kelamin anaknya cowok muka ibunya jadi tambah buluk tahu!"

"Enggak begitu juga lah. *Mask of pregnancy* sih wajar. Katanya Dokter Yudis kan lebih dari 50% ibu hamil memang suka mengalami melasma. Cuma perubahan hormon selama kehamilan aja kok. Gara-gara estrogennya meningkat jadi merangsang produksi berlebih melanosit makanya kulitnya jadi agak kusam apalagi kalau udah kepapar sinar UV. Waktu kapan hari Dokter Yudis jelasin, aku dengerin banget. *So*, sama sekali nggak ada hubungannya sama jenis kelamin. Lagi pula, memangnya kita udah tahu jenis kelaminnya?"

"Ya kamu nggak ada *feeling* gitu?"

Rikas menggeleng.

"Ih, nggak adil! Yang ngidam aku, yang hamil aku, yang pegal-pegal betisnya sama muntah juga aku. Masa kamu nggak kebagian jejak apa-apa sih? Jasa kamu cuman nyumbang jentik-jentik doang! Huh!"

Ingat kan? Sejak hamil, Maula makin-makin hiper-sensitif. Sepanjang lebih dari empat bulan ini Rikas sih udah kebal dan terbiasa menghadapinya. Pun, jujur dia menikmatinya khususnya kalau istrinya lagi kumat manjanya.

Oleh sebab itu dengan sabar dia hanya membalas, "Ya udah

besok-besok kalau hamil lagi biar aku yang ngidam sama muntah. Kamu kebagian yang lahirinnya aja."

"Besok-besok apa?" Maula udah menyatukan sepasang alis tebalnya. *Well*, agaknya Rikas ada salah bicara.

Namun, nakalnya, Rikas toh tetap melanjutkan menggodai sang istri dengan mengujarkan, "Memangnya nggak mau nambah?"

"Rikas, ini aja satu belom berojol! Nambah-nambah dikira lagi *order* telor balado di warteg lo!"

"Kamu," Rikas mengoreksi kilat. "Atau, kalau mau panggil Mas Rikas juga boleh."

"Ogah amat!"

"Loh, ntar teman kamu dengar kamu manggil suami pakai nama doang dicengcengin loh di reuni."

"Kan bisa pakai 'Sayaaaaang.'" Maula menyeringai. Seperti selalu saja tahu caranya guna menaklukan seorang Pramadaya Rikas Harsodjo.

Merasai pipinya mendadak panas, Rikas lalu menyerah, "Memang susah ya menang bicara sama kamu." *Okay*, itu pujian.

Maula tentu tak melewatkan kesempatan buat memeletkan lidahnya ke arah Rikas. "Jadi, aku lebih cantik pakai yang mana?" Dan, ternyata dia belum selesai.

Rikas mendesah. "Salah kamu nanya ke aku. Di mata aku kan kamu selalu cantik."

"Rikas, serius ah, atau aku jalan sendiri aja ke reuninya!" ancam

Maula.

"*Okay, okay*. Yang hijau *sage* cakep. Bagian perutnya juga kelihatannya longgar. Pasti *anak kita* juga akan nyaman."

"Gitu ya, Papa?"

"Iya, menurut Papa sih begitu, Mama."

Lalu, begitu saja Maula udah langsung menari-nari kesenangan di depan kaca setelah menyingkirkan baju yang tak Rikas rekomendasikan.

Well, kadang, membuat Maula *happy* memang sesederhana itu. Dan, membuat Rikas *happy* pun jauh lebih sederhana lagi. Cukup dengan melihat Maula tertawa maka, dunia Rikas rasanya penuh akan bunga-bunga. Ugh, dia terindikasi bucin akut nggak sih?

TUJUH BELAS

Bukan tanpa alasan sebenarnya mengapa Rikas seolah berkali-kali mempertanyakan mengenai keseriusan Maula buat datang ke reuni.

Bagaimana pun Jakarta ini terhitung sempit khususnya untuk ukuran gosip-gosip.

Semaksimal apa pun Rikas berusaha membendung berita, boleh jadi tetap ada satu-dua rumor yang lolos sebagai konsumsi massa.

Sebelumnya, Rikas enggak tahu seperti apa hubungannya dengan Teddy terlihat di mata orang lain?

Apakah benar layaknya yang kerap disinggung oleh Maula bahwa mereka tampak kayak sepasang kekasih yang lagi kasmaran?

Rikas bahkan enggak terlalu ingat adakah hal-hal pribadi yang sering dia bicarakan dengan Teddy?

Sebab, sering kali kalau mereka bertemu paling ya buat ngebahas seputaran *gym*, *project* kerjaan, terus sama obrolan-obrolan *random* yang sama sekali nggak memuat relasi pribadi.

Namun, sungguhkah di mata orang-orang yang melihat semua

itu tampak mesra?

Apa saja memang yang sudah Rikas serta Teddy tanpa sadar lakukan?

Duduk semeja bareng Teddy sambil menghadapi layar laptop meski dia dulu melakukannya seraya mengerjakan serangkaian kegiatan pemrograman yang njelimet di kafe, bisa saja diinterpretasikan lain oleh orang.

Siapa yang bisa jamin orang-orang bakal tetap berpikir positif saat Teddy mempuk-puk bahunya cuma karena miris gara-gara aktivitas ngoding Rikas yang nggak kelar-kelar ternyata sebabnya sesepele dia kelupaan bubuhin *underscores* di python.

Atau, di suatu hari ketika mereka bersebelahan lari di *treadmill* lalu saling kasih pinjam handuk baru. Orang mungkin mengira kalau mereka sedang saling tukar perhatian. Terlebih pas mereka berangkulan jalan ke kamar mandi *gym,* sambil bertukar cerita tentang *summary* Liga Champions yang baru mereka tonton. Orang mungkin punya pandangan berbeda. Dikiranya mereka enggak mau saling jauh-jauhan. Ugh, bisa saja kan?

Okay, Teddy memang sudah tiada. Tetapi, cerita tentangnya bareng Rikas tentulah tertinggal abadi. Dan, siapa yang bisa mengendalikan asumsi orang?

Lalu, di antara orang-orang itu bukannya tidak mungkin segelintirnya ada di acara reuni SMA Maula kan?

Sekarang, siapa yang nggak tahu mengenai kematian tragis Teddy Syahrir yang beritanya tersiar secara nasional?

Walau media berusaha menyederhanakan berita inti perihal penyebab kematiannya. Tetapi, tetap saja, bangkai nggak bisa kekal

disembunyikan, dan Rikas—seseorang yang realitasnya sempat berafiliasi dengan Teddy, juga Rici sebagai tersangka—tentulah akan kecipratan baunya.

Dia mungkin nggak masalah mau orang menganggapnya apa. Gay atau mantan gay, ya terserah lah.

Namun, dia tentu bermasalah andai Maula kena *bully,* dan berakhir bersedih di tengah kehamilannya yang masih muda karena dirinya.

Hish!

Akan tetapi, apakah memang Rikasnya saja yang terlalu paranoid?

Dia baru saja memasuki *Thirsty Rooftop*. Kafe kekinian ala-ala *summer house,* yang berdiri di puncak gedung berlantai enam, tepat bersisian dengan ME Entertainment Tower di bilangan Setiabudi.

Actually, Rikas lumayan sering sih ke sini. Entah itu buat makan malam berbau bisnis bareng calon klien, atau pas sesekali merayakan sebuah *project* sukses bareng anak-anak AlphaReturns. Cuma, dia kayaknya pernah juga sih nongkrong bareng si Teddy. Harapannya ya enggak banyak pegawai yang *ngeh* atau mengenali. Sebab, ini harinya Maula, Rikas tak mau merusaknya dengan potensi munculnya nama Teddy disebut-sebut.

"Laaaaa? Ih, ya ampuuun! Elo bener Maula kan? Astaga astagaaa, akhirnya elo ketimbanan wangsit buat datang ke reuni juga ya!"

Rikas melihat seorang cewek berkacamata yang semula sibuk membaca sesuatu di segulung kertas—*well*, agaknya dia salah satu komite reuni, sebab dia datang awal sendiri ketika di *venue* tergolong

masih sepi—menghambur berlari demi memeluk perempuan yang sejak tadi digandengnya dengan protektif.

"Gila! Butuh lima belas tahun loh buat nungguin lo mau gabung," sambung cewek itu selepas lanjut bercipika-cipiki ria bareng Maula. "Tapi, elo sehat kan? Eh, datang sama siapa nih?" Netranya lantas menggulir jenaka ke arah Rikas.

"Puji Tuhan, gue sehat kok. Oh, iya, ini suami gue, namanya Rikas. Kenalin dulu, Bel." Maula mengusap pelan lengan atas Rikas, seraya memberi kode singkat melalui mata agar Rikas segera menyalami teman yang dipanggilnya 'Bel' tersebut.

"Rikas," sebut pria itu pendek saat mengulurkan sebelah tangannya yang bebas, dan tersenyum.

"Mirabela. Eh, tapi kayaknya gue pernah dengar namanya deh, Mas," aku cewek yang sore ini tampil santai dalam balutan *jumpsuit* hijau neon sambil membalas bersalaman. "Pramadaya Rikas Harsodjo bukan sih?" tebaknya buru-buru yang seketika membikin Rikas refleks menahan napas.

Please! Rikas tahu beberapa dosa memang instan dapat karmanya. Cuma, ya jangan bilang dia mau lanjut membahas mengenai masalah si Teddy! Jangan sampai deh. Jangan di hari spesialnya Maula ini!

Rikas bahkan sampai sengaja melirik cemas ke arah sang istri, yang beruntungnya tetap santai bertahan menggandengnya.

"Iya bukan sih, Ra? Gue pas itu mesti nemenin Nyokap operasi mata ke Penang jadi nggak datang ke nikahan lo deh. Tapi, suami lo beneran Pramadaya Rikas Harsodjo kan?" Tak lagi menatap Rikas, cewek itu beralih guna mencari pembenaran pada Maula.

Meski agak bingung, Rikas melihat istrinya langsung mengangguk sebelum melempar tanya, "Kenapa emang, Bel? Eum, *wait wait*, jangan bilang suami gue sempat mampir ke toko keramik lo terus dia lupa bayar, ya? Ih, hayo loh, Sayang! Coba kamu bantu ingat-ingat!" Maula bahkan dengan sangat natural mendongak menggodanya bak ingin memecah ketegangan yang sejenak sempat Rikas rasakan.

"Beuh, ya kali kalau suami lo mampir ke toko mungil gue mah kagak bakalan gue suruh bayar, yang ada gue *endorse*! Wong ganteng gini!" Mirabela kontan menepuk keras mulutnya sendiri. "Astagaa, maaf keceplosan. Ya, ampun maaf ya, Mas? Anggap saja pujian." Lalu, perempuan itu mesem-mesem, sebelum akhirnya menikung Rikas buat merangkul bahu istrinya, serta malah menggiring Maula buat mengikutinya berjalan ke meja yang telah disediakan.

Rikas yang tertinggal dua langkah masih bisa mendengar dua cewek itu bisik-bisik mengobrol, "Laki elo tadi diomongin mulu sama Ayuma. Katanya, Pramadaya Rikas Harsodjo, Founder-nya AlphaReturns, suaminya Maula ganteng banget. Masih kata doi, Maula pasti udah make semua hokinya buat dapetin lakinya. Ya emang Mas Rikas ganteng sih, tapi mulut Yumyum emang racun! Ntar kalau omongannya melantur, enggak usah diladenin."

See? Bagaimana Rikas nggak khawatir coba?

"Mau nyicip nasi ayam hainannya aku nggak?" bisik Rikas di tepi telinga Maula yang duduk persis di sebelahnya.

"Asin enggak?" Bukan pertanyaan aneh. Karena, beberapa hari

belakangan Maula memang lebih gemar makan yang gurih-gurih daripada manis.

Rikas sempat agak khawatir mendapati pergeseran drastis selera sang istri sehingga secara pribadi dia menghubungi *Obgyn* langganan mereka. Lalu, kata Dokter Yudis sih, *it's okay* mau makan yang gurih atau manis asal gizinya seimbang, serta tentunya takarannya nggak berlebihan.

"Pas kok. Mau disuapin nggak?" balas Rikas. Kepalanya yang makin dempet dengan leher Maula bikin dia bisa menghidu aroma segar parfum *vanilla* perempuan itu, yang menguar makin kencang mungkin gara-gara tertiup sepoian angin di *rooftop*.

"Pamer juga mesti ngerti tempat tahu. Di depan kita nih teman-teman yang udah lebih dari lima belas tahun nggak aku temuin bukannya sekumpulan monyet yang enggak akan berkomentar. Malas ah jadi bahan gosip kalau ntar pulang."

"Tapi tadi teman kamu yang duduk bareng pacarnya di dekat rak isi pot-pot monstera udah duluan suap-suapan kok," bela Rikas.

Maula enggak tahu sejak kapan Rikas bertransformasi menjadi seorang penganut *public display affection.* Namun, ya, semenjak dia hamil Rikas memang terus membanjirinya dengan perhatian. Menyuapi yang Rikas niatkan tentulah enggak bertendensi pamer macam asumsinya. Maula paham kok. Sayangnya, teman-teman yang dari zaman sekolah bahkan enggaklah diakrabinya emang bisa ikutan paham juga?

"Ehem!"

Lihat keduanya baru bisik-bisik bentar saja udah ada yang sengaja berdeham keras di meja mereka.

Peka terhadap teguran itu, Maula sontak menarik kepalanya menjauh dari Rikas. Untuk berikutnya matanya justru menemukan Ayuma yang duduk di seberangnya dengan *banana gin*-nya yang tinggal setengah sedang bertumpang dagu, sambil lantas berkata *sumeh*, "Mas Rikas keren deh."

Tak hanya Rikas yang sontak mengerutkan alis cantiknya dengan bingung, Maula yang ikutan dengar pun sontak memasang raut waspada.

Apa-apaan coba? Tadi pas baru duduk Ayuma bahkan langsung sok kenal dan sok dekat sekali sama Rikas. Eh, sekarang sekonyong-konyong dia memuji? Bikin Maula yang lagi sensitif salah paham aja!

"Suami aku belum lama ini cerita soal AlphaReturns yang baru aja nge-*handle website* barunya Xara."

"Lo udah nikah, Yum?" Maula refleks bertanya. Karena, cewek yang rambutnya dicat kemerahan, di-*blow* ciamik, serta pakai *corset dress* hijau daun ini sama sekali nggak menujukkan tanda-tanda kalau dia telah *taken*. Dia datang sendiri, terus nggak pakai cincin, mana nggak ada yang menyinggung soal statusnya pula. Jadi ya, gimana Maula ada *clue*?

"Hm." Cewek itu cuma mengangguk acuh tak acuh menanggapi pertanyaan sepele Maula, sebelum kembali antusias waktu bilang kepada Rikas, "Ih, nggak nyangka banget ternyata Mas Rikas suaminya Maula. Boleh dong Mas sekali-kali suami aku dicipratin dikit *project-project*-nya, hehe. Soalnya, dia Programmer juga. *A back end developer*, tapi masih merintis sih, atau ajakin gabung gitu dong Mas ke AlphaReturns, hehe."

Tak serta-merta meladeni, Rikas justru mencari-cari wajah Maula. Pria itu bahkan langsung melempar senyum tipisnya yang paling tampan, sambil tangannya reaktif menggenggam telapak tangan Maula yang tergeletak lemas di atas meja.

Sudah cukup dia diabaikan selama ini saat masih bersekolah, di acara reuni ini tidak lagi. Seenggaknya, Rikas tak mungkin membiarkannya terang-terangan didiskreditkan seolah Maula bukanlah siapa-siapa. Seolah dia cuma perintilan pelengkap di tengah-tengah pesta. Padahal, jelas sama seperti teman-temannya yang lain, Maula juga berhak menjadi bintang yang bersinar di reuni ini.

Maka, seraya menggelincirkan netranya yang menyipit ke arah Ayuma, Rikas akhirnya menjawab, "Kalau memang punya kualifikasi ya silakan daftar sesuai ketentuan. Kami pasti menyeleksi semua pelamar *seadil mungkin* kok." Bukan cuma sok diplomatis, tapi jawabannya juga langsung bikin Ayuma seketika manyun di tempatnya.

Emang dasar Pramadaya Rikas Bucin Alay Harsodjo!

Padahal, Maula nggak ada bilang kalau sejak tadi dia terganggu dengan sikap pengabaian Ayuma yang seolah sengaja mengesampingkannya dan cuma tertarik kepada suaminya. Tetapi, Rikas ternyata selalu tahu serta peka terhadap setiap kegelisahannya. Bikin Maula sontak mengulum senyumnya.

"Dan, semua *framing* keren itu, sekaligus kesuksesan yang saya raih di AlphaReturns tentulah enggak bisa dipisahkan dari adanya dukungan maupun doa dari *istri saya*, Maula. *She played a significant role in my life.*"

Tahu bagaimana reuni itu akhirnya?

Group chat Alumni yang baru Maula masuki, serta dia cek sebelum tidur *penuuuuuh* banget sama catutan nama Rikas. *Well*, mendadak dia sebeken Artis. Pun, layaknya Artis nggak cuma dipuji, dia juga dikritisi.

Ada yang menganggap apa yang dilakukannya di reuni adalah sikap yang *gentlemen*, ada pula yang mengatainya *lebay*. Bahkan, gosipnya terkait Teddy pun jadi tak lagi sepenuhnya terabaikan.

Meski begitu Maula tetap bangga karena telah dibela oleh suaminya. Seumur-umur mana lah ada yang sudi repot-repot melakukan hal itu untuknya?

Well, memang bukan reuni terbaik. Kalau diajakin reuni lagi di lain waktu, Maula mungkin juga akan pikir-pikir dulu. Setahun bila perlu. Seenggaknya dia udah pernah lah hadir sekali, dan nggak yang buruk-buruk amat, berkat Rikas, tentu saja.

DELAPAN BELAS

"La, ngelangkahnya pelan-pelan, *please*? Aku ngeri," pinta Rikas melihat Maula yang perutnya udah membesar bolak-balik persis setrikaan di dekat kolam renang rumah Mama Asmita dengan bertelanjang kaki.

"Jalan-jalan kecil di usia kehamilan tua tuh bagus tahu kata Dokter Yudis. Kan kamu pas kontrol juga denger."

Memang iya. Namun, tetap saja, Maula jalannya dekat kolam kalau ada genangan air yang tanpa sadar keinjak apa nggak dia nanti kepleset?

Rikas seram banget membayangkannya! Tak hanya protes dia juga udah berusaha memegangi lengan Maula pas cewek itu jalan dari satu sisi ke sisi lainnya, tapi malah segera disingkarkan.

Well, bukannya berkurang, makin tua usia kehamilannya justru bikin Maula berkali-kali lipat sensitifnya. Nggak cuma jadi gampang nangis, atau bete gara-gara sebab yang sepele. Maula juga makin-makin pengen melakukan apa-apa sendiri. Eung, mungkin karena anak mereka laki-laki nggak sih?

Walau Rikas sempat nggak percaya sama mitos-mitos macam begitu. Tapi ya, apalagi yang bisa menjelaskan situasinya?

"Aku udah buatin alpukat *smoothies* loh. Minum dulu, yuk?"

Lebih dari tiga puluh minggu menghadapi Maula yang *mood swing*-nya gila-gilan membuat kesabaran Rikas kian terasah tajam. Dibanding *kekeuh* melarangnya secara terang-terangan—sesuatu yang nggak sekali-dua kali pernah memecah pertengkaran di antara mereka—lebih baik kalau segera dialihkan atensinya.

"Mama udah balik belum?" tanya Maula, seolah sengaja mengabaikan tawarannya.

Namun, Rikas bisa mengerti sih. Perempuan itu sejak dua minggu lalu memang lagi sebal kepadanya. Namun apa pun itu, seenggaknya upaya Rikas berhasil. Saat bertolak pinggang sambil mendongak ke arahnya jalan-jalan kecil Maula pun berakhir.

"Tadi aku sempat nanyain ke Mbok di dapur, bentar lagi nyampe kayaknya. Udah berangkat dari sejam yang lalu juga kan."

Lagi pula, rumah baru Pakde Kuncoro juga nggak jauh-jauh amat. Mana hari ini *weekend*, jalan siang-siang bolong dari Tangerang sepertinya nggak akan parah-parah banget kejebak macet.

"Kalau Bang Miko udah nge-*chat* kamu bakal sampainya kapan?" ulik Maula, kali ini sembari merenggang-renggangkan ringan bagian atas pundaknya. *Well*, mungkin pegal. Biasanya Rikas akan dengan senang hati memijitinya, tetapi di dua minggu ini Maula ngambeknya sungguhan. Disentuh dikit aja dia nggak tahan.

Ya, memang salahnya Rikas juga sih. Dia aja masih menyesal kok.

Menekan bibirnya yang sebenarnya udah rindu berat buat

cium-cium gemas Maula, Rikas menenangkan, "Barusan udah aku kirim *chat*, tapi belum dibalas. Sabar, ya?"

Maula mendesah.

Menurut HPL, Maula mungkin lahiran di minggu depan. Rikas sih telah selesai melakukan persiapan. Barang bawaan kebutuhan persalinan udah dia satukan dalam tas. Kalau pun Maula mulas-mulas di tengah malam, tinggal dia sahut tas itu dari pinggiran lemari kamar mereka. Keduanya juga udah belanja-belanja. Tapi, ada satu hal cukup esensial yang belum mereka siapkan sih yaitu ... *nama*.

Lalu, bukannya mereka diskusikan berdua, Maula justru punya ide untuk ngadain kumpul-kumpul di tempatnya Mama Asmita. Dia mengundang mulai dari Mami Ursula yang udah dua kali nelpon Rikas demi memberi tahu kalau beliau udah sampai depan komplek. Terus, sama keluarga kecilnya Miko sekalian untuk diajakinnya berdiskusi.

Katanya, Maula nggak percaya sama Rikas gara-gara dua minggu lalu Rikas sempat bercanda menyeletukkan kata-kata bahwa dia mau ngasih nama anak mereka Tole. Terus, ya udah betenya Maula awet sampai sekarang.

Tak peduli Rikas udah berkali-kali minta maaf sambil bersumpah kalau dia murni membual. Maula yang sering kali mengelusi bagian membuncit perutnya seraya mengajak bicara bayi mereka, agaknya memang benar-benar nggak terima.

Dia bahkan mau menangis waktu mengadu ke anak mereka yang masih dalam kandungan, "Ihh, Papa jahat ya, Prince? Masa kamu yang anak baik dan nurut mau dikasih nama Tole."

"Tole artinya bagus kok, Sayang," bela Rikas malam itu.

Well, dengar-dengar artinya anak laki-laki nggak sih? Cuma ya, tentu Rikas nggak akan memberikan nama kepada buah hati tersayang mereka tanpa berpikir panjang lebih dulu. Apalagi tanpa persetujuan dari sang ibu. Mustahil lah! Serius tendensinya cuma bercanda. Lagi pula, kata-kata itu juga sedikit terdengar seperti em, bumbu masak. Iya nggak sih?

"Nggak!" Tiba-tiba Maula mendebat galak. Elusannya di perut bahkan berubah jadi pelukan posesif. "Aku enggak mau Prince dikasih nama Toleee!"

"Iya." Rikas mudah saja mengangguk. "Ya udah nggak dikasih nama Tole. Kamu maunya Prince kita kasih nama apa? Mau beneran pakai nama Prince aja?"

"Enggak tahu! Pokoknya jangan Toleeee!"

Rikas paham harusnya malam itu mulutnya berhenti buat meladeni. Mestinya dia bersabar saja kayak hari-hari normalnya. Bukannya malah coba-coba mempermainkan *mood* Maula dengan melontarkan sebuah pertanyaan enteng, "Memangnya kenapa sih nggak boleh pakai nama Tole?"

Bukan jawaban melalui kata-kata, Rikas justru mendapati Maula menangis kejar setelahnya. Bikin laki-laki itu sontak kebingungan lalu tergesa-gesa melompati meja untuk mendekap Maula yang terduduk kacau di sofa.

Lumrahnya rengkuhan Rikas adalah segala obat bagi kesedihan Maula. Namun malam itu untuk pertama kalinya Maula menarik dirinya menjauh, dia menolak bersentuhan lebih-lebih dipeluk oleh Rikas.

"*That's huhuhu big*," racau Maula di sela tangisnya.

What's big?

Rikas sampai refleks mengerutkan dahinya. Tetapi, memutuskan untuk tak mengulang kembali kesalahannya dengan berbicara sembarangan. Terpaksa mengelem mulutnya, dia lumayan sabar menunggu.

Satu menit yang terasa nggak cuma panjang, tapi juga menyiksa di mana Rikas rasanya ingin sekali memaksa diri buat membantu menghapus lelehan air mata yang jatuh deras di kedua pipi tembam Maula. Sayangnya, belum-belum dia bergerak mendekat, Maula udah langsung memelototinya.

Perempuan itu bahkan masih melotot sambil sesenggukan kala menyeru kesal, "*That's a big cock*! Bisa disingkat Tole, katanya Erika pas aku tanya-tanya! Kamu jangan jahat masa mau namain anak pakai kata-kata saru kayak begitu! Huhuhu! Aku enggak relaaaa! Anak aku jelas-jelas Prince yang berharga!"

See? Dibanding menampung keterangan Rikas yang padahal bisa dibuktikan keabsahannya, dia justru lebih percya temannya yang baru-baru ini dia temui di reuni.

Segalanya mendadak ya ... *rumit*. Bahkan sampai hari ini.

Tak sudi memperkusut keadaan, Rikas memilih tak berkomentar saat akhirnya dia, Maula, Mami, Mama dan Papa, juga Miko sekeluarga duduk bareng di *living room* luas rumah Mama Asmita.

Walau sudah hampir satu jam, nyatanya Maula masih terus tak puas dengan ide-ide penanaman yang diusulkan dengan berujar, "Lagi lagi lagi dong! Coba kasih opsi yang lain! Pengennya yang *simple* aja, tapi bagus kayak misalnya nama Kaisar gitu."

Pemilik nama yang disebutnya sontak terbangun dari posisi rebahnya di gendongan bahu sang ayah.

"Apa, Aunty?" sahutnya.

"Kaisar namanya bagus," puji Maula, senyumnya yang cantik merekah sempurna. "Pasti Isar juga senang kan punya nama bagus?"

Nggak sepenuhnya mengerti, anak itu cuma manggut-manggut saja.

"Tuh kan! Aku juga pengen Prince senang dikasih nama yang bagus! Asal jangan Tole aja pokoknya!" Bah, dia mulai lagi menyindir Rikas.

"Ya udah sih, La. Namanya Prince aja. Toh, juga kamu udah terbiasa manggil gitu, dan dianya juga biasa dengar suara kamu manggil gitu," Mama Asmita mungkin mulai lelah karena ide-ide namanya sejam kebelakang kena tolak melulu. Mulai dari Western sampai Sansakerta enggak ada yang cocok, kata Maula!

"Ihh, masa Prince sih? Ya emang bagus. Tapi, kan mau tahu alternatif yang lain, Ma," ungkap Maula seakan dia lupa bahwa mungkin udah ada seratusan nama yang dihadirkan ke hadapannya, tapi ada saja komentarnya yang bernada kurang.

"Atau, kalau enggak Ula bisa tuh tetap selipin nama Prince loh. Dijadikan nama depan atau tengah juga boleh. Mami sih suka ya sama namanya. Udah artinya bagus, kedengeranannya ganteng pula. Gimana?" Kali ini Mami Ursula jajal menengahi.

"Ya sih, Mi, tapi—"

"Pikirin lagi aja kalau udah lahir. Ribet banget! Kebanyakan mikir sekarang yang ada stres lo terus konstra—"

"Abang?" Maula memanggil Miko yang barusan menyerocos enteng, tetapi matanya yang nanar tiba-tiba mencari-cari wajah Rikas.

"Kena—" Rikas belum menyelesaikan kalimatnya, tetapi Maula udah heboh berteriak sambil setengah menangis.

"Ihh, Rikas! Aku kerasanya emang mulas dari tadi! Apa ini aku udah mau lahiran? Ya Tuhan, ini gimana? Rikaaaaas!"

Dan, perkumpulan itu pun langsung heboh bubar. Ada yang langsung berlari menyiapkan mobil, mencari-cari tas persalinan, menelpon Rumah Sakit, dan ya ....

Apakah sudah tiba saatnya Rikas dan Maula menjadi sepasang orang tua?

Uh, rasanya deg-degan sekali.

SEMBILAN BELAS

Rikas nggak ingat pada situasi apa dia bisa betah duduk berdua bareng kakak iparnya, Miko.

Mungkin pas mereka terpaksa berbagi sofa buat nontonin laga hidup-mati UCL antara Bayern Vs MU di ruang keluarga Mama Asmita di saat keduanya kebetulan sedang sama-sama menginap?

Atau, ketika pria itu datang ke rumah guna menjemput Kaisar, tapi terpaksa mesti menunggu lama di teras gara-gara Maula malah terlanjur lelap ketiduran sembari ngelonin keponakannya?

Oh, entahlah.

Yang jelas seingat Rikas, semua interaksi mereka selalu berlangsung canggung.

Well, enggaklah mengherankan sebetulnya. Karena, mau bagaimana pun Miko memang sudah terang-terangan menaruh curiga sedari dia belum menikahi Maula.

Rikas tahu kok jaman-jamannya dia lumayan akrab sama Sandara dari VER, orang-orang langsung menebar gosip seenaknya.

"Yaelah! Udah jelas kalo Rikas mah! Doi lagi nyari kedok aja

mepet-mepetin cewek. Kasihan ih Dara semoga jangan sampai jatuh cinta!"

"Rikas beneran suka lakik?"

"Iyalah! Lo nggak lihat dia kalo jalan ada yang setia ngintilin? Lakik yang kemayu itu loh! Dan, denger-denger itu tuh pacarnya! Katanya, malah mereka udah couple-an selama lima tahun tahu!"

"Buset, seriusan?"

"Heem, Rikas mah topita favoritanya para botitah manjalita! Hahaha!"

"Iyuuuh! Anjir geli geli geli!"

Rikas membiarkannya. Menurutnya, dia tak perlu repot-repot menerangkan kepada orang yang nggak dia kenal. Namun, bola justru bergulir kian liar.

Miko pun mustahillah nggak pernah mendengar selentingan semacam itu mengenai Rikas di lingkungannya. Apalagi di VER dia gaulnya sama Mas Linggar, Si Tukang Gosip Paling Sip di Jakarta.

Enggak peduli Rikas dekat dengan Dara murni karena perempuan itu sangat enak diajak bercanda, juga di luar fakta dia punya senyum yang ramah nan menawan, Sandara adalah Asisten Pribadi seorang Presiden Direktur. Namun, publik lebih suka mengecapnya sebagai bahan pelarian. Padahal, Rikas dan Dara murni bicara masalah kerjaan menyangkut *project* AlphaReturns bareng VER.

Cuma ya siapa sih yang bakal percaya kalau dia saja tak pernah ada inisiasi untuk menjelaskan?

Itulah mengapa walau nggak pernah secara pribadi mengajaknya mengobrol, Miko seperti selalu mengawasinya. Dia bak menunggu

Rikas terpeleset sendiri untuk kemudian dengan brutal akan menghajarnya habis-habisan.

Asumsi Rikas sih begitu. Karena, tak hanya menarik garis tegas sebagai batas, kakak iparnya juga menguarkan aroma sitegang yang kuat.

Jadi, situasi seperti sekarang nggak sekali pun sempat Rikas bayangkan akan dia alami bareng Miko sih.

"*She will be okay. They will be fine*," ujar Miko entah bermaksud menenangkan atau enggak dari kursi di sebelah kirinya.

"Tapi, harus banget kah gue nggak boleh masuk?" tanggap Rikas tak puas. "Harus banget marahnya awet sampai sekarang? Gue udah minta maaf. Terus, dia maunya gue mesti gimana lagi? Emangnya anak kami lahirnya ternyata bukan cowok adalah salah gue?"

Maula benar-benar nggak masuk akal.

Come on! Memangnya Rikas nih Tuhan apa? Oke, Maula memang selalu bisa mengandalkannya untuk dapatkan apa yang perempuan itu mau. Rikas sendiri senang hati kok menuruti. Hanya saja, ya kali Rikas punya kuasa buat menentukan anak mereka lahirnya dengan cara apa dan seperti apa?

Well, mereka toh telah berusaha. *But, there is always some things are unlikely and some things will never happen.* Betapa pun kamu meyakini yang sebaliknya. Itulah yang dinamakan probabilitas. Akan selalu ada satu persen tersisa untuk indeks kegagalan di setiap takdir yang belum kamu tempuhi. Serta, untuk Tuhan satu persen pun cukup bagi-Nya guna membolak-balikan segalanya.

Seperti halnya Maula, Rikas juga kaget kok. Sungguh! Dia bahkan tadi sempat mematung kayak orang dungu sewaktu salah seorang

Suster kembali berucap suka-cita, sambil memberi ruang untuk Rikas sejenak melihat buah hatinya yang tampak udah hangat diselimuti, "Wah, selamat ya, Bapak. Anaknya perempuan sehat dan cantik sekali."

Memang agak di luar prediksi. Tetapi, ya mau bagaimana lagi?

Yang lahir tetaplah anak yang sama dengan yang sepanjang sembilan bulan mereka panggil Prince. Anak itu sehat, menggemaskan, dan suara menangisnya merdu, bikin candi sekali. Lantas, mengapa mereka nggak menyambutnya dengan penuh suka cita? Kenapa Maula harus drama? Cewek atau cowok toh sama saja. Dia buah cinta mereka.

"Maula bukan marah sama lo." Miko lagi-lagi membuka mulutnya.

"Tapi, dia jelas-jelas ngusir gue dari ruang perawatan," kontra Rikas lelah.

Sumpah Rikas kira pas udah melahirkan tingkah sensitif Maula akan membaik. Namun, mana? Perempuan itu tadi bahkan melemparinnya pakai bantal supaya lekas hengkang dari ruangan.

"Lo masih belum ngerti?" timpal Miko kemudian, ambigu.

"Ya?"

Mendesahkan napasnya singkat, Miko mengujar layaknya Guru yang memberi ilmu, "*She wanted to cry secretly. That's why she didn't want you or anyone else around to see her crying.*"

"Nang—? Tapi, biasanya dia nangis depan gue sambil minta dipeluk." Setidaknya, di sepanjang masa kehamilan. Tetapi, kini Maula ... dia *udah* melahirkan.

Ah, ya, Rikas hampir-hampir lupa tentang fakta betapa

mandirinya sang istri. Mungkin karena Rikas telah terbiasa menghadapi perubahan sikap perempuan itu di sepanjang kehamilannya. Rikas udah sangat nyaman dengan perempuan itu yang amat terbuka serta serba bergantung kepadanya. Namun, Maula tetaplah Maula kan? Istirahat sedikit aja dia malah merasa pegal-pegal.

"Dia ... bakalan tetap menyayangi anak kami kan?" gumam Rikas. Sedikit-banyak dia mulai takut kalau Maula terlalu kecewa. *Please*, kalau asumsi Miko benar, sekarang perempuan itu pasti sedang menangis. Dan, sendirian. Bagaimana bila ... ah, Rikas tak sanggup untuk membayangkannya. Pria itu juga jadi ingat kisah-kisah wanita yang terserang *baby blues*. Rikas harap Maula tak mengalaminya.

"Bukan salah anak itu juga dia nggak lahir sebagai cowok. Lagipula, dia kan tetap Prince-nya kami," tandas Rikas, bahunya tampak terkulai lemas.

"Maula suka banget sama anak-anak," beber Miko seolah Rikas lupa. Padahal, jelas itu merupakan sebuah fakta yang nggak terbantahkan sih. Semua orang juga tahu lah terlebih Rikas yang hari-hari menyaksikannya. Kalau kebetulan perempuan itu ketitipan Kaisar saja, Maula bahkan seperti enggan mengembalikan anak itu ke orang tuanya. Makan selalu sambil nyuapin Kaisar, tidur pun nggak pernah tuh absen ngelonin Kaisar. Maula juga nggak ragu menggendong anak itu sambil keliling-keliling taman seharian. *She loves him*. Bukan cuma karena dia darah daging Miko, tetapi karena Maula memang selalu punya cinta untuk anak-anak. Uh, sebut saja Agnia atau murid-muridnya yang lain. Maula selalu punya ruangan khusus di hatinya buat peduli sama mereka.

"*So*, bagaimana mungkin dia nggak menyukai anaknya sendiri

sama lo? USG bukanlah tandingannya takdir Tuhan. Pun, masih cukup wajar. Dokter jelasin tadi kan kalau kadang kalanya tali pusar yang menonjol disalahartikan sebagai penis. *Don't be overthinking*. Dia sama terkejutnya kayak lo dan kita semua. Tapi, lo bisa pegang omongan gue, setengah jam lagi Maula yang *kita kenal* pasti udah mulai ribut ngajakin cek-cok soal nama."

"Atau, hal lainnya juga?" imbuh Rikas.

Dia lantas refleks saling berpandangan dengan Miko sampai-sampai harus menggaruk tengkuknya kikuk sewaktu mengaku sambil meringis, "Kami udah belanja lumayan banyak."

Ralat bukan lumayan sih. Di rumah ada dua buah lemari tiga pintu yang isinya baju-baju lucu buat Prince. Mainannya yang khas laki enggak lagi terhitung ada berapa jenis. Ah, Rikas bahkan masih ingat minggu lalu Maula masih bolak-balik nenteng paket yang dia *order* secara *online*. Belum lagi seminggu sekali dia ke Mothercare. Pulangnya minimal dia beli tiga item. *Please*, baik Rikas dan Maula antusias banget menyambut Prince!

Apakah sekarang kegiatan berbelanja itu mesti dimulai kembali dari nol? *Well*, bukan masalah duitnya, tapi masalah cek-coknya saat mereka nggak sepaham untuk memilih sesuatu! Rikas merasa lebih suka warna serta bentuk tertentu lalu Maula justru sebaliknya. *Sometimes*, saking nggak nemu titik temu mereka sampai terpaksa harus ambil keduanya dari pilihan yang ada. Belum-belum Rikas udah merasa punggungnya berat.

"*Simple*. Tinggal bikin adiknya. Selesai." Atau ya, ide yang bagus juga. Walau Rikas tentu terancam bakal melewati kalang kabut jilid dua. Uh, memang sialan, Jatmiko Sadewo!

Anehnya, bicara berdua sama Miko ternyata nggak semenyeramkan bayangan Rikas di awal. Kakak iparnya sama sekali nggak galak—em, ya kecuali wajahnya yang selalu terkesan kaku dan nggak ada ramah-ramahnya. Tapi, satu hal, Miko bukanlah tipikal orang yang sok mau memaksakan pendapatnya sendiri. Barusan, Miko juga banyak mendengarkan.

Rikas sepertinya tahu sih kenapa Dara memilih pria ini jadi suami. Dan, kenapa diam-diam Maula sangat menyayangi Abangnya. Sebab, seperti itulah hakikatnya sebuah keluarga. *No matter how tough your times, family will always be there.*

Ponsel Rikas dalam saku berdenting singkat tak lama selepas Miko pamit buat cari kopi ke kantin. Mengeceknya siapa tahu ada kabar dari anak-anak AlphaReturns—biar pun Rikas udah mewanti-wanti kalau hari ini dia nggak mau ngurusin apa pun terkait kerjaan—dia tetap segera membaca pesan yang masuk.

Tak ada satu pun nama anak-anak yang hari ini pastilah sedang sibuk lembur di kantor. Yang barusan mengirimi Rikas pesan justru adalah ....

Maula: Maaf ✌️

Maula: Mau peluk. Boleh?

Well, sepertinya Rikas akan lebih sering-sering nongkrong bareng Miko ke depannya.

POV RIKAS

"Kenapa?"

Mengurungkan niat buat mengambil laptop di nakas, gue membawa diri untuk nyamperin Maula yang lagi senderan di ranjang lengkap dengan gigi meringis kayak lagi menahan nyeri.

"Gatita gigit?" tebak gue cemas, seraya ikutan duduk di ranjang, dan membelai pelan pipi Maula yang masih agak berisi.

Em, wait, Gatita ya ....

Guess what, kami akhirnya sepakat—beberapa bulan lalu itu pas baru banget lahiran, masih di rumah sakit bahkan, beneran cuma kami berdua yang sibuk ngelihatin sesosok bayi mungil dalam *box* di mana mulutnya kecap-kecap lucu, terus ya udah namanya meluncur begitu aja—anehnya, tanpa debat.

So ya, hei, world! Please, welcome, introducing our bundle of joy, Gatita Princessa Harsodjo.

Entah Maula habis baca apa, tapi katanya *G for giggle, a laugh never hurts!*

Lalu, masih katanya lagi, *G for glow, the warm of the smile!*

Or, G for grateful, cause our whole world finally has arrived.

Seribu satu artinya rasanya enggak ada yang tak indah. Terlebih buat gue, Gatita adalah yang teristimewa.

Terserah deh. Meski gue sih curiga ya kalau sumber idenya Maula tuh dari Erika, yang belakangan sering banget *chatting*-an sama dia.

Tapi, apa perlunya gue keberatan?

I love that Gatita. Sounds so smooth. Mendengar namanya aja gue kayak bisa langsung ngebayangin betapa kecil jari-jarinya yang akan gue rangkum dalam satu genggaman erat, dan lindungi seumur hidup.

Atau, betapa kemerahan pipinya yang *chubby* persis kayak punya ibunya.

Gatita Princessa Harsodjo ....

Memilikinya *is beyond my expectation.*

Come on! Orang-orang yang mendengar nama Pramadaya Rikas Harsodjo sebelumnya tuh mikirnya apa sih?

Banci? Homo? Jangankan muluk-muluk punya keturunan deh, nyodok cewek aja diragukan kemampuannya!

Gue kenyang dengan asumsi sejenis itu. Bahkan, di awal gue *married* sama Maula, dia nggak pernah melihat gue seperti halnya pria kebanyakan.

Gue sekadar temannya tinggal bareng. Betapa pun gue selalu merasa nggak suka dengan label itu, tapi karena Maula inginnya menganggap kami teman serumah maka, di sepanjang awal pernikahan kami, gue hanya setia meladeni maunya.

Namun, ya, siapa sih yang bisa akurat membaca rencana Tuhan?

Kepindahan mendadak Ezio menjadi tetangga kami betul-betul sebuah kejutan. Gue ingat dari sana, hubungan gue sama Maula enggak lagi berjalan selambat serta semonoton di awal-awal pernikahan kami. Selalu ada hal-hal unik yang bikin interaksi kami meningkat drastis.

Lalu, jujur aja, gue tentu sempat membayangkan bagaimana rasanya kalau gue yang penuh kekurangan ini suatu hari bisa dicintai oleh seseorang seluar biasa Maula Jenar Kadewi?

Gue memikirkannya di sepanjang pernikahan. Mungkin hal itu baru bakal kejadian di tahun kesepuluh pernikahan kami? Atau, malah lebih?

Well, enggak masalah sih asal gue bisa terus sama-sama Maula, tinggal di sisinya, dan punya kesempatan untuk menunjukkan kalau gue sangat menyayanginya. Asal kami enggak terpisahkan, gue akan menunggunya sampai dia bisa melihat gue sebagai pria seutuhnya, dan bukannya cuma sebatas *temannya berbagi rumah*.

Gue kira gue betul-betul harus menanti selama itu. Tapi ....

God! Enggak cuma dapat cintanya Maula yang berharga, gue juga diberi Gatita. Kurang beruntung apa coba gue?

"Ya kali Princessa-nya aku giginya aja belum numbuh kali. Gigitnya geli-geli doang lah. Emangnya kamu, kalau gigit kayak mau copot pentil aku!"

"Sayaaang!" gue refleks menegurnya.

Dan, Maula cuma cengar-cengir ngejek. Mungkin karena dia tahu pasti sih bahwa gue mustahil bisa beneran marah sama dia.

Selain selalu ada sayang dan cinta, gue juga selalu punya sabar

yang luas untuk Maula. Pun, salah satu dari total tiga *perempuan terfavorit* gue ini, memanfaatkannya dengan terlalu nyebelin kadang-kadang.

"Air susunya beberapa hari ini jadi dikit," aku Maula. Seringaiannya yang belum lama ini bertahta hilang dari pandangan gue.

Wajah perempuan itu pun udah lebih serius waktu dia melirik sedih ke arah botol yang menampung hasil pompaan ASI-nya, tapi belum ada sampai seperempat terisi.

"Kamu ngerasa nggak enak makannya belakangan?" sambut gue sambil mengingat-ingat rasanya piring Maula selalu habis kok kalau kami sedang makan bareng meski memang porsinya kecil, tapi tergolong sering.

Dan, benar saja gue lihat Maula langsung tanggap menggeleng. "Nafsu makan aku oke-oke aja sih. Aku juga nggak pernah *skip* makan buah. Terus, *yogurt* sama kurma masih sering aku cemilin. Belum lagi, olahan daging-dagingannya nyampe bosen tahuuu. Tapi ...."

Tapi, Maula udah rutin banyak bekerja. Dua harian lalu gue sempat dapat cerita dari Mbok kalau Maula keteteran mengurus paket-paketnya karena, orang yang biasanya bantuin dia tuh udah tiga hari nggak masuk tanpa kasih kejelasan kabar. Istri gue ini mau nggak mau mesti ngurusin banyak hal sendiri yang telah dikejar *deadline*.

Tentu gue nggak nunggu doang dan berpangku tangan. Kemarin, gue bahkan menugaskan secara khusus Pak Yun, Sopir yang biasanya antar-jemput gue ke kantor, kalau malamnya gue kurang tidur untuk jagain Gatita untuk jadi bala tambahan buat

bantu-bantu Maula di rumah. Namun, sepertinya, situasinya nggak sesederhana yang sempat gue kira.

Dokter Yudis selalu bilang kalau *stress* atau pun kecapekan juga bisa jadi momok yang mengganggu ketika tahap menyusui.

Gue sama Maula sedang sama-sama belajar menjadi orang tua. Ini nggak hanya sesuatu yang baru, tapi juga pengalaman pertama kami. Ada kalanya kami masih meraba-raba, atau justru kaget saat harus menghadapi situasi tertentu yang tergolong asing.

Namun ....

Meraih sebelah tangan Maula, gue lekas menangkupnya dengan dua tangan. Sepasang mata gue juga nggak sudi sedikit pun melewatkan kesempatan untuk memandangi wajah Maula yang makin hari makin manis saja.

"Sayang?" Gue lalu berbisik ringan memanggilnya. "Aku tahu tanaman-tanaman yang di kebun adalah bagian dari hidup kamu. Hal yang kamu suka. Hal yang kamu emang *passionate* di sana. *You know? You have done a great job so far."*

"Kamu mau saranin aku tutup toko, ya?" tebak Maula resah.

"*No*!" Gue menggeleng. Sama sekali nggak punya pikiran semacam itu. Udah lama sekali Maula memaksa diri guna menjalani hidupnya dengan menyesuaikan terhadap standar orang lain. Dia nggak pernah betul-betul ditanya apa maunya? Apa yang dia suka? Apa yang sebetulnya tertarik untuk dia lakukan? Gue melihatnya begitu bersemangat waktu menyemai bibit-bibit tanaman. Gue menyaksikannya senyumnya terus bertambah lebar saat dia bercerita tentang tokonya yang makin ramai orderan. Bagaimana bisa gue bertindak jahat dengan menyuruhnya menyudahi semua

kesenangan itu?

"Aku tahu, sama seperti *Gatita-nya kita*, toko juga penting kan buat kamu? Kamu nggak harus pilih salah satunya. Kamu berhak dapatkan dua-duanya."

"Jadi maksudnya?" Pandangan Maula menyorot gue polos hingga rasanya gue gemas pengen segera memeluknya di dada.

"Tambah dua sampai tiga karyawan lagi, ya? Kalau kamu mengizinkan, aku bersedia bayarin. Karena, kamu pasti nggak akan suka saranku yang lain."

"Yang lain?" beonya curiga.

Gue sampai harus menggigit samar bibir waktu mengujar, "Nge-*hire* Suster buat bantu ngurusin Gatita?"

Benar saja Maula langsung merengut. "Aku bisa kok! Aku akan usaha lebih keras untuk Gatita. Aku nggak mau. Kamu tahu aku nggak mau berbagi waktunya Gatita sama orang lain."

"*I know,* Sayang. *I believe in you*. Makanya, biar kamunya nggak begitu capek dan stres ngurus semua-muanya sendiri dalam satu waktu. Kita tambah orang buat bantuin di toko aja, ya?"

"Aku pikirin."

Gue sontak tersenyum lega. Meski, belum tentu seratus persen diterima, seenggaknya Maula pasti akan mempertimbangkannya matang-matang.

"Ada sesuatu yang lagi Mama pengen enggak?" lanjut gue. Tangan gue bahkan udah lari sendiri buat membelai surai Maula yang lembut.

"Sayur katuk?"

"Sekarang?" *Well*, gue nggak keberatan. Meski ini udah hampir jam 10 malam, dan entah di mana gue bisa dapetin seikat daun katuk.

Namun, Maula tampak mengulum senyumnya yang mirip banget dengan milik Gatita. "Besok siang. Kamu di rumah kan?" tanyanya, balas meremat genggaman tangan kami.

Serta ya, besok *weekend*. Saat belum ada Gatita gue sering nge-*gym*. Saat udah ada Gatita, gue lebih sering lari keliling komplek. Mau gimana lagi? Bawaannya dikit-dikit rindu ke anak itu, juga Mamanya, tentu aja.

Maka, udah jelas dong atas pertanyaanya gue menjawab, "Iya dong!"

"Nggak pergi *jogging*?"

"*Jogging*-nya bisa sore." Perempuan kesayangan gue mengangguk-angguk *happy*. "Em, Maula?" panggil gue mengharap penuh atensinya.

"Hum?" Dan, ya, Maula memberikannya.

Netranya yang legam nan cantik memerhatikan setiap ekspresi yang gue bikin. *Shit*, gimana gue nggak jatuh cinta sama cewek ini lagi dan lagi tiap harinya kan?

Bersama dada yang bergemuruh juga perut yang penuh dengan bunga dan kupu-kupu, gue berkata tegas, "Ingatlah kalau kamu bisa selalu bersandar ke aku. Kapan pun kamu mulai merasa capek kamu bisa rehat sebentar. Aku bakalan peluk kamu sampai kamu nggak capek lagi."

Maula lalu merentangkan dua lengannya lebar-lebar.

Melihat itu gue terkekeh sambil menyambutnya dalam dekapan

erat.

"Makasih udah sangat berkerja keras untuk Gatitanya kita, Sayang," bisik gue dari hati. "Aku janji akan selalu membersamai kamu dalam perjalanan ini. Jangan capek untuk aku cintai sampai mati, ya?"

SPECIAL CHAT

Gatitaku Tersayang
online

besok-besok Cica gamau diantar ke sekolah sama Papa 16:12

Loh, kenapa? Papa nyetirnya terlalu cepat, ya? Tita jadi nggak nyaman? 16:13 ✓✓

bukan ☹ 16:13

Lalu? Papa kan pengen lihat Tita masuk ke sekolah. Pas SD kan Tita lebih sering diantar sama Om Miko bareng sama Mas Isar dan adik-adik. Papa kan juga ingin nemenin Tita, Sayang. 16:14 ✓✓

pokoknya Cica gamau diantar Papa 16:15

Rikas
online

Today

Gatitaku Tersayang
online

besok-besok Cica gamau diantar ke sekolah sama Papa 16:12

Loh, kenapa? Papa nyetirnya terlalu cepat, ya? Tita jadi nggak nyaman? 16:13

bukan ☹ 16:13

Lalu? Papa kan pengen lihat Tita masuk ke sekolah. Pas SD kan Tita lebih sering diantar sama Om Miko bareng sama Mas Isar dan adik-adik. Papa kan juga ingin nemenin Tita, Sayang. 16:14

pokoknya Cica gamau diantar Papa 16:15

16:17

Sedih. 16:17

Kenapa Tita mendadak nggak mau aku antar, ya? 16:18

Tita baru tiga hari masuk SMP. Nggak mungkin dia secepat itu punya pacar kan? Minimal dia umur 23 tahun kalau mau pacaran :(16:19

Ya kali 23 thun 😭 16:20

Kenapa? Aku juga nggak pernah pacaran pas remaja. Langsung dapat istri yang merangkap pacar sekalian pas umur 30-an. 16:20

Rikas
online

Minimal dia umur 23 tahun kalau mau pacaran :(16:19

Ya kali 23 thun 🤣 16:20

Kenapa? Aku juga nggak pernah pacaran pas remaja. Langsung dapat istri yang merangkap pacar sekalian pas umur 30-an. 16:20

Itu mah jaman dulu keles 16:21

Apa bedanya? Sama aja. Dulu atau sekarang. Pacaran memang sebaiknya dilakukan saat udah cukup umur. 16:22

Iyalah semau kamu. Terus kamu sendiri maunya emang gimana soal masalah Tita ini? 16:23

Aku tentu mau lakuin apa aja buat Tita sama kamu, Sayang. Tapi, aku pengennya tetap ngantar Tita sekolah. 16:23

Kemarin aku baca berita. Ada anak SMP telat semenit yang kena gampar sama Gurunya. Aku nggak mau Tita kayak gitu. Aku mau antar Tita sampai lulus biar selalu on time. 16:24

Pocecip anget cih Papa Ikas utututu 16:25

Sayaaang 16:25

Aku loh serius. 16:25

Menurut kamu Tita kenapa nggak mau aku antar? 16:25

Mama ♥
online

Tok tok tok 16:30

Halow halow Cica 16:30

Princessa-nya Mama lagi apa nih? Sibuk gak, Darling? 16:31

ga kok, Mama. Cica lgi main game puzzle. 16:31 ✓✓

mama mau minta Cica temenin ke fresh market yaps? 16:32 ✓✓

Memangnya ini udh tnggalnya Mama belanja? 16:33

bulan lalu tanggal segini pas Cica baliknya beli cakes di Tasty Food 16:33 ✓✓

Owalah bulan lalu sih spesial kan bulan lalu bertepatan sama Tita lulus SD 16:34

Mama sengaja belanja awal buat masakin Cica yang enyaaak-enyaaaak 16:35

16:35

trus, kalo sekrang? 16:36 ✓✓

Mama mau tanya deh 16:36

papa ngaduuuu yaps? 🥺 16:36 ✓✓

Mama ♥
online

trus, kalo sekrang? 16:36

Mama mau tanya deh 16:36

papa ngaduuuu yaps? 😨 16:36

Bukan ngadu, Darling. Papa curhat 16:36

Jadi knp gitu Cica gak pengen lagi dianterin sma Papa? 16:37

Padahal Mama masih ingat loh pas minggu lalu Cica joget² waktu tahu mau brangkat skolah sama Papa 16:37

Cica emang seneng, mama 16:38

Cica sayang banget banget bangeeeeet sama papa 16:38

papa pokoknya one of the best men banget 🥺 16:38

tapi mama 16:39

emang bener ya keliatannya tuh papa lebih cantik dari Cica? 16:39

Hah? 16:39

semua temen baru Cica di SMP bilang bgitu 16:41

papa putih, tinggi, senyumnya lebih cakep dari senyum Cica yang cewek 16:41

padahal kan Cica anaknya papa 😭 16:42

Cica juga mau dianggap cantik kayak papa, mamaaa 😭 16:42

UCAPAN TERIMA KASIH

Tuhan Yang Maha Esa

Yang selalu mengasihi saya. Menjaga setiap langkah saya.

Bapak dan Mama

Yang selalu percaya kalau aku punya ability untuk menjalani setiap keputusan yang aku buat. Terima kasih udah selalu support. Untuk semua perhatian dan cinta yang luar biasa, yang nggak mungkin bisa dinilai dengan angka.

Temen-Temen Nulis Online-ku

Mamih yang udah mau aku rayu untuk bantuin aku ngedit cerita ini hahaha. Kak Ayu teman yang selalu ngajakin liburan, tapi akunya sok sibuk melulu. Dan, semua yang nggak bisa aku tulis satu-satu.

Teman-Teman Pembaca

Terima kasih udah sabar sekali dalam mengahadapi keleletan simbaak khususnya kalau update. Makasih buat semua effort yang udah teman-teman beri untuk karya-karya remah rengginang simbaak. Terima kasih udah membersamai perjalanan aku. I love you, Gaes. Selalu. Di mana pun teman-teman berada. Jangan pernah patah semangat ya. Sehat selalu, Sayang-sayangku hahaha

Take care.
SIMBAAK